

**SENI DAN AGAMA DALAM ISLAM  
MENURUT SUTAN TAKDIR  
ALISJAHBANA**



**Dr. Dian Nur Anna, MA**



# ♦ **SENİ DAN AGAMA** ♦ ♦ **DALAM ISLAM** ♦

Menurut *Sutan Takdir Alisjahbana*

Editor: Maryono, M. Pd

Copy right ©2018, Dr. Dian Nur Anna, MA  
*All rights reserved*

**SENI DAN AGAMA DALAM ISLAM MENURUT SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA**  
Dr. Dian Nur Anna, MA

Editor: Maryono, M, Pd  
Desain Sampul: Ruhtata  
Lay out/tata letak Isi: Tim Redaksi

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)  
Seni dan Agama dalam Islam Menurut Sutan Takdir Alisjahbana/Dr. Dian Nur Anna, MA/  
Yogyakarta: CV. Bildung Nusantara, 2018

x + 230 halaman; 14,5 x 21 cm  
ISBN: 978-602-51552-1-5

Cetakan Pertama: Juli 2018

Penerbit:  
**BILDUNG**  
Jl. Raya Pleret KM 2  
Banguntapan Bantul Yogyakarta 55791  
Telpn: +6281227475754 (HP/WA)  
Email: [bildungpustakautama@gmail.com](mailto:bildungpustakautama@gmail.com)  
Website: [www.penerbitbildung.com](http://www.penerbitbildung.com)

Anggota IKAPI

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa seizin tertulis dari Penerbit.

# PENGANTAR EDITOR

**S**ecara etimologi, agama berarti tidak kacau, yaitu teratur (a=tidak, nir; gama:kacau); jalan, pedoman (gam=path=jalan=shiraath). Secara terminologis: sesuai sudut pandang ajaran agama yang bersangkutan. Tinjauan Ilmu Agama ada 2 dimensi, menurut Roberts. Pertama adalah agama sebagai keyakinan atau *faith*. Kedua adalah agama sebagai lembaga/institusi (Wikipedia bebas).

Agama sebagai keyakinan atau *faith* akan bersifat subjektif, tergantung pada pengalaman pemeluk agama yang bersangkutan. Kebenarannya adalah intersubjektif. Di mana kebenaran tersebut harus dapat diinformasikan, didialogkan, dikomunikasikan kepada orang-orang yang memiliki kemampuan rohani yang sama.

Agama sebagai lembaga/institusi merujuk pada pemikiran Joachim Wach. Menurut sosiolog agama tersebut, agama dibagi menjadi tiga ekspresi (pernyataan) yang dapat diamati secara objektif (terbuka), semua orang dapat menyaksikan secara objektif: logis atau indrawi. Pertama adalah ekspresi *thought* (pemikiran/ide), kedua adalah ekspresi *action* (ritus), dan ketiga adalah ekspresi *fellowship* (jemaat yang memiliki identitas simbolik secara tersendiri).

Dalam dataran realitas, agama bisa kita bagi menjadi dua, yaitu normatif dan historis. Hal ini tidak bisa dilepaskan dari pemikiran Fazlur Rahman yang memilah Islam menjadi Islam normatif dan Islam historis (Pokja UIN, *Ilmu Budaya Lokal*, 2005:510).

Menurut Amin Abdullah, Islam normatif adalah Islam pada dimensi sakral, yang diakui adanya Realitas Transendental yang bersifat mutlak dan universal, melampaui ruang dan waktu, atau yang sering disebut Realitas Ketuhanan. Islam historis, yaitu Islam yang tidak bisa dilepaskan dari kesejarahan dan kehidupan manusia yang berada dalam ruang dan waktu. Islam yang terangkai oleh konteks kehidupan pemeluknya. Oleh karenanya, realitas kemanusiaan (historis) selalu berada di bawah Realitas Ketuhanan.

Buku karya Dian Nur Anna ini meninjau persoalan agama dalam aspek historisnya. Agama disandingkan dengan dunia realitas yang berperan untuk mengatasi beberapa persoalan dalam dataran historis. Seni merupakan salah satu hasil budaya dalam ranah historis yang sangat menarik jika dikaitkan dengan agama yang bersifat historis tanpa melupakan aspek transendentalnya.

Para pemerhati agama dan ilmu sosial perlu membaca buku ini untuk menambah wawasan keilmuan Islam kontemporer.

Yogyakarta, Januari 2018

Maryono

## PENGANTAR PENULIS

**S**egala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan karya ini. Karya ini merupakan adaptasi dari karya disertasi peneliti, dan diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang studi keislaman dan sebagai alternatif untuk melakukan strategi kebudayaan.

Tentu saja penulisan karya ini melibatkan bantuan dan dukungan dari banyak pihak, oleh karena itu, peneliti mengucapkan terima kasih kepada: Bapak Prof. Dr. Ach. Minhadji, Ph.D, waktu itu masih menjabat sebagai Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan guru yang memberikan inspirasi bagi peneliti untuk berjuang menghadapi hidup; Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil, Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan kesempatan bagi peneliti untuk menyelesaikan karya ini; Bapak Prof. Dr. H. Machasin, M.A. dan Bapak Prof. Dr. H. Djam'annuri selaku promotor yang telah memberikan arahan dan bimbingan dengan sabar; para dosen yang bersedia berbagi ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi peneliti.

Ucapan terima kasih selanjutnya peneliti persembahkan kepada Ayahanda, H. Ngadul Sulistia Atmaja, dan Ibunda Suharni (almh.; meninggal pada 7 Maret 2003). Keduanya telah banyak

viii Dr. Dian Nur Anna, MA

berkorban bagi peneliti, mendoakan dan mendukung dalam penyelesaian karya ini. Lalu kepada saudara-saudara peneliti: Ahmad Nasif Al-Fikri, S.Ag, M.M., Akhmad Ja'far al-Farid, S.Ag, S.Pd, dan Dian Nur Aini, S.FilI. Mereka tidak lelah-lelahnya mengingatkan peneliti untuk segera menyelesaikan karya ini. *Last but not least*, suami peneliti, Maryono, S.Ag, M.Pd, dan anak tercinta, Putri Pulung Ginaris, yang dengan tingkahnya yang lucu telah menambah suasana menjadi nyaman dan menyenangkan dalam menyelesaikan karya ini di rumah.

Akhirnya, peneliti berharap, semoga karya ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan khazanah keilmuan. Untuk kesempurnaan karya ini, peneliti berharap mendapat masukan yang konstruktif dari sidang pembaca.

Yogyakarta, 8 Januari 2018

Dian Nur Anna

# DAFTAR ISI

Pengantar Editor \_\_v  
Pengantar Penulis \_\_vii  
Daftar Isi \_\_ix

## **BAB I PENDAHULUAN \_\_1**

### **BAB II TEORI-TEORI NILAI \_\_41**

- A. Permasalahan Pokok tentang Nilai \_\_42
- B. Pembahasan tentang Nilai \_\_45
- C. Hierarki Nilai dan Kriteria Tingkatan Nilai \_\_51
- D. Hubungan Antar Nilai \_\_59

### **BAB III RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN SUTAN TAKDIR ALISJAHBANA TENTANG KEBUDAYAAN \_\_75**

- A. Latar Belakang Sosial-Budaya \_\_78
- B. Pendidikan, Karier, dan Karya-karyanya \_\_84
- C. Pokok Pemikirannya tentang Kebudayaan Barat (Eropa) dan  
Kebudayaan Timur (Islam) \_\_105

### **BAB IV KONTEKS HUBUNGAN NILAI AGAMA DAN NILAI SENI \_\_121**

- A. Ajaran Islam \_\_121
- B. Kebudayaan Islam \_\_134

x Dr. Dian Nur Anna, MA

**BAB V FAKTOR-FAKTOR PENENTU DALAM HUBUNGAN NILAI AGAMA DAN NILAI SENI \_\_163**

- A. Tokoh Seni \_\_163
- B. Pengetahuan \_\_174
- C. Tingkat Pendidikan \_\_179
- D. Kepentingan \_\_183

**BAB VI IMPLIKASI HUBUNGAN NILAI AGAMA DAN NILAI SENI BAGI PENGELOLAAN RUANG PUBLIK KEBUDAYAAN \_\_189**

- A. Peningkatan Kedewasaan Masyarakat \_\_190
- B. Pengembangan Kebudayaan \_\_192
- C. Pengembangan Budaya Kerja \_\_200

**BAB VII PENUTUP \_\_207**

- Daftar Pustaka \_\_209
- Tentang Penulis \_\_227

# BAB I

## PENDAHULUAN

Secara teoritis, ada dua kelompok muncul untuk memberikan tanggapan tentang agama dan seni, yaitu seni itu berhubungan dengan agama dan seni untuk seni. Pertama, para seniman telah mengaitkan seni dengan agama. Kelompok ini muncul pada abad ke 14.<sup>1</sup> Menurut Eliade, seni (*arts*) yang berhubungan dengan agama adalah: seni arsitektur (*architecture*), seni tari (*dance*), seni drama (*drama*), seni patung (*iconography*), seni sastra (*literature*), dan seni musik (*music*).<sup>2</sup> Kedua, seni untuk seni atau *l'art por l'art* itu mencoba untuk menanggalkan agama dari seni. Kelompok ini muncul di Eropa yaitu pada abad ke-19 M. Kelompok ini tidak hanya tersebar pada abad ke-19, tetapi juga pada abad ke-20.<sup>3</sup> Kelompok kedua ini berbeda dengan seni di dunia Islam.

---

<sup>1</sup> Oliver Leaman, *Islamic Aesthetics (Estetika Islam Menafsirkan Seni dan Keindahan)* terj. Irfan Abubakar (Bandung: Mizan, 2004), hlm.20.

<sup>2</sup> Lihat karya Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion* (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1993), hlm. 426. Sedangkan menurut Ambari, ekspresi seni budaya Indonesia itu terdiri dari empat macam, yaitu: pertama adalah arkeo-epigrafi Islam, kedua adalah kaligrafi Islam Indonesia, ketiga adalah seni Islam: konoklasme, kaligrafi dan Arabeks dan keempat adalah ekspresi Islam dalam seni bangunan. Lihat selengkapnya pada bab tiga buku karya Hasan Muarif Ambari, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998), hlm 163-202.

<sup>3</sup> Lihat: C Israr , *Sejarah Kesenian Islam* (Djakarta: Bulan Bintang, 1978), hlm. 217-219 dan Lorens Bagus, *Kamus Filsafat* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000), hlm. 990.

Di dunia Islam, seni Islam menganut seni yang dipimpin atau terbimbing. Norma-norma agama dan susila harus dipertimbangkan dalam berseni.<sup>4</sup> Pada saat itu, seni patung tidak berkembang baik. Para seniman berpedoman pada larangan dalam berseni dalam bidang menggambar. Contohnya larangan untuk menggambarkan sosok Tuhan dan juga Rasulullah Muhammad Saw dan larangan untuk menggambar makhluk hidup dengan tiga dimensi.<sup>5</sup>

Berdasar larangan tersebut, keterlibatan seni Islam terkesan tertutup dan lambat. Meskipun demikian, seni di dunia Islam telah mengalami kemajuan. Dalam bidang seni arsitektur, seni Islam telah menghasilkan bangunan arsitektur yang megah dan telah menghiasi bangunan masjid, istana sampai bangunan perumahan.

Perkembangan kebudayaan Islam tidak terlepas dari pengaruh akulturasi dengan kebudayaan yang lain. Kaum muslimin telah mewarisi nilai artistik kuno yang merupakan warisan kebudayaan Timur Tengah. Mereka membangun, membentuk corak Seni Islam sesuai dengan perspektif kesadaran Islam, dan mengembangkannya sehingga gaya kesenian Islam betul-betul memberi corak serta khas Islam. Disamping usaha membentuk kesenian Islam dari dalam kalangan Islam sendiri, unsur dari pengaruh luar yang berasal dari daerah dan bangsa lain juga turut memberikan sumbangan terhadap perkembangan kesenian di dunia Islam. Kesenian Islam tidak akan terbentuk dengan sendirinya tanpa mendapat pengaruh kesenian dari luar Islam.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *Ibid.*

<sup>5</sup> Lihat: Muhammad Fuad Abdul Baqi, dalam *Al-Lu'lu' wal marjan: Himpunan Hadits Shahih disepakati oleh Buchori dan Muslim*, Salim Bahreiosy (Surabaya: pt.binailmu, tt), hlm. 802; Muddzakir, *Fikih Sunnah* (Bandung: ptalmaarif penerbit percetakan offset, 1996), hlm. 129-135; Zainuddin Hamidy, Fahrudin Hs, dan Darwis Z(terj.), *Shahih Buchari* (Djakarta: Penerbit Widjaya, 1970), hlm. 323 dan 357; Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Mahoud Matraji (terj), (Beyrouth, Liban: Dar El Aker, 1993), hlm. 406.

<sup>6</sup> Lihat Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam: Pertumbuhan dan Perkembangannya* (Bandung: Angkasa, 1993), hlm. 4-5. Lihat juga Tasan Marmodiredjo, *Sedjarah Seni Rupa Islam* (Yogyakarta: Mardi Mulyo, 1958), hlm. 6.

Kemudian, seni Islam berkembang ke Indonesia. Seni di Indonesia ini berkembang mulai dari seni rupa, seni sastra, seni musik, seni suara hingga seni tari. Kesenian masuk ke Indonesia dalam bentuk batu nisan yang dinamakan *tombe*. Nisan dari kuburan Islam bisa dijumpai di Pasai pada abad ke-13. *Tombe* dibuat dari batu yang dihiasi tulisan Arab dan ukiran-ukiran lainnya. Batu ukiran itu ternyata berasal dari Gujarat yang dipahatkan pada tulisan berbahasa Persia. Makam-makam itu dijumpai di daerah Palembang dan Jawa, seperti makam Maulana Malik Ibrahim di Gresik.<sup>7</sup>

Mengenai seni bangunan Islam, Indonesia belum mempunyai peninggalan yang mirip dengan yang ada di negara Islam. Kebanyakan bangunan masjid yang ada terpengaruh oleh seni bangunan Indonesia Hindu, seperti: Masjid Agung Cirebon, Masjid Demak dan Masjid Kudus. Masjid Istiqlal itu memadukan seni Hellenis dan seni Byzantium dalam bentuknya yang modern.<sup>8</sup>

Di Indonesia, hukum seni yang berlaku pada zaman Islam-kuno banyak yang bersumber pada tradisi seni Indonesia sebelumnya, yaitu sesuai dengan pengaruh kebudayaan non-Islam. Oleh para pencinta seni, tradisi seni lama itu diolah dan disempurnakan sesuai dengan pesan-pesan baru untuk kebutuhan Islam.<sup>9</sup>

Sekarang ini, seni teater<sup>10</sup> dan seni pertunjukan baik dalam perfilman maupun pertelevisian telah melibatkan unsur keislaman.

---

<sup>7</sup> Lihat C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, hlm. 164-182.

<sup>8</sup> Pengaruh Hellenisme itu dilihat dari bentuk badan dengan garis-garis vertikal sebagai ganti tiang yang berderetan serta pengatapan berkeliling dengan secara *architraaf* atau pengatapan yang mendatar. Hal ini mengingatkan bentuk rumah pemujaan *parthenon* di Acropolis Yunani. Pada bagian lain, sebuah kubah besar melengkung di atas pada bangunan itu yang mirip dengan kubah seni Byzantium. Masjid Syuhada mendapat pengaruh dari Taj Mahal dengan keempat menara yang telah dibentuk lebih kecil dibanding Taj Mahal. Dengan demikian seni arsitektur terpengaruh oleh zaman sebelumnya. *Ibid.*, 182.

<sup>9</sup> Lihat Wiyoso Yudoseputro, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia* (Bandung: Angkasa, 1986), hlm. 5.

<sup>10</sup> Lihat Ayu, "Tidak Harus Jadi seniman", dalam *Radar Jogja*, Minggu 12 Juni 2005, hlm. 3.

Contohnya adalah kemunculan sebuah film berjudul “Sehelai Rambut Dibelah Tujuh” yang mendapat respon positif dari kaum Muslimin. Sekarang, televisi juga telah menayangkan drama keislaman yang mengilustrasikan ayat-ayat al-Qur’an, seperti “Di Bawah Kuasa Tuhan” dan “Hanya Tuhan Yang Tahu”. Tahun 2014, televisi juga menayangkan film bernuansa Islam yang berjudul “99 Cahaya di Langit Eropa”. Di samping menayangkan film, berbagai stasiun televisi juga menayangkan sinetron<sup>11</sup> yang bersifat religius.

Tahun 2013, televisi<sup>12</sup> menayangkan cerita yang menakutkan dari figur seorang Tuhan sebagai Pengazab, seperti ada jenazah

---

<sup>11</sup> Sinetron bisa didefinisikan sebagai sandiwara bersambung yang disiarkan oleh stasiun televisi. Istilah ini dicetuskan pertama kali oleh Arswendo Atmowiloto. Penyebutan sinetron itu khas istilah Indonesia, karena dalam bahasa Inggris, sinetron disebut opera sabun (*soap opera*), sedangkan dalam bahasa Spanyol disebut telenovela. Lihat Iwan Awaluddin Yusuf, “Menyoal Sinetron Sampah di Televisi”, dalam Maskudi dan Muzayin Nazaruddin (ed), *Media, Jurnalisme dan Budaya Populer* (Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi UII dan UII Press, 2008), hlm. 121.

<sup>12</sup> Televisi itu merupakan salah satu contoh media. Media adalah alat yang digunakan untuk memindahkan pesan dari sumber kepada penerima. Media komunikasi ada yang berbentuk antar pribadi, media kelompok dan media massa. Media tersebut dapat menggrogoti nilai dan norma sosial sehingga harus diawasi oleh elit. Media juga dapat mempengaruhi pemikiran orang Lihat Apriadi Tamburaka, *Agenda Setting Media Massa* (Jakarta: Rajawali Press, 2013), hlm.9-11. Selain televisi, ada beberapa macam media, yaitu: surat kabar, majalah, radio, film, internet, buku, rekaman video, poster, spanduk, surat langsung, dan telepon. Media sarat dengan kepentingan, konflik, dan fakta yang kompleks dan beragam. Menurut Louis Althusser dan Antonio Gramsci, media bukan sesuatu yang bebas dan independen, tetapi memiliki keterkaitan dengan realitas sosial atau ada berbagai kepentingan yang bermain di media massa. Lihat Alex Sobur, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm.30. Ada tiga fungsi media yaitu: sebagai kontrol sosial, alat perubahan budaya, dan penopang industri. Lihat William L. Livers, *Media Massa dan Masyarakat Modern* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), hlm. 33-40. Esensi globalitas media menjadikan pemeluk agama memanfaatkannya untuk menyebarkan ajaran agamanya. Ada seminar membicarakan “Agama dan Media” di kota Qom dan Tehran. Dalam seminar tersebut, ada dua keputusan yang disepakati bersama. Pertama, kemampuan media dalam mendakwahkan agama sekaligus sejumlah kendala dalam berdakwah menggunakan media. Kedua, satu dari dimensi media modern adalah dimensi seninya. Karena seni termasuk modal paling penting media modern,

yang dikerumuni belatung, dibalut dengan uang, liang lahatnya keluar air, keluar ular dan sebagainya. Ada juga tokoh pemeran utamanya adalah seorang yang cenderung mistik, mempunyai kekuatan gaib dan yang dapat mengusir setan. Tahun 2014 sampai dengan sekarang, televisi menayangkan sinetron yang menceritakan tentang realitas keislaman masyarakat dengan berbagai karakteristiknya masing-masing, yaitu: "Tukang Bubur Naik Haji", "Emak Ijah Pengen ke Mekah", "Entong Santri Cilik" dan lain-lain.

Sinetron di atas merupakan salah satu contoh, dimana film dan teater dapat sebagai alat dakwah untuk Islam. Asrul Sani dan Usmar Islail adalah tokoh-tokoh seniman lesbi yang telah merealisasikan hal itu.<sup>13</sup> Ada juga sebuah film Pakistan tentang Salman Rushdie pada tahun 1990. Para wartawan menilai bahwa film tersebut sebuah perkawinan aneh antara fundamentalisme Islam, perdagangan dan sinema pop. Film tersebut adalah fantasi murni orang Pakistan.<sup>14</sup>

Dalam prakteknya, tayangan yang menonjolkan acara keislaman tersebut akhirnya menjadi tempat untuk tujuan lain yaitu mencari untung dari para produser dan seniman. Demi mengejar keuntungan

---

khususnya media visual. Dengan dasar ini, memanfaatkan kapasitas seni dari media guna mendakwahkan nilai-nilai agama menjadi suatu keharusan." Lihat "Agama dan Media dalam Interaksi Konstruktif", *Buletin Mitsal, Media Informasi dan Transformasi Al-Islam*, diunggah tanggal 3 Feb 2013. Dengan demikian, acara dalam televisi itu memuat suatu kepentingan. Sebagai contoh, film digunakan untuk alat legitimasi suatu kelompok (seperti pemikiran Louis Althusser), sebagai sarana dakwah suatu agama dan lain-lain. Agama adalah bentuk ekspresi yang bersifat transendental tanpa harus tunduk pada komersialisasi dan keduniawiaan semata. Agama, baik Islam, Kristen, Hindu, Budha dan berbagai aliran kepercayaan harus hidup dan terus tumbuh subur. Posisi keberagaman media ialah berada dalam ruang pluralitas yang meninggikan kemajemukan dan menjauhkan diri dari fanatisme keagamaan yang sempit dan sektarian. Ketika media hanya menjadi corong suatu aliran keagamaan tertentu, maka kehidupan pluralisme yang selama ini dirawat dan diperjuangkan akan gugur dengan sendirinya.

<sup>13</sup> Lihat H. B. Jassin, *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia* (Jakarta: PT Gramedia, 1983), hlm. 88.

<sup>14</sup> Lihat Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam* (Bandung: Mizan, 1993), hlm.222. Seni pertunjukan bisa dilihat pada karya Sujarno dkk, *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi & Tantangannya* (Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003), hlm. 15.

dalam seni, pesan agama yang mulia itu kadang ditampilkan dengan adegan yang jorok. Dalam sebuah sinetron, seorang Muslim menolong seorang gadis yang mau diperkosa dan Muslim tersebut akhirnya memeluk gadis tersebut. Para seniman lebih menonjolkan seni daripada mempertimbangkan moralitas agama.

Para seniman terlibat dalam perkembangan seni untuk tujuan seni. Seni untuk seni adalah sebuah prinsip estetis yang menyatakan bahwa seni memiliki tujuan pada dirinya sendiri dan bersifat mutlak. Prinsip ini bertumpu pada pemisahan seni dari kehidupan masyarakat.

Ada kesan bahwa seniman itu memiliki kedudukan yang bebas dari masyarakat dan tidak memikul tanggung jawab terhadap bangsa. Hal ini bisa dikatakan sebagai suatu kecenderungan pada individualisme dan subjektifisme yang ekstrem. Dengan demikian, kelompok ini merupakan kelompok ekstrim yang menganggap bahwa seni itu tidak ada hubungannya dengan agama.<sup>15</sup>

Mereka menghalalkan segala cara untuk menonjolkan seni. Seorang seniman menonjolkan tubuh seorang laki-laki dan perempuan dalam sebuah lukisan. Dalam seni tari dan seni musik, seniman mempertontonkan tarian yang menonjolkan keindahan tubuh wanita khususnya yang ditayangkan dalam televisi.

Acara televisi saat ini menayangkan adegan yang lebih menonjolkan birahi dibanding sisi moralitas agama. Contohnya adalah adanya gerakan yang dilakukan oleh para penari yang mengiringi nyanyian dari Arab dan bahkan sampai *khosidah* yang mengundang *syahwat* dengan balutan busana yang terkesan seksi dan transparan.

Keadaan yang demikian itu banyak didukung oleh pemberitaan yang menghebohkan dan menonjolkan adegan porno yang justru telah mewarnai media masa, seperti adegan foto porno seorang

---

<sup>15</sup> Lihat: C Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, hlm. 217-219 dan Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, hlm. 990.

artis yang masuk dalam kategori Muslim atau Muslimah pada tahun 2006. Seorang muslimah ternyata mempertontonkan lekuk tubuhnya dan seorang muslim yang telah sering didaulat sebagai seorang figur santri dalam setiap sinetron ternyata mempertontonkan dan menyetujui untuk mempublikasikan tubuh kekarnya yang terkesan porno. Ada juga orang yang mencoba untuk mempublikasikan video adegan pribadi antara pria dan wanita yang terkesan porno ke ruang publik.<sup>16</sup>

Maraknya adegan porno yang menghiasi audio visual dan media cetak tersebut dianggap sebagai pemicu maraknya tindak kriminalitas di masyarakat. Menurut peneliti, hal tersebut mendorong pemerintah membuat dan merealisasikan Undang-undang Anti Pornoaksi dan Pornografi. Semua kebijakan pasti akan muncul tanggapan yang pro dan kontra dari masyarakat Mereka mempunyai alasan untuk menyetujui dan tidak terhadap kemunculan undang-undang tentang anti pornoaksi dan pornografi tersebut.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup> Menurut peneliti, ada dua tanggapan tentang keikutsertaan Muslim dalam perkembangan seni. Adegan yang menonjolkan porno itu sesuatu yang boleh saja ketika itu dikonsumsi oleh orang dewasa atau hanya suami-istri saja yang melihat. Kondisi ini juga sebagai hiburan untuk menghilangkan stress. Disisi lain, tontonan yang mengundang syahwat itu tidak boleh dikonsumsi publik, karena hal tersebut bertentangan dengan norma agama dan juga dapat memicu tindak kriminal dan pelecehan seksual, khususnya bagi kaum wanita, dengan adegan porno tersebut.

<sup>17</sup> Menurut peneliti, sebagian masyarakat menerima undang-undang tersebut karena dengan undang-undang tersebut dapat menurunkan tindak kriminal dan menata kembali moral masyarakat yang rusak. Sebagian masyarakat menolak undang-undang tersebut, karena hal itu justru dapat menghambat kreativitas seni. Hal ini didukung lagi oleh pendapat bahwa batasan tentang yang "porno" dalam Undang-undang tersebut kurang jelas. Sesuatu dikatakan porno itu jika hal itu menonjolkan aurat baik laki-laki maupun perempuan dan hal tersebut mengundang syahwat, seperti gambar orang yang telanjang, tulisan tentang sesuatu yang membangkitkan birahi, lukisan yang menonjolkan dan sebagainya. Semua menjadi porno, jika orang yang melihatnya itu berpersepsi pornografi. Sebuah gambar menjadi porno ketika diekspos untuk umum, tetapi menjadi tidak porno, jika gambar telanjang itu untuk menambah pengetahuan mengenai organ-organ tubuh manusia dalam bidang biologi. Hal ini ditambah lagi dengan kondisi Indonesai yang multi agama dan multi kultural, dimana setiap agama, kepercayaan itu mempunyai pandangan yang berbeda tentang sesuatu yang porno. Contohnya adalah pakaian *kemben* (pakaian yang hanya menutupi bagian dada sampai ke lutut). Seorang penari

Berdasar kedua kasus ini, seni telah melupakan nilai agama. Seni mempunyai nilai seni yang berbeda dengan nilai agama. Nilai agama ternyata tidak merasuk secara mendalam dalam dunia kesenian Islam di Indonesia. Fenomena yang terjadi di masyarakat tersebut mempunyai persamaan dengan pendapat Sutan Takdir Alisjahbana (selanjutnya ditulis STA saja).

Pemikiran STA dipilih berdasarkan pada perhatiannya terhadap perkembangan kebudayaan, khususnya kebudayaan Islam. Hal ini bisa dilihat dari perjalanannya yang pada awalnya dia berasal dari keluarga yang beragama Islam. Meskipun pada masa kecilnya, dia tidak dikategorikan mahir dalam mendalami agama, tetapi dalam perjalanannya setelah mempelajari kebudayaan Barat, dia tertarik kepada kebudayaan Islam. STA mengkaji perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia, yaitu: kebudayaan Indonesia asli, kebudayaan India, kebudayaan Islam, kebudayaan modern dan kebudayaan Bhineka Tunggal Ika.<sup>18</sup>

Meskipun STA itu menyodorkan tentang Barat, ternyata, dia juga memperhatikan kebudayaan Islam di Indonesia. Mengenai kebudayaan Islam, STA mengungkapkan bahwa sekitar abad ke-13 atau ke-14 M, bangsa Indonesia telah berkenalan dengan kebudayaan Islam atau kebudayaan Arab-Islam. STA mengungkapkan bahwa kebudayaan Islam itu berpusat kepada kepercayaan kepada tenaga yang gaib, yang dalam kebudayaan Islam dinamakan Allah. Hal ini berbeda dengan kebudayaan Indonesia asli dan berbeda

---

memakai kemben untuk menarikan sebuah tarian. Ada juga sebagian masyarakat yang mempunyai kebiasaan mandi di sungai dengan menggunakan kemben. Dalam Agama Hindu di Bali, ada beberapa wanita yang menggunakan kemben. Sehingga, sesuatu dikatakan porno itu bersifat relatif. Seseorang masuk ke wilayah pornoaksi atau tidak itu sulit untuk diprediksi. Seseorang melihat sesuatu yang porno itu masuk atau tidak dalam pornoaksi, kalau dengan maksud tidak untuk hal-hal yang porno, tetapi untuk mengagumi makhluk ciptaan Tuhan. Contoh lainnya adalah tentang pemakaian pakaian koteka di Irian. Jika itu merupakan sebuah tradisi yang perlu dilestarikan sebagai khasanah kebudayaan dalam sebuah masyarakat, maka istilah porno harus dipertanyakan.

<sup>18</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: Dilihat dari jurusan nilai-nilai* (Jakarta:Yayasan Idayu, 1975).

dengan hirarki dewa-dewa dan immanentisme kebudayaan India, dan dalam kepercayaan Islam ada suatu jarak antara alam, manusia, dan Allah.<sup>19</sup>

Kebudayaan Islam khususnya di Indonesia itu juga dikonfigurasi dalam nilai-nilai yaitu: nilai agama, nilai seni, nilai kuasa, nilai solidaritas, nilai ekonomi, dan nilai teori.<sup>20</sup> Dengan demikian, kebudayaan Islam itu juga terdapat nilai-nilai yang terkonfigurasi sebagai keseluruhan gagasan dan karya manusia yang terjelma dalam benda-benda kebudayaan yang diperoleh melalui belajar berdasarkan ajaran Islam.

Dari keenam nilai tersebut, nilai yang satu dan yang lain mempunyai posisi yang berbeda. Keenam nilai tersebut saling berkaitan satu dengan yang lain dalam sebuah sistem konfigurasi nilai. Dari sistem nilai ini terlihat ada landasan kriteria, ada nilai yang kuat, dan ada yang lemah. Keenam nilai tersebut dapat dijadikan pedoman untuk mengambil sebuah kebijakan, nilai mana yang menjadi prioritas.

Dari keenam nilai dari kebudayaan, nilai agama dan nilai seni perlu dikaji ulang berdasarkan kepada persoalan yang terjadi di masyarakat saat ini. Menurut STA, nilai agama adalah nilai kekudusan yang menghubungkan manusia dengan kegaiban alam semesta dalam usaha mencari arti hidupnya. Nilai seni adalah nilai yang melihat segala sesuatu dari jurusan ekspresi, yang kita alami sebagai keindahan dan menjelma dalam berbagai bentuk seni. Nilai seni hendak merasakan tenaga ekspresi yang menjelma dalam keindahan. Dari proses penilaian dan nilai-nilai itu menjadi dasar pembentukan benda-benda kebudayaan yaitu benda atau objek agama dan seni.<sup>21</sup>

---

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 23-24.

<sup>20</sup> Mengenai seluk beluk nilai, lihat karya Sutan Takdir Alisjahbana, *Value as Integrating Forces in Personality, Society and Culture* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1966), hlm. 171-175.

<sup>21</sup> Sutan Takdir Alisjahbana (ed), *Kreatifitas* (Jakarta: Dian Rakyat, 1983), hlm. 35.

Dalam kebudayaan Islam, nilai agama mempunyai posisi paling tinggi dan nilai seni mempunyai kedudukan yang paling rendah dibanding nilai-nilai yang lain.<sup>22</sup> Kedudukan yang bertolak belakang tersebut menjadi sesuatu yang kontroversial, karena nilai agama dan nilai seni ini ternyata berakar pada sesuatu yang sama, yaitu berdasar pada perasaan dan intuisi. Keduanya ternyata justru sangat kuat pengaruhnya dalam kebudayaan ekspresif. Kebudayaan ekspresif adalah kebudayaan yang dikuasai oleh nilai agama dan nilai seni serta menerima kemiskinan dan kemelaratan rakyat.<sup>23</sup>

Hal ini berpengaruh kepada kemajuan kebudayaan Islam, meskipun dalam kebudayaan Islam hanya nilai agama yang tinggi dan nilai seni justru mempunyai kedudukan paling rendah. Dengan demikian, nilai agama dan nilai seni, yang menjadi fokus perhatian peneliti itu, mempunyai kedudukan penting dalam kemajuan kebudayaan Islam.<sup>24</sup>

Ada dua benturan ketika nilai agama dan nilai seni itu dipertemukan dalam kesenian. Pertama adalah mengutamakan nilai agama, sehingga nilai seni menjadi terhegemoni. Contohnya adalah kesenian dimanfaatkan untuk kepentingan agama. Kedua adalah nilai seni mendominasi, maka agama dimanfaatkan untuk kepentingan seni. Hal ini senada dengan pendapat Kuntowijoyo yang mengungkapkan tentang subordinasi kesenian terhadap agama dalam kebudayaan Islam yang menimbulkan akibat-akibat yang

---

<sup>22</sup> Lihat Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai*, hlm. 30.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>24</sup> Menurut Iqbal, agama sebagai kekuatan kebudayaan merupakan hal pokok yang fungsional dan praktis. Sedangkan seni itu mempunyai peran dalam bidang sosial kebudayaan. Pertama adalah sebagai produksi seni, ia merupakan sebuah komponen penting dalam kebudayaan, menyumbangkan kekayaan kebudayaan dan memperluas pandangan manusia. Kedua adalah sebagai alat bagi perubahan sosial, politik dan kebudayaan, seni bertindak sebagai pemacu proses perkembangan peradaban. Lihat Asif Iqbal Khan, *Some Aspects of Iqbal Thought (Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal)*, terj. Farida Arini (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm.80 dan 103.

menyangkut kedua symbol tersebut.<sup>25</sup> Perkembangan dalam bidang kesenian tersebut telah melupakan batasan agama.

Kedamaian dari agama akan terusik, jika kemajuan yang dicapai seni itu berdasarkan anggapan bahwa seni untuk seni. Hal ini bisa dipicu oleh adanya persentuhan budaya yang menimbulkan pergeseran perilaku akibat akulturasi dengan budaya lain. Sebagai contoh, adanya mode pakaian yang transparan dan terkesan ketat saat ini yang berasal dari budaya Eropa telah marak dan telah diikuti oleh sebagian orang termasuk Muslim sebagai mayoritas penduduk di Indonesia. Berdasarkan hal itu, meninjau ulang tentang agama yang berhubungan dengan seni dalam kebudayaan Islam di Indonesia itu adalah sesuatu yang perlu dilakukan untuk mengatasi persoalan tersebut.

Fenomena diatas menggambarkan bahwa seni dalam kebudayaan Islam telah mengalami akulturasi dengan kebudayaan yang lain dengan berbagai tujuannya. Ada kesan bahwa seni dalam kebudayaan Islam telah berkembang dengan tujuan dan kecenderungan masing-masing yang berdasarkan beberapa anggapan bahwa seni untuk seni, seni adalah Islami dan seni untuk masyarakat. Ada dua anggapan tentang seni dan agama, yaitu: seni untuk seni itu tidak mempertimbangkan masyarakat dan seni berhubungan dengan agama itu mempertimbangkan masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, peneliti berasumsi bahwa STA menyetujui seni berhubungan dengan agama, sebab STA mengungkapkan bahwa seni untuk masyarakat itu yang terpenting.<sup>26</sup>

Peneliti perlu mengkaji keterlibatan nilai agama dalam seni. Kajian terhadap kebudayaan Islam juga perlu untuk dikaji ulang. Hal ini sebagai langkah awal untuk melakukan strategi kebudayaan, sehingga dapat mencari solusi terhadap persoalan tersebut. Untuk

---

<sup>25</sup> Lihat Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 132-134

<sup>26</sup> Lihat karya Nining Sarwiningsih, "Grotta Azzura Sebuah Roman Multinilai", dalam *Ilmu dan Budaya*, No. 10/ 1985, hlm. 756.

membangun sebuah strategi kebudayaan di Indonesia, konsep yang ditawarkan oleh STA itu perlu untuk dikaji.

Berdasarkan beberapa literatur yang ada, peneliti mengungkap pemikiran STA yang selama ini dipandang berhaluan Barat, juga mempunyai perhatian yang besar terhadap Islam. Dari penelitian yang peneliti lacak, pemikiran STA mengalami beberapa fokus perhatian. Awalnya, STA mencoba menulis beberapa karya tulis yang mencoba menonjolkan perhatiannya terhadap Bahasa Indonesia, kebudayaan Barat dan kebudayaan Islam.

Berdasarkan beberapa fokus perhatian, muatan keislaman ternyata tampak di beberapa bukunya dan dia juga mengkaji tentang kebudayaan Islam yang ada di Indonesia, yang sampai saat ini belum dikaji secara mendalam. Peneliti memfokuskan pada bagaimana kontroversi hubungan antara nilai agama dan nilai seni ini dengan melihat pemikiran STA tentang kebudayaan Islam secara kritis.

Dari pemaparan di atas, pokok kajian dalam buku ini menyoroti tentang bagaimana hubungan nilai agama dan nilai seni dalam kebudayaan Islam menurut STA? Lalu, apa implikasi hubungan nilai agama dan nilai seni dalam ranah publik?

Kajian tentang pemikiran STA telah banyak dilakukan. Buku ini tidak sekadar memperkaya bahasan yang telah ada, tetapi lebih dari itu, yaitu mengungkap sisi lain dari pemikiran STA tentang relasi nilai dan nilai agama pada ranah publik. Mbiyo Saleh dalam artikelnya berjudul "Sikap dan Penghayatan Agama Islam STA dalam romannya *Anak Perawan di Sarang Penyamun* dan *Layar Berkembang*" mengungkapkan bahwa STA telah menyampaikan hakekat Agama Islam itu di roman *Anak Perawan di Sarang Penyamun* dan di roman *Layar Berkembang*, aspek Agama Islam itu salah satu bagian pendukung analisis sosial secara keseluruhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode komparasi.<sup>27</sup> Skripsi

---

<sup>27</sup> Lihat Mbiyo Saleh, "Sikap dan Penghayatan Agama Islam STA Dalam Romannya 'Anak Perawan di Sarang Penyamun' dan 'Layar Berkembang'" dalam *Ilmu dan Budaya*, No.3, Desember 1986, hlm.269-315.

berjudul “Filsafat Kebudayaan (Telaah Kritis atas Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana)” oleh Dian Nur Anna ini mengungkapkan tentang hakekat kebudayaan dan faktor-faktor kebudayaan. Skripsi ini menggunakan metode diskriptif. Naning Sarwiningsih dalam artikel berjudul “Grotta Azzurra Sebuah Roman Multi Nilai” mengungkapkan bahwa Grotta Azzurra merupakan roman yang bertenden. Penelitian ini menggunakan metode diskriptif.<sup>28</sup>

Buku berjudul *Polemik Kebudayaan* ini diedit oleh Achdiat K. Mihardja dan Sutan Takdir Alisjahbana yang berisi pokok pikiran STA dan dilanjutkan dengan tanggapan dari tokoh lain yaitu: Sanusi Pane, Purbatharaka, Sutomo, Tjindarbumi, Adinegoro, M. Amir dan Ki Hajar Dewantara. Buku ini mengetengahkan tiga polemik yang di setiap polemik diawali dengan pemikiran STA. Polemik pertama adalah menuju masyarakat dan kebudayaan baru Indonesia-prae-Indonesia. Polemik kedua adalah tentang semboyan yang tegas dan polemik ketiga adalah pekerjaan pembangunan bangsa sebagai pekerjaan pendidikan.<sup>29</sup>

Dari beberapa penelitian sebelumnya, pemikiran STA tentang hubungan nilai seni dan nilai agama dalam kebudayaan Islam belum dikaji secara mendalam. Hal ini mendorong peneliti untuk mengkaji pemikiran STA, khususnya terhadap hubungan nilai seni dan nilai agama dalam kebudayaan Islam, yang tidak terlepas dari beberapa peneliti sebelumnya untuk memperkuat fokus perhatian peneliti dalam memahami hubungan nilai agama dan nilai seni.

Selanjutnya, peneliti ingin mengetengahkan beberapa buku yang membahas seputar hubungan seni dan agama yang telah dibahas oleh beberapa peneliti lain untuk mengetahui posisi dari kajian nilai seni dan nilai agama menurut STA. Oliver Leaman dalam

---

<sup>28</sup> Lihat Naning Sarwiningsih, “Grotta Azzurra Sebuah Roman Multi Nilai”, *Ilmu dan Budaya*, No.10, 1985, hlm.747-757.

<sup>29</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Polemik Kebudayaan* (Jakarta: Balai Pustaka, 1950) dan Sutan Takdir Alisjahbana, dkk. *Polemik Kebudayaan* (Jakarta: Perpustakaan Perguruan Kementrian P. P. dan K, 1954).

bukunya berjudul *Islamic Aesthetics* yang telah diterjemahkan menjadi *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan* mengungkapkan tentang kesalahan dalam memandang seni Islam dan estetikanya.<sup>30</sup> Dalam buku ini, pengarang menyetengahkan tentang estetika Islam dan peneliti belum mendapatkan gambaran tentang hubungan nilai seni dan nilai agama dalam estetika Islam.

Asif Iqbal Khan dalam buku *Some Aspects of Iqbal Thought (Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal)* membahas pemikiran Iqbal tentang agama, filsafat dan seni secara diskriptif-kritis. Mengenai hubungan seni dan agama, pernyataan Khan memberikan kesan yang mengejutkan, dimana ia mengungkapkan bahwa hancurnya kepercayaan agama akan menimbulkan sesuatu yang artistik.<sup>31</sup> Buku ini menyetengahkan seni sebagai salah satu bab selain tentang agama dan filsafat. Dalam buku ini, ada sebuah komentar yang mengatakan bahwa dalam agama ada unsur seni, tetapi hal ini tidak dibahas lebih jauh dan tidak menyetengahkan hubungan nilai seni dan agama secara mendalam.

Hamdy Salad dalam buku *Agama Seni (Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik)* membahas tentang agama yang dihubungkan dengan seni secara diskriptif-naratif.<sup>32</sup> Buku ini juga mempunyai kesamaan dengan karya Asif, dimana tidak secara spesifik mengungkapkan tentang nilai agama dan nilai seni. Sayyed Hossein Nasr dalam buku *Islamic Art and Spirituality*<sup>33</sup> mencoba membahas tentang aspek-

---

<sup>30</sup> Lihat Oliver Leaman, *Islamic Aesthetics (Estetika Islam Menafsirkan Seni dan Keindahan)* terj. Irfan Abubakar (Bandung: Mizan, 2004), hlm.15-17.

<sup>31</sup> Khan mencoba mengkaji Iqbal dan kebudayaan khususnya pada bab III. Lihat Asif Iqbal Khan dalam buku *Some Aspects of Iqbal Thought (Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal)*, terj. Farida Arini (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002), hlm. 78.

<sup>32</sup> Lihat buku karya Hamdy Salad, *Agama Seni Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik* (Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000), hlm. 16.

<sup>33</sup> Lihat karya Sayyed Hossein Nasr, *Islamic Art and Spirituality* (London: Thames & Hudson Ltd, 1999). Ada juga karya yang menyoroti tentang estetika dan menghubungkan dengan seni menurut Sutan Takdir Alisjahbana. Lihat karya Agus Sachari dalam buku *Estetika Makna, Simbol dan Daya* (2002) yang berupaya

aspek seni Islam dari sudut pandang spiritual Islam yang dikaitkan dengan prinsip-prinsip Islam. Buku ini mengetengahkan secara umum tentang khasanah seni Islam dan belum mengaitkan tentang hubungan nilai agama dan nilai seni.

Ahmad Pattiroy juga melakukan kajian tentang estetika dalam tesisnya berjudul "Pemikiran Falsafah Iqbal: Studi tentang Konsep Estetika dalam Pemikiran Modern Islam". Tesis ini menggunakan model literal-kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif-analitik yang dilanjutkan dengan analisis secara kritis-filosofis. Pendekatan sistematis-reflektif yaitu merekonstruksi suatu konsep khas seorang tokoh melalui induksi dan deduksi kemudian sintesis.<sup>34</sup> Tesis ini menjelaskan bahwa seni sebagai manifestasi keindahan itu mengaktualisasikan kualitas ego dalam menciptakan kesenian. Penemuannya adalah keindahan filosofis itu berawaskan Qur'ani. Tesis ini juga tidak mengaitkan secara mendalam hubungan nilai agama dan nilai seni dalam Kebudayaan Islam.

Masmedia Pinem mencoba membahas seni Islam dengan judul "Estetika Islam: Studi Atas Pemikiran Ismail Raji' al-Faruqi" dengan metode yang senada dengan Ahmad Pattiroy.<sup>35</sup> Dalam tesis ini, temuan yang dihasilkan adalah adanya pembagian seni dalam Islam yaitu seni sastra, kaligrafi, ornamentasi, ruang dan suara. Umat Islam

---

menempatkan kajian estetika yang berbeda bahwa pemikiran estetika Timur harus pula mendapatkan tempat yang penting dalam wacana estetika, disamping estetika Barat. Penelitian ini mencoba mengumpulkan gagasan penting tentang pemikiran estetika yang tumbuh di Indonesia. Dalam buku ini, pengarang mengetengahkan pemikiran tokoh dari Barat dan juga Timur. Sachari menempatkan Sutan Takdir Alisjahbana dalam sub bab tentang budaya yang hidup. Agus Sachari, *Estetik: Makna, Simbol dan Daya* (Bandung: Penerbit ITB, 2002), hlm. 48-50.

<sup>34</sup> Ahmad Pattiroy, "Pemikiran Falsafah Iqbal Studi tentang Konsep Estetika dalam Pemikiran Modern Islam", *Tesis* (Yogyakarta: Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1988) hlm. 18. Mengenai seni, bisa dilihat pula karya M. Sharif dalam buku *About Iqbal and His Thought* membahas tentang keindahan dan seni yang lebih berorientasi filosofis dalam pemikiran Iqbal. Syed Abdul Wahid dalam buku *Iqbal His Art and Thought* juga membahas pemikiran Iqbal tentang seni dan keindahan yang menitik beratkan pada analisa studi sastra.

<sup>35</sup> Lihat karya Masmedia Pinem, "Estetika Islam Studi Atas Pemikiran Ismail Raji' al-Faruqi", *Tesis* (Yogyakarta : Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2003).

belum mengkaji seni dari wilayah irfani, bayani dan burhani. Mereka lebih menekankan pada aspek benar atau salah dan tentang haram atau tidak. Tesis ini hampir mirip dengan tesis karya Pattiroy, dimana menguak pendapat tokoh Islam tentang seni dan Pinem juga belum menguak hubungan nilai agama dan nilai seni dalam kebudayaan Islam. Berdasar beberapa tulisan diatas, penelitian tentang nilai agama dan nilai seni belum dikaji dan pemikiran STA tentang hubungan nilai seni dan nilai agama juga belum pernah diteliti oleh peneliti sebelumnya.

Berdasarkan studi kepustakaan, hubungan nilai agama dan nilai seni itu belum dikaji secara mendalam oleh para peneliti untuk mengatasi problem yang terjadi saat ini. Permasalahan tersebut sama dengan apa yang dipaparkan oleh STA. Untuk memecahkan problem tersebut, perlu melihat konsep yang ditawarkan oleh STA. Karena apa yang terjadi sekarang mempunyai kemiripan dengan apa yang diajukan oleh STA khususnya seputar Kebudayaan Islam.

STA adalah seorang pemikir yang mencoba mengungkap tentang kebudayaan dengan berfilsafat tentang kebudayaan. Menurut STA, berfilsafat itu berarti mengembangkan dengan insyaf, semata-mata menurut hukum pikiran itu sendiri.<sup>36</sup> Sehingga, filsafat kebudayaan merupakan sarana atau alat merenung tentang kebudayaan bukan pertama-tama suatu usaha teoritis, melainkan menyediakan sarana-sarana yang dapat membantu memaparkan suatu strategi kebudayaan untuk hari esok. Menurut STA, inti dari kajian tentang filsafat kebudayaan adalah berpikir secara teliti mengenai hakekat kebudayaan yang dirumuskan dari kedudukan manusia yang berbudi di tengah-tengah kelakuan makhluk lain. Dari manusia itulah kemudian terjadi proses penilaian dan nilai-nilai ini dalam kenyataan kelakuan, proses atau benda rohani dan jasmani yang berintegrasi dalam suatu pola atau konfigurasi. Kebudayaan menurut STA merupakan penjelmaan dari nilai-nilai

---

<sup>36</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Pembimbing ke Filsafat Metafisika* (Jakarta: Dian Rakyat, 1967), hlm. 4-7.

yakni nilai teori (ilmu, ekonomi, agama, seni kuasa /politik dan solidaritas/sosial).<sup>37</sup>

Yang menjadi persoalannya sekarang adalah tentang apa yang dapat diperbuat oleh kebudayaan. Secara terminologi, para peneliti Barat telah memperselisihkan kata *kebudayaan* dan maknanya. Taylor seorang ilmuwan Inggris pada abad ke-19 mendefinisikan kebudayaan sebagai keseluruhan yang kompleks, yang meliputi pengetahuanm dogma, seni, nilai-nilai moral, hukum, tradisi-tradisi sosial, dan semua kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia dalam kedudukannya sebagai anggota masyarakat. Menurut 'Effat al-Sharqawi, kebudayaan adalah struktur intuitif yuang mengandung nilai-nilai rohaniah tertinggi, yang menggerakkan suatu masyarakat dengan semua filsafat metafisis, moral, dan estetik yang berkembang dalam masyarakat itu.<sup>38</sup>

---

<sup>37</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Value as Integrating Forces in Personality, Society and Culture...*, hlm. 171-175.

<sup>38</sup> Lihat 'Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), hlm.1-5. Kebudayaan merupakan seluruh nilai material dan spiritual yang diciptakan atau sedang dicipakan oleh masyarakat selama sejarah. Bagus, *Kamus Filsafat....*, hlm. 424. Budaya yang berkekuatan normatif sebagai tradisi dengan demikian bukanlah lagi karya dan pengalaman manusia yang individual yang lepas melainkan suatu warisan masa lalu. Hal ini tidak hanya mempunyai konfigurasi dasar yang tak dapat diabaikan melainkan juga berkekuatan moral untuk membangun hegemoni. Inilah hegemoni kultural yang akan berefek mengekang dan mengendalikan seluruh cara berpikir dan bertindak generasi yang kemudian mentaati cara berpikir dan bertindak generasi terdahulu. Kehidupan yang cepat itu akan mengubah fungsi budaya dengan cepat. Budaya tidak lagi berfungsi sebagai kekuatan preventif untuk mengekalkan kondisi tertib lama. Sekarang akan merespon budaya yaitu akan lebih berfungsi sebagai mekanisme adaptif guna mendinamisani tertib sosial yang lama dan menyelaraskan ke kondisi-kondisi yang baru. Budaya tidak hanya bersemangat retrospektif dan berhakekat sebagai khasanah warisan, tetapi akan projektif dan antisipatif serta berhakekat sebagai proses penciptaan elemen-elemen baru lewat berbagai dekonstruksi dan rekonstruksi serta mengkritik seluruh tradisi yang telah terwariskan. Soetandyo mengemukakan bahwa budaya yang akan diperlukan oleh anak-anak manusia untuk memasuki masa depan dengan lingkungan yang telah berubah itu adalah budaya yang multidimensi. Lihat Soetandyo Wignjosebroto, "Nilai Budaya dan Pendidikan Revitalisasi ataukah Dekonstruksi ?", dalam *SALAM, Jurnal Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang*, Edisi 2 & 3 TH. II, Desember 1997 dan Juni 1998, hlm. 138-139.

Dengan kata lain, yang sekarang dikupas adalah *policy kebudayaan* yaitu suatu strategi kebudayaan. Pokok permasalahannya adalah tentang pengelolaan konsep kebudayaan atau peralatan konsep kebudayaan. Maksudnya adalah filsafat kebudayaan<sup>39</sup> yang merupakan sebuah alat atau sarana merenungkan tentang kebudayaan bukan pertama-tama merupakan suatu usaha pemaparan secara teoritis, melainkan menyediakan sarana-sarana yang dapat membantu memaparkan suatu strategi kebudayaan untuk hari depan. Sehingga, manusia modern hendaknya diharapkan sadar tentang kebudayaannya secara aktif dalam memikirkan dan merencanakan sebuah strategi kebudayaan.

Untuk merancang strategi kebudayaan, nilai-nilai yang ada dalam kebudayaan<sup>40</sup> itu perlu untuk dikaji. Nilai-nilai tersebut ada dalam setiap benda, seperti dalam benda-benda seni itu terdapat nilai seni. Pembahasan tentang nilai-nilai itu tidak lepas dari nilai dan penilaian. Penggunaan arti nilai dan penilaian oleh para filsuf sangat beragam dan kadang saling bertentangan. Nilai itu diartikan sebagai harga dari sesuatu barang. Penilaian dimaksudkan sebagai suatu estimasi dari harga tersebut.

Hubungan antar nilai artinya fenomena inter nilai berupa tata hubungan antara nilai agama dengan nilai seni. Hubungan antar

---

<sup>39</sup> Lihat karya C. A. Van Peursen, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), hlm. 9-11. Menurut Bakker, filsafat Kebudayaan mencoba mendekati hakekat kebudayaan sebagai sifat esensi manusia yang untuk sebagian membatasi ruang dan waktu empiris dimensi sejarah. Lihat J. W. M. Bakker S.J., *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, (Jakarta: Penerbit Kanisius, 1984), hlm. 12. Menurut Lorens, tugas Filsafat kebudayaan ialah menyelidiki hakekat kebudayaan, memahaminya berdasarkan sebab-sebab dan kondisi-kondisinya yang esensial. Filsafat Kebudayaan itu bertugas menjabarkan kebudayaan pada tujuan-tujuannya yang paling dan karena itu juga menentukan arah dan luas perkembangan budaya. Lihat Lorens Bagus, *Kamus Filsafat....*, hlm. 252-253.

<sup>40</sup> Kebudayaan adalah kondisi yang ideal dan pada saat yang sama adalah kondisi yang riil, karena ia adalah seperangkat rancangan dan sistem yang mampu memancarkan kestabilan, perdamaian dan kebahagiaan, dan mengembangkan kemanusiaan di bidang pemikiran dan sastra. Lihat Effat al-Sharqawi, *Filsafat Kebudayaan Islam* (Bandung: Penerbit Pustaka, 1981), hlm. 4.

nilai mengandung suatu gagasan etis dengan tekanan pada kebaikan yang akan dihasilkan oleh bentuk hubungan yang tepat diantara nilai-nilai.<sup>41</sup>

Nilai itu dibagi menjadi tiga yaitu: nilai sebagai kata benda abstrak, nilai sebagai kata benda konkrit dan nilai sebagai kata kerja. Nilai sebagai kata benda abstrak, dalam arti yang sempit, adalah nilai yang dipakai untuk mencakup peristilahan seperti baik, menarik atau memuaskan. Dalam arti yang luas, istilah ini mencakup segala jenis keadilan, kewajiban, kebajikan, keindahan, kebenaran dan kekudusan. Dengan mengambil pendekatan secara luas, nilai dapat dikelompokkan menjadi delapan golongan yaitu: moralitas, seni, ilmu, agama, ekonomi, politik, hukum dan kebiasaan atau etiket (adat istiadat). Hal ini dilakukan oleh Perry dan Taylor. Meskipun nilai dipakai dalam arti sempit, berbagai arti atau jenis-jenis dari nilai itu dapat dibedakan.<sup>42</sup>

<sup>41</sup> Lihat E.Jusuf Nusyirwan, "Hubungan antarmanusia", *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 6 (Jakarta: PT Cipto Adi Pustaka, 1989), hlm. 79-80.

<sup>42</sup> Arti-arti ini berhubungan dengan artian atau penggunaan dari baik yang G.H. Von Wright lebih suka menyebutnya "bentuk" atau "ragam dari kebaikan". Lewis menawarkan bentuk-bentuk kebaikan yaitu: (1) nilai utilitas atau kebergunaan dalam mencapai tujuan; (2) nilai inheren atau kebaikan, seperti nilai estetis dari suatu karya seni dalam menghasilkan pengalaman baik dengan memandangnya atau mendengarnya; (3) nilai ekstrinsik atau instrumental, sebagai suatu sarana untuk sesuatu yang menarik atau yang baik; (4) nilai intrinsik atau yang memang baik atau menarik sebagai adanya atau dalam dirinya sendiri yang diperkirakan pada nilai ekstrinsik dan intrinsik; dan (5) Nilai kontributor itu nilai yang suatu pengalaman atau bagian dari suatu pengalaman memberi kontribusi kepada keseluruhan yang dirinya merupakan bagian daripadanya (bukan suatu sarana atau suatu objek). Dewey cenderung menekankan paham mengenai nilai atau kebaikan total dari keseluruhan dan menentang perbedaan antara sarana dan tujuan. W. D. Ross menambah jenis-jenis dari Lewis dengan nilai moral, yaitu jenis nilai atau kebaikan yang dimiliki oleh orang-orang bijak, motif yang baik, atau tabiat yang berpendekatan moral. Pada akhirnya, Von Wright membedakan nilai atau kebaikan ke dalam: (1) kebaikan instrumental (pisau yang baik), (2) kebaikan teknis (sopir yang baik), (3) kebaikan hedonik atau menurut kenikmatan (makan malam yang baik), (4) Kebaikan Sosial/welfare (orang yang baik). Ia menyebut kebaikan moral yang digolongkan sebagai suatu bentuk sub dari kebaikan menurut faedah (utilitarian goodness). Lihat Suhartono Harjosatoto, "Pemakaian Istilah Nilai dan Penilaian dalam Urusan Kefilsafatan", dalam *Jurnal Filsafat*, Seri 7, Yogyakarta, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Agustus, 1991, hlm.5-7.

Nilai sebagai kata benda konkrit adalah nilai yang mengacu pada sesuatu yang dinilai, diputuskan mempunyai nilai, dipikirkan sebagai baik dan diminati. Arti nilai juga dipergunakan untuk sesuatu yang mempunyai nilai atau yang berharga atau baik, yang dipertentangkan dengan sesuatu yang dianggap sebagai baik atau berharga. Sehingga, nilai bermakna sesuatu yang mempunyai nilai, barang sesuatu yang baik atau barang-barang atau barang yang adil, wajib, indah atau bahkan yang benar. Nilai sebagai kata kerja yaitu menilai dan dinilai: *valuing, valuation, evaluation*.<sup>43</sup>

Disamping nilai dilihat sebagai kata benda abstrak, nilai dilihat sebagai kata benda konkrit dan nilai sebagai kata kerja, maka ciri khas yang fundamental lainnya dari nilai adalah polaritas. Jika benda itu ada sebagaimana adanya, hal ini tidak seperti dengan nilai. Nilai seolah-olah menampilkan dirinya untuk disingkapkan, yaitu dalam salah satu aspeknya yang positif ataupun negatif. Contohnya adalah kejelekan adalah lawan dari keindahan, jahat lawannya baik, dan tidak adil lawannya adil. Aspek negatif misalnya "kejelekan" sama efektifnya dengan keindahan dalam penampakkannya. Hal ini bisa ditemukan secara kebetulan di kehidupan ini. Manusia dapat menjadi tidak acuh ketika berhadapan dengan objek dunia fisik. Menurut Frondizi, tidak ada karya seni yang netral dan tidak ada seorang penonton yang dapat menjadi tidak acuh ketika dia mendengarkan sebuah simfoni, membaca sebuah puisi atau melihat sebuah lukisan.<sup>44</sup>

Selain itu, nilai juga tersusun dalam tata jenjang atau hierarkis, yaitu ada nilai yang lebih tinggi dan ada yang lebih rendah. Nilai tersaji berdasarkan urutan kepentingan atau sesuai dengan tabel

---

<sup>43</sup> Kata *valuation* dan *evaluation* itu digunakan hanya untuk menunjukkan suatu jenis menilai tertentu yang meliputi refleksi dan perbandingan. Penilaian dapat digunakan dalam artian luas atau sempit. *Ibid.*, hlm. 7. Lihat William K. Frankene, "Value and Valuation" dalam Pail Edwards.ed, *The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 8 (New York: Macmillan & Free press, 1967), hlm. 229-232.

<sup>44</sup>Lihat karya Cuk Ananta Wijaya, "Nilai menurut Risieri Frondizi", *Jurnal Filsafat*, Yogyakarta, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Nopember 1993, hlm. 38.

nilai. Hierarki ditunjukkan oleh preferensi yaitu pada ada (being) yang dihadapan dua nilai. Seseorang biasanya akan lebih senang pada nilai yang tertinggi, meskipun ada yang memilih nilai yang rendah dengan alasan yang sangat khusus.<sup>45</sup>

Max Scheler (1874)<sup>46</sup> adalah salah satu tokoh yang menyoroiti masalah nilai. Menurut Max Scheler, nilai adalah sesuatu yang dituju oleh perasaan yang mewujudkan “apriori emosi”. Nilai itu bukan ide atau gagasan, melainkan sesuatu yang konkrit yang hanya dapat dialami dengan jiwa yang tergetar dengan emosi. Mengalami nilai tidak sama dengan mengalami umum, misalnya hal-hal mendengar, melihat, membau, dan lain-lainnya. Akal tidak dapat melihat nilai, sebab nilai tampil jika ada rasa yang diarahkan kepada sesuatu. Nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan yaitu *apriori* perasaan. Pendapat Max Scheler tentang nilai itu berbeda dengan Kant. Menurut Kant, nilai itu adalah suatu *apriori formal*, tetapi menurut Max Scheler, nilai adalah *apriori material*.<sup>47</sup>

Scheler<sup>48</sup> menempatkan dasar metafisika yang pokok tentang nilai dan dasar dari objek dalam nilai yang utama, yaitu dari Tuhan

---

<sup>45</sup> Menurut Frondizi, keberadaan urutan hirarkis merupakan perangsang bagi tindakan kreatif dan peninggian moral. Makna hidup yang kreatif dan luhur secara fundamental berdasarkan pada penerimaan nilai yang lebih tinggi yang dilawankan dengan nilai yang rendah. Lihat Risieri Frondizi, *Apa Itu Nilai?*, terj. Cuk Ananta Wijaya, Yogyakarta, Universitas Gadjah Mada, 1994, hlm. 10. Lihat lagi tulisan Frondizi ini, yang telah disarikan dalam Cuk Ananta Wijaya, “Nilai menurut Risieri Frondizi”....., hlm. 38. Menurut al-Sharqawi, nilai yang tertinggi dalam kebudayaan itu mengakar dan selalu berkembang dan menjadi matang. Lihat Effat al-Sharqawi, *Filsafat ...*, hlm. 7. Jika nilai agama yang menonjol, maka ia akan mengakar, berkembang dan menjadi matang. Begitu pula sebaliknya, jika nilai seni menonjol dibanding dengan nilai yang lain, ia akan mengakar, berkembang dan menjadi matang.

<sup>46</sup> Selain Max Scheler, Abraham H. Maslow juga mengetengahkan tentang susunan pilihan atau preferensi yang mengatur kebutuhan hal yang rendah hingga yang lebih tinggi. Lihat Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia* (Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1994), hlm. 120-123.

<sup>47</sup> Lihat lagi karya Cuk Ananta Wijaya, “Nilai menurut Risieri Frondizi”, hlm. 38.

<sup>48</sup> Lihat karya R. Parmono, “Konsep Nilai Menurut Max Scheler”, *Jurnal Filsafat*, Yogyakarta, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Nopember 1993, hlm. 48.

yang berpribadi. Nilai merupakan manifestasi dari esensi ilahi dan tercermin dalam cara yang terpencar-pencar dalam nilai kebenaran Tuhan. Nilai, seperti baik, benar, indah, dan lain-lain, ditangkap pada subjek tetapi subjek seakan-akan tergantung pada nilai.

Scheler menjelaskan pengenalan tentang nilai mendahului pengenalan tentang benda. Ketika seseorang melihat lukisan yang indah itu berarti seseorang menerapkan nilai keindahan pada benda atau lukisan. Nilai itu berlaku *objektif a priori*. Berdasarkan penelitian fenomenologinya, Max Scheler menggolongkan sifat itu dalam empat kelompok.<sup>49</sup>

Kelompok yang pertama adalah nilai yang menyangkut kesenangan (terendah), yaitu dalam arti hal yang menyenangkan, serta nilai negatif yaitu yang tidak menyenangkan. Hal ini berhubungan dengan indera. Kedua adalah nilai vital berkaitan dengan pertumbuhan atau kemampuan untuk berkembang, seperti pada kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Ketiga adalah nilai ruhani berkaitan dengan kemampuan jiwa manusia seperti kehendak (menyangkut nilai baik dan nilai buruk), akal (menyangkut nilai benar dan nilai salah) dan rasa (menyangkut nilai indah dan nilai jelek). Nilai-nilai itu mandiri dan berfungsi dalam kehidupan manusia sebagai unsur yang menentukan keberadaan manusia. Nilai-nilai tersebut berkembang sendiri-sendiri, meliputi bidang: estetika, logika dan ilmu pengetahuan. Keempat adalah nilai yang tertinggi (suci) bersangkutan dengan objek absolut yang sering disebut sebagai nilai yang kudus atau yang suci. Nilai-nilai itu berhubungan dengan sifat transendental yang pengembangannya terdapat di bidang religius.<sup>50</sup>

Max Scheler menggolongkan beberapa nilai (tingkatan) dengan kriteria tertentu untuk menetapkan hirarki nilai sebagai berikut.<sup>51</sup>

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>50</sup> R. Parmono, "Konsep Nilai Menurut Max Scheler", hlm. 49.

<sup>51</sup> Jika mengetahui konsep nilai Max Scheler sebagai suatu kebenaran (baik menyeluruh ataupun hanya sebagian saja), kiranya pemikiran Scheler dalam bidang

Pertama adalah berdasarkan pada lamanya suatu nilai dan kecenderungan intern untuk terus bertahan. Contohnya adalah “cinta” jika dibandingkan dengan rasa simpati yang mudah hilang. Kedua adalah nilai-nilai lebih rendah dapat dibagi-bagikan diantara beberapa orang, sedang nilai-nilai lebih tinggi tidak mungkin dibagi-bagi. Contohnya adalah bahan makanan dengan barang seni. Oleh karena itu, banyak orang senang mengambil bagian dalam nilai-nilai lebih tinggi dari pada dalam nilai-nilai lebih rendah. Ketiga adalah suatu nilai makin tinggi itu semakin kurang pula didasarkan pada nilai-nilai lain dan sebaliknya, semakin rendah suatu nilai maka semakin banyak ia didasarkan pada nilai-nilai lain. Sebagai nilai, “yang berguna” itu didasarkan pada “yang menyenangkan” dan “yang menyenangkan” didasarkan pada nilai vital. Keempat adalah nilai lebih tinggi menghasilkan rasa puas yang lebih mendalam. Kelima adalah nilai-nilai lebih tinggi kurang dialami dalam organisasi subjek yang bersangkutan. Contohnya adalah “yang menyenangkan” berhubungan erat dengan indera dan perasaan inderawi. Perasaan-perasaan itu kurang penting dan menjadi tidak penting bagi nilai-nilai yang lebih tinggi.<sup>52</sup> Dalam perkembangannya, pemikiran Max Scheler tentang nilai tersebut dapat digunakan sebagai alternative untuk memahami agama dan seni, khususnya dalam masa modern tersebut

Pada saat ini, kritik atas pandangan modern muncul dari berbagai bidang, seperti dalam seni, sejarah, dan filsafat. Istilah *postmodern* muncul untuk pertama kali di wilayah seni.<sup>53</sup> Pada tahun

nilai ini membantu untuk merenungkan nilai-nilai etika. R. Parmono, “Konsep....”, hlm. 48-50. Lihat juga buku karya Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), hlm.43-59 .

<sup>52</sup> Menurut Hadiwardoyo, pemikiran Max Scheler ini berhasil mengatasi pandangan absolut Immanuel Kant maupun pandangan relativistis Friedrich Nietzsche dan menyumbangkan pandangan yang seimbang mengenai kenyataan dan pemahaman nilai-nilai. Lihat Purwa Hadiwardoyo, “Nilai-nilai Kemanusiaan dan Hikmah bagi Pendidikan”, dalam *Pidato Dies*, disampaikan pada Peringatan Dies Natalis XXX IKIP Sanata Darma (Yogyakarta:tt,tt), hlm. 4.

<sup>53</sup> Lihat Charles Jencks, *What is Postmodernism* (London: Academy edition, 1985) dan I. Bambang Sugiharta, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996), hlm. 24.

1934, istilah *postmodern* telah diperkenalkan oleh Frederico de Oniz. Istilah tersebut berbeda jauh dengan konsep yang berkembang sekarang. Menurut Oniz, postmodernisme merupakan periode peralihan (dalam sastra) dari modernisme awal ke modernisme dengan kualitas yang lebih tinggi.<sup>54</sup>

Pada tahun 1940 an itu juga, postmodernisme muncul dalam arsitektur dan dalam sastra pada tahun 1960-an. Istilah ini muncul sebagai konsep umum setelah munculnya poststrukturalis.<sup>55</sup> Tahun 1947, Arnold Toynbee menggunakan kata *postmodern* sebagai ciri peralihan politik dari pola pemikiran negara nasional ke interaksi global.<sup>56</sup>

Dalam bidang sejarah, A. Toynbe mencoba mengkritik dunia modern, dalam *A Study of History*, 1974, yang melihat bahwa sejarah kultur modern akhirnya terarah pada gelagat kebangkrutan Kebudayaan Barat. Kini adalah zaman *postmodern*, yaitu tahap akhir dari perjalan peradaban Barat yang diwarnai kecemasan, irasionalisme, dan ketakberdayaan. Segala yang disebut dengan dasar universal, keadilan, dan kebenaran, kini telah diragukan.

Di bidang sastra Perancis, sebagai reaksi atas sastra modern yang humanis dan intelektual, timbul keyakinan baru bahwa pengalaman semantik pada dasarnya adalah pengalaman inderawi, maka tidak perlu untuk diinterpretasikan. Tokoh kelompok ini adalah Alain Robbe-Grillet dan Susan Sontag menyebut apresiasi estetik inderawi itu Erotika Seni, yang kini dianggapnya perlu.

Menurut Sugiharta, beberapa kecenderungan khas yang biasa diasosiasikan dengan postmodernisme dalam bidang seni adalah; hilangnya batas antara seni dan kehidupan sehari-hari, tumpangnaya batas antara budaya tinggi dan budaya pop, percampuradukan gaya

---

<sup>54</sup> Lihat Neong Muhadjir, *Filsafat Ilmu Positivisme, PostPositivisme dan PostModernisme* (Yogyakarta: Penerbit Rakesarasin, 2001), hlm. 197.

<sup>55</sup> Neong Muhadjir, *Filsafat Ilmu Positivisme, PostPositivisme dan PostModernisme*, hlm. 203.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. 197.

yang bersifat ironi, parodi, kebermainan dan merayakan budaya “permukaan” tanpa peduli pada “kedalaman”, hilangnya orisinalitas dan kejeniusan, dan akhirnya, asumsi bahwa kini seni hanya bisa mengulang-ulang masa lalu belaka.<sup>57</sup>

Dalam bidang filsafat, isu tentang *postmodernisme* menjadi lebih eksplisit dimana Jean Francois Lyotar dalam *The Postmodernism Condition*, 1979, 1984 mencanangkan bahwa zaman dimana cerita besar (*grand narrative*) seperti: Emansipasi, Sejarah, Kemajuan, Humanisme dan sebagainya kehilangan kepercayaan dan runtuh. Yang tinggal adalah pluralitas permainan bahasa (*language game*), yang satu sama lain tak saling mengerti. Dalam hal ini, pemikiran Lyotar tersebut telah dipicu oleh mudarnya struktural Perancis, yang akhirnya muncul post-strukturalisme. Jaques Derrida dan Roland Barthes, menyepakati bahwa makna suatu teks tak pernah hanya satu sebab dasar tiap pemaknaan, akhirnya hanyalah sistem oposisi biner kata-kata, yang mana dapat dimainkan sesuka hati. Maka keyakinan *postmodernisme* dimana manusia sebagai subjek dapat mencerminkan dengan tepat esensi-esensi segala hal di dunia lewat bahasa (*logosentris*), yang bagi Derrida merupakan sebuah ilusi besar dan omong kosong.<sup>58</sup>

Micel Foucault mencoba menyerang *modernisme*, dimana dalam pengetahuan rasional dan komitmen pada kebenaran tersembunyi adanya ambisi untuk berkuasa. Gadamer telah melanjutkan Heidegger, dimana dia mencermati *human science*. Menurut Gadamer, kebenaran tidak bisa dibatasi pada satu metode saja, metode ilmiah modern.<sup>59</sup> Menurutnya, tidak mungkin untuk

---

<sup>57</sup> I. Bambang Sugiharta, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, hlm. 25-26.

<sup>58</sup> Muhadjir, *Filsafat Ilmu Positivisme, PostPositivisme dan PostModernisme*, hlm. 207.

<sup>59</sup> Gadamer menaruh perhatian pada bidang seni dan ia memandang bahwa hermeneutika itu adalah seni. Menurutnya, di dalam seni, kita akan mengalami suatu kebenaran yang menurutnya diperoleh melalui kebenaran faktanya. Hermeneutika harus menghasilkan suatu esensi yang dalam, hal batiniah yang merupakan realitas utama dan benar. Esensi dalam hal ini harus dipahami dan

menentukan kebenaran hanya dengan satu metode. Sebab, kita selalu memahami dunia sebelum kita merefleksikannya.<sup>60</sup>

Pengetahuan tentang dunia justru dimungkinkan karena kita sudah selalu berada di dunia. Pengetahuan itu terkait dengan pada pengalaman dan realitas yang benar adalah yang dialami namun tak pernah bisa dirumuskan secara memadai. Pengalaman adalah prasangka-prasangka yang memungkinkan pengetahuan. Padahal, pengetahuan modern justru hendak menyingkirkan prasangka-prasangka itu. Ini tak mungkin dan tak perlu. Yang diperlukan adalah mendialogkan saja pengetahuan itu, yang oleh Gadamer diistilahkan sebagai *fusion* atau *horizon*, dimana pengetahuan itu berkembang dengan cara dialektik.<sup>61</sup>

Dalam era pluralisme ini, dunia telah mengalami keterbukaan dalam berbagai aspek kehidupan. Pluralisme adalah merupakan salah satu pokok pemikiran postmodernisme. Amin Abdullah memetakan pemikiran postmodernisme menjadi tiga ciri dasar,

---

diungkapkan. Itu adalah suatu keharusan hermeneutik untuk dilaksanakan di luar rekonstruksi. Ini berarti bahwa pengarang atau seniman asli yang menciptakan suatu karya itu belum tentu dapat dijadikan interpreter atau penafsir yang ideal. Hal itu juga merupakan fakta bahwa orang yang menyelidiki sejarah dapat disebut juga pembuat sejarah, sebab sejarah mempunyai makna di dalam dirinya sendiri dan mempunyai produktivitas yang tidak pernah habis di dalam hasil-hasil penelitiannya yang selalu berubah. Hermeneutika itu merupakan usaha memahami dan menginterpretasi sebuah teks. Lihat buku karya E. Sumaryono, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993), hlm. 63-79. Menurut Gadamer, kita dapat memahami masa lalu (teks, pengalaman sejarah) dari sudut pandang kita dan dari situasi kekinian kita (*our historical present*). Lihat karya Ilham B. Saenong, *Hermeneutika Pembebasan Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi* (Bandung: Penerbit Teraju, Refleksi Masyarakat Baru, 2002), hlm. 37-38. Lihat juga karya Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat dan Kritik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003), hlm. xi. Lihat juga Roy J. Howard, *Hermeneutika* (Bandung: Nuansa, 2000), hlm. 201. Gadamer membangun konsepsi pemahaman yang meletakkan pada partisipasi penafsir dalam sejarah. Pemahaman bukan merekonstruksi tetapi sebagai mediasi untuk memahami makna masa lalu menuju kepada situasi sekarang. Hans-Georg Gadamer, *Philosophical Hermeneutics*, trans. David E. Ling, (Berkeley: University of California Press, 1976), hlm.xvi.

<sup>60</sup> Muhadjir, *Filsafat Ilmu Positivisme...*, hlm. 207.

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 207.

yaitu *deconstructionism*, *relativism*, dan *pluralism*.<sup>62</sup> Sementara Martin Chen juga memetakan menjadi tiga, yaitu: pluralitas, relativitas dan historitas.<sup>63</sup>

Dekonstruksionisme itu adalah tradisi kebahasaan atau teks tertentu. Tokoh yang masuk dalam kategori seperti M. Arkoun, Hasan Hanafi, Habermas dan sebagainya postmodernisme menekankan dissensus dan inkomunikabilitas berbagai game bahasa serta pada siap estetik yang mementingkan pembebasan kehendak dari kontrol rasionalisme modern. Sebetulnya, postmodernisme masih mengakui rasionalisme, dan kemudian memberikan kebebasan kepada manusia untuk menempuh jalan kritis-kreatif-divergen dalam mencari kebenaran. Dalam pandangan Habermas, penyatuan rasio dan kebebasan dapat direalisasikan, dimana meneruskan cita tersebut dari modernisme ke post-modernisme.<sup>64</sup>

Kedua adalah relativisme, lebih menggarisbawahi masalah faliditas hukum-hukum alam dan hukum-hukum sosial yang bersifat universal, yang dapat dibangun oleh rasio. Tokoh yang masuk dalam kategori ini adalah Weber, Emmanuel Kant dan sebagainya. Ketiga adalah pluralisme, yaitu akumulasi dari berbagai model dan mode berpikir. Maksudnya adalah, dalam menentukan kebenaran tidak hanya menggunakan satu metode saja tetapi multi metode.<sup>65</sup>

Dalam era globalisasi, postmodernisme dapat diartikan sebagai keterbukaan menolak ketaatan pada satu otoritas dan menyadari bahwa kebenaran memang terlalu besar untuk untuk dimonopoli oleh satu sistem dan keragaman pandangan itu menjadi indah. Keseragaman sering membelenggu kebebasan manusia.<sup>66</sup> Salah satu

---

<sup>62</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995), hlm. 99.

<sup>63</sup> Martin Chen, "Agama dalam Tayangan Postmodernisme", dalam *Basis*, Maret 1995, hlm. 111.

<sup>64</sup> Amin Abdullah, *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, hlm. 99.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 99.

<sup>66</sup> Muhadjir, *Filsafat Ilmu Positivisme...*, hlm. 212.

contoh konsep yang valid bagi postmodernisme adalah politik budaya Bhinneka Tunggal Ika atau *unity in diversity*.

Postmodernisme ini menentang segala macam kemapanan sesuai dengan semboyannya *everything goes*. Dengan keterbukaan ini, memberikan peluang adanya pemasukan satu aspek dalam aspek lain, baik itu menambahkan, mengkaji dan bahkan sampai mengkritik sesuatu yang telah mapan. Sebagai contoh kongkritnya, metode sains telah merambah memasuki wilayah agama.

Ada beberapa tokoh yang mencoba mengkaji hubungan antara sains dan agama yaitu: Arthur Peacocke, John F. Haught, dan Ian G. Barbour. Arthur Peacocke dalam merumuskan relasi sains dan agama sesungguhnya berada dalam tataran intelektual. Hal ini berangkat dari keyakinannya bahwa manusia pada saat ini sedang menjalani hidupnya didalam konteks sains.<sup>67</sup>

John F. Haught (profesor teologi di Universitas Georgetown) dalam bukunya berjudul *Science and Religion: From Conflict to Conversation* (1995)<sup>68</sup> mengungkapkan tentang hubungan antara sains dan agama. Dia membagi hubungan sains dan agama menjadi empat tipe yaitu: kontras, konflik, konfirmasi dan kontak.

Ian G. Barbour (profesor dalam disiplin fisika dan teologi) juga hadir untuk menjembatani problem antara sains dan agama. Dalam bukunya berjudul *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, (2000) dia menawarkan empat pendekatan yang dapat dipetakan untuk mengkaji agama dan sains, yaitu: pendekatan konflik, independen, dialog, dan integratif.<sup>69</sup>

---

<sup>67</sup> Arthur Peacocke, "Biology and a Theology of Evolution", *Zygon*, 34:4 (1999), hlm. 697. Wahyu Nugraha, "Teologi Kristen dalam Konteks Sains: Kajian Kritis atas Gagasan Arthur Peacocke", *Relief*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2003, hlm. 24.

<sup>68</sup> Lihat John F. Haught dalam bukunya berjudul *Science and Religion: From Conflict to Conversation* (New York: Paulist Press, 1995). Buku karya John F. Haught ini telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia berjudul *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*, (Bandung: Mizan, 2004).

<sup>69</sup> Lihat Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* (San Fransisco: HarperSanFrancisco, 2000); Geoffrey Cantor dan Chris

Pertama, pendekatan konflik adalah mengakui premis tentang keabsahan kognitif agama dan sains, tetapi keduanya kerap bertentangan. Akibatnya adalah sains tidak dapat dirujuk dengan agama.<sup>70</sup> Kedua, pendekatan independen mengakui bahwa kedua premis ini berpisah. Pertentangan yang sungguh-sungguh itu tidak akan terjadi, karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda. Keduanya dapat hidup bersama, sepanjang mempertahankan jarak aman satu dengan yang lain.<sup>71</sup>

Ketiga, pendekatan integratif adalah suatu perspektif yang lebih tenang tetapi sangat penting. Perspektif ini menyoroti cara-cara agama pada tatanan yang mendalam, mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah. Pendekatan ini menekankan kemitraan yang lebih sistematis dan eksistensif antara sains dan agama. Hal ini terjadi di kalangan yang mencari titik temu diantara keduanya.<sup>72</sup>

Keempat, pendekatan dialog adalah suatu pendekatan yang mengupayakan dialog, interaksi, dan kemungkinan adanya penyesuaian antara sains dan agama dan terutama mengupayakan bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religious dan teologis. Pendekatan ini terdiri dari dua premis yaitu pengakuan akan keabsahan klaim kognitif agama maupun sains. Sains dan agama dianggap memberikan pengetahuan atau diskripsi tentang alam. Kedua pendekatan inilah yang cenderung disukai oleh Ian G. Barbour.<sup>73</sup>

---

Kenny, "Barbour's Fourfold Way: Problems With His Taxonomy of Science Religion Relationship", *Zygon*, vol.36, no.4, Desember, 2001, hlm. 768-769; Moh.Iqbal Ahnaf, "Pergulatan Mencari Model Hubungan Agama dan Sains: Menimbang Tipologi Ian G. Barbour, John F. Haught, dan Willem B. Drees", *Relief*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2003, hlm. 45.

<sup>70</sup> Lihat: Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*; Geoffrey Cantor dan Chris Kenny, "Barbour's Fourfold Way: Problems With His Taxonomy of Science Religion Relationship", hlm. 768-769.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm. 768-769.

<sup>72</sup> *Ibid.*, hlm. 769.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 769.

Ian G. Barbour memberikan contoh masalah yang didialogkan ini dengan digunakannya model-model konseptual dan analogi-analogi ketika menjelaskan hal-hal yang tidak bisa diamati secara langsung. Dialog juga bisa dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang ilmu pengetahuan yang mencapai tapal batas. Seperti mengapa alam semesta ini ada dalam keteraturan yang dapat dimengerti? dan sebagainya. Ilmuwan dan teolog dapat menjadi mitra dialog dalam menjelaskan fenomena tersebut dengan tetap menghormati integritas masing-masing.<sup>74</sup>

Dari beberapa tokoh yang menawarkan tipe hubungan sains dan agama, secara umum pendekatan Ian G. Barbour ini telah menjadi model untuk mengkaji agama dan sains. Ketika berbicara masalah sains yang berhubungan dengan agama, kalangan ilmiah banyak menggunakan tipe tersebut untuk mengkajinya.

Ketika nilai agama didialogkan dengan nilai seni, kedua nilai tersebut saling terhegemoni satu sama lain. Maksudnya adalah agama dimanfaatkan untuk kepentingan seni dan sebaliknya seni dimanfaatkan untuk kepentingan agama. Kuntowijoyo mengungkapkan bahwa subordinasi kesenian terhadap agama dalam kebudayaan Islam itu menimbulkan akibat-akibat yang menyangkut kedua simbol. Ada akibat negatif terhadap kesenian yaitu pertama, isi terikat dengan bentuk kesenian kepada agama yang berpretensi abadi. Kedua, nilai agama (termasuk hukum-hukumnya yang keras) bertegangan dengan nilai-nilai kesenian yang longgar. Ketiga, kesenian digunakan untuk tujuan praktek agama akan membatasi ruang gerak kesenian. Keempat, ingatan tentang norma-norma mengganggu kebebasan mencipta.<sup>75</sup>

Di samping segi negatif, adanya dasar yang kuat untuk memperkembangkan kesenian karena kesenian harus selalu mengandung

---

<sup>74</sup> Ian G. Barbour, *Nature Human Nature, and God*, hlm.32

<sup>75</sup> Lihat Kuntowijoyo, "Prospek Kesenian Islam Indonesia" dalam buku Faisal Ismail, *Paradigma Kebudayaan Islam: Studi Kritis dan Refleksi Historis* (Yogyakarta: Titian Ilahi Press, 1997), hlm. 132.

nilai-nilai adanya segi positifnya. Kesenian juga mempunyai pengaruh negatif terhadap agama. Pertama, ajaran-ajaran agama sering dikacaukan oleh pernyataan-pernyataan kesenian seperti kekacauan semantik. Kedua, bentuk ibadah kadang mensucikan hasil kesenian. Ketiga, perkembangan kesenian sering menakutkan. Disamping itu, nampaknya sosok kebesaran agama yang dapat mempengaruhi kehidupan manusia adalah segi positifnya.<sup>76</sup>

Kesenian hendaknya dikaitkan dengan agama agar tidak terlalu lineral. Masalahnya adalah bagaimana mengatasi segi-segi negatifnya jika kesenian harus dihubungkan dengan agama. Ini memerlukan management dengan harus mempertimbangkan pertama, adanya pemikiran kesenian di lingkungan keagamaan. Kedua, ikut serta dalam perkembangan kesenian dan pemikiran dunia. Umat harus di *shock therapy* akan arti penting kesenian. Ancaman itu dari seni budaya (Barat) yang sekuler. Umat harus mampu mengkreaitifkan ajaran agama secara maksimal.<sup>77</sup>

Berdasarkan hal tersebut, peneliti mengkaji hubungan nilai seni dan nilai agama ini dengan menggunakan pendekatan integratif.<sup>78</sup> Pendekatan ini sama dengan pendapat STA dalam salah satu artikelnya yang mengatakan bahwa akan timbul integrasi antara politik, ekonomi, ilmu, agama, dan seni karena pengaruh teknologi modern.<sup>79</sup>

---

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 133.

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 134.

<sup>78</sup> Menurut Nottingham, integratif artinya suatu ikatan bersama. Nilai-nilai yang ada saling mendukung untuk menjamin konsensus dalam masyarakat. Lihat Elizabeth K. Nottingham, *Agama dan Masyarakat*, terj. Abdul Muis Naharong (Jakarta: Rajawali Press, 1992), hlm. 42. Jika dihubungkan dengan agama, pendapat Nottingham tersebut dinamakan dengan faktor integratif agama. Pendapat ini berdasar pada pemikiran Joachim Wach yang mengatakan bahwa secara sosiologis, pengaruh agama bisa dilihat dari dua sisi. Pertama yaitu pengaruh yang bersifat positif atau pengaruh yang menyatukan (*integrative factor*) dan kedua yaitu pengaruh yang bersifat negatif atau pengaruh yang bersifat destruktif dan memecah-belah (*desintegrative factor*). Joachim Wach, *Sociology of Religion* (Chicago: The Chicago University Press, 1971), hlm.35 dan lihat juga Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1995), hlm. 25-29.

<sup>79</sup> Sutan Takdir Alijshbana, "Jadilah Manusia Modern!", hlm.32

Integrasi-interkoneksi antar ilmu dapat terwujud dalam beberapa model, antara lain: informatif, konfirmatif (klarifikasi), dan korektif. Selain model tersebut, ada beberapa model yang lebih rinci yakni: similarisasi (menyamakan), paralelisasi (kemiripan), komplementasi (saling mengisi), komparasi (membandingkan), induktifikasi (menyimpulkan dari realitas seni dihubungkan dengan agama), dan verifikasi (membuktikan).<sup>80</sup> Peneliti menggunakan pendekatan integratif induktifikasi tersebut untuk mengetahui hubungan antara nilai agama dan nilai seni dalam kebudayaan Islam menurut STA.

Berdasar perkembangan dan dinamika yang ada, nilai seni dan nilai agama dalam era postmodernisme ini dapat dilihat sesuai dengan porsinya masing-masing. Nilai agama dan nilai seni memiliki otoritas yang sama dan memiliki karakteristik masing-masing, khususnya dalam kebudayaan Islam. Menurut STA, nilai agama merupakan nilai kekudusan yang menghubungkan manusia dengan kegaiban alam semesta dalam usaha mencari arti hidupnya dan nilai seni adalah nilai yang melihat segala sesuatu dari jurusan ekspresi, yang kita alami sebagai keindahan dan menjelma dalam berbagai bentuk seni.<sup>81</sup> Menurut Sutan Takdir Alisahbana, kebudayaan Islam

---

<sup>80</sup> Lihat Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum* (Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006), hlm. 33-35.

<sup>81</sup> Mengenai seluk beluk nilai menurut Sutan Takdir Alisjahbana, lihat karya Sutan Takdir Alisjahbana, *Value as Integrating Forces in Personality, Society and Culture* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1966), hlm. 171-175. Ada beberapa tokoh yang menyoroti tentang agama. Menurut Bennet, agama merupakan suatu tata peribadatan atau tata keyakinan atas adanya sesuatu Yang Mutlak di luar manusia. Selain itu ia juga merupakan suatu tata peribadatan manusia kepada sesuatu yang dianggap Yang Mutlak, juga sebagai tata kaidah yang mengatur hubungan antara manusia dan manusia serta antara manusia dan alam lainnya sesuai dan sejalan dengan tata keimanan dan tata peribadatan itu. Lihat John R. Bennet, "Religion" dalam *Encyclopedia Americana*, Volume 29 (New York: Americana Corporation, tt), hlm.324. Menurut Poerwadarminta, agama dalah segenap kepercayaan kepada Tuhan, Dewa, dan sebagainya serta dengan ajaran dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cetakan ke-4 (Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1966), hlm. 21. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, agama adalah suatu sistem

itu berpusat kepada kepercayaan kepada tenaga yang gaib, yang dalam kebudayaan Islam dinamakan Allah.<sup>82</sup>

---

perilaku yang mengubungkan manusia dengan rahasia kekuasaan dan kegaiban sangat luas yang memberi arti kepada hidupnya dan kepada alam semesta yang mengelilinginya. Sutan Takdir Alisjahbana, "Pemikiran Agama dan Kebudayaan Islam dalam Perjuangan Bangkitnya Dunia Baru", dalam *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th. VII, No. 7/April 1985, hlm. 544. Seni merupakan bagian dari kebudayaan yang artinya keindahan. Sutan Takdir Alisjahbana, "Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan tehnologi", dalam *Majalah Prisma* 11, November 1981, hlm. 5.

<sup>82</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: Dilihat dari jurusan nilai-nilai*, hlm. 23-24. Menurut Noor-Matdawam, Kebudayaan Islam maksudnya adalah kebudayaan yang dipelopori oleh Agama Islam M. Noor-Matdawam, *Lintas Sejarah Kebudayaan Islam: Sebelum dan Semasa Rasulullah SAW* (Yogyakarta: Penerbit Yayasan Bina Karier, 1984), hlm. 9. Kebudayaan Islam menjadi berkembang dengan pesatnya karena ada beberapa sebab, yaitu: Agama Islam menghargai aqal. Lihat Surat al-Baqarah(2):266 dan Surah Ali Imran(3): 13,6.; Agama Islam mewajibkan Umat Islam baik laki-laki maupun perempuan untuk menuntut ilmu (Surah Al-Mujadilah(58):11); Agama Islam menganjurkan Umat Islam untuk menganalisa segala sesuatu yang buruk atau baik, tanpa bertaqlid buta, /menerima apa adanya (Al Isra'(17); 36); Agama Islam menyuruh hijrah/ meninggalkan kampung halamannya untuk mengadakan hubungan/silaturahmi dengan dunia internasional, agar mendapat inspirasi yang baru. Dengan demikian, diharapkan Umat Islam dapat menimbulkan perhubungan persaudaraan dan hubungan kebudayaan /akulturasi, yang sangat besar artinya bagi kemajuan tiap-tiap bangsa dan umat manusia (Al-Hujarat(49):13, Al Hijr(15):46); Islam mempunyai teori keseimbangan untuk mengatur hidup manusia antara dunia dan akherat (Al-Qoshash(28):77). Islam menganjurkan agar segenap pemeluk agama selalu kreatif, untuk mencari dan menggali segala macam nikmat Tuhan yang telah disediakan untuk kita (Ar-Ra'd(13):11). Hal tersebut diatas merupakan fakta yang menyebabkan timbulnya suatu kebudayaan di dalam Islam. Secara historis, kebudayaan Islam tersebut bertambah subur dan maju karena ada beberapa faktor. Faktor pertama adalah perhatian yang penuh dari Khalifah Islam terhadap ahli-ahli ilmu pengetahuan dan kesenian. Dimana pada saat itu dunia barat mengharamkan untuk menggunakan akal dalam penyelidikan ilmu pengetahuan. Gereja tidak mungkin salah, sehingga Gereja menghukum Copernicus (1479-1543) yang mengatakan bahwa bumi berputar mengelilingi matahari. Disaat negara non Islam melarang pemeluknya membaca dan mempelajari buku-buku kepercayaan lain, maka khalifah-khalifah Islam menyuruh untuk menerjemahkan bermacam-macam kitab dari agama-agama lain yang ada pada masa itu agar dapat dipelajari dan diperiksa oleh ahli dan para sarjana Islam. Sehingga pada abad ke-15 tersebut, merupakan abad kebangkitan Kebudayaan Islam. Mereka telah menerima kebudayaan bangsa yang terdahulu seperti: Yunani, Romawi, Persia, India dan sebagainya. Mereka telah mampu melindungi kesusastraan lama. *Ibid.*, hlm.12-19.

Dalam kebudayaan Islam ini, konteks hubungan nilai seni dan nilai agama dapat dikaji dalam ruang publik dan privat. Hubungan ini akan lebih lengkap bukan hanya dilihat dari Kebudayaan Islam saja, tetapi juga dilihat dalam ajaran Islam. Kedua ruang tersebut tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.

Dalam dimensi individu, seseorang mempunyai kebebasan dalam berkarya dan berkehendak. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak lepas dari masyarakat, karena mereka pasti akan berhubungan dengan yang lain. Ini akan menimbulkan masalah ketika kebebasan tersebut bersinggungan dengan kebebasan orang lain.

Kebebasan merupakan kemampuan manusia, khususnya kemampuan untuk memberikan arti dan arah kepada hidup dan karyanya, serta kemampuan untuk menerima atau menolak kemungkinan-kemungkinan dan nilai-nilai yang terus menerus ditawarkan kepada kita oleh hal ihwal kehidupan.<sup>83</sup>

Kebebasan berasal dari bahasa Inggris *freedom*, yaitu kualitas tidak adanya nasib, keharusan, atau keadaan didalam keputusan atau tindakan seseorang. Loren Bagus mengungkap lima pengertian pokok kebebasan yaitu kebebasan itu adalah pertama, keadaan tidak dipaksa atau ditentukan oleh sesuatu di luar, sejauh kebebasan disatukan dengan kemampuan internal definitif dari penentuan-diri. Kedua, penentuan-diri sendiri, pengendalian-diri, pengaturan-diri, pengarahan-diri. Ketiga, kemampuan dari seorang pelaku untuk berbuat atau tidak berbuat sesuai dengan kemauan dan pilihannya. Keempat, didorong oleh motif, ideal, keinginan, dan dorongan yang dapat diterima sebagaimana dilawankan dengan paksaan atau rintangan (kendala) eksternal atau internal. Kelima, kemampuan untuk memilih dan kesempatan untuk memenuhi atau memperoleh pilihan itu.<sup>84</sup>

---

<sup>83</sup> Dister OFM, *Filsafat...*, hlm. 51.

<sup>84</sup> Loren Bagus juga membahas empat arti kebebasan, meskipun tidak ada kesepakatan mengenai arti kebebasan. Pertama, kebebasan berarti daya seleksi salah satu dari dua atau lebih alternatif (kemungkinan). Tokoh-tokoh yang berbicara

Dengan demikian wilayah ikhtiar terbuka bagi manusia dan itu pula yang diinginkan Tuhan. Berhubungan dengan hal tersebut, al-Qur'an sendiri banyak bertebaran anjuran tentang kebebasan manusia untuk menentukan sendiri perbuatannya yang bersifat ikhtariah.<sup>85</sup> Dalam Ilmu Kalam (teologi Islam), ada beberapa kelompok yang menyoroti masalah kebebasan yaitu Qadiriyyah dan Jabariyyah.

---

tentang hal itu adalah Epicurus, Lucretius, St. Agustinus dan Thomas Aquinas, Wiliam Ockham, Pico della Mirandola, Martineau, Charles Peirce, William James, Berrson, Berdyaev, dan Whitehead. Arti kedua kebebasan dengan ajaran-ajaran determinisme, mengidentikkan kebebasan dengan berbuat seturut kemauan kita. Bila kemauan dibenarkan oleh tindakan kita sendiri, sekalipun adanya kemauan itu ditentukan oleh seperangkat sebab, kita dikatakan bebas menurut pandangan ini. Tokohnya adalah David Hume, Thomas Hobbes, Jonathan Edwards, dan Voltaire. Arti ketiga dari kebebasan berpusat pada tindakan yang lahir dari motif-motif internal dan bukan eksternal. Tokohnya adalah Aristoteles, Neoplatonis, Plato, Spinoza, Kant dan Hegel. Lihat Loren Bagus, *Kamus Filsafat*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1996), hlm. 406-424.

<sup>85</sup> Bisa ditelusuri dalam: Surah Luqman (31):21-22; Surah al-Isra'(17):9 dan Surah al-Jina (72): 1, 2; Surah al-A'raf (7):163-165, Surah al-Anbiya (21):11 dan Surah al-Hajj (22): 45, 48; Surah al-Insan (76): 3, Surah al-Balad (90):10, Surah al-Kahfi (18):29, Surah al-Muddassir (73): 35-37, Surah al-Furqon (25):56-57, dan Surah at-Taubah (9):1,2. Surah Luqman(31):21-22 menyebutkan adanya sikap orang-orang yang menolak untuk mengikuti apa yang diturunkan oleh Allah dan orang-orang yang menerimanya. Kedua sikap ini merupakan perbuatan ikhtariah. Orang dapat memilih dan melakukan sikap pertama dan kedua, dan karenanya ia akan dibalas dengan siksaan atau pahala sesuai dengan pilih itu. Lain halnya dengan gerak reflek yang terjadi pada seseorang karena rangsangan yang sangat kuat pada kulitnya. Orang yang tanpa sadar tersentuh bara api pada ujung jarinya akan menarik tangannya dengan tiba-tiba. Ia tidak menyadari perbuatannya itu sejak semula. Dalam keadaan seperti itu, ia tidak mempunyai pilihan untuk menarik atau tidak menarik tangannya. Dalam Surah al-Isra'(17) :9 dan Surah al-Jina (72): 1, 2 tersirat bahwa diturunkannya al-Qur'an menunjukkan adanya kebebasan yang diberikan kepada manusia dalam memilih jalan hidupnya, yang berkenaan dengan iman dan kufur terhadap apa yang dibawa al-Qur'an itu sendiri. Kitab ini merupakan petunjuk bagi manusia. Surah al-A'raf (7):163-165, Surah al-Anbiya (21):11, dan Surah al-Hajj (22): 45, 48 mengisyaratkan tentang petunjuk dan kemungkinan manusia untuk tersesat. Petunjuk itu akan mengarahkan orang ke jalan yang paling lurus. Fungsinya sebagai petunjuk tidak akan terlaksana manakala manusia tidak mempunyai kebebasan untuk mengikuti atau menolaknya. Petunjuk itu hanya akan berguna manakala ada kemungkinan untuk tersesat pula. Tanpa kemungkinan untuk tersesat, petunjuk itu tidak mempunyai arti. Manusia mempunyai kemungkinan untuk tersesat dalam kehidupan dunia sehingga lupa akan kewajibannya sebagai pemegang mandat Allah untuk menjadi khalifah di bumi. Oleh karena itulah, Allah menurunkan al-Qur'an untuk mengingatkan

Paham Qadiriyyah menyatakan bahwa manusia mempunyai kebebasan untuk berbuat tanpa terikat lagi oleh Tuhan. Tuhan menciptakan manusia, kemudian manusia dibiarkan untuk berbuat. Jabariyyah menyatakan bahwa segala tingkah laku manusia itu selalu dituntun dan Tuhan selalu ikut campur dalam perbuatan manusia<sup>86</sup>

---

kepada kewajibannya yang mulia itu. Sehingga Allah menyebutkan adanya orang-orang yang memilih jalan kesesatan bagi manusia untuk memilih sendiri jalan kehidupannya yang berkenaan terutama dengan keimanan dan kekufuran. Surah al-Insan (76): 3, Surah al-Balad (90):10, Surah al-Kahfi (18):29, dan Surah al-Muddassir (73): 35-37 mengungkapkan bahwa apa yang disampaikan oleh Nabi Muhammad S.A.W itu adalah peringatan. Orang yang mau itu dapat mengambil sebagai petunjuk dan memilih jalan kepada Tuhannya. Walaupun tidak dinyatakan dengan tegas, kita dapat memahami yang sebaliknya yakni bahwa orang yang tidak mau itu tidak mesti mengambil jarak kepada-Nya. Nabi Muhammad S.A.W pun hanya diutus sebagai penyampai janji-janji pahala dan ancaman siksa serta pemberi peringatan. Beliau tidak minta upah dan tidak dapat memaksa orang untuk beriman. Dari Surah at-Taubah (9:1), Al-Maraghi menekankan pada pernyataan “Inilah surat dari si Fulan yang ditujukan kepada si Fulan” dalam surah tersebut. Pernyataan ini termasuk tasyri’ (perundang-undangan) baru yang digariskan oleh Allah dan diperintahkan kepada rosul-Nya untuk melaksanakannya. Disandarkannya perjanjian bersama kaum musyrikin kepada jama’ah kaum Muslimin—meskipun yang mengadakan perjanjian itu rosul—karena beliau adalah imam dan Panglima bagi mereka. Jadi perjanjian itu disepakati oleh mereka. Seluruh kaum Mu’minin melakukan hukum-hukum yang terkandung di dalam perjanjian tersebut. Bagi para pemimpin, yakni Ahlu l-Halliwa’i’-Agdi, hendaknya berjihad mengenai perjanjian-perjanjian yang tidak ada nashnya, seperti hukum-hukum peperangan, perdamaian dan sebagainya. Al-Maraghi juga menafsirkan Surah at-Taubah (9:2) yang berbunyi “Sebab itu berjalanlah kamu (kaum Musyrikin) di muka bumi selama empat bulan” Allah menurunkan kitab ini kepada kaum Mu’minin, yang menerangkan apa yang seharusnya mereka katakan kepada kaum Musyrikin yang Allah dan Rosul-Nya telah memutuskan perjanjiannya. Yakni, katakanlah kepada mereka, “Berjalanlah kalian di muka bumi dalam keadaan aman, tanpa ada seorang Muslimpun yang akan memerangi kalian, selama 4 bulan” dimulai dari 10 Dzu’l-Hijjah 9 H, yakni hari Kurban pada masa dakwah ini telah disampaikan kepada mereka dan berakhir pada tanggal 10 Rabi’ul Akhir, 10 H. Hikmah dari pembatasan waktu ini adalah, agar mereka mempunyai waktu panjang untuk merenungkan dan memikirkan akibat perbuatan mereka, serta memilih antara masuk Islam atau bersiap-siap untuk diperangi. Hal ini merupakan puncak toleransi, kasih sayang dan pemberian udzur kepada musuh berat yang memerangi Rosul. Dengan demikian tidak ada seorangpun yang berkata bahwa beliau menyerang mereka dalam keadaan damai.

<sup>86</sup> Ilmu kalam ialah ilmu yang membicarakan tentang wujud Tuhan (Allah), sifat-sifat yang mesti, tidak ada, mungkin ada pada-Nya dan membicarakan tentang

Tuhan memberikan akal kepada manusia untuk melakukan sesuatu sesuai dengan keinginannya.

Kebebasan itu muncul karena manusia punya akal yang digunakan untuk memilih sesuai dengan keinginannya. Dengan pikiran tersebut, menunjukkan bahwa dia mempunyai kebebasan untuk berbuat dan berpikir. Musa Asy'arie memetakan lingkaran berpikir itu dalam tiga kelompok, yaitu ada kaitan antara berpikir,<sup>87</sup> berbuat, dan etika yang dapat dilihat di gambar tersebut

Gambar 1.1 Kaitan Berpikir, Berbuat dan Etika

No.	Berpikir	Berbuat	Etika
1.	Berpikir	Berbuat	Sanksi Etika
2.	Berpikir	Tidak Berbuat	Tidak ada sanksi etika
3.	Tidak Berpikir	Tidak Berbuat	Tidak ada sanksi etika

Rosul-Nya, untuk menetapkan kerasulannya dan mengetahui sifat-sifat yang mungkin atau yang tidak ada padanya. Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hlm. 3. Menurut Harun Nasution, Qodariyah berasal dari pengertian bahwa manusia mempunyai *qudrah* atau kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya. Paham ini dikenal pula dengan *free will* dan *free act*. Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986), hlm.31. Adapun tokoh dalam Aliran Jabariyyah (*fatalism* atau *predestination*) itu adalah Jahm bin Safwan. Ia mengatakan bahwa perbuatan manusia itu yang mengadakan adalah Allah sendiri. Hal ini berupa gerakan refleksi, perbuatan yang dikehendaki dan disengaja seperti berbicara, berjalan dan sebagainya. Manusia tidak mempunyai pilihan dan kekuasaan. Manusia seperti bulu yang ditiup angin, dan tidak mempunyai gerak sendiri. Kalau dikatakan manusia dapat berbuat, maka hanya dalam lahirnya saja. Menurut Hanafi, Aliran Jabariyyah telah menurunkan derajat manusia kepada tingkatan yang lebih rendah daripada binatang, bahkan sama dengan tumbuh-tumbuhan. Lihat Ahmad Hanafi, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, hlm. 155.

<sup>87</sup> Menurut Edward, berpikir merupakan waktu antara melihat sesuatu atau mengetahui apa yang harus diperbuat tentang hal itu. Waktu penuh gagasan yang timbul secara berurutan pada waktu memisahkan yang tidak dikenal serta mengubahnya menjadi situasi yang dikenal sehingga mengetahui cara menghadapinya. Tiga proses mendasar untuk mengetahui sesuatu, yaitu naluri, belajar dan mengerti. Berpikir dalam praktek manusia modern tidak menggunakan naluri dan mempunyai banyak waktu untuk belajar dan menggunakan pengertian untuk mengungkap sesuatu. Lihat Edward de Bono, *Practical Thingking (Berpikir Praktis)*, terj. Soemardjo (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1971), hlm.1-10.

Berdasar gambar di atas, ada tiga kelompok yang dapat dibagi yaitu: berpikir kemudian berbuat yang ada sanksi moral; berpikir tidak berbuat itu tidak ada sanksi moral<sup>88</sup>; tidak berpikir dan tidak berbuat itu tidak ada sanksi etika.<sup>89</sup>Adanya sanksi tersebut dapat dimaknai bahwa agama dan seni memiliki dimensi publik, karena ada pihak-pihak yang berhak memberi sanksi, jika nilai seni tidak sesuai dengan aturan yang berlaku.

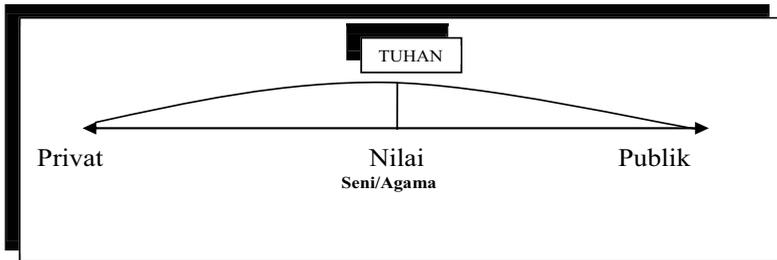
Nilai seni dan nilai agama dalam konteks privat dan publik dapat dilihat dalam bentuk kontinum. Dalam ajaran Islam, setiap perbuatan harus dipertanggungjawabkan di depan Tuhan, baik itu dalam wilayah publik dan privat. Hal ini dapat dilihat dalam gambar yang tersebut di bawah ini.

---

<sup>88</sup> Menurut Musa Asy'arie, dari ketiganya formasi di atas, formasi pertama dan ketiga itu yang mudah dan justru yang kedua itu yang penting, maka wilayah kedua inilah yang menjadi ladang kreativitas. Dimana berpikir *an sich* adalah bebas, mutlak tidak dikenai sanksi etika, klu benar dapat pahala dua, kalau salah dapat satu. Berpikir liar itu tidak ada ruang. Menurut Olson, kreativitas adalah kemampuan untuk menciptaka atau berkreasi. Tidak ada suatu pernyataanpun yang dapat diterimasecara umum mengenai mengapa suatu kreasi muncul. Ada yang menganggap bahwa kreatif itu nenemukan planet baru. Abraham maslo mengungkapkan bahwa sebuah kelas satu lebih kreatif dibanding dengan klas yang lain. Untuk tujuan riset, berpikir kreatif itu terdiri dari dua unsur yaitu kefasihan dan keluwesan. Kefasihan ditunjukkan oleh kemampuan menghasilkanjumlah besar gagasan pemecaan masalah secara lancar dan cepat. Sedangkan keluwesan pada umumnya mengacu pada kemampuan untuk menemukan gagasan yang berbeda-beda dan luar biasa untuk memecahkan suatu masalah. Robert W. Olson, *The Art of Creative Thinking (Seni Berpikir Kreatif)* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1996), hlm. 11.

<sup>89</sup> Menurut Musa Asy'arie, tidak perlu ada ketakutan terhadap kebebasan berpikir, apa pun boleh dan tidak haram untuk dipikirkan. Kebebasan berpikir mutlak diperlukan bagi kebudayaan. Kebebasan berpikir itu tidak sama dengan kebebasan berbuat, dan tidak ada kebebasan dalam perbuatan, karena perbuatan selalu terikat oleh hukum moral dan hukum sosial. Adapun kebebasan berpikir manusia itu dapat berarti pemutlakan terhadap hasil pemikiran. Hal ini tidak dipandang sebagai suatu kebebasan berpikir yang absolut. Tindakan anarkis itu akan timbul jika melakukan pemutlakan terhadap hasil pemikirannya sendiri untuk orang lain. Musa Asy'arie, "Konsep Qur'anik tentang Strategi Kebudayaan", dalam *Alquran & Pembinaan Budaya Dialog dan Transformasi*, editor. Abdul basir solissa (Yogyakarta:LESFI, 1993), hlm. 11.

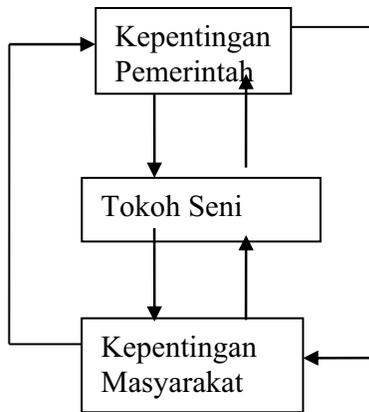
Gambar 1.2 Nilai Agama dan Nilai Seni di Ranah Publik dan Privat dalam Kontinum



Kemudian, peneliti mengungkap faktor penentu dalam hubungan nilai agama dan nilai seni menurut STA yaitu: tokoh seni (seniman); pengetahuan; tingkat pendidikan; kepentingan (pemerintah dan masyarakat).<sup>90</sup> Faktor penentu ini dapat digambarkan sebagai berikut

<sup>90</sup> Pemetaan tersebut berdasar pada pendapat Sutan Takdir Alijahbana. Ia mengungkapkan bahwa pemimpin tidak hanya berbicara tentang teori-teori, tetapi juga memberikan petunjuk langsung dan nyata bagi masyarakat yang dibimbingnya. Sutan Takdir Alisjahbana, "Jadilah Manusia Modern!", *Majalah Wawasan*, Edisi III Maret 1979, hlm.30. Tokoh seni (seniman) dapat berperan dalam memajukan kebudayaan Indonesia. Ia juga dapat menjembatani hubungan pemerintah dan masyarakat. Tokoh seni dapat disejajarkan dengan konsep *civil society*. Miriam Coronel Ferrer mengungkapkan bahwa *Civil society = NGOs + PO s*. Informasi ini peneliti dapat dari pendapat Ferrer dalam kuliah 3 hari mulai tanggal 22- 24 Oktober 2002 bertempat di PSSAT Universitas Gadjah Mada. Maksudnya adalah term *civil society* itu merujuk kepada organisasi diluar pemerintah (NGOs) dan kelompok sukarela yang lain seperti Organisasi rakyat (PO s) yang bekerja untuk demokrasi. *Civil Society* itu kadang dilawankan dengan *state, market, dan political parties* dan *Sarmed Insurgent Groups*. Menurut Adeney-Risakotta, *civil society* itu sebagai masyarakat yang sopan dan toleran terhadap satu sama lain, yang mengatur diri sendiri melalui pelbagai lembaga, tanpa campur tangan pemerintah, dan yang bebas dari paksaan, ancaman dan kekerasan militer. Bernard Adeney-Risakotta, "Civil Society dan Abrahamic Religion", dalam Djaka Sotopo (eds.), *Civil Society dan Abrahamic Reigions* (Yogyakarta: UKDW, 2000), hlm. 4-7.

Gambar 1.3 Faktor-faktor Penentu Hubungan Nilai Agama dan Nilai Seni



Kemudian, penelitian ini akan mengungkap implikasi hubungan nilai agama dan nilai seni bagi pengelolaan ruang publik kebudayaan yaitu: peningkatan kedewasaan masyarakat, pengembangan kebudayaan dan pengembangan budaya kerja. Hal ini berdasar pada beberapa pemikiran STA yang tertuang dalam karya-karyanya.

Berdasar pemikiran beberapa tokoh tersebut, peneliti mencoba untuk memahami hubungan nilai agama dan nilai seni itu dengan memahami agama dan seni. Agama dan seni itu terdapat nilai yang ada didalamnya secara konkrit. Sehingga, hubungan agama dan seni itu mempunyai kedudukan yang sama dengan hubungan nilai agama dan nilai seni.

## BAB II

# TEORI-TEORI NILAI

Dalam bidang filsafat, nilai merupakan salah satu tema yang baru muncul pada abad ke-19. Cabang filsafat yang mempelajari tentang nilai adalah Aksiologi.<sup>1</sup> Nilai tersebut telah dibahas oleh banyak pemikir, seperti Plato, Max Scheler dan lain-lain. Plato mengungkap nilai secara mendalam di dalam karyanya. Risieri Frondizi juga mengungkapkan tentang nilai.<sup>2</sup> Salah satu filsuf lainnya adalah Max Scheler (1874-1928)<sup>3</sup> yang juga menyoroti tentang nilai. Tema keindahan, kebaikan dan kekudusan merupakan tema yang penting bagi para pemikir sepanjang zaman. Namun nilai ternyata telah dibahas dengan cara yang tertutup. Sebagai contoh keindahan itu adalah demi kepentingan dan tentang dirinya sendiri, dan tidak mewakili kategori yang lebih luas.

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan nilai tersebut dan juga merasakan adanya bermacam-macam nilai. Nilai adalah sesuatu yang mempesona, memikat serta memberi daya tarik

---

<sup>1</sup> Lihat Risieri Frondizi, *What is Value? (Que Son Los Valores)*, terj. Solomon Lipp, (USA: the Open Court Publishing Company, 1963), *Apa Itu Nilai?*, terj. Cuk Ananta Wijaya, (Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1994), hlm. 1.

<sup>2</sup> Menurut Frondizi, nilai merupakan kualitas yang tidak riil. Untuk menjelaskannya, ia menggunakan pendekatan epistemologis dan metafisis. Lihat Cuk Ananta Wijaya, "Nilai menurut Risieri Frondizi", dalam *Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada* (Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Seri 16 (Nopember, 1993), hlm. 36.

pada manusia. Nilai bisa dirasakan sebagai sesuatu yang menggerakkan dan sebagai pemberi arah dalam kehidupan ini. Manusia tidak bisa mengabaikan nilai-nilai tersebut, karena nilai tersebut dapat sebagai pendorong dan pengarah manusia menuju kesejahteraan dan kebahagiaan hidup. Dalam kenyataannya, nilai tertentu telah mengikat seseorang yang justru digunakan sebagai alat untuk saling bermusuhan.

Berdasar hal tersebut, nilai tersebut harus dipahami agar dapat mensejahterakan dan kebahagiaan hidup. Dalam rangka memahami dan mengetahui implikasi terhadap keilmuan, maka hal ini perlu untuk mengetahui permasalahan. Permasalahan tersebut kemudian dibahas dan dipahami tingkatan dan hierarki dari nilai-nilai. Untuk mengantarkan kepada persoalan tentang nilai, peneliti menggunakan pemikiran Max Scheler dan Ian G. Barbour untuk menyoroiti pemikiran dari Sutan Takdir Alisjahbana. Untuk itu, pembahasan ini akan dimulai dengan permasalahan tentang nilai

## **A. Permasalahan Pokok Tentang Nilai**

Sejak Plato, teori filsafat tentang setiap jenis nilai telah menjadi persoalan yang mendasar. Sejak abad ke-19<sup>4</sup>, nilai-nilai khusus seperti keadilan, kebaikan dan keindahan tidak hanya dipelajari dalam kekhususan nilai saja, tetapi ini menjadi bagian tersendiri dari suatu nilai. Nilai ini dapat dibedakan dengan yang ada dalam realitas. Pada masa sebelumnya, yang ada dan nilai itu diukur dengan alat ukur yang sama. Usaha awal dari Aksiologi adalah membedakan antara nilai dan fakta yang mempunyai ciri tersendiri. Untuk memahami nilai dalam realitas, jenis keberadaan nilai perlu untuk diketahui.

Dilihat dari gejala psikis, hakekat dan benda, ada tiga pandangan tentang nilai.<sup>5</sup> Pertama adalah pandangan yang memasukkan nilai

---

<sup>3</sup> Lihat Wahana, *Nilai Etika.....*, hlm. 17.

<sup>4</sup> *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>5</sup> *Ibid.*, hlm. 44.

pada pengalaman. Nilai adalah sesuatu yang menyenangkan, yang diinginkan dan merupakan objek dari minat serta termasuk dalam gejala psikis. Sehingga, kesenangan, keinginan dan minat itu merupakan pengalaman. Nilai nilai tersebut dimasukkan dalam pengalaman pribadi. Kedua adalah nilai yang merupakan hakikat atau esensi yang tergolong pada objek ideal. Ketiga adalah nilai sebagai sesuatu yang ada dalam benda dan berupa substansi benda yang dapat diindra. Sebagai contoh, keindahan menyatu pada sebuah kain, marmer atau perunggu. Berdasar dari ketiga pandangan tersebut, nilai tidak termasuk dalam ketiga realitas tersebut.

Berhubungan dengan realitas, nilai tersebut tidak boleh dikacaukan dengan ide atau konsep.<sup>6</sup> Nilai, ide dan konsep mempunyai perbedaan. Sebagai contoh, ketika orang membandingkan keindahan sebagai nilai, sebagai ide keindahan dan sebagai suatu konsep. Nilai keindahan dapat ditangkap langsung melalui emosi atau perasaan. Ide keindahan dapat diketahui secara intelektual. Orang dapat menangkap dan merasakan nilai keindahan. Secara konseptual orang tersebut belum menjamin dapat menjelaskan tentang ide keindahan tersebut. Dengan demikian, nilai ternyata membutuhkan sesuatu sebagai pembawa dalam perwujudannya di dunia.

Nilai menjadi suatu kualitas dari pembawanya itu dapat diamati oleh manusia. Kualitas nilai itu berbeda dengan kualitas nilai yang lain. Contohnya adalah keindahan dari suatu gambar, kegunaan dari alat dan sebagainya. Ada tiga kualitas dalam nilai. Kualitas utamanya adalah keluasan, bentuk dan bobot. Kualitas kedua adalah kualitas indrawi yang terdiri dari: warna, rasa dan bau.<sup>7</sup> Hal ini juga tergantung kepada subjek yang menangkap. Kualitas ketiga<sup>8</sup> adalah keberadaan suatu barang yang tidak memiliki nilai keindahan atau kegunaan.

---

<sup>6</sup> *Ibid.*

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.*

Disamping dalam nilai itu mempunyai kualitas, nilai itu juga termasuk dalam objek yang tidak bisa berdiri sendiri dan tidak mempunyai substansi. Nilai itu tidak bisa terwujud dalam dunia inderawi, jika hal itu tidak didukung oleh objek nyata. Keberadaan nilai di dunia ini mudah rusak, meskipun kualitas utama tidak bisa terhapus oleh objek yang lain. Sebagai contoh, nilai kegunaan itu akan terhapus, jika barang tersebut hancur. Orang tidak dapat mengeluarkan kualitas nilai dari objek fisik tanpa menghancurkannya, kecuali kualitas pertama (misalnya keluasan) serta kualitas kedua (misalnya warna) yang dimiliki oleh karena setiap barang.<sup>9</sup>

Dengan demikian, nilai yang tidak bisa berdiri sendiri di dunia nyata itu mengandung persoalan. Persoalan nilai ini dapat diklasifikasi menjadi dua pandangan. Pandangan pertama adalah pandangan subjektif. Semua orang punya pertimbangan yang berbeda-beda dalam menyenangi sesuatu, misalnya tentang bunga dan jeruk. Seorang gadis lebih menyukai bunga, karena ia sedang jatuh cinta. Ibu muda yang sedang hamil lebih menyukai jeruk, karena ia sedang menginginkan jeruk. Berhubungan dengan pendidikan estetika dan moral, kehidupan moral itu menjadi tidak bermakna, jika keinsafan orang dalam melakukan sesuatu itu menjadi sesuatu yang mustahil. Pandangan kedua adalah bersifat objektif. Nilai itu bersifat objektif, jika keberadaan dan eksistensinya serta kodratnya tersebut tidak tergantung pada subjek. Hal ini berbeda dengan nilai bersifat subjektif yang menerima eksistensi dan kebenarannya dari perasaan atau sifat subjek.<sup>10</sup> Dengan demikian, disamping nilai itu mempunyai sifat objektif, nilai juga bersifat subjektif .

Dari kedua sifat tersebut, subjektivisme itu mempunyai posisi yang kokoh, karena nilai tersebut tidak bisa dipisahkan dengan penilaian. Nilai dan penilaian mempunyai perbedaan. Nilai itu lebih dahulu ada daripada penilaian. Mengacaukan penilaian dengan nilai

---

<sup>9</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>10</sup> *Ibid.*, hlm. 46.

itu seperti pengacauan antara persepsi dengan objek yang diterima. Persepsi tidak menciptakan objek, tetapi menangkap objek. Hal yang sama juga terjadi pada masalah penilaian. Yang bersifat subjektif adalah penangkapan nilai, sedangkan nilai secara objektif sudah ada sebelum ditangkap.<sup>11</sup> Menangkap sesuatu itu tidak hanya menggunakan mata tetapi juga menggunakan pikiran. Dalam hal ini, perlu untuk memisahkan antara penangkapan terhadap objek nyata yang berperan sebagai pembawa nilai dengan nilai itu sendiri.<sup>12</sup> Untuk memberikan jawaban atas permasalahan tentang nilai, perlu peneliti melihat pemikiran Max Scheler (1874-1928)<sup>13</sup> tentang nilai.

## B. Pembahasan Tentang Nilai

Menurut Max Scheler, nilai adalah sesuatu yang dituju oleh perasaan yang mewujudkan “apriori emosi”. Nilai itu bukan ide atau gagasan, melainkan sesuatu yang konkrit dan yang dapat dialami jiwa yang tergetar oleh emosi. Mengalami nilai tidak sama dengan mengalami sesuatu yang umum, misalnya hal-hal mendengar, melihat, membau dan lain-lainnya. Akal itu tidak dapat melihat nilai. Nilai itu akan tampil, jika orang menggunakan rasa yang diarahkan

---

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 46-47.

<sup>12</sup> *Ibid.*, hlm. 47.

<sup>13</sup> Max Scheler dilahirkan pada tahun 1874 di Munchen. Setelah belajar di Munchen, Berlin, Heidelberg dan Jena, ia menjadi dosen privat di Jena dan Munchen. Pada tahun 1919, ia menjabat guru besar di Köln dan meninggal dunia di Frankfurt pada tahun 1928. Dari beberapa karyanya, ia mengungkap tentang fenomenologi dan ia melanjutkan pemikiran Husserl. Menurut Harun Hadiwiyono, Max Scheler adalah seorang realis, yang memusatkan perhatiannya kepada kenyataan dan hidup yang konkrit. Metode fenomenologis tentang ‘penilikan hakekat’ diterapkan di bidang teori pengenalan, etika, filsafat kebudayaan, keagamaan dan di bidang seni. Jasanya besar sekali dalam pemikiran tentang nilai ini. Lihat Harun Hadiwiyono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1980), hlm.145. Selain Max Scheler, Abraham H. Maslow juga menengahkan tentang susunan pilihan atau preferensi yang mengatur kebutuhan hal yang rendah hingga yang lebih tinggi. Lihat Abraham H. Maslow, *Motivasi dan Kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia* (Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1994), hlm. 120-123.

kepada sesuatu. Dengan demikian, nilai adalah hal yang dituju oleh perasaan yaitu: *apriori* perasaan.<sup>14</sup>

Pemikiran Max Scheler tentang nilai tersebut termuat dalam etika formal Kant dan menggunakan etika formal Kant sebagai titik tolak dalam membangun etika nilai materialnya. Hal ini dapat dipahami dalam karya Max Scheler yang berjudul *Etika Formalisme dan Etika Nilai Material* ('Der Formalismus in der Ethik und die mteriale Wert Ethik'). Ia berusaha untuk menilai secara kritis terhadap etika formal Kant dan mengatasi formalisme Kant serta mendirikan etika nilai material baru.<sup>15</sup> Dengan demikian, Max Scheler mencoba mengatasi etika yang bersifat formal rasional Kant.

Menurut Kant, penilaian atas tindakan moral harus dapat dibenarkan dengan argumentasi yang rasional. Prinsip-prinsip moral tersebut didasarkan pada hukum rasional yang bersifat mutlak sebagai kewajiban tak bersyarat (*imperatif kategoris*). Prinsip-prinsip moral yang bersifat apriori tanpa mensyaratkan data-data empirik itu dapat ditemukan oleh akal budi praktis. Akal budi praktis itu bertindak secara bebas atau otonom. Ia bertindak atas dasar prinsip-prinsip yang telah dipikirkan serta diterimanya sebagai hukum bagi dirinya. Menurut Kant, kehendak baik itu selalu baik dan kebajikannya tidak tergantung dari sesuatu diluarnya.<sup>16</sup>

Orang itu dikatakan melakukan kehendak yang baik, jika ia menghendaki melakukan kewajiannya (sebagai hasil keputusan pertimbangan yang baik) dalam berhadapan dengan segala macam dorongan indrawi dan alami. Kewajiban maksudnya adalah sebagai kewajiban yang bersifat mutlak dan merupakan suatu keharusan

---

<sup>14</sup> Pendapat Max Scheler tentang nilai itu berbeda dengan Kant. Menurut Kant, nilai itu adalah suatu *apriori formal*, tetapi menurut Scheler, nilai adalah *apriori material* Lihat lagi: karya Lihat: Cuk Ananta Wijaya, "Nilai menurut Risieri Frondizi", hlm. 38 dan Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, hlm. 145.

<sup>15</sup> Lihat: Max Scheler, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Value*, terj. Manfred S. Frings dan Roger L. Funk (Evanston: Northwestern University Press, 1973), hlm. 79-81; Wahana, *Nilai Etika.....*, hlm. 47.

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

tak bersyarat (*imperatif kategoris*). “Bertindaklah secara moral” itu adalah satu-satunya perintah atau kewajiban mutlak.<sup>17</sup>

Menurut etika Kant, memenuhi apa yang menjadi kewajibannya, itu adalah sesuatu yang baik. Hal ini didasarkan pada rumusan formal dan bukan atas dasar suatu tujuan material, yaitu mencapai sesuatu hal yang dapat diwujudkan. Etika Kant tersebut merupakan *etika formal*, yaitu *etika deontologis* yang didasarkan pada rumusan formal untuk melakukan kewajiban sebagai kewajiban.<sup>18</sup>

Max Scheler menolak etika material empiris yang mendasarkan pada pengalaman indera dan bersifat aposteriori. Ia menerima prinsip apriori Kant yang keberadaannya mendahului pengalaman dan bersifat tetap serta mutlak. Prinsip apriori tersebut merupakan titik tolak pemikiran Max Scheler. Ia berusaha menemukan suatu titik tolak yang bersifat apriori dan bersifat mutlak serta tetap tersebut. Menurut Max Scheler, Kant membuat dua kesalahan, yaitu: Kant mengacaukan antara yang apriori dengan yang formal dan Kant mengacaukan antara yang apriori dengan yang rasional. Menurut Wahana, etika Max Scheler bertujuan memperbaiki kedua kekeliruan tersebut dengan etika nilai material dan apriori emosi (*emotive apriorism*).<sup>19</sup>

---

<sup>17</sup> Tindakan tersebut menurut prinsip yang menjadi hukum secara umum. *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>18</sup> Menurut Paulus Wahana, etika nilai material Max Scheler itu dapat mengatasi formalisme rasional Kant dan melanjutkan etika Kant. Max Scheler berpendapat bahwa etika Kant merupakan model tertinggi yang dihasilkan pemikiran filsafat modern dan melebihi para filsuf modern. Max Scheler juga mengatakan bahwa meskipun belum menyentuh landasan yang hakiki, etika Kant tersebut telah dikoreksi, dikritik dan telah disempurnakan oleh para filsuf. *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>19</sup> Max Scheler memulai dengan apriori. Menurutnya, kesalahan Kant adalah terletak dalam penyamaan apriori dengan formal dan etika material merupakan etika kebaikan dan etika teleologis, yang bersifat induktif dan empiris. Menurut Max Scheler, kesalahan Kant berikutnya adalah semua etika material adalah heteronom, hedonis yang tidak mendasarkan moralitas pada kehendak dan memusatkan landasan penilaian etika pada egoisme naluriah manusia. Meskipun Max Scheler menyetujui pandangan Kant yang menolak etika kebaikan dan etika teleologis, Kant mengacaukan antara hal yang baik dengan nilai. Max Scheler mengungkapkan bahwa hal yang baik merupakan obyek yang bernilai, sehingga nilai itu tidak

Menurut Max Scheler, nilai berasal dari dunia nilai yang keberadaannya secara esensial tidak tergantung pada objek bernilai yang bersifat empiris. Maksudnya adalah etika nilai Max Scheler itu didasarkan pada nilai sebagai sesuatu hal yang bersifat material, tetapi keberadaannya bersifat apriori dan tidak tergantung pada pengalaman indrawi.<sup>20</sup>

Max Scheler tidak menyetujui bahwa nilai memiliki suatu dasar empiris dan ia menempatkan nilai di depan kewajiban dan hukum moral. Etika Max Scheler adalah etika nilai material yang apriori. Maksudnya adalah nilai secara esensial ditemukan dalam diri manusia dan mendahului pengalaman indrawi yang secara apriori ditangkal manusia dari dunia nilai melalui perasaan emosinya. Hal ini merupakan dasar dari etika Max Scheler.<sup>21</sup>

Max Scheler mengemukakan bahwa nilai merupakan kualitas apriori yang telah dapat dirasakan manusia tanpa melalui pengalaman inderawi terlebih dahulu dan suatu kualitas yang tidak tergantung oleh pembawanya.<sup>22</sup> Nilai juga tidak berubah seiring dengan perubahan barang. Nilai bersifat absolut, tidak dipersyaratkan oleh suatu tindakan, tidak memandang alamiahnya, baik secara historis, sosiologis, biologis ataupun individual. Pengetahuan tentang

---

berasal dari obyek bernilai dan menganggap bahwa keduanya berasal dari pijakan yang sama. Dunia barang itu dapat rusak. Kerusakan akan terjadi jika nilai moral itu tergantung dari barang yang baik yang dapat rusak. Menurut Wahana, Kant telah melepaskan seluruh nilai tujuan dan kebaikan dari etika. Etika Kant adalah etika deontologi yang didasarkan pada kewajiban dan tidak etika teleologis yang didasarkan pada suatu kebaikan sebagai tujuan yang mau dicapai. Kekeliruan dari Kant adalah menganggap bahwa seluruh etika material merupakan etika kebaikan dan tujuan dan seluruhnya harus ditolak karena isinya bersifat empiris dan tidak stabil. *Ibid.*, hlm.49-50.

<sup>20</sup> Max Scheler mempunyai perbedaan dengan Kant. Bagi Scheler, empirisme memiliki kesalahan menganggap bahwa nilai mendahului kewajiban dan bermanfaat sebagai dasar hukum moral. *Ibid.*, hlm. 50-51.

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm.51.

<sup>22</sup> Max Scheler menjelaskan bahwa pengenalan tentang nilai mendahului pengenalan tentang benda. Ketika seseorang melihat lukisan yang indah itu berarti seseorang menerapkan nilai keindahan pada benda atau lukisan. Nilai itu berlaku *obyektif apriori*. Parmono, "Konsep Nilai Menurut Max Scheler"..., hlm. 48.

nilai manusia itu bersifat relatif. Max Scheler menolak ketergantungan nilai pada realitas kehidupan. Sehingga ia menolak teori yang mengakui relativitas historis. Nilai juga tidak dapat direduksi atau dikembalikan pada ungkapan suatu perasaan.<sup>23</sup>

Max Scheler juga mengatakan bahwa ada perbedaan antara konsep tentang nilai dengan nilai itu sendiri. Nilai kebaikan itu berbeda dengan konsep nilai kebaikan. Sebagai contoh, anak berumur enam bulan dapat mengalami nilai kebaikan hati ibunya, meskipun ia belum mempunyai konsep tentang nilai kebaikan.<sup>24</sup>

Menurut Max Scheler, barang yang baik itu adalah barang yang bernilai. Benda bernilai adalah pembawa nilai. Seorang dapat menangkap nilai tanpa megacu pada pembawanya, sebagai contohnya adalah keindahan. Kecantikan itu dapat ditangkap tanpa memikirkan barang atau milik dari seseorang. Ada perbedaan antara nilai dan barang bernilai. Pengalaman akan nilai itu tidak tergantung pada pengalaman terhadap pembawa nilai. Kualitas nilai itu tidak berubah ketika pembawanya berubah. Kualitas nilai itu juga tidak rusak ketika pembawanya mati atau hancur. Sebagai contoh, nilai persahabatan tidak akan terhapus ketika seorang teman menunjukkan ketidaksetiaannya. Sehingga, kualitas nilai itu tidak berubah dengan perubahan pada barang.<sup>25</sup>

Menurut Wahana, semua nilai itu berada dalam dua kelompok yaitu: nilai positif dan negatif. Nilai positif adalah nilai yang harus ada dalam benda dan terwujud dalam realitas. Hal ini adalah sesuatu yang benar. Nilai negatif adalah nilai yang harus tidak ada dan tidak terwujud dalam realitas kehidupan. Hal ini adalah salah.<sup>26</sup>

Menurut Wahana, Kant mencoba untuk menguraikan antara nilai baik dan jahat yang keduanya terdapat dalam tindakan hukum moral yang merupakan kewajiban. Max Scheler tidak membenarkan

---

<sup>23</sup> Lihat Wahana, *Nilai Etika.....*, hlm. 52.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 53.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

pernyataan Kant yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara nilai kebaikan, kejahatan dan dengan yang lain.<sup>27</sup>

Berbeda dengan Kant yang menolak adanya tingkatan nilai, Max Scheler menganjurkan adanya hierarkis nilai. Sebagai realisasinya, nilai kebaikan adalah nilai yang tampak pada tindakan yang mewujudkan nilai yang tertinggi dan nilai kejahatan adalah nilai yang tampak pada tindakan yang mewujudkan nilai yang terendah. Nilai baik tersebut melekat pada nilai yang positif. Nilai yang jahat itu pada tindakan yang melekat pada nilai negatif. Menurut Wahana, hanya pribadi tersebut yang dapat secara baik atau jahat. Hal ini bisa dipahami bahwa secara moral, tidak ada barang ataupun kejadian yang dapat dinilai sebagai baik atau jahat. Dalam hal ini, nilai estetis pada dasarnya adalah nilai objek (nilai barang) yang melekat pada realitas bersangkutan. Realitas estetis ini sebagai sesuatu yang tampak. Nilai etis tidak pernah sebagai objek. Sebagai sesuatu yang nyata, nilai etika itu dimiliki oleh pribadi pembawa nilai. Hal ini tidak hanya sebagai objek gambaran saja, tetapi nilai ini berpengaruh pada pribadi yang bersangkutan.<sup>28</sup>

Nilai pribadi<sup>29</sup> ini berkaitan dengan pribadi tanpa melalui perantara apapun dan nilai barang yang hadir dalam hal bernilai. Hal bernilai tersebut bersifat spiritual (ilmu pengetahuan dan seni serta nilai budaya), vital (segala hal yang bersifat ekonomis) dan material (hal yang menyenangkan, hal yang berguna). Disamping ketiga nilai tersebut, ada pembagian nilai yang lain, yaitu: nilai pribadi dan nilai keutamaan. Nilai pribadi tersebut membentuk

---

<sup>27</sup> *Ibid.*

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 56-58.

<sup>29</sup> Scheler menempatkan dasar metafisika yang pokok tentang nilai dan dasar dari obyek dalam nilai yang utama, yaitu dari Tuhan yang berpribadi. Nilai merupakan manifestasi dari esensi ilahi dan tercermin dalam cara yang terpencah-pencar dalam nilai kebenaran Tuhan. Nilai (seperti baik, benar, indah dan lain-lain) ditangkap pada subyek tetapi subyek seakan-akan tergantung pada nilai. R. Parmono, "Konsep Nilai Menurut Max Scheler", *Jurnal Filsafat*, Yogyakarta, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Nopember 1993, hlm. 48.

hakekat atau esensi pribadi yang bersangkutan. Sehingga kedudukan nilai barang tersebut lebih rendah dibanding dengan nilai pribadi.<sup>30</sup>

Berdasar dari nilai pribadi tersebut, ada tiga pembawa yang memiliki hubungan hierarkis (bertingkat). Pertama adalah tindakan untuk memahami, mencintai, membenci dan menginginkan. Kedua adalah fungsi untuk pendengaran dan penglihatan. Ketiga adalah tanggapan atau reaksi untuk bergembira akan sesuatu. Nilai tindakan itu lebih tinggi dari nilai fungsi. Nilai fungsi itu lebih tinggi daripada nilai tanggapan. Adapun nilai pengalaman itu berhubungan dengan nilai yang dialami. Nilai pengalaman tersebut lebih tinggi dari nilai berpengalaman yang berdasar perasaan indrawi dan perasaan badani. Sehingga, nilai pengalaman kenikmatan itu lebih rendah dibanding dengan pengalaman religius.<sup>31</sup> Dengan demikian, nilai itu mempunyai hubungan dengan yang lain secara hierarki.

### C. Hierarki Nilai dan Kriteria Tingkatan Nilai

Menurut Max Scheler, ada suatu hierarki dari tingkatan nilai yang lebih tinggi ke tingkat nilai lebih rendah yang bersifat apriori. Hierarkis maksudnya adalah sesuatu yang melekat pada setiap nilai yang tidak berubah dan tidak tergantung kepada pengalaman manusia. Hubungan hierarkis ini bersifat apriori yang tidak dapat dijabarkan secara logis, karena ini merupakan kenyataan intuitif dari preferensi yang tidak dapat dideduksikan.<sup>32</sup> Hierarki ini dapat mengatasi segala perubahan historis, membangun sistem acuan yang absolut dalam etika dan mempunyai sifat mutlak. Dengan demikian, perubahan moral dalam sejarah dan berbagai macam etos itu ini dinilai dan diukur dengan menggunakan hierarkis nilai tersebut<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> Lihat Wahana, *Nilai Etika.....*, hlm. 58.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 59.

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

<sup>33</sup> Hierarki ini terungkap melalui tindakan preferensi dengan intuisi preferensi-evidensi. *Ibid.*, hlm. 59.

Hierarkis nilai itu terdapat nilai lebih tinggi dan lebih rendah. Suatu nilai dikatakan lebih tinggi dibanding yang lain itu dapat dipahami dalam tindakan preferensi.<sup>34</sup> Nilai yang lebih tinggi dapat diketahui dengan mendahulukan, mengunggulkan dan dengan menempatkan nilai yang lain di tempat yang lebih rendah.<sup>35</sup> Berhubungan dengan nilai yang lebih tinggi dan rendah, Max Scheler menggolongkan sifat nilai itu dalam empat kelompok.<sup>36</sup> Empat kelompok tersebut merupakan empat tingkat nilai yang tersusun secara hierarkis.

Tingkatan pertama adalah nilai yang menyangkut kesenangan (terendah) dalam arti hal yang menyenangkan dan nilai negatif dalam arti yang tidak menyenangkan. Hal ini berhubungan dengan indera. Indera setiap orang itu berbeda-beda, sehingga berbagai individu dapat menangkap berbagai benda menjadi sesuatu yang menyenangkan atau tidak menyenangkan. Meskipun demikian, nilai tersebut tetap sama.<sup>37</sup> Secara apriori,<sup>38</sup> setiap orang akan memilih yang menyenangkan daripada yang tidak menyenangkan.

Tingkatan kedua adalah nilai vital berkaitan dengan pertumbuhan atau kemampuan untuk berkembang, seperti pada kehidupan tumbuh-tumbuhan, binatang dan manusia. Nilai tersebut berdasarkan pada potensi yang sudah ada sebelumnya. Hal ini tumbuh dan berkembang menuju tatanan atau tingkatan yang lebih tinggi. Sebagai contoh, pohon itu semula berasal dari benih, kemudian tumbuh, berbunga dan berbuah. Menurut Max Scheler, manusia berasal dari *spermatozoa* bergabung dengan *ovum*

---

<sup>34</sup> Tindakan preferensi ini merupakan tindakan mengutamakan atau mengunggulkan yang diwujudkan tanpa menunjukkan adanya keinginan, pemilihan dan kecenderungan. Dengan tindakan preferensi ini, suatu pemahaman akan tingkat tinggi dan rendahnya suatu nilai dapat diketahui. *Ibid.*, hlm. 59.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

<sup>36</sup> Lihat Parmono, "Konsep Nilai Menurut Max Scheler", hlm. 48.

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 48.

<sup>38</sup> Menurut Wahana, apriori adalah pengalaman yang mendahului serta tidak berdasarkan pada pengalaman empiris indrawi. Wahana, *Nilai Etika*, hlm. 61.

menjadi *embrio* atau janin, kemudian menjadi bayi, remaja dewasa dan seterusnya. Pertumbuhan tersebut ini berdasarkan pada vitalitas dalam segi fisik dan psikis. Bagi pertumbuhan suatu kehidupan, bahan makanan itu juga mempunyai nilai vital.<sup>39</sup> Nilai vitalitas tersebut menghadirkan perasaan yang tidak tergantung. Hal ini tidak dapat direduksikan atau dikembalikan baik pada tingkatan yang lebih rendah (nilai kegunaan atau kesenangan) dan pada tingkat yang lebih tinggi (nilai spiritual).<sup>40</sup>

Tingkatan ketiga adalah nilai rukhani berkaitan dengan kemampuan jiwa manusia, seperti: kehendak (menyangkut nilai baik dan nilai buruk), akal (menyangkut nilai benar dan nilai salah) dan rasa (menyangkut nilai indah dan nilai jelek). Nilai-nilai itu mandiri dan berfungsi dalam kehidupan manusia sebagai unsur yang menentukan keberadaan manusia. Nilai-nilai tersebut berkembang sendiri-sendiri, meliputi bidang: estetika, logika dan ilmu pengetahuan.<sup>41</sup> Nilai estetik yaitu: nilai yang berkaitan dengan keindahan dan kejelekan. Nilai logika yaitu: nilai yang benar dan salah; nilai adil dan tidak adil yang merupakan dasar utama bagi suatu tatanan hukum objektif. Nilai dari pengetahuan murni ini diwujudkan dalam filsafat. Nilai rukhani atau nilai-nilai spiritual ini mempunyai kedudukan lebih tinggi dan berbeda dibanding dengan nilai vitalitas. Nilai spiritual ini tidak bisa dikembalikan dan direduksi pada tingkat biologis.<sup>42</sup>

Tingkatan keempat adalah nilai yang tertinggi (suci) berhubungan dengan objek absolut sebagai nilai yang kudus atau yang suci. Nilai-nilai itu berhubungan dengan sifat transendental yang pengembangannya terdapat di bidang religius. Menurut Max Scheler, orang yang mempunyai nilai yang tertinggi itu adalah tokoh

---

<sup>39</sup> Lihat Parmono, "Konsep Nilai Menurut Max Scheler", hlm. 49.

<sup>40</sup> Lihat Wahana, *Nilai Etika*, hlm. 61.

<sup>41</sup> Parmono, "Konsep Nilai Menurut Max Scheler", hlm. 49.

<sup>42</sup> Lihat Wahana, *Nilai Etika*, hlm. 61.

agama pada taraf manusia dan nilai ketuhanan adalah pada taraf supra manusia.<sup>43</sup>

Hubungan keempat tingkatan yang tersusun dari tingkat nilai kesenangan sampai nilai kekudusan ini bersifat apriori yang keberadaannya sudah ada sejak awal sebelum ditemukan dan gambaran keempat tingkatan tersebut tidak memasukkan nilai moral yang baik dan jahat. Menurut Max Scheler, nilai-nilai moral tersebut berada pada posisi yang berbeda. Nilai moral tersebut dapat ditemukan dalam perwujudan nilai-nilai nonmoral. Nilai moral itu melekat pada tindakan yang mewujudkan nilai yang lain dalam tata tertib yang benar. Kejahatan moral adalah memilih nilai yang lebih rendah atau nilai yang terendah. Kebaikan moral adalah keinginan untuk mewujudkan nilai lebih tinggi atau nilai tertinggi.<sup>44</sup>

Disamping keempat nilai tingkatan tersebut, Max Scheler menggolongkan beberapa nilai (tingkatan) dengan lima kriteria tertentu untuk menetapkan hirarki nilai.<sup>45</sup> Kelima kriteria tersebut untuk mengetahui keberadaan susunan tingkatan nilai yang dimulai dengan nilai kenikmatan/kesenangan ke nilai vital, nilai spiritual dan mencapai puncak hierarki dalam nilai rasa kekudusan.

Kriteria pertama adalah berdasarkan pada lamanya suatu nilai dan kecenderungan intern untuk terus bertahan. Suatu nilai itu bertahan, jika itu mempunyai kemampuan untuk berlangsung dan

---

<sup>43</sup> Lihat Parmono, "Konsep Nilai Menurut Max Scheler", hlm. 49.

<sup>44</sup> Lihat: Wahana, *Nilai Etika*, hlm. 61. Menurut Sheler, nilai tertinggi membutuhkan kriteria. Nilai yang terendah dapat dikontrol karena berada dalam tingkatan di bawah. Rainer R.A. Ibana, "Max Scheler's Analysis of Illusions, Idols, and Ideologies", dalam *Philosophy Today*, Volume 34, Number 4/4 (Winter 1990), hlm. 313; Max Scheler, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Value*, hlm. 86.

<sup>45</sup> Jika mengetahui konsep nilai Max Scheler sebagai suatu kebenaran (baik menyeluruh ataupun hanya sebagian saja), kiranya pemikiran Scheler dalam bidang nilai ini membantu untuk merenungkan nilai-nilai etika. Pemaparan yang mendalam dapat dilihat pada karya R. Parmono, "Konsep Nilai Menurut Max Scheler", *Jurnal Filsafat*, Yogyakarta, Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Nopember 1993, hlm. 48-50. Lihat juga buku karya Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), hlm. 43-59.

berada dalam waktu tertentu. Hal ini bisa digambarkan dalam nilai cinta. Sebagai contoh, “cinta” itu tidak mudah hilang, jika cinta itu dibandingkan dengan rasa simpati.<sup>46</sup> Hal ini bisa dilihat, cinta sejati itu akan memiliki ketahanan dibanding dengan cinta pada saat tertentu saja. Ini bisa dilihat juga pada nilai kenikmatan dan nilai ilahi. Nilai ilahi yang tertuang dalam kebahagiaan ilahi itu berlangsung dalam segala perubahan dari kebahagiaan spiritual ke rasa tidak bahagia. Selain itu, nilai kenikmatan dan nilai kegunaan itu tidak bertahan dan hanya dapat dirasakan dalam waktu terbatas saja. Contoh yang lain adalah seseorang dapat mengalami kebahagiaan batin ditengah penderitaan, sehingga kebahagiaan spiritual tersebut lebih bertahan lama dibanding kenikmatan.<sup>47</sup>

Objek nilai yang mudah berubah dan sementara itu tidak lebih disukai dibanding nilai abadi. Pernyataan ini menjadi bermakna kecil jika waktu itu dipahami sebagai perubahan yang berlangsung dalam waktu. Contohnya adalah sebuah paku merusakkan lukisan yang bernilai karya tinggi. Menurut Max Scheler, jika pengertian tersebut digunakan sebagai kriteria dalam tingkatan nilai, orang akan jatuh dalam moralitas tertentu yang menyesatkan. Menurut Wahana, orang tidak harus terikat pada barang sementara dan kebaikan tertinggi merupakan sesuatu yang tidak berubah. Jika orang takut akan kehilangan hal yang positif, orang tidak dapat menemukan suatu nilai dari hal tersebut. Dengan demikian, barang-barang tersebut tidak membuat lebih bernilai di dalam pengertian daya tahan tersebut.<sup>48</sup>

Hubungannya dengan daya tahan, nilai yang lebih tinggi dalam hubungannya dengan yang lebih rendah itu sebagai sesuatu yang bertahan dan bersifat tidak relatif. Daya tahan itu merupakan suatu gejala absolut yang berbeda dengan pergantian atau perubahan, sehingga daya tahan itu tidak relatif. Suatu nilai itu bertahan melalui

---

<sup>46</sup> Lihat Parmono, “Konsep Nilai Menurut Max Scheler”, hlm. 49

<sup>47</sup> Lihat Wahana, *Nilai Etika*, hlm. 61.

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

kualitasnya. Nilai ini memiliki gejala untuk mampu berada dalam waktu, yang tidak memperdulikan keberadaan pembawa nilai. Contohnya adalah cinta pada sekarang ini atau pada waktu tertentu. Dalam prakteknya, nilai cinta akan bertahan terus dan bersifat abadi, meskipun cinta terhadap pribadi akan berakhir dalam jangka waktu tertentu.<sup>49</sup>

Dibanding dengan ikatan cinta, ikatan kepentingan itu akan berlangsung lebih lama. Hubungan yang terletak dalam inti ikatan kepentingan ini berlawanan dengan cinta dan nilai yang ada di dalamnya tersebut merupakan nilai kegunaan yang bersifat sementara. Sesuatu yang menyenangkan secara indrawi itu kemungkinan dapat berlangsung dalam waktu yang panjang, namun nilai ini berada dalam nilai yang bertentangan dengan kesehatan atau nilai pengetahuan. Akibatnya adalah nilai kesenangan bersifat berubah-ubah dan relatif.<sup>50</sup> Sebagai contoh, seorang laki-laki suka merokok. Ia selalu merokok, meskipun dengan merokok, ia menjadi batuk.

Kriteria kedua adalah nilai-nilai lebih tinggi tidak mungkin dibagi-bagi dan nilai-nilai lebih rendah dapat dibagi-bagikan diantara beberapa orang. Contohnya adalah bahan makanan dengan barang seni. Bahan makanan dapat dibagi-bagi, tetapi sebuah lukisan tidak mungkin disobek untuk dibagi-bagikan kepada yang lain. Sehingga, nilai yang lebih tinggi itu semakin kurang dibagi-bagi.<sup>51</sup>

Tingkatan nilai yang lebih tinggi dan rendah itu berhubungan dengan luasnya pembawa nilai. Sebagai contoh, nilai spiritual tidak perlu dibagi dengan orang lain, karena sejumlah orang sudah dapat merasakan serta menikmati nilainya sendiri. Meskipun nilai ini tergantung kepada pembawa nilai tersebut, nilai ini dapat dikomonikasikan dengan yang lain secara bebas. Selain nilai spiritual,

---

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 64.

<sup>50</sup> *Ibid.*

<sup>51</sup> Dengan demikian, sesuatu yang bernilai material hanya bisa dibagi dalam bentuk material dan sebaliknya. *Ibid.*, hlm. 65.

nilai kekudusanpun juga merupakan nilai yang tak dapat dibagi-bagi. Meskipun demikian, pembagian itu bisa dilakukan pada tehnik dan simbol dan bukan pada kekudusannya tersebut.<sup>52</sup> Hubungannya dengan nilai tertinggi dan terendah yang tergantung pada pembawa nilai, menurut Max Scheler, banyak orang senang mengambil bagian dalam nilai-nilai lebih tinggi dari pada nilai-nilai lebih rendah.<sup>53</sup>

Kriteria ketiga adalah semakin rendah suatu nilai maka semakin banyak ia didasarkan pada nilai-nilai lain dan suatu nilai makin tinggi itu semakin kurang pula didasarkan pada nilai-nilai lain. Sebagai contoh, “yang berguna” sebagai nilai itu didasarkan pada “yang menyenangkan” dan “yang menyenangkan” tersebut berdasar pada nilai vital.<sup>54</sup> Nilai vital itu tergantung pada nilai spiritual. Dengan demikian, seluruh nilai memiliki dasarnya dalam nilai dari suatu pribadi spiritual yang tak terbatas. Berdasar hal tersebut, ketika nilai itu lebih tinggi daripada nilai yang lain, sesuatu nilai tersebut menjadi dasar bagi nilai yang lain. Menurut Max Scheler, seluruh nilai itu berdasar pada nilai-nilai tertinggi yaitu nilai-nilai religius.<sup>55</sup>

Kriteria keempat adalah nilai lebih tinggi menghasilkan rasa puas yang lebih dalam.<sup>56</sup> Artinya adalah semakin tinggi nilai tersebut, semakin dalam kepuasan yang dihasilkan. Kepuasan itu merupakan pengalaman akan kepenuhan batin dan bukan suatu rasa nikmat. Sebagai contoh, orang melakukan perbuatan baik dengan nilai ruhaninya dibanding dengan nilai vitalnya. Jika orang merasa bahagia dalam hatinya, ia juga dapat menikmati dalam kehidupan dengan kegembiraan. Kepuasan merupakan pengalaman akan kepenuhan dan tidak ada hubungannya dengan kehendak. Kehendak atau keinginan itu tidak perlu mendahului kepuasan sebagai

---

<sup>52</sup> Wahana, *Nilai Etika*, hlm. 65.

<sup>53</sup> Lihat Parmono, “Konsep Nilai Menurut Max Scheler”, hlm. 49.

<sup>54</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>55</sup> Lihat Wahana, *Nilai Etika*, hlm. 66.

<sup>56</sup> Lihat Parmono, “Konsep Nilai Menurut Max Scheler”, hlm. 49.

syaratnya.<sup>57</sup> Hal ini berarti bahwa kepuasan terjadi tidak mensyaratkan adanya keinginan atau kehendak.

Jika kepuasan yang pertama terbukti tidak tergantung pada kepuasan yang lainnya, maka kepuasan dalam merasakan suatu nilai dikatakan lebih dalam daripada kepuasan nilai lainnya. Sebagai contoh, jika ia merasa puas dalam lingkungan kehidupan yang lebih tinggi, maka kesenangan yang lebih rendah atau kenikmatan idrawi akan membawa kepada kepuasan yang penuh. Dengan demikian, ada hubungan timbal balik antara kedalaman kepuasan nilai yang dicari dengan tingkat pencarian kesenangan.<sup>58</sup>

Kriteria kelima adalah nilai-nilai lebih tinggi kurang dialami dalam organisasi subjek yang bersangkutan. Sebagai contoh, “yang menyenangkan” itu berhubungan dengan indera dan perasaan inderawi. Bagi nilai-nilai yang lebih tinggi, perasaan-perasaan itu kurang penting dan menjadi tidak penting.<sup>59</sup> Nilai yang lebih tinggi tersebut tidak boleh dikorbankan demi nilai yang lain. Rasa bersalah akan muncul, jika seseorang mengorbankan nilai tertinggi.<sup>60</sup>

Berdasarkan paparan diatas, nilai itu mempunyai hubungan dengan nilai yang lain secara hierarki dan nilai-nilai tersebut bersifat apriori yang keberadaannya sudah ada sejak awal sebelum ditemukan. Untuk mengetahui keberadaan susunan tingkatan nilai yang dimulai dengan nilai kenikmatan/kesenangan ke nilai vital, nilai spiritual dan mencapai puncak hierarki dalam nilai rasa kekudusan tersebut ada lima kriteria, yaitu: berdasarkan pada lamanya suatu nilai dan kecenderungan intern untuk terus bertahan; nilai-nilai lebih tinggi tidak mungkin dibagi-bagi dan nilai-nilai lebih rendah dapat dibagi-bagikan diantara beberapa orang; semakin rendah suatu nilai maka semakin banyak ia didasarkan pada nilai-nilai lain dan suatu nilai makin tinggi itu semakin kurang pula

---

<sup>57</sup> Lihat Wahana, *Nilai Etika*, hlm. 66-67.

<sup>58</sup> *Ibid.*, hlm. 67.

<sup>59</sup> Lihat Parmono, “Konsep Nilai Menurut Max Scheler”, hlm. 50.

<sup>60</sup> Lihat Wahana, *Nilai Etika*, hlm. 67.

didasarkan pada nilai-nilai lain; nilai-nilai lebih tinggi kurang dialami dalam organisasi subjek yang bersangkutan.

## D. Hubungan Antar Nilai

Berdasar perkembangan dan dinamika yang ada, nilai agama dan nilai seni dalam era *post-modernisme*<sup>61</sup> ini dapat dilihat sesuai dengan porsinya masing-masing. Nilai agama dan nilai seni memiliki otoritas yang sama dan memiliki karakteristik masing-masing. Ketika nilai agama dan nilai seni dihubungkan *post-modernisme*, maka ada empat pendekatan yang perlu dikaji yaitu: konflik, independen, dialog dan integratif. Pendekatan tersebut merupakan pemikiran Ian G. Barbour ketika mengkaji agama dan sains.<sup>62</sup> Untuk menerapkan pendekatan ini terhadap hubungan nilai agama dan nilai seni menurut Sutan Takdir Alisjahbana, peneliti akan mengungkap pemikiran Ian G. Barbour<sup>63</sup> sebagai berikut

---

<sup>61</sup> Jika westernisasi menyebarkan paham *modernism*, globalisasi menyebarkan *post-modernisme*. Jika *modernism* menawarkan dunia yang homogen dengan kebudayaan Barat sebagai pusat homogenisasinya, menawarkan sebuah dunia yang heterogen, plural, menyebar tanpa batas. Faruk, "Sastra Islam Dalam Dua Sistem Nalar: Kasus Sastra Melayu/Indonesia", dalam Ahmad Tohari, D.Nawawi Imron, Faruk dkk, *Sastra dan Budaya Islam Nusantara (Dialektika Antarsistem Nilai)* (Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hlm. 8.

<sup>62</sup> Lihat Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?* (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2000). Geoffrey Cantor dan Chris Kenny, "Barbour's Fourfold Way: Problems With His Taxonomy of Science Religion Relationship", *Zygon*, vol.36, no.4, Desember, 2001, hlm. 768-769. Moh. Iqbal Ahnaf, "Pergulatan Mencari Model Hubungan Agama dan Sains: Menimbang Tipologi Ian G. Barbour, John F. Haught, dan Willem B. Drees", *Relief*, Volume 1, Nomor 1, Januari 2003, hlm. 45.

<sup>63</sup> Ian G. Barbour yang bernama asli Ian Graeme Barbour ini lahir tanggal 5 Oktober 1923 di Beijing Cina. Ian G Barbour yang berusia 20 tahun telah lulus S1 dari Swarthmore College kemudian dilanjutkan ke S2 di Universitas Duke dan Ph.D di Universitas Chicago tahun 1949. Ian G. Barbour bergabung di Yale University's Divinity School. Ian G. Barbour mendapatkan gelar profesor di Carleton College Minnesota tahun 1955. Sejak tahun 1955, Ian G. Barbour mengajar sampai sekarang. Sejak awal, dia telah mendapat tugas ganda, yakni mengajar fisika, dan membantu mendirikan jurusan agama. Pada tahun pertamanya di Carleton, Ian G. Barbour lebih banyak melakukan riset fisika, dan menulis makalah di beberapa jurnal ilmiah. Sejak tahun 1960, aktivitas teologinya lebih

## 1. Pendekatan Konflik

Menurut Ian G. Barbour, pendekatan konflik ini mengakui premis tentang keabsahan kognitif agama dan sains, tetapi keduanya kerap bertentangan. Akibatnya adalah sains tidak dapat dirujukkan dengan agama.<sup>64</sup> Menurut para penafsir-harfiah kitab suci, agama bertentangan dengan teori evolusi. Menurut ilmuwan ateis, bukti-bukti ilmiah atas teori evolusi ini tidak sejalan dengan keimanan.<sup>65</sup>

Pandangan konflik ini mengemuka pada abad ke-19, dengan tokoh-tokohnya seperti: Richard Dawkins, Francis Crick, Steven Pinker, serta Stephen Hawking. Pandangan ini menempatkan sains dan agama dalam dua ekstrim yang saling bertentangan. Sains dan agama memberikan pernyataan yang berlawanan sehingga orang harus memilih salah satu di antara keduanya. Masing-masing menghimpun penganut dengan mengambil posisi-posisi yang bersebrangan. Sains menegaskan eksistensi agama, begitu juga

---

menonjol, terutama setelah buku pertamanya terbit tahun 1966. Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 23-24. Tahun 1970, dia mendirikan program sains, teknologi dan kebijakan publik di Carleton College dan sekarang menjadi program studi lingkungan dan teknologi. Tahun 1986, ia menjadi profesor dalam bidang sains, teknologi dan sosial. Ian G. Barbour meninggal tanggal 24 Desember 2013 (90 tahun) karena stroke di Minneapolis, Minnesota. Ian G. Barbour merupakan pengajar dari Amerika yang konsen terhadap persoalan hubungan antara sains dan agama. Menurut Public Broadcasting Service pada pertengahan tahun 1960, buku berjudul *Issue in Science and Religion* menjadi literatur terpopuler dalam wilayah sains dan agama. Ketika Ian G. Barbour menjadi nominasi Templeton Prize pada tahun 1999, John B. Cobb menulis bahwa Ian G. Barbour mempunyai kontribusi yang sangat tuntas dalam memadukan ilmu pengetahuan dan nilai-nilai sains dan agama. Lihat Elaine Woo, *Los Angeles Times*, 1 Januari 2014, diunduh tanggal 15 Januari 2014 dan *Wikipedia, the free encyclopedia*, "Ian Barbour", diunduh tanggal 23 November 2014.

<sup>64</sup> Lihat karya Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2000). Geoffrey Cantor dan Chris Kenny, "Barbour's Fourfold Way: Problems With His Taxonomy of Science Religion Relationship", *Zygon*, vol.36, no.4, Desember, 2001, hlm. 768-769.

<sup>65</sup> Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, (San Francisco: HarperSanFrancisco, 2000) diterjemahkan oleh E.R Muhammad, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 20012), hlm.40.

sebaliknya. Keduanya hanya mengakui keabsahan eksistensi masing-masing.<sup>66</sup>

Pertentangan antara kaum agamawan dan ilmuwan di Eropa ini disebabkan oleh sikap radikal kaum agamawan Kristen yang hanya mengakui kebenaran dan kesucian Kitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, sehingga siapa saja yang mengingkarinya dianggap kafir dan berhak mendapatkan hukuman. Di lain pihak, para ilmuwan mengadakan penyelidikan-penyelidikan ilmiah yang hasilnya bertentangan dengan kepercayaan yang dianut oleh pihak gereja (kaum agamawan). Akibatnya, tidak sedikit ilmuwan yang menjadi korban dari hasil penemuan oleh penindasan dan kekejaman dari pihak gereja.<sup>67</sup> Contoh kasus dalam hubungan konflik ini adalah hukuman yang diberikan oleh gereja Katolik terhadap Galileo Galilei atas aspek pemikirannya yang dianggap menentang gereja. Demikian pula penolakan gereja Katolik terhadap teori evolusi Darwin pada abad ke-19.<sup>68</sup>

Menurut Ahmad, Armahedi Mahzar berpendapat tentang hal ini, bahwa penolakan fundamentalisme religius secara dogmatis ini mempunyai perlawanan yang sama dogmatisnya di beberapa kalangan ilmuwan yang menganut kebenaran mutlak objektivisme sains. Identifikasinya adalah bahwa yang riil yaitu dapat diukur dan dirumuskan dengan hubungan matematis. Mereka juga berasumsi bahwa metode ilmiah merupakan satu-satunya sumber pengetahuan

---

<sup>66</sup> Data ini diambil dari Ahmad Yanuana Samantho, "Empat Tipologi Hubungan Sains dan Agama", pada tanggal 16 April 2008 dalam *Falsafah, Islam & Science* diunduh tanggal 23 November 2014. Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, (Sans Fransisco: HarperSanFrancisco, 2000) diterjemahkan oleh E.R Muhammad, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 20012), hlm.54.

<sup>67</sup> Data ini diambil dari Ahmad Yanuana Samantho, "Empat Tipologi Hubungan Sains dan Agama", pada tanggal 16 April 2008 dalam *Falsafah, Islam & Science* diunduh tanggal 23 November 2014.

<sup>68</sup> Ian G. Barbour, Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, (Sans Fransisco: HarperSanFrancisco, 2000) diterjemahkan oleh E.R Muhammad, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, (Bandung: Mizan, 20012), hlm.48-50.

yang dapat dipercaya dan dipahami. Pada akhirnya, penganut paham ini cenderung memaksakan otoritas sains ke bidang-bidang di luar sains. Sedangkan agama, bagi kalangan Saintis Barat dianggap subjektif, tertutup dan sangat sulit berubah. Keyakinan terhadap agama juga tidak dapat diterima karena bukanlah data publik yang dapat diuji dengan percobaan dan kriteria sebagaimana halnya sains. Agama tidak lebih dari cerita-cerita mitologi dan legenda sehingga ada kaitannya sama sekali dengan sains.<sup>69</sup>

Ian G. Barbour menanggapi hal ini dengan argumen bahwa mereka keliru apabila melanggengkan dilema tentang keharusan memilih antara sains dan agama. Kepercayaan agama menawarkan kerangka makna yang lebih luas dalam kehidupan. Sedangkan sains tidak dapat mengungkap rentang yang luas dari pengalaman manusia atau mengartikulasikan kemungkinan-kemungkinan bagi transformasi hidup manusia sebagaimana yang dipersaksikan oleh agama.<sup>70</sup>

Menurut Ian G. Barbour, materialisme ilmiah ataupun *biblikal* telah gagal mengakui perbedaan penting antara pernyataan ilmiah dan pernyataan agama. Materialisme ilmiah mempromosikan komitmen filosofis tertentu seolah-olah ia sebagai simpulan ilmiah. Literalis Biblikal, pada sisi lain, mempromosikan kosmologi pra-ilmiah seolah-olah ia menjadi bagian penting dari keimanan agama.<sup>71</sup>

Pertentangan yang terjadi di dunia Barat sejak abad lalu sesungguhnya disebabkan oleh cara pandang yang keliru terhadap hakikat sains dan agama. Adalah tugas manusia untuk merubah argumentasi mereka, selama ilmu pengetahuan dan teknologi yang mereka kembangkan itu bertentangan dengan agama. Sains dan agama mempengaruhi manusia dengan kemuliaan Sang Pencipta dan mempengaruhi perhatian manusia secara langsung pada

---

<sup>69</sup> Data ini diambil dari Ahmad Yanuana Samantho, "Empat Tipologi Hubungan Sains dan Agama", pada tanggal 16 April 2008 dalam *Falsafah, Islam & Science* diunduh tanggal 23 November 2014.

<sup>70</sup> Ian G. Barbour, *Nature Human Nature, and God*, hlm. 224.

<sup>71</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan Antara Sains dan Agama*, hlm. 97.

kemegahan alam fisik ciptaan-Nya. Keduanya tidak saling bertolak belakang, karena keduanya merupakan ungkapan kebenaran.<sup>72</sup>

Tidak semua saintis memilih sikap konflik dalam menghadapi sains dan agama. Menurut Armahedi Mahzar, ada sebagian yang menganut independensi, dengan memisahkan sains dan agama dalam dua wilayah yang berbeda. Masing-masing mengakui keabsahan eksistensi atas yang lain antara sains dan agama. Baik agama maupun sains dianggap mempunyai kebenaran sendiri-sendiri yang terpisah satu sama lain, sehingga bisa hidup berdampingan dengan damai. Pemisahan wilayah ini dapat berdasarkan masalah yang dikaji, domain yang dirujuk, dan metode yang digunakan. Mereka berpandangan bahwa sains berhubungan dengan fakta, dan agama mencakup nilai-nilai. Dua domain yang terpisah ini kemudian ditinjau dengan perbedaan bahasa dan fungsi masing-masing.<sup>73</sup>

## 2. Pendekatan Independen

Menurut Ian G. Barbour, pendekatan independen mengakui bahwa kedua premis ini berpisah. Pertentangan yang sungguh-sungguh itu tidak akan terjadi, karena agama dan sains memberi tanggapan terhadap masalah yang sangat berbeda. Keduanya dapat hidup bersama, sepanjang mempertahankan jarak aman satu dengan yang lain.<sup>74</sup>

Pemisahan wilayah ini dapat berdasarkan masalah yang dikaji, domain yang dirujuk, dan metode yang digunakan. Mereka berpandangan bahwa sains berhubungan dengan fakta, dan agama

---

<sup>72</sup> Data ini diambil dari Ahmad Yanuana Samantho, "Empat Tipologi Hubungan Sains dan Agama", pada tanggal 16 April 2008 dalam *Falsafah, Islam & Science* diunduh tanggal 23 November 2014.

<sup>73</sup> *Ibid.*

<sup>74</sup> Ian G. Barbour, Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, (Sans Fransisco: HarperSanFrancisco, 2000) diterjemahkan oleh E.R Muhammad, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, hlm.40. Geoffrey Cantor dan Chris Kenny, "Barbour's Fourfold Way: Problems With His Taxonomy of Science Religion Relationship", hlm. 768-769.

mencakup nilai-nilai. Dua domain yang terpisah ini kemudian ditinjau dengan perbedaan bahasa dan fungsi masing-masing.

Analisis bahasa menekankan bahwa bahasa ilmiah berfungsi untuk melakukan prediksi dan kontrol. Sains hanya mengeksplorasi masalah terbatas pada fenomena alam, tidak untuk melaksanakan fungsi selain itu. Sedangkan bahasa agama berfungsi memberikan seperangkat pedoman, menawarkan jalan hidup dan mengarahkan pengalaman religius personal dengan praktek ritual dan tradisi keagamaan. Bagi kaum agamawan yang menganut pandangan independensi ini, menganggap bahwa Tuhanlah yang merupakan sumber-sumber nilai, baik alam nyata maupun gaib. Hanya agama yang dapat mengetahuinya melalui keimanan. Sedangkan sains hanya berhubungan dengan alam nyata saja. Walaupun interpretasi ini sedikit berbeda dengan kaum ilmuwan, pandangan independensi ini tetap menjamin kedamaian antara sains dan agama.<sup>75</sup>

Ian G. Barbour mencermati bahwa pandangan ini sama-sama mempertahankan karakter unik dari sains dan agama. Namun demikian, manusia tidak boleh merasa puas dengan pandangan bahwa sains dan agama sebagai dua domain yang tidak koheren.

Neo-ortodoksi mengatakan bahwa dalam komunitas Kristen, hanya dengan merespons persona Kristuslah kehidupan kita berubah. Menurut Ian G. Barbour, pusat kehidupan Kristen adalah pengalaman reorientasi, pemulihan dari keterpecahan ke keutuhan yang baru, dan ekspresi dari hubungan baru dengan Tuhan dan sesama. Akan tetapi, sentralitas penebusan tidak harus membuat kita sangat berkaitan erat dengan tata ciptaan yang lain. Alam lebih dari sekadar panggung impersonal bagi drama yang melibatkan semua makhluk. Analisis bahasa menunjukkan fungsi penting dari kisah, ritual, dan praktek dalam kehidupan komunitas beragama. Tradisi agama benar-benar merupakan jalan hidup dan bukan

---

<sup>75</sup> Data ini diambil dari Ahmad Yanuana Samantho, "Empat Tipologi Hubungan Sains dan Agama", pada tanggal 16 April 2008 dalam *Falsafah, Islam & Science* diunduh tanggal 23 November 2014.

sekadar sehimpunan gagasan abstrak. Akan tetapi, jalan hidup ini mengandaikan kepercayaan tentang sifat dasar realitas dan tidak dapat dipertahankan jika kepercayaan ini tidak dapat lagi dipercaya.<sup>76</sup>

Contoh-contoh saintis yang menganut pandangan ini di antaranya adalah seorang Biolog Stephen Joy Gould, Karl Bath, dan Langdon Gilkey. Karl Bath menyatakan beberapa hal tentang pandangan independensi ini, yang dikutip oleh Ian G. Barbour. Menurutny: Tuhan adalah transendensi yang berbeda dari yang lain dan tidak dapat diketahui kecuali melalui penyingkapan diri. Keyakinan agama sepenuhnya bergantung pada kehendak Tuhan, bukan atas penemuan manusia sebagaimana halnya sains. Saintis bebas menjalankan aktivitas mereka tanpa keterlibatan unsur teologi., demikian pula sebaliknya, karena metode dan pokok persoalan keduanya berbeda. Sains dibangun atas pengamatan dan penalaran manusia sedangkan teologi berdasarkan wahyu Ilahi.<sup>77</sup>

Ian G. Barbour mencermati bahwa pandangan ini sama-sama mempertahankan karakter unik dari sains dan agama. Namun demikian, manusia tidak boleh merasa puas dengan pandangan bahwa sains dan agama sebagai dua domain yang tidak koheren. Bila manusia menghayati kehidupan sebagai satu kesatuan yang utuh dari berbagai aspeknya yang berbeda, dan meskipun dari aspek-aspek itu terbentuk berbagai disiplin yang berbeda pula, tentunya manusia harus berusaha menginterpretasikan ragam hal itu dalam pandangan yang lebih dialektis dan komplementer.<sup>78</sup>

### **3. Pendekatan Integratif**

Menurut Ian G. Barbour, pendekatan integratif adalah suatu perspektif yang lebih tenang tetapi sangat penting. Perspektif ini

---

<sup>76</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, hlm. 98.

<sup>77</sup> Data ini diambil dari Ahmad Yanuana Samantho, "Empat Tipologi Hubungan Sains dan Agama", pada tanggal 16 April 2008 dalam *Falsafah, Islam & Science* diunduh tanggal 23 November 2014.

<sup>78</sup> Data ini diambil dari Ahmad Yanuana Samantho, "Empat Tipologi Hubungan Sains dan Agama", pada tanggal 16 April 2008 dalam *Falsafah, Islam & Science* diunduh tanggal 23 November 2014.

menyoroti cara-cara agama pada tatanan yang mendalam, mendukung dan menghidupkan segala kegiatan ilmiah. Pendekatan ini menekankan kemitraan yang lebih sistematis dan eksistensif antara sains dan agama. Hal ini terjadi di kalangan yang mencari titik temu diantara keduanya.<sup>79</sup>

Ada beberapa pendekatan yang digunakan dalam hubungan integrasi ini. Pendekatan pertama, berangkat dari data ilmiah yang menawarkan bukti konklusif bagi keyakinan agama, untuk memperoleh kesepakatan dan kesadaran akan eksistensi Tuhan. Pendekatan kedua, yaitu dengan menelaah ulang doktrin-doktrin agama dalam relevansinya dengan teori-teori ilmiah, atau dengan kata lain, keyakinan agama diuji dengan kriteria tertentu dan dirumuskan ulang sesuai dengan penemuan sains terkini. Lalu pemikiran sains keagamaan ditafsirkan dengan filsafat proses dalam kerangka konseptual yang sama. Demikian Barbour menjelaskan tentang hubungan integrasi ini.<sup>80</sup>

Menurut Ian G. Barbour, integrasi yang lebih sistematis dapat dilakukan jika sains dan agama memberikan kontribusi ke arah pandangan dunia yang lebih koheren dalam kerangka metafisika yang komprehensif. Metafisika merupakan pencarian seperangkat konsep umum yang dapat menafsirkan berbagai aspek realitas secara terpadu. Skema konseptual yang inklusif diupayakan agar dapat mewakili karakteristik fundamental bagi semua fenomena. Dengan demikian, metafisika ini merupakan garapan filosof bukan menjadi garapan teolog atau saintis, tetapi dapat berfungsi sebagai arena refleksi bersama.<sup>81</sup>

Filsafat proses menurut Ian G. Barbour adalah penyusun dasar realitas bukanlah dua jenis maujud abadi (dualisme pikiran/materi)

---

<sup>79</sup> Lihat: Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*; Geoffrey Cantor dan Chris Kenny, "Barbour's Fourfold Way: Problems With His Taxonomy of Science Religion Relationship", hlm. 768-769.

<sup>80</sup> Ian G. Barbour, *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, hlm. 42.

<sup>81</sup> *Ibid.*, hlm. 94.

atau satu jenis maujud abadi(materialisme), melainkan satu jenis peristiwa yang mempunyai dua aspek atau fase. Filsafat ini bersifat monistik dalam memotret karakter umum dari semua peristiwa, tetapi mengakui bahwa semua peristiwa dapat diorganisasi dengan beragam cara, mengarah ke keragaman pengaturan untuk berbagai tingkat. Semua maujud terintegrasi semacam organisme (bukan agregat tak terintegrasi seperti batu) yang mempunyai realitas luar dan realitas dalam, tetapi tiap-tiap maujud tersebut mengambil bentuk yang sangat berbeda pada berbagai tingkat<sup>82</sup>

Pandangan ini melahirkan hubungan yang lebih bersahabat daripada pendekatan dialog dengan mencari titik temu diantara sains dan agama. Sains dan doktrin-doktrin keagamaan, sama-sama dianggap valid dan menjadi sumber koheren dalam pandangan dunia. Bahkan pemahaman tentang dunia yang diperoleh melalui sains diharapkan dapat memperkaya pemahaman keagamaan bagi manusia yang beriman.<sup>83</sup>

Menurut Armahedi Mahzar, dalam hubungan integratif memberikan wawasan yang lebih besar mencakup sains dan agama sehingga dapat bekerja sama secara aktif. Bahkan sains dapat meningkatkan keyakinan umat beragama dengan memberi bukti ilmiah atas wahyu atau pengalaman mistis. Sebagai contohnya adalah Maurice Bucaille yang melukiskan tentang kesejajaran deskripsi ilmiah modern tentang alam dengan deskripsi Al Qur'an tentang hal yang sama. Kesejajaran inilah yang dianggap memberikan dukungan objektif ilmiah pada pengalaman subjektif keagamaan. Pengakuan keabsahan klaim sains maupun agama ini atas dasar kesamaan keduanya dalam memberikan pengetahuan atau deskripsi tentang alam.<sup>84</sup>

---

<sup>82</sup> *Ibid.*, hlm. 95.

<sup>83</sup> Data ini diambil dari Ahmad Yanuana Samantho, "Empat Tipologi Hubungan Sains dan Agama", pada tanggal 16 April 2008 dalam *Falsafah, Islam & Science* diunduh tanggal 23 November 2014.

<sup>84</sup> *Ibid.*

Pemahaman yang diperoleh melalui sains sebagai salah satu sumber pengetahuan, menyatakan keharmonisan koordinasi penciptaan sebagai desain cerdas Ilahi. Seperti halnya ketika memperhatikan bagian-bagian tubuh manusia dengan strukturnya yang tersusun secara kompleks dan terkoordinasi untuk tujuan tertentu. Meskipun Darwin melawan pandangan itu dalam teori evolusi yang menganggap bahwa koordinasi dan detail-detail struktur organisme itu terbentuk karena seleksi alam dan variasi acak dalam proses adaptasi, namun dia sendiri mengakui argumen desain Ilahi, akan tetapi dalam anggapan sebagai penentu dari hukum-hukum proses evolusi itu yang membuka kemungkinan variasi detail organisme tersebut, bukan dalam anggapan Tuhan sebagai perancang sentral desain organisme.<sup>85</sup>

Meskipun pengamatan ini terjadi di kalangan saintis Eropa yang dibatasi pada teologi Kristen, tidak ada salahnya jika Umat Islam menyimak proses yang sama di kalangan Islam sebagaimana Bruno Guidedoni mentransformasikan paham integritasnya dalam sains dan Islam. Dia memandang pengetahuan itu dapat disatukan. Ajaran utama Islam menggariskan bahwa semua jenis pendekatan terhadap realitas pada akhirnya dapat dipersatukan dan makna akhirnya diperoleh dalam perenungan terhadap wajah Tuhan di akhirat.<sup>86</sup>

Para saintis tidak dapat mendefinisikan kebenaran pengetahuannya secara pasti, walaupun dengan memberikan kriteria-kriteria tertentu untuk membantu perkembangan pengetahuannya. Adalah sebuah kepastian bahwa sains tidak dapat menjelajahi seluruh realitas karena sifatnya yang relatif, membuat pencarian pengetahuan tak akan ada habisnya dan fenomena baru akan muncul terus-menerus. Akhirnya mayoritas manusia akan lebih disibukkan dengan pengetahuan-pengetahuan tentang dunia daripada kontemplasi tentang Pencipta.<sup>87</sup>

---

<sup>85</sup> *Ibid.*

<sup>86</sup> *Ibid.*

<sup>87</sup> *Ibid.*

#### 4. Pendekatan Dialog

Menurut Ian G. Barbour, pendekatan dialog adalah suatu pendekatan yang mengupayakan dialog, interaksi, dan kemungkinan adanya penyesuaian antara sains dan agama dan terutama mengupayakan bagaimana sains ikut mempengaruhi pemahaman religious dan teologis. Pendekatan ini terdiri dari dua premis yaitu pengakuan akan keabsahan klaim kognitif agama maupun sains. Sains dan agama dianggap memberikan pengetahuan atau diskripsi tentang alam. Kedua pendekatan inilah yang cenderung disukai oleh Ian G. Barbour.<sup>88</sup>

Ian G. Barbour memberikan contoh masalah yang didialogkan ini dengan digunakannya model-model konseptual dan analogi-analogi ketika menjelaskan hal-hal yang tidak bisa diamati secara langsung. Dialog juga bisa dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan tentang ilmu pengetahuan yang mencapai tapal batas. Seperti: mengapa alam semesta ini ada dalam keteraturan yang dapat dimengerti? dan sebagainya. Ilmuwan dan teolog dapat menjadi mitra dialog dalam menjelaskan fenomena tersebut dengan tetap menghormati integritas masing-masing.<sup>89</sup> Dalam meninjau hubungan sains dan agama, penulis akan menunjukkan pandangan keempat tipe hubungan sains dan Islam terhadap satu tema penting seputar penciptaan alam semesta menurut tesis Konflik, Independensi, Dialog, dan Integrasi.

Sebagian besar astronom abad ke-18 hingga abad ke-19 beranggapan bahwa alam semesta berukuran relatif kecil dengan usia yang masih muda, kemudian bermunculan teori-teori spekulatif yang memprakirakan alam semesta yang lebih luas dan lebih tua, hingga pada gilirannya muncul teori-teori baru kosmologi yang

---

<sup>88</sup> Lihat: Ian G. Barbour, *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, (Sans Fransisco: HarperSanFrancisco, 2000).: Geoffrey Cantor dan Chris Kenny, "Barbour's Fourfold Way: Problems With His Taxonomy of Science Religion Relationship", hlm. 768-769.

<sup>89</sup> Ian G. Barbour, *Nature Human Nature, and God*, hlm.32

melahirkan isu-isu mendarat berkaitan dengan agama. Pandangan Konflik dihadirkan oleh kalangan Atheis yang mengatakan bahwa keseimbangan gaya pada alam semesta yang menghasilkan kondisi yang kondusif bagi munculnya kehidupan dan kecerdasan adalah kebetulan semata.<sup>90</sup>

Manusia secara kebetulan berada di dalam sebuah alam semesta yang memungkinkan hadirnya kehidupan dan kecerdasan. Demikian pula pendapat meterialis ilmiah, bahwa kosmologi mengarahkan manusia kepada faktor kebetulan atau keniscayaan, bukan mengarahkan manusia kepada desain atau tujuan. Sedangkan kalangan Teolog mengklaim adanya keharmonisan antara proses kosmik dengan Kitab Kejadian. Sejarah kosmik yang menghasilkan pesona yang cerdas ditafsirkan sebagai ekspresi dari tujuan Tuhan dan sebagai manifestasi sifat Tuhan yang cerdas dan personal.<sup>91</sup>

Masih dalam permasalahan yang sama, pendukung independensi mengklaim bahwa makna religius dari penciptaan dan fungsi penciptaan tidak ada kaitannya dengan teori ilmiah tentang proses fisika kosmologi yang terjadi pada masa lalu. Gagasan tentang penciptaan yang dikemukakan adalah bahwa dunia tidak pula menjadi bagian dari Tuhan, atau berbeda dengan Tuhan. Sejumlah Teolog berbagi pandangan bahwa kitab suci membawa gagasan yang dapat diterima, tidak tergantung pada kosmologi apapun. Sains dan agama melayani fungsi yang berbeda dalam kehidupan manusia. Tujuan sains adalah memahami hubungan sebab-akibat diantara fenomena-fenomena alam, sedangkan tujuan agama adalah mengikuti suatu jalan hidup di dalam kerangka makna yang lebih besar. Pemisahan tersebut menutup kemungkinan adanya hubungan positif dan koheren antara sains dan agama.

Pendukung dialog mengatakan bahwa sains memiliki perkiraan dan pertanyaan-pertanyaan batas yang tidak dapat dijawab

---

<sup>90</sup> Data ini diambil dari Ahmad Yanuana Samantho, "Empat Tipologi Hubungan Sains dan Agama", pada tanggal 16 April 2008 dalam *Falsafah, Islam & Science* diunduh tanggal 23 November 2014.

<sup>91</sup> *Ibid.*

sendiri oleh sains. Tampaknya, refleksi atas kosmologi memunculkan pertanyaan-pertanyaan batas. Maka untuk menemukan jawaban atas pertanyaan sains itu, mereka menggunakan tradisi keagamaan dengan doktrin biblikal tentang penciptaan yang memberikan kontribusi penting terhadap kemajuan sains tanpa merusak integritas sains itu sendiri. Pendukung integrasi merespon masalah kosmologi ini dengan korelasi yang lebih dekat antara kepercayaan keagamaan dengan teori ilmiah daripada yang dilakukan oleh pendukung tesis Dialog.<sup>92</sup>

Gagasan mereka adalah bahwa Tuhan benar-benar mengontrol semua peristiwa penciptaan yang tampak oleh manusia sebagai kebetulan. Manusia dapat melihat desain proses keseluruhan di dalam kehidupan yang terjadi dengan kombinasi dan ciri proses tertentu. Keindahan bumi yang luar biasa mengekspresikan rasa syukur atau berkah kehidupan serta bentangan ruang dan waktu kosmos yang tak terbayangkan, memperlihatkan kerja Sang Pencipta yang diidentifikasi bertujuan sebagai tatanan pemikiran bagi manusia bahwa segala sesuatu terjadi menurut perencanaan yang sangat terperinci dan dalam kontrol total Tuhan.<sup>93</sup>

Setelah meninjau pandangan keempat tipe hubungan sains dan agama dalam merespon masalah penciptaan, penulis lebih mendukung dan mengakomodasi pendekatan integrasi dalam menghubungkan sains dan Islam, karena dalam hubungan integrasi ini keanekaragaman realitas yang relatif sepadu dengan Kesatuan Realitas yang Mutlak. Di mana realitas sains memiliki konvergensi dengan realitas yang diungkapkan Al-Qur'an mengenai fenomena alam dan manusia. Tanpa integritas keduanya, manusia akan terus menghadapi problematika modernitas sains di tengah pesatnya perkembangan teknologi.<sup>94</sup>

---

<sup>92</sup> *Ibid.*

<sup>93</sup> Ian G. Barbour, *Nature, Human Nature, and God*, hlm. 101

<sup>94</sup> Data ini diambil dari Ahmad Yanuana Samantho, "Empat Tipologi Hubungan Sains dan Agama", pada tanggal 16 April 2008 dalam *Falsafah, Islam & Science* diunduh tanggal 23 November 2014.

Dari beberapa tokoh yang menawarkan tipe hubungan sains dan agama, secara umum pendekatan Ian G. Barbour ini telah menjadi model untuk mengkaji agama dan sains. Ketika berbicara masalah sains yang berhubungan dengan agama, kalangan ilmiah banyak menggunakan tipe tersebut untuk mengkajinya. Mengenai integrasi tersebut, peneliti menerangkan tentang model integrasi yang diterapkan di UIN Sunan Kalijaga.

Integrasi-interkoneksi antar ilmu dapat terwujud dalam beberapa model, antara lain: informatif, konfirmatif (klarifikasi), dan korektif. Pertama, informatif, mengandung arti bahwa untuk mendapatkan wawasan yang semakin luas, suatu disiplin ilmu perlu diperkaya dengan informasi yang dimiliki oleh disiplin ilmu lain. Sebagai contoh, ilmu agama yang normatif perlu diperkaya dengan ilmu sosial yang bersifat historis, dan sebaliknya.<sup>95</sup>

Kedua, konfirmatif (klarifikasi) mengandung arti bahwa untuk membangun teori yang kokoh, suatu disiplin ilmu tertentu perlu memperoleh penegasan dari disiplin ilmu yang lain. Misalnya, teori *binary opposition* dalam antropologi akan semakin jelas jika mendapat konfirmasi atau klarifikasi dari sejarah sosial dan politik, serta dari ilmu agama tentang kaya-miskin, mukmin-kafir, surga-neraka, dan lain sebagainya. Ketiga, korektif mengandung arti bahwa untuk perkembangan disiplin ilmu yang semakin dinamis, suatu teori ilmu tertentu perlu dikonfrontir dengan ilmu yang lain.<sup>96</sup>

Selain model tersebut, bisa juga menggunakan model yang lebih rinci yakni similarisasi, paralelisasi, komplementasi, komparasi, induktifikasi, dan verivikasi. Pertama, similarisasi, adalah menyamakan begitu saja konsep-konsep suatu ilmu (ilmu sains) dengan konsep-konsep yang berasal dari ilmu yang lain (ilmu agama), meskipun belum tentu sama. Misalnya menganggap bahwa ruh sama dengan jiwa. Penyamaan ini disebut similarisasi semu,

---

<sup>95</sup> Lihat Pokja Akademik, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum*, hlm. 33.

<sup>96</sup> *Ibid.*

karena dapat mengakibatkan biasanya sains dan direduksinya agama ke taraf sains. Kedua, paralelisasi, yaitu menganggap paralel konsep yang berasal dari al-Qur'an dengan konsep yang berasal dari sains karena kemiripan konotasinya tanpa menyamakan keduanya. Misalnya peristiwa Isra' Mi'raj paralel dengan perjalanan ke ruang angkasa dengan menggunakan rumus fisika  $S = v \cdot t$  (Jarak = kecepatan x waktu). Dalam rangka menyebarkan syi'ar Islam, paralelisasi sering dipergunakan sebagai penjelas ilmiah atas kebenaran ayat-ayat al-Qur'an.<sup>97</sup>

Ketiga, komplementasi, adalah antara ilmu yang satu (sains) dan ilmu yang lain (agama) saling mengisi dan saling memperkuat satu sama lain, tetapi tetap mempertahankan eksistensi masing-masing. Misalnya manfaat puasa Ramadhan untuk kesehatan dijelaskan dengan prinsip-prinsip *dietary* dari ilmu kedokteran. Bentuk ini saling mengabsahkan antara sains dan agama. Keempat, komparasi, yaitu membandingkan konsep atau teori suatu ilmu (sains) dengan konsep/wawasan ilmu lain (agama) mengenai gejala-gejala yang sama. Misalnya teori motivasi dari psikologi dibandingkan dengan konsep motivasi yang dijabarkan dari ayat-ayat al-Qur'an.<sup>98</sup>

Kelima, induktifikasi, adalah asumsi-asumsi dasar dari teori ilmiah yang didukung oleh temuan-temuan empirik dilanjutkan pemikirannya secara teoritis abstrak ke arah pemikiran metafisik/gaib, kemudian dihubungkan dengan prinsip agama dan al-Qur'an mengenai hal tersebut. Sebagai contoh, teori mengenai adanya "sumber gerak tak bergerak" dari Aristoteles merupakan contoh proses induktifikasi dari pemikiran sains ke agama. Contoh lainnya adalah adanya keteraturan dan keseimbangan yang sangat manakjubkan di dalam alam semesta ini, menyimpulkan adanya Hukum Maha Besar yang mengatur. Keenam adalah verifikasi yang mengungkapkan bahwa hasil-hasil penelitian ilmiah yang

---

<sup>97</sup> *Ibid.*, hlm. 34.

<sup>98</sup> *Ibid.*

menunjang dan membuktikan kebenaran-kebenaran(ayat-ayat al-Qur'an). Sebagai contoh, penelitian mengenai potensi madu sebagai obat yang dihubungkan dengan surah an-Nahl(16):69.<sup>99</sup>

Selanjutnya, peneliti menggunakan pendekatan integrasi yang induktifikasi tersebut untuk mengungkapkan hubungan nilai agama dan nilai seni dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. Untuk itu, peneliti perlu menjelaskan riwayat hidup, karya-karyanya dan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang kebudayaan Barat (Eropa) dan kebudayaan Timur (Islam) untuk mengetahui posisi dari pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tersebut.

---

<sup>99</sup> *Ibid.*, hlm. 35.

# BAB III

## RIWAYAT HIDUP DAN PEMIKIRAN SUTAN TAKDIR ALISJABANA TENTANG KEBUDAYAAN

**K**ebudayaan merupakan sebuah konsep yang mempunyai definisi beragam yang dikenal oleh beberapa budayawan, seperti: Koentjaraningrat, Alfian, Gazalba, F. B Taylor, Clifford Geertz, dan Sutun Takdir Alisjabana. Koentjaraningrat menguraikan kebudayaan dalam arti terbatas dan dalam arti luas. Dalam arti terbatas, kebudayaan ialah pikiran, karya dan hasil karya manusia yang memenuhi hasratnya akan keindahan. Dalam arti luas, kebudayaan adalah seluruh total dari pikiran, karya dan hasil karya manusia yang tidak berakar pada nalurinya dan yang karena itu hanya dicetuskan oleh manusia sesudah melalui suatu proses belajar.<sup>1</sup>

Menurut Alfian, kebudayaan adalah salah satu sumber utama dari sistem atau tata nilai yang dihayati atau dianut oleh seseorang atau masyarakat yang selanjutnya membentuk sikap mental atau pola berpikirnya.<sup>2</sup> Gazalba mengungkapkan bahwa kebudayaan ialah

---

<sup>1</sup> Menurut Koentjaraningrat, konsep kebudayaan tersebut perlu dipecah menjadi unsur-unsurnya. Adapun unsur-unsur tersebut merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia, yaitu: sistem religi dan upacara keagamaan; sistem dan organisasi kemasyarakatan; sistem pengetahuan; bahasa; kesenian; sistem mata pencaharian hidup dan sistem teknologi serta peralatan. Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan* (Jakarta: PT. Gramedia, 1974), hlm. 12.

<sup>2</sup> Alfian mengungkapkan bahwa kebudayaan sebenarnya memasuki berbagai atau semua segi kehidupan manusia dan masyarakat. Alfian, *Poitik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, cet. kedua (Jakarta: LP3ES, 1981), hlm.18

ciptaan manusia. Suatu kebudayaan ialah cara berpikir dan cara merasa yang menyatakan diri dalam keseluruhan segi kehidupan dari segolongan manusia yang membentuk kesatuan sosial, dalam suatu ruang dan suatu waktu.<sup>3</sup> F. B Taylor mengungkapkan bahwa budaya adalah keseluruhan yang kompleks, termasuk pengetahuan, kepercayaan, seni, moral, hukum, adat istiadat dan kemampuan serta kebiasaan lain yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat.<sup>4</sup> Menurut Clifford Geertz, budaya hanya serangkaian serial yang kita ceritakan pada kita tentang diri kita sendiri.<sup>5</sup> Berdasarkan paparan di atas, kebudayaan tersebut mencakup (hampir) segala sesuatu.<sup>6</sup>

---

<sup>3</sup> Menurut Gazalba, kebudayaan itu dibagi menjadi dua yaitu: jiwa kebudayaan yang bersifat abstrak dan penjelmaan kebudayaan yang berwujud konkrit. Kebudayaan meliputi seluruh kehidupan, sehingga pembangunan kehidupan yang sesungguhnya berarti pembangunan kebudayaan. Sidi Gazalba, *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, cet. ketiga (Jakarta: Pustaka Antara, 1968), hlm. 27, 41 dan 44.

<sup>4</sup> Menurut antropolog Tylor, budaya adalah: "that complex whole which includes knowledge, belief, art, morals, law, custom, and any other capabilities and habits acquired by man as a member of society". Holmes Rolston III, *Science and Religion a Critical Survey* (New York: Random House, 1987), hlm. 199. Lihat selengkapnya karya Edward B. Tylor, *Primitive Culture, vol.1.*(London: John Muirray, 1903), hlm. 1.

<sup>5</sup> Geertz mengungkapkan bahwa budaya "denotes an historically transmitted pattern of meanings embodied in symbols, a system of inherited conceptions expressed in symbolic forms, by means of which men communicate, perpetuate, and develop their knowledge about and attitudes toward life". Rolston, *Science....*, hlm. 199. Lihat karya Clifford Geertz, *The Interpretation of Culture* (New York: Basic Books, 1973), hlm. 89.

<sup>6</sup> Pandangan tersebut identik dengan istilah *cultural studies* yang mempelajari (hampir) segala sesuatu. Menurut Tony Bennet, ada beberapa unsur yang mesti ada dalam definisi *cultural studies*. Pertama, *Cultural studies* adalah suatu arena interdisipliner untuk menguji hubungan antara kebudayaan dan kekuasaan. Kedua, terkait dengan semua praktik, institusi yang tertanam dalam rutinitas dan perilaku masyarakat. Ketiga, bentuk kekuasaan yang dieksplor termasuk gender, ras, kelas, kolonialismen dan sebagainya. Keempat, arena institusionalnya adalah perguruan tinggi dengan membangun hubungan dengan luar akademik. Lihat Tony Bennet, *Culture: A Reformer's Science St Leonards* (NSW: Allen & Unwin, 1998), hlm. 28 dan Lihat Chris Barker, *Cultural Studies: Teori & Praktek*, terj. Nurhadi (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013) hlm. 8. Menurut Storey, *Cultural studies* ini mempelajari budaya kontemporer. Lihat John Storey, *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, terj. Lyli Rahmawati (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm. 10.

Disamping kelima tokoh tersebut yang menyoroti tentang kebudayaan, Sutan Takdir Alisjahbana adalah juga seorang budayawan yang memilih kebudayaan sebagai bidang perjuangannya di Indonesia.<sup>7</sup> Dia mencoba mengkaji perkembangan sejarah kebudayaan Indonesia, yaitu: kebudayaan Indonesia asli, kebudayaan India, kebudayaan Islam, kebudayaan modern dan kebudayaan Bhinneka Tunggal Ika.<sup>8</sup> Kebudayaan menurut Sutan Takdir Alisjahbana merupakan penjelmaan dari nilai-nilai<sup>9</sup> yang membentuk sebuah konfigurasi. Nilai-nilai yang ada dalam setiap kebudayaan tersebut adalah nilai teori atau ilmu pengetahuan, nilai ekonomi, nilai agama, nilai seni, nilai kekuasaan dan nilai solidaritas.

---

<sup>7</sup> Menurut Lubis, Sutan Takdir Alisjahbana terjun dalam bidang bahasa, pendidikan, filsafat, kebudayaan, seni, wartawan, perjuangan emansipasi bangsa, kedudukan wanita dan suksesnya pembina keluarga. Sutan Takdir Alisjahbana dipandang sebagai seorang yang menyetujui Barat dengan modernisasinya. Dalam Polemik Kebudayaan, Sutan Takdir Alisjahbana dianggap sebagai orang yang menolak tradisi masa lalu dan ingin memodernisasikan masyarakat Indonesia. Dia bersedia menerima modernisasi berdasarkan nilai-nilai yang terdapat di negeri Barat dan mempergunakannya melawan penjajah Belanda sendiri untuk merebut kemerdekaan bangsa kembali. Mochtar Lubis, "Memperingati dan Menghormati Sdr. Takdir Alisjahbana Pada Usia 70 Tahun", dalam *Horison* 08/XXXIX Agustus 1994, hlm. 34.

<sup>8</sup> Mengenai pemikirannya tentang kebudayaan-kebudayaan tersebut bisa dilihat dalam Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai* (Jakarta: Yayasan Idayu, 1975), hlm. 12-39.

<sup>9</sup> Mengenai seluk beluk nilai, dapat dilihat karya Sutan Takdir Alisjahbana, *Value as Integrating Forces in Personality, Society and Culture* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1966), hlm. 171-175. Segala sesuatu adalah tidak lepas dari nilai. Menurut Awuy, sebuah benda pada hakekatnya tidak akan berarti banyak apabila tidak melihat dalam perspektif nilai. Pada setiap benda senantiasa terkandung nilai, apakah itu nilai estetika, nilai ekonomi, politik dan sebagainya. Cara pandang seperti inilah yang dianut Sutan Takdir Alisjahbana secara sangat disiplin sepanjang hidupnya. Karena segala sesuatu mendapatkan bentuk kesatuan atau ketunggalannya pada nilai, maka dari sini pula optimisme Sutan Takdir Alisjahbana dibangun bahwa idealismenya ternyata berbau monisme (paham serbaesa sekalipun di *Pembimbing ke Filsafat: Metafisika*) Sutan Takdir Alisjahbana sadari adanya keterbatasan-keterbatasan dari paham itu. Dengan monisme nilainya, Sutan Takdir Alisjahbana mencoba mengatasi keterbatasan monisme terlebih dahulu, misalnya pada Leibniz yang dianggapnya tidak memuaskan di dalam persoalan yang mendasar, bagaimana menjelaskan fenomena pluralisme apabila kita percayai bahwa realitas hanya satu. Tommy F. Awuy, "Pengaruh Idealisme Kritis pada STA" dalam *Horison* 08/XXXIX Agustus 1994, hlm. 43-44.

Untuk mengetahui pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana lebih lanjut, peneliti perlu melihat kondisi sosial dan budaya di lingkungan Sutan Takdir Alisjahbana, sebagai satu hal yang mempengaruhi pemikirannya tentang kebudayaan.

## A. Latar Belakang Sosial-Budaya

Sutan Takdir Alisjahbana adalah seorang tokoh dalam bidang kebudayaan Indonesia yang lahir pada tanggal 11 Februari 1908 di Natal, Tapanuli Selatan yang terletak di pantai barat Sumatra. Ia berasal dari daerah Minangkabau dan ia tidak lepas dari pengaruh keluarga. Ibunya berasal dari Natal, yang adat istiadat dan bahasanya adalah Mingangkabau. Ayahnya juga berasal dari Natal yang berdarah Jawa yang akhirnya merantau ke Tengahpadang, Bengkulu. Ayahnya pandai main biola, menjahit, memperbaiki arloji dan juga gemar berpolemik. Ayahnya yang bernama Almarhum Raden Alisjahbana gelar Sutan Amin dan berprofesi sebagai guru di Bengkulu tersebut telah mempengaruhi pemikirannya.<sup>10</sup>

Sutan Takdir Alisjahbana masih ada hubungan dengan Sutan Syahrir yang dulunya juga berasal dari Sumatra dan Mr. Muhammadiyah, yang dulunya menjadi rektor universitas Cendana, Kupang. Sutan Syahrir juga mempengaruhi pemikirannya. Dari keluarga Muslim yang taat beribadah, Sutan Takdir Alisjahbana dilahirkan dan sosoknya kemudian menjadi pribadi yang matang. Sutan Takdir Alisjahbana merupakan pribadi yang ulet, gigih dan suka bekerja keras.<sup>11</sup>

Sikap hidup Sutan Takdir Alisjahbana tersebut ternyata bukan hanya dipengaruhi oleh keluarganya tetapi juga banyak dipengaruhi oleh teman-temannya. Sekitar tahun 1925, ia mulai tertarik dengan pribadi Soekarno. Ia mengingat perkataan Soekarno yang

---

<sup>10</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Hidup Dalam Semua Kebudayaan". *M.E.M.O.A.R.: Senair Kiprah Sejarah* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993), hlm.165.

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 168.

menyatakan bahwa rakyat yang miskin dan lapar itu juga rakyat yang perutnya keroncongan. Di Hogere Kweekschol, ia mulai membaca dan mengarang dalam Bahasa Belanda.<sup>12</sup>

Sutan Takdir Alisjahbana memulai karirnya menjadi guru di Palembang tahun 1928-1930. Kemudian, Sutan Takdir Alisjahbana pindah ke Jakarta dan bekerja di Balai Pustaka sebagai *hoofredacteur* di majalah Panji Pustaka.<sup>13</sup> Seminggu setelah ia menjadi guru, Sutan Takdir Alisjahbana sakit jantung dan dirawat di Rumah sakit Cimahi Bandung. Setelah tiga minggu di rumah sakit, dia mampu menyelesaikan *Tak Putus Dirundung Malang* di Bandung pada tahun 1982. Kemudian, ia mengirimkannya ke Balai Pustaka.<sup>14</sup>

Ketika menulis roman tersebut, ada dorongan perasaan dan pikiran yang berdesakan dalam hati Sutan Takdir Alisjahbana. Kondisi ini dapat ditemui, ketika Sutan Takdir Alisjahbana menulis roman berjudul *Tak Putus Dirundung Malang* tersebut untuk pertama kalinya. Dalam kondisi yang tidak begitu jauh, Sutan Takdir Alisjahbana menulis roman yang berjudul *Dian yang Tak Kunjung Padam* dan kemudian *Anak Perawan di Sarang Penjamun*. Selanjutnya, dalam *Layar Berkembang*, Sutan Takdir Alisjahbana mulai menyadari akan perubahan dalam masyarakat yang berlaku di negerinya dan di negeri lain. Kemudian, Sutan Takdir Alisjahbana menulis *Grota Azzura* dan *Kalah Menang* yang dinilai oleh para pengamat sastra sebagai novel diskusi dan karya-karya tersebut menjadi kering disebabkan oleh rasionalismenya.<sup>15</sup>

Kemudian pada tahun 1929, Sutan Takdir Alisjahbana menikah dengan Raden Ajeng Rohani di Bengkulu. Tahun 1930, Sutan Takdir Alisjahbana pindah ke Jakarta dan anak pertamanya lahir dan diberi

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> Zuber Usman, *Kesusastraan Baru Indonesia* (Jakarta: Gunung Agung, 1961), hlm. 191.

<sup>14</sup> Lihat Alisjahbana, "Hidup Dalam Semua Kebudayaan", hlm. 169.

<sup>15</sup> Lihat Tim Tempo, *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1985-1986* (Jakarta: Pustaka Graffiti Press, 1986), hlm. 59.

nama Samiati. Kemudian, Sutan Takdir Alisjahbana melanjutkan pelajarannya dan mengambil kursus malam di Hoofdate Cursus. Pada tahun 1935, istri tercinta meninggal, sehingga ia menulis sajak *Tebaran Mega*.<sup>16</sup>

Pada tahun 1935 tersebut, Sutan Takdir Alisjahbana mendirikan Konggres Pendidikan Indonesia di Solo. Dalam kongres ini, Sutan Takdir Alisjahbana secara terang-terangan menyangkal dan menyerang sikap antiintelektualisme, antiegoisme serta anti-materialisme. Kritik Sutan Takdir Alisjahbana tersebut telah dikomentari oleh Sanusi Pane, Poerbatjaraka dan Dr. Amir. Komentar Dr. Sutomo itu dimuat dalam Pujangga Baru. Kemudian, Sutan Takdir Alisjahbana menjawab secara terus menerus. Peristiwa ini disebut sebagai *Polemik Kebudayaan*.<sup>17</sup>

Pada tahun 1942, Sutan Takdir Alisjahbana menjadi mahasiswa di *Rechtschogeschool*, sebelum Jepang mendarat. Kemudian, Sutan Takdir Alisjahbana pindah ke Jember. Tiga bulan sebelum Jepang menyerah, Sutan Takdir Alisjahbana menikah dengan Raden Roro Sugiarti.<sup>18</sup>

Pada saat itu, Jepang mendirikan beberapa Komisi. Komisi Bahasa Indonesia telah didirikan Jepang dan Sutan Takdir Alisjahbana diangkat menjadi Sekretaris Ahli. Kemudian, Jepang mendirikan Kantor Bahasa dekat Balai Pustaka dan Sutan Takdir Alisjahbana menjadi kepala kantor tersebut<sup>19</sup>

Kemudian, Jepang mendirikan Pusat Kebudayaan yang diketuai oleh Sanusi Pane dan mempunyai beberapa seksi. Salah satu diantara seksi tersebut adalah seksi Sastra Indonesia yang

---

<sup>16</sup> Lihat Alisjahbana, "Hidup Dalam Semua Kebudayaan, hlm. 173.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 174.

<sup>18</sup> *Ibid.*, hlm. 176.

<sup>19</sup> Di Kantor Bahasa ini, banyak sastrawan muda berkumpul. Chairil Anwar adalah sastrawan muda yang paling terkenal dan paling berani diantara sastrawan muda yang lain. *Ibid.*, hlm. 177.

diketahui Armijn Pane dan penulisnya adalah H. B. Jassin.<sup>20</sup> Suasana sana itu semakin berkembang, mulai dari sastra, hukum dan politik. Subandrio Sastrosatomo, Mariam Budiardjo dan Sutan Sjahrir juga ikut berkumpul ditempat tersebut<sup>21</sup>

Kondisi pada tahun 1945 bertambah panas, ketika Sutan Takdir Alisjahbana merancang bagaimana perjuangan selanjutnya untuk mencapai negara demokrasi. Sutan Takdir Alisjahbana menulis secara lengkap tentang perwakilan rakyat, perwakilan di luar negeri dan sebagainya. Karena Jepang menemukan tulisan rancangan Sutan Takdir Alisjahbana tersebut di kantong Suryo Santoso, Suryo Santoso ditangkap, Kemudian, Jepang ikut menangkap Sutan Takdir Alisjahbana.<sup>22</sup>

Di sel yang kumuh, Sutan Takdir Alisjahbana mulai berfilsafat. Sutan Takdir Alisjahbana mengeluarkan semua pikirannya tentang politik, nasionalisme, demokrasi, agama dan pergerakan nasional. Sehingga pekerjaannya ada dua hal, yaitu: berpikir dan mendidik orang di sel. Dia mulai membaca buku yang Sutan Takdir Alisjahbana anggap berat yaitu filsafat Kant. Setelah tiga bulan ditahan, Sutan Takdir Alisjahbana dibebaskan.<sup>23</sup>

Sejak tahun 1945 sampai tahun 1949, Sutan Takdir Alisjahbana menjadi anggota Partai Sosialis Indonesia (PSI) dan pernah mewakili partai tersebut di KNIP. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kerasionalan PSI itu sangat cocok dengannya, meskipun ternyata Sutan Takdir Alisjahbana tidak serius di PSI.<sup>24</sup>

Kemudian, Sutan Takdir Alisjahbana dan Dr. Syafruddin menghadiri seminar yang dipimpin Dr. Kissinger di Harvard selama 2 bulan pada tahun 1952. Pada saat itu, Raden Roro Sugiarti, istri

---

<sup>20</sup> *Ibid.*

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 178.

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 178.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 179.

<sup>24</sup> Lihat Tempo, *Ada dan Siapa*, hlm. 59

Sutan Takdir Alisjahbana yang dinikahi tahun 1941, telah diundang pihak pendidikan Amerika. Di Los Angeles, mereka bertemu. Kemudian, sang istri meninggal dunia.

Pada tahun 1953, Sutan Takdir Alisjahbana kemudian menikah dengan Dr. Margareth Axer yang ketika itu menjadi redaktur kebudayaan pada surat kabar Koblenz.<sup>25</sup> Dengan demikian, Sutan Takdir Alisjahbana telah menikah tiga kali yang juga telah mempengaruhi segala kegiatannya. Dua istrinya terdahulu bernama Raden Ajeng Rohani Doha dinikahi tahun 1929 yang telah meninggal pada tahun 1935 di Jakarta dan Raden Roro Sugiarti dinikahi tahun 1941 yang telah meninggal tahun 1952 di Los Angeles. Terakhir, ia menikah dengan Dr. Margaret Axer tahun 1953 di Bonn, Jerman Barat. Dari ketiga istrinya ini, ia mempunyai sembilan anak.<sup>26</sup>

Tahun 1969, Sutan Takdir Alisjahbana diangkat menjadi ketua Akademi Jakarta dan di saat itu pula, ia kemudian mendirikan Balai Seni Toyabungkah, Bali. Balai Seni Toyabungkah tersebut bukan hanya tempat bermain-main untuk mengulang tari yang sudah ada di Bali, tetapi sebagai juga sebagai pusat perenungan dan penciptaan.<sup>27</sup>

Pada tahun 1982, Sutan Takdir Alisjahbana mengeluarkan pernyataan yang bersemangat internasional. Semboyan “satu nusa, satu bangsa dan satu bahasa” harus diganti dengan “satu bumi, satu umat manusia, satu nasib dan satu masa depan.” Sutan Takdir Alisjahbana mengungkapkan bahwa semua kebudayaan dunia adalah kebudayaannya.<sup>28</sup> Sehingga, warga masyarakat dapat menguasai kebudayaan dunia itu sebagai kebudayaan miliknya sendiri dengan menggunakan bahasa, khususnya bahasa Indonesia.

Sutan Takdir Alisjahbana kecewa terhadap perkembangan bahasa Indonesia yang belum sepenuhnya dikuasai oleh sebagian besar warga masyarakat pada pertengahan tahun 1985. Menurut

---

<sup>25</sup> Lihat Alisjahbana, “Hidup Dalam Semua Kebudayaan, hlm. 184.

<sup>26</sup> Lihat Tempo, *Ada dan Siapa*, hlm. 60.

<sup>27</sup> Lihat Alisjahbana, “Hidup Dalam Semua Kebudayaan, hlm. 192.

<sup>28</sup> Lihat Tempo, *Apa dan Siapa*, hlm. 58.

Sutan Takdir Alisjahbana, bahasa Indonesia yang menggetarkan dunia linguistik dan yang mempersatukan kelompok suku bangsa tersebut ternyata masih terbelakang. bahasa Indonesia tersebut belum menjadi bahasa modern dan bahasa dunia yang mana ilmu pengetahuan dan teknologi ada didalamnya. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kondisi ini menjadi penghalang bagi pendidikan yang berorientasi ke depan, ke arah masyarakat dan kebudayaan modern yang dicita-citakan.<sup>29</sup>

Semangat Sutan Takdir Alisjahbana akan segala bentuk kemajuan dalam semua bidang kehidupan tidak pernah surut. Semangat tersebut telah dipupuk sejak tahun 1930-an dengan pemikir lain, seperti: Amir hamzah dan Armijn Pane. Mereka memelopori Angkatan Pujangga Baru. Di Gedung Baliologi Denpasar tahun 1985, Sutan Takdir Alisjahbana menegaskan sikapnya bahwa kebudayaan lama (berbagai daerah) yang tengah ditonjolkan saat itu sebagai kebudayaan pramodern. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kebudayaan lama ini tidak menghasilkan teknologi dan ilmu. Bagi Sutan Takdir Alisjahbana, kebudayaan adalah: totalitas ekonomi, ilmu, teknologi dan agama. Sehingga, kebudayaan pramodern itu relatif tidak sesuai dengan totalitas itu.<sup>30</sup> Keinginan Sutan Takdir Alisjahbana untuk selalu menjadi bagian dari kebudayaan dunia, masalah sikap berkarya dan tentang persoalan nilai-nilai itu telah menjadi obsesi Sutan Takdir Alisjahbana.<sup>31</sup>

Pada usianya yang sudah lanjut, Sutan Takdir Alisjahbana tetap produktif. Selain masih menjabat Rektor Universitas Jakarta sejak

---

<sup>29</sup> *Ibid*, hlm. 58.

<sup>30</sup> *Ibid*, hlm. 59.

<sup>31</sup> Beberapa karya yang Sutan Takdir Alisjahbana anggap penting adalah buku berjudul *Values as Integrating Forces Personality, Society and Culture* yang diterbitkan di Malaysia pada tahun 1966. Pada tahun 1980-an, ia kemudian terlibat dalam polemik dengan beberapa sastrawan lain yang tidak sependapat dengannya. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, sastra yang bertanggung jawab adalah yang bisa menjadi pelopor kebangkitan dunia baru yang tidak terkungkung individualisme, kewajibannya hanya melepaskan isi hatinya sendiri, tidak berminat menanggulangi krisis masyarakat dan kebudayaan yang mengancam umat manusia dan masa depan dunia. *Ibid*, hlm. 59.

tahun 1968, Sutan Takdir Alisjahbana menghasilkan karya-karya yang sering terbit di berbagai media yang tidak akan berhenti sampai akhir hayatnya.

Pada tanggal 17 Juli 1994, Sutan Takdir Alisjahbana meninggal dunia pada hari Minggu. Sutan Takdir Alisjahbana sebagai seorang pejuang kebudayaan telah wafat, setelah Sutan Takdir Alisjahbana dirawat selama sebulan lebih di rumah sakit.<sup>32</sup> Meskipun Sutan Takdir Alisjahbana sudah meninggalkan dunia, perjuangannya untuk kebudayaan tidak akan lenyap yang dapat dilihat dari pendidikan, perjuangan dalam karir dan karya-karyanya.

## **B. Pendidikan, Karier, dan Karya-karyanya**

Sutan Takdir Alisjahbana memulai pendidikan di HIS (*Hollands Inlands School*) di Kerkap Bengkulu.<sup>33</sup> Pada tahun 1920, ia kemudian melanjutkan pendidikannya di *Kweekschool* (Sekolah Raja) di Bukit Tinggi.<sup>34</sup> Kemudian, Sutan Takdir Alisjahbana belajar di pendidikan dari *Hoofdrete Cursus* di Jakarta dan lulus tahun 1933. Sutan Takdir Alisjahbana melanjutkan pendidikan di Fakultas Hukum lulus tahun 1942 di *Rechtschool* Jakarta dan kemudian memperoleh gelar *Master de Rechten*. Sutan Takdir Alisjahbana telah belajar Ilmu Bahasa Indonesia, belajar Sejarah Kebudayaan dan Filsafat Asia Timur di *Letterkundege* Jakarta pada tahun 1942.<sup>35</sup>

Sejak masih sekolah, Sutan Takdir Alisjahbana telah menekuni beberapa pekerjaan. Karir pertamanya telah dimulai sebagai Guru Sekolah Dasar di Palembang pada tahun 1928-1929. Kemudian, Sutan Takdir Alisjahbana menjadi Redaktur Kepala Balai Pustaka pada tahun 1930-1942. Sutan Takdir Alisjahbana juga menjadi

---

<sup>32</sup> Lihat Mochtar Lubis, " Dalam Kenangan Sutan Takdir Alisjahbana: Tokoh Intelektual dan Budayawan Utama", *Horison*, 08/XXXIX/Agustus 1994, hlm. 29.

<sup>33</sup> Lihat Alisjahbana, "Hidup Dalam Semua Kebudayaan", hlm. 165.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 166.

<sup>35</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Anak Perawan Disarang Penjamun* (Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1957), hlm. 3.

seorang penulis Ahli Komisi Bahasa Indonesia pada tahun 1942-1945. Kemudian Sutan Takdir Alisjahbana menjadi Pemimpin Kantor Bahasa Indonesia pada tahun 1942-1945, Ketua Komisi Bahasa pada tahun 1945-1950 dan Direktur SMA di Jakarta pada tahun 1946. Pada tahun 1946-1948, Sutan Takdir Alisjahbana menjadi Dosen Universitas Indonesia (darurat). Kemudian, Sutan Takdir Alisjahbana menjadi Wakil Presiden / Guru Besar Universitas Nasional di Jakarta pada tahun 1950-1958, Guru Besar di ADLN di Jakarta pada tahun 1952-1954, Universitas Andalas pada tahun 1956-1958, Guru Besar atau Kepala Departemen Pengajian Melaya, Universitas Malaya di Kuala Lumpur Malaysia pada tahun 1963-1968, Rektor Universitas Nasional di Jakarta sejak tahun 1986 dan Direktur Balai Seni Toyabungkah di Jakarta sejak tahun 1973. Kegiatan lainnya adalah Anggota KNIP pada tahun 1945-1949, Anggota DPRD Jakarta Raya pada tahun 1950-1960, Anggota Majelis Konstituante Indonesia mewakili Partai Sosialis Indonesia, Ketua International Association Art and Future sejak tahun 1978 dan anggota perkumpulan ilmiah dari dalam dan luar negeri.<sup>36</sup>

Ketenaran Sutan Takdir Alisjahbana dapat bertahan sampai saat ini dan untuk masa yang akan datang. Hal ini bukan karena kehebatan berpikir dan kedalaman ilmu Sutan Takdir Alisjahbana, tetapi karena ia adalah seorang pakar yang aktif menuliskan ide-ide dan buah pikirannya. Hal ini merupakan salah satu kelebihan yang dimiliki Sutan Takdir Alisjahbana, karena banyak orang yang mempunyai pikiran yang cemerlang, ide-ide yang agung dan kesanggupan berbicara yang memukau, namun semua itu lenyap sejalan dengan kepergiannya.

Sutan Takdir Alisjahbana adalah pengarang yang produktif, meskipun ia harus berhadapan dengan bermacam tantangan dalam hidupnya. Tantangan tersebut justru menjadikan bahan tulisannya. Sutan Takdir Alisjahbana terus menulis, meskipun ia disibukkan dengan sekian banyak tugas karena jabatan yang dipercayakan

---

<sup>36</sup> Lihat Tempo, *Ada dan Siapa*, hlm. 59.

kepadanya. Pengalaman-pengalaman dalam tugasnya juga telah menjadi sumber inspirasi dalam karyanya.

Adapun karya Sutan Takdir Alisjahbana adalah sebagai berikut:

1. *Tak Putus Dirundung Malang*, 1929.

Sutan Takdir Alisjahbana menulis *Tak Putus Dirundung Malang* ini, ketika ia duduk di bangku kelas dua di *Horege Kweekschool* Bandung. Tulisan ini menggambarkan kesedihan Sutan Takdir Alisjahbana, ketika ibunya meninggal dunia. Tulisan ini merupakan awal dari hidupnya sebagai seorang sastrawan.<sup>37</sup>

2. *Dian Yang Tak Kunjung Padam*, 1932.

Sutan Takdir Alisjahbana menulis *Dian Yang Tak Kunjung Padam* ini, setelah Sutan Takdir Alisjahbana pindah ke Jakarta pada tahun 1930. Bersamaan dengan kelahiran anak pertamanya lahir yang diberi nama Samiati, Sutan Takdir Alisjahbana menulis *Dian Yang Tak Kunjung Padam* yang menyuarakan pemikirannya tentang ide-ide kemajuan di Balai Pustaka.<sup>38</sup>

3. *Layar Berkembang*, 1937.

Dalam buku *Layar Berkembang* setebal 232 halaman yang diterbitkan oleh Balai Pustaka ini, Sutan Takdir Alisjahbana menyuarakan ide-ide tentang kemajuan. Dia berusaha menampilkan sosok yang kontras antara Tuti dan Maria (tokoh-tokoh utama dalam tulisan tersebut dan tokoh yang lain adalah Yusuf). Tuti digambarkan sebagai aktivis pejuang kaum perempuan yang berpikiran maju dan teguh pendiriannya, sedangkan Maria, adik dari Tuti digambarkan sebagai perempuan yang lemah lembut dan manja. Dalam tulisan ini, Sutan Takdir Alisjahbana berusaha mewujudkan teorinya mengenai peranan seniman sebagai pemimpin dan petunjuk jalan dalam proses perubahan sosial. Tokoh-tokohnya merupakan penyambung lidah idealisme Sutan Takdir

---

<sup>37</sup> *Ibid.*, hlm. 59 dan lihat Alisjahbana, "Hidup Dalam Semua Kebudayaan.....", hlm. 169.

<sup>38</sup> Lihat Tempo, *Ada dan Siapa*, hlm. 59.

Alisjahbana dan setiap kata dan perubahannya disesuaikan dengan idealisme itu.

Tokoh Tuti digambarkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana sebagai seorang aktivis gerakan Puteri Sadar yang pidato-pidatonya membela derajat kaum perempuan sebagai akibat keterpengaruhan dan kekaguman Sutan Takdir Alisjahbana terhadap *Renaissance* dan kemajuan dunia Barat yang selalu diacunya. Ini adalah kritik Sutan Takdir Alisjahbana atas tindakannya yang tidak adil pada kaum perempuan dalam kehidupan masyarakat Indonesia waktu itu.

Dalam tulisan ini, Sutan Takdir Alisjahbana juga mengungkapkan tentang ketidaksetujuannya terhadap tradisi sastra yang kolot, yang memberi tuntutan tentang bagaimana sikap yang harus dilakukan oleh kaum perempuan.<sup>39</sup>

Dalam tulisan ini, Sutan Takdir Alisjahbana mengungkapkan tentang Agama Islam. Sutan Takdir Alisjahbana tidak senang melihat cara bangsanya menerima agama Islam ke dalam kehidupan mereka. Sutan Takdir Alisjahbana mencela sikap dan cara penganut agama Islam yang keliru, sehingga bukan mencela sikapnya terhadap agama Islam sendiri.

#### 4. *Anak Perawan di Sarang Penjamun*, 1941.

Cerita *Anak Perawan Disarang Penjamun* disiapkan dalam tahun 1932 dan sudah dimulai sebagai *feuilleton* dalam Majalah Peninjauan yang terbit 1932.<sup>40</sup> Roman *Anak Perawan Disarang Penjamun* ini lahir ketika Sutan Takdir Alisjahbana tertimpa penderitaan. Dalam romannya tersebut, Sutan Takdir Alisjahbana sendiri ternyata mengalami kehilangan seperti ini dalam tiga tahun kemudian setelah dia selesai menulis roman *Anak Perawan Disarang Penjamun*. Istrinya yang pertama bernama Raden Ajeng Rohani Daha dari Bengkulu meninggal pada tahun 1935. Dalam kesedihan itu, Sutan

---

<sup>39</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Layar Berkembang* (Bandung: Balai Pustaka, 1937), hlm. 34.

<sup>40</sup> Lihat Tim Tempo, *Apa dan Siapa*, hlm. 58.

Takdir Alisjahbana menuangkan pemikirannya tentang Islam. Meskipun ia ditinggal oleh orang yang dicintainya, ia tawakal, selalu ingat kepada Allah dan tidak lupa mengerjakan sholat. Sayu sebagai perawan yang hidup ditengah penyamun tersebut menggambarkan kondisi Sutan Takdir Alisjahbana yang berada di bawah kekuasaan penjajahan Jepang.

Hal ini bisa dilihat dari dibuatnya roman tersebut, Indonesia sedang berada dalam cengkraman Jepang. Pada dasarnya, manusia tidak bisa dipaksa untuk menderita. Meskipun ia berada dalam suasana penjajahan Jepang, ia sangat bahagia atas pikirannya itu karena mampu membebaskan perasaannya dari penderitaan akibat penjajahan.

Secara struktural, buku *Anak Perawan Disarang Penjamun* ini terdiri dari pendahuluan, isi dan kesimpulan. Dalam roman tersebut, ada beberapa cerita yang terbagi dalam beberapa bab. Dalam roman *Anak Perawan Disarang Penjamun* ini terdiri dari 19 bab. Setiap bab merupakan jalinan peristiwa yang dimulai tentang gambaran suasana alam yang ada di Sumatra di tempat penyamunan sampai kehidupan akhir dari setiap tokoh.

Buku ini mencerminkan tentang perjalanan hidup anak manusia yang ditimpa oleh nasib, yaitu sebagai penyamun dan saudagar. Kemungkinan dari kedua bagian ini, ada kesenjangan antara keduanya, dimana penyamun ini ingin menyamun orang-orang yang kaya dan juga karena adat kebiasaannya menyamun dari lingkungan tempat hidupnya.

Setiap tokoh dalam roman *Anak Perawan Disarang Penjamun* tersebut mempunyai perbedaan karakter dari tokoh diatas yang dapat difokuskan ke dalam tiga fokus berdasarkan pada akhir cerita yang mempengaruhi secara tajam ide cerita *Anak Perawan Disarang Penjamun*.

Pertama, plot Medasing sebagai ide pokok manusia jahat yang sadar. Medasing sebagai ide pokok manusia jahat, karena ia adalah pemimpin dari penyamun. Dia mempunyai badan yang kekar, kuat

dan ia tidak segan-segan untuk menghabisi lawannya. Hal ini juga diikuti oleh Sanip, Tusin dan Amat. Kekejamannya sebagai penyamun. Dari roman tersebut dapat didiskripsikan bahwa dia mengalami perubahan dimana yang semula ia mempunyai perangai yang garang, setelah bertemu dengan orang solehah seperti Sayu, melewati beberapa persoalan, ia bisa belajar dan kemudian ia dibukakan pintu hidayah dari Tuhan. Ia mengurus urusan dunia dan juga kemudian urusan akhirat yang ditemani oleh Sayu sebagai istrinya dan kedua anaknya. Ia menjadi sadar bahwa yang menjadikan ia bahagia adalah karena taat beribadah, sikap pengasih dan pemurah serta budi yang halus.

Kedua, plot Samad sebagai ide pokok manusia jahat yang munafik. Samad adalah tipe orang yang tidak boleh dipercaya selama-lamanya yang hanya mementingkan keuntungan diri sendiri. Dalam akhir ceritanya, ia menjadi orang yang paling malang. Dia hidup sengsara, telah meninggalkan anak dan istrinya dan ia tidak menyadari akan dosa yang ia lakukan. Ketiga, plot Sayu sebagai ide pokok manusia saleh. Dari cerita tersebut, peran utamanya adalah Sayu yang mempunyai budi pekerti yang luhur dan taat beribadah.<sup>41</sup>

##### 5. *Grotta Azzura*, 1970.

Dalam tulisan *Grotta Azzura*, kisah cinta dan chita, terbagi dalam tiga bab, yaitu: terchitanya cinta, Capri-Sorrenta; chita membela cinta, napoli-Firenza; cinta menjelma cinta, Frankfurt-Lindau.<sup>42</sup>

*Grotta Azzura* berisi peristiwa cinta yang berkaitan dengan cinta (ide dan ideologi), namun sarat dengan pembicaraan nilai-nilai yang bersangkutan dengan berbagai bidang, seperti: ekonomi, politik, kebudayaan, pendidikan, kesenian dan filsafat yang didiskusikan oleh Ahmad, Janet dan beberapa orang yang dijumpai. *Grotta Azzura* itu sebagai novel yang sarat dengan diskusi.

---

<sup>41</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Anak Perawan Disarang Penjamun*. (Jakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1957).

<sup>42</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Grotta Azzura* (Jakarta: Dian Rakyat, 1970).

Sutan Takdir Alisjahbana menciptakan karya sastra yang bertenden untuk memodernisasikan masyarakat. Karya *Grotta Azzura* pada dasarnya mencerminkan idealisme Sutan Takdir Alisjahbana. Pengarang lebih mementingkan ide, isi daripada sastra. *Grotta Azzura* sarat dengan nilai-nilai. Dalam karya ini, Sutan Takdir Alisjahbana menghendaki bangsanya bangkit, maju, mengejar ketertinggalannya dari Barat.

6. *Kalah dan Menang*, 1980

Roman ini merupakan wujud dari tetap bertahannya Sutan Takdir Alisjahbana terhadap beberapa pengamat. Pengamat mencoba meremehkan salah satu roman yang dibuat sebelumnya, yaitu *Grotta Azzura* yang dinilai sebagai karya yang membosankan. Pada tanggal 28 Oktober 1978, *Kalah dan Menang* telah terbit yang kemudian memasyurkan Sutan Takdir Alisjahbana ke negara lain.<sup>43</sup>

Tulisan yang disumbangkan untuk renungan pada Peringatan 50 tahun Sumpah Pemuda ini menceritakan kejadian-kejadian selama Perang Dunia ke-2, penduduk Indonesia oleh tentara Jepang, perjuangan untuk kemerdekaan dan kehancuran Jepang karena kekalahan. Roman ini mempertentangkan jiwa humanisme dalam bentuk seorang perempuan cendekiawan Swis dengan bushido Jepang dalam bentuk seorang Samurai. Meskipun keduanya tidak sepaham, antara keduanya terjadi percintaan yang mesra. Selain itu, Roman tersebut menceritakan seorang perempuan muda Indonesia di tengah-tengah badai peperangan yang kejam, yang tidak diketahui makna dan tujuannya. Roman Sutan Takdir Alisjahbana yang paling akhir ini kaya sekali akan watak, kejadian dan pikiran. Roman Sutan Takdir Alisjahbana ini berbicara tentang masalah kebudayaan yang menguasai Asia Timur selama empat tahun.

---

<sup>43</sup> Lihat Mbiyo Saleh, "Sikap dan Penghayatan Sutan Takdir Alisjahbana dalam Romannya 'Anak Perawan di Sarang Penyamun' dan 'Layar Terkembang' dalam *Ilmu dan Budaya*. No. 3/ Desember, 1986, hlm. 270.

7. *Puisi Lama*, 1948.

Sutan Takdir Alisjahbana menulis buku berjudul *Puisi Lama* ini pada tanggal 20 November 1948. Buku yang dimulai pada halaman 3 sampai 128 ini terdiri dari 6 bagian, yaitu: Puisi Lama sebagai pancaran masyarakat lama, pantun, syair, gurindam, bahasa berirama dan lain-lain.<sup>44</sup>

8. *Puisi Baru*, 1951.

Buku berjudul *Puisi Baru* yang dimulai dari halaman 3 sampai 151 ini merupakan kumpulan puisi dari 19 tokoh, termasuk pengarangnya sendiri. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, dalam memahami puisi dalam buku *Puisi Baru* tersebut bukan semata-mata memakai satu ukuran. Waktu memilih penyairnya, Sutan Takdir Alisjahbana mengusahakan untuk mencakup dari segala penjuru kepulauan Indonesia. *Puisi Baru* tersebut merupakan pancaran masyarakat baru, yaitu perubahan yang disebabkan oleh pertemuan masyarakat Indonesia dengan masyarakat Eropa.<sup>45</sup>

9. *Tebaran Mega*, 1955.

Sutan Takdir Alisjahbana menulis kumpulan sajak berjudul *Tebaran Mega* ini, ketika istri tercinta meninggal dunia dan telah meninggalkan tiga anak. Wafatnya istri tercinta sangat menggoncangkan dirinya dan membuatnya sedih. Sutan Takdir Alisjahbana mencoba untuk mengatasi kesulitan tersebut. Kemudian, Sutan Takdir Alisjahbana bangkit dan terus belajar. Sehingga, Sutan Takdir Alisjahbana mulai menjadi agresif.<sup>46</sup>

10. *Perempuan di Persimpangan Zaman*, 1980.

Kumpulan puisi berjudul *Perempuan di Persimpangan Zaman* ini diterbitkan pada tahun 1980. Sutan Takdir Alisjahbana mengungkap ide-ide kemajuan dalam kumpulan puisi tersebut.<sup>47</sup>

---

<sup>44</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Puisi Lama* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 1948).

<sup>45</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Puisi Baru* (Jakarta: Pustaka Rakyat, 1951)

<sup>46</sup> Lihat Alisjahbana, "Hidup Dalam Semua Kebudayaan", hlm. 173.

<sup>47</sup> Lihat Tempo, *Ada dan Siapa*, hlm. 58.

11. *Kamus Istilah I dan II*, 1945.

Kamus berjudul *Kamus Istilah I dan II* ini didahului dengan perkataan Sutan Takdir Alisjahbana dalam pendahuluan. Kamus istilah ini terdiri dari dua jilid, yaitu: I. Asing-Indonesia dan II. Indonesia-Asing. Kamus istilah ini diterbitkan oleh Poestaka Pelajar, Jakarta.<sup>48</sup>

12. *Soal kebudajaan Indonésia di-tengah-tengah Dunia*, 1950.

Buku berjudul *Soal kebudajaan Indonésia di-tengah-tengah Dunia* ini berjumlah 20 halaman. Dalam buku ini, Sutan Takdir Alisjahbana mendiskripsikan tentang manusia, arti kebudayaan, kebudayaan negara Indonesia dan Kebudayaan asing.<sup>49</sup>

13. *Polemik Kebudayaan*, 1950.

Buku berjudul *Polemik Kebudayaan* setebal 147 halaman ini diedit oleh Achdiat K. Mihardja dan Sutan Takdir Alisjahbana yang berisi pokok pikiran Sutan Takdir Alisjahbana dan dilanjutkan dengan tanggapan dari tokoh lain yaitu: Sanusi Pane, Purbatharaka, Sutomo, Tjindarbumi, Adinegoro, M. Amir dan Ki Hajar Dewantara.

Buku ini menengahkan tiga polemik yang di setiap polemik diawali dengan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. Polemik pertama adalah menuju masyarakat dan kebudayaan baru Indonesia-Pra-Indonesia. Polemik kedua adalah tentang semboyan yang tegas dan polemik ketiga adalah pekerjaan pembangunan bangsa sebagai pekerjaan pendidikan.<sup>50</sup>

14. *Value as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*, 1966.

---

<sup>48</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Kamus Istilah I dan II* (Jakarta: Poestaka Pelajar, 1945).

<sup>49</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Soal Kebudajaan Indonésia di-tengah-tengah Dunia* (Djakarta: Pustaka Rakjat, 1950).

<sup>50</sup> Lihat: Sutan Takdir Alisjahbana, *Polemik Kebudayaan* (Djakarta: Balai Pustaka, 1950) dan Sutan Takdir Alisjahbana, dkk. *Polemik Kebudayaan* (Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian P. P. dan K, 1954). .

Buku berjudul *Value as Integrating Forces in Personality, Society and Culture* setebal 148 halaman ini terdiri dari lima bab. Pada awalnya, buku ini merupakan kumpulan dari 33 ceramah tentang soal-soal etik yang diberikan di corong Radio Republik Indonesia Jakarta tahun 1954 dan 1955. Hal ini merupakan bagian dari program pendidikan masyarakat atas permintaan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Pada akhir tahun 1957, ceramah-ceramah ini diperluas, diperdalam dan disusun kembali sebagai disertasi filsafat. Disertasi ini kemudian diserahkan kepada Prof F. Boerling yang mengajar filsafat pada Universitas Indonesia. Karena saat itu terjadi perselisihan antara Indonesia dan Belanda tentang Irian Barat, Prof F. Boerling meletakkan jabatannya dan tidak dapat mengurus tanggung jawabnya lagi, khususnya dalam mengoreksi disertasi yang telah diserahkan kepadanya.

Kemudian, buku yang disiapkan untuk disertasi itu dirombak sepenuhnya dan disusun kembali. Perombakan ini dilakukan, setelah Sutan Takdir Alisjahbana membaca buku Jerman, buku Perancis yang luas dan hasil pembicaraan dengan ahli-ahli psikologi, sosiologi, filsafat di Universitas Koln, Bohn dan Maina.

Di tengah ahli ilmu sosial tersebut, karangan ini untuk ketiga kalinya dirombak dengan memasukkan bahan-bahan yang diperoleh dalam bacaan dan pertukaran pikiran di Amerika. Hal ini terjadi pada tahun 1959-1961, ketika Sutan Takdir Alisjahbana hampir dua tahun menjadi *Fellow Center for Advance Studies in The Behaviour Science* di Stanford California yang diikuti oleh 50 sarjana ilmu sosial.

Dengan demikian, buku berjudul *Value as Integrating Forces in Personality, Society and Culture* yang diterbitkan oleh Malaya Press ini menjadi induk teori dan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang masyarakat dan kebudayaan maupun pikiran-pikirannya tentang sastra, bahasa, seni, pendidikan, politik, ekonomi, agama dan filsafat sampai sekarang.

Buku berjudul *Value as Integrating Forces in Personality, Society and Culture* tersebut telah diterjemahkan menjadi *Antropologi Baru*

*Nilai-nilai sebagai Tenaga Integrasi Pribadi, Masyarakat dan Kebudayaan* oleh Sutan Takdir Alisjahbana sendiri.<sup>51</sup>

15. *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*, 1967.

Buku berjudul *Pembimbing Kefilsafat Metafisika* setebal 83 halaman ini adalah uraian filsafat yang disusun di zaman Jepang. Buku karya Sutan Takdir Alisjahbana ini terbit pada permulaan kemerdekaan Indonesia, sebagai eksperimen yang berani dan bertanggung jawab terhadap Bahasa Indonesia. Buku ini mengungkapkan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang filsafat yang terdiri dari 10 bab, yaitu: tentang arti dan gunanya filsafat; sangsi dan kebenaran; timbulnya berbagai aliran filsafat; serbatunggal dan serba(E)sa; perhubungan serbaakibat; serbasawat dan serbatudju; serbatentu dan takserbatentu.<sup>52</sup>

16. *Indonesia Social and Cultural Revolution*, 1969.

Buku berjudul *Indonesia Social and Cultural Revolution* yang berjumlah 206 halaman ini terbagi dalam 15 bab. Buku ini dimulai dengan membahas tentang: pertumbuhan kebudayaan Indonesia; kebudayaan modern; besarnya perbedaan antara kebudayaan tadisional yang statis dan terbukanya masyarakat modern yang dinamis. Dalam buku ini, Sutan Takdir Alisjahbana juga menerangkan tentang kelebihan kebudayaan modern tersebut.<sup>53</sup>

17. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai*, 1975.

Buku berjudul *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia Dilihat dari Jurusan Nilai-Nilai* ini berjumlah 40 halaman. Dalam buku ini, Sutan Takdir Alisjahbana menguraikan tentang: pengertian budi dan kebudayaan; proses menilai dan nilai-nilai; perhubungan

---

<sup>51</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Value as Integrating Forces in Personality, Society and Cultur* (Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1966).

<sup>52</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Pembimbing Kefilsafat Metafisika*, cetakan ke-3 (Jakarta: Dian Rakyat, 1967).

<sup>53</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Indonesia Social and Cultural Revolution* (Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1969).

penilaian dan etika. Sutan Takdir Alisjahbana menggunakan teori ini untuk menganalisa: nilai-nilai; cita-cita dan norma-norma Kebudayaan Indonesia Asli; Kebudayaan India; Kebudayaan Islam; Kebudayaan modern dan kebudayaan Bhineka Tunggal Ika. Buku ini terbit, ketika Sutan Takdir Alisjahbana berselisih pandangan dengan para antropologi akademik yang kontroversial.<sup>54</sup>

18. *Humanity dan Soal-Soal Kebudayaan yang Kita Hadapi*, 1975.

Buku berjudul *Humanity dan Soal-Soal Kebudayaan yang Kita Hadapi* ini berjumlah 45 halaman. Buku ini berisi pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana yang mempunyai persamaan materi dengan buku *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia dilihat dari jurusan nilai-nilai*.<sup>55</sup>

19. *Language Planning For Modernization*, 1976.

Tulisan berjudul *Language Planning For Modernization* ini merupakan karya Sutan Takdir Alisjahbana yang mengemukakan tentang peranan bahasa dalam menghadapi modernisasi. Tulisan ini mencoba membandingkan antara Indonesia dan Malaysia.<sup>56</sup>

20. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I dan II*, 1978.

Buku berjudul *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I dan II* ini merupakan wujud dari perhatian Sutan Takdir Alisjahbana dalam bidang bahasa. Buku ini diterbitkan oleh Dian Rakyat.<sup>57</sup>

21. "Kebudayaan Harus Berpokok Pada Ilmu", 1979.

Artikel ini dibuat ketika Sutan Takdir Alisjahbana berumur 72 tahun. Artikel yang dimulai dari halaman 54 sampai 58 ini

---

<sup>54</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia dilihat dari jurusan nilai-nilai* (Jakarta:Yayasan Idayu, 1975).

<sup>55</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Humanity dan Soal-Soal Kebudayaan yang Kita Hadapi*(Yogyakarta: Stadium Generale I Dewan Mahasiswa GAMA, 1975).

<sup>56</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Language Planning For Modernization, The Case of Indonesia and Malaysian* (Paris: Mounton, The Hugue, 1976).

<sup>57</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I dan II*, cetakan ke-42 (Jakarta: Dian Rakyat, 1978).

mengungkap tentang Kebudayaan Daerah, bahasa, strategi kebudayaan dan lain-lain.<sup>58</sup>

22. “Bahasa Indonesia sebagai Bahasa Manusia dan Kebudayaan Modern”, 1979.

Tulisan ini merupakan salah satu bagian dari buku berjudul *Bahasa dan Sastra*. Disamping tulisan Sutan Takdir Alisjahbana, buku yang berjumlah 44 halaman ini juga memuat pemikir lain, seperti: Mohammad Hatta dan Soedjatmoko. Secara khusus, Sutan Takdir Alisjahbana mengungkap tentang Bahasa Indonesia sebagai bahasa manusia dan Kebudayaan Modern. Topik ini diawali dengan pembahasan tentang fungsi bahasa, kemudian tentang kebudayaan progresif, kebudayaan ekspresif, revolusi industri, pengaruh pendidikan dan diakhiri dengan sumpah pemuda.<sup>59</sup>

23. “Jadilah Manusia Modern!”, 1979.

Artikel berjudul “Jadilah Manusia Modern!” ini mengungkap tentang manusia Indonesia yang menjadi manusia modern. Sutan Takdir Alisjahbana mengungkap bahwa modern maksudnya adalah modern dalam sikap, cara berpikir, cara bekerja yang setanding dengan orang-orang Jepang, Jerman serta negara-negara lain yang maju. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, sifat meniru dari orang Indonesia itu sangat rendah. Artikel ini diakhiri dengan tanggapan Sutan Takdir Alisjahbana tentang kebudayaan Indonesia. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kebudayaan Indonesia itu bukan kebudayaan yang hanya belajar teori terus menerus tetapi kebudayaan yang sudah saatnya harus menghadapi kenyataan dengan bekerja keras dan belajar keras untuk menjadi manusia modern.<sup>60</sup>

---

<sup>58</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, “Kebudayaan Harus Berpokok Pada Ilmu”, *Prisma* 2 Februari 1979, hlm. 54-58.

<sup>59</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, “Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Manusia dan Kebudayaan Modern”, dalam *Bahasa dan Sastra*, Tahun V Nomor 1979, hlm. 2-41.

<sup>60</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, “Jadilah Manusia Modern!”, *Wawasan*, Edisi III, Maret, 1979, hlm. 30-33.

24. "Langit Indonesia Makin Rendah", 1980.

Tulisan berjudul "Langit Indonesia Makin Rendah" ini merupakan bagian dari buku berjudul *Dialog: Indonesia Kini dan Esok*. Tulisan ini merupakan pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana yang mencoba untuk menjawab pertanyaan I. Walujo, yaitu tentang: Kebudayaan Modern, kekuasaan agama yang terdesak oleh ilmu, kebudayaan dan lain-lain.<sup>61</sup>

25. "Pembangunan kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi", 1981.

Sutan Takdir Alisjahbana dalam artikel berjudul "Pembangunan kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi" ini membahas tentang: agama; solidaritas dan seni; akal manusia dan ilmu; kebudayaan ekspresif; salah memahami kebudayaan modern; agama tak akan lenyap dalam kebudayaan modern; belajar dan bekerja keras untuk masa depan.<sup>62</sup>

26. "Kreativitas Dilihat dari Jurusan Filsafat Manusia", 1983.

Tulisan berjudul "Kreativitas Dilihat dari Jurusan Filsafat Manusia" ini merupakan bagian dari isi buku berjudul *Kreativitas*. Buku *Kreativitas* ini merupakan kumpulan 12 makalah dan diskusi "Simposium Kreativitas" yang diadakan oleh Akademi Jakarta dari tanggal 29 sampai 30 Oktober 1980. Buku *Kreativitas* berjumlah 208 halaman ini diedit oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Dalam buku ini, Sutan Takdir Alisjahbana mengungkapkan pemikirannya tentang kreativitas dilihat dari jurusan filsafat manusia. Sutan Takdir Alisjahbana mulai membahas tentang: kejiwaan dan kebuidian atau kerohanian; kebudayaan; kekreatifan; kekreatifan seni; nilai seni dan nilai-nilai yang lain; seniman dan seni dalam seluruh kebudayaan.<sup>63</sup>

---

<sup>61</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Langit Indonesia Makin Rendah", dalam *Dialog: Indonesia Kini dan Esok* (Jakarta: tt, 1980), hlm. 15-28.

<sup>62</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi", *Prisma* 1, November 1981, hlm. 19-26.

<sup>63</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Kreativitas Dilihat dari Jurusan Filsafat Manusia", dalam *Kreativitas* (Jakarta: Dian Rakyat, 1983), hlm. 31-43.

27. "Pembangunan Dilihat dari Pikiran-pikiran Kebudayaan Islam", 1983.

Sutan Takdir Alisjahbana dalam artikel berjudul "Pembangunan Dilihat dari Pikiran-pikiran Kebudayaan Islam" ini mengungkap tentang konfigurasi nilai-nilai yang terbaik, nilai ilmu, nilai ekonomi, nilai agama, nilai solidaritas, nilai kekuasaan dan nilai seni.<sup>64</sup>

28. "Perkembangan Seni Indonesia dalam Masyarakat dan Kebudayaan yang Sedang Tumbuh", 1984.

Dalam artikel berjudul "Perkembangan Seni Indonesia dalam Masyarakat dan Kebudayaan yang sedang Tumbuh" ini, Sutan Takdir Alisjahbana mengungkapkan tentang kesenian Bali, kesenian Jawa, konfigurasi nilai-nilai dan perubahan dalam seni.<sup>65</sup>

29. "Kebangkitan Indonesia dan Kemungkinannya dalam Proses Sejarah Dewasa Ini", 1984.

Dalam artikel berjudul "Kebangkitan Indonesia dan Kemungkinannya dalam Proses Sejarah Dewasa Ini" tersebut, Sutan Takdir Alisjahbana mengungkap tentang: asal-usul Bahasa Indonesia; sumbu sejarah; *renaissance* dan *nasionalisme*; kedudukan Indonesia dalam poros sejarah baru.<sup>66</sup>

30. "Kebangkitan" Suatu Derama Mitos tentang Bangkitnya Dunia Baru", 1984.

Dalam artikel berjudul ""Kebangkitan" Suatu Derama Mitos tentang Bangkitnya Dunia Baru", Sutan Takdir Alisjahbana mengungkap tentang riwayat penciptaan drama kebangkitan dan

---

<sup>64</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Pembangunan Dilihat dari Pikiran-pikiran Kebudayaan Islam", *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th. VI No. 3 /Desember, 1983, hlm. 1-7.

<sup>65</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Perkembangan Seni Indonesia dalam Masyarakat dan Kebudayaan yang sedang Tumbuh", *Majalah Ilmu dan Budaya*, No. 20 / September 1984, hlm. 890-908.

<sup>66</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana "Kebangkitan Indonesia dan Kemungkinannya dalam Proses Sejarah Dewasa Ini", *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th. VII No. 9/April 1984, hlm. 641-647.

mitos. Dalam menciptakan drama mitos ini, Sutan Takdir Alisjahbana mengungkapkan tentang pikiran dan cita-cita Bali Seni Toyabungkah, khususnya tentang kebudayaan, seperti yang telah diperjuangkan dan diusahakan oleh Sutan Takdir Alisjahbana. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, mitos adalah suatu konfigurasi atau pola sistem nilai-nilai, yaitu: pikiran-pikiran dan cita-cita suatu masyarakat serta kebudayaan.<sup>67</sup>

31. *Dasar-dasar Kerisis Semesta dan Tanggung Jawab Kita*, 1984.

Buku berjudul *Dasar-dasar Kerisis Semesta dan Tanggung Jawab Kita* yang berjumlah XVI + 227 halaman ini merupakan kumpulan dari 13 makalah “Simposium Dasar-dasar Kerisis Semesta dan Tanggung Jawab Kita”. Simposium ini diadakan oleh Universitas Nasional pada tanggal 4-5 Juni 1983. Dalam buku ini, Sutan Takdir Alisjahbana memberikan kata pengantar.

Sutan Takdir Alisjahbana juga membahas tentang dasar-dasar yang dalam dari kerisis masyarakat dan kebudayaan di zaman kita. Adapun isi dari tulisannya adalah: kerisis dalam segala lapangan kebudayaan, kesatuan dasar kerisis yang aneka ragam di zaman kita, kebudayaan *renaissance* sebagai dasar kebudayaan modern, pengaruh kebudayaan modern atas kebudayaan-kebudayaan tradisi di Asia dan Afrika, kelemahan-kelemahan kebudayaan industri modern, reorientasi ilmu-ilmu kelakuan manusia, kerisis kebudayaan di dunia sekarang, dunia yang sedang berkembang dan kesimpulan untuk Indonesia.<sup>68</sup>

32. “Pemikiran Agama dan Kebudayaan Islam dalam Perjuangan Bangsa Dunia Baru”, 1985.

Dalam artikel berjudul “Pemikiran Agama dan Kebudayaan Islam dalam Perjuangan Bangsa Dunia Baru”, Sutan Takdir Alisjahbana

---

<sup>67</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, ““Kebangkitan” Suatu Derama Mitos tentang Bangkitnya Dunia baru”, *Majalah Ilmu dan Budaya*, No. 6 / Maret 1984, hlm. 441-446.

<sup>68</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Dasar-dasar Kerisis Semesta dan Tanggung Jawab Kita* (Jakarta: Dian Rakyat, 1984), hlm. 208-247.

membahas tentang agama, Umat Islam, kebudayaan dan rumusan dasar Kebudayaan Islam yang harus tumbuh di zaman kita.<sup>69</sup>

33. “Sumbangan Islam dalam Poros Konvergensi dan Penstrukturan Kembali Pemikiran dan Kepercayaan Agama di Zaman Kita”, 1985.

Dalam artikel berjudul “Sumbangan Islam dalam Poros Konvergensi dan Penstrukturan Kembali Pemikiran dan Kepercayaan Agama di Zaman Kita” ini, Sutan Takdir Alisjahbana membahas tentang agama yang mengalami krisis, proses sekularisme, pengaruh pemikiran dan hasil-hasil kebudayaan atas bangkitnya *renaissance* di Eropa. Sutan Takdir Alisjahbana juga mengungkapkan bahwa dengan kesadaran akan kedudukannya yang istimewa, Umat Islam mendapat tanggung jawab untuk seluruh pekerjaan dalam hidupnya. Kehidupan disekelilingnya telah menentukan kesolidan kepada segala sesuatu dan terutama kepada sesama manusia, dengan siapa mereka hidup bersama di bumi ini dan dengan mengagumi kebenaran dan kekudusan Tuhan yang penuh rahasia.<sup>70</sup>

34. “Pembangunan Dunia Perbukuan dan Kepengarangan Dapat Menunjang Tinggal Landas Otak”, 1986.

Dalam artikel berjudul “Pembangunan Dunia Perbukuan dan Kepengarangan Dapat Menunjang Tinggal Landas Otak” ini, Sutan Takdir Alisjahbana mengkaji tentang: pengertian pembangunan dunia perbukuan dan kepengarangan yang dapat menunjang tinggal landas otak; bahasa; penterjemahan; penerbit-penerbit swasta; pendidikan.<sup>71</sup>

---

<sup>69</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, “Pemikiran Agama dan Kebudayaan Islam dalam Perjuangan Bangsa Dunia Baru”, *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th. VII No. 7/April 1985, hlm. 544 -549.

<sup>70</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, “Sumbangan Islam dalam Poros Konvergensi dan Penstrukturan Kembali Pemikiran dan Kepercayaan Agama di Zaman Kita”, *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th. IX No. 10 / Juli, 1985, hlm. 721-726.

<sup>71</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, “Pembangunan Dunia Perbukuan dan Kepengarangan Dapat Menunjang Tinggal Landas Otak”, *Majalah Ilmu dan Budaya*, No. 7 April, 1986, hlm. 483-488.

35. “Kedudukan dan Tugas Pemuda dalam Menghadapi Zaman Baru”, *Majalah Ilmu dn Budaya*, Th.VIII No. 4 (242-249)/ Januari 1986.

Artikel berjudul “Kedudukan dan Tugas Pemuda dalam Menghadapi Zaman Baru” karya Sutan Takdir Alisjahbana ini mengungkapkan tentang: evolusi kebudayaan manusia di tengah-tengah evolusi alam semesta, kebudayaan ekspresif, kebudayaan progresif dan tentang nasehat kepada pemuda-pemuda Indonesia di seluruh dunia. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, pemuda-pemuda Indonesia harus berjuang bersama-sama untuk menghadapi kekacauan, perselisihan dan bahaya masa kini, agar dunia masa depan itu menjadi dunia sesungguhnya yang melanjutkan kemajuan kebudayaan dan evolusi umat manusia.<sup>72</sup>

36. “Sambutan Terhadap Polemik Kebudayaan dalam Kompas”, *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th.IX No. 3 (211-215)/ Desember 1986.

Artikel berjudul “Sambutan Terhadap Polemik Kebudayaan dalam Kompas” karya Sutan Takdir Alisjahbana ini merupakan hasil permintaan dari redaksi. Artikel ini merupakan tanggapan Sutan Takdir Alisjahbana dalam menanggapi pemikiran para ahli sebelum ia berangkat ke Eropa untuk mengikuti sebuah konferensi tentang estetika dan sistem-sistem filsafat yang diadakan oleh Universitas Warsawa di Polandia.

Sutan Takdir Alisjahbana menanggapi secara seksama dari komentar Y.B. Mangunwijaya, Alois A Nugraha, Afrizal Malna, Dasreil Rasmala, Denny J. A, Arie F. Batubara, S. Balen dan Ignas Kleden. Salah satu yang menjadi perhatian dari Sutan Takdir Alisjahbana adalah kritikan yang dilontarkan Ignas Kleden yang merupakan wakil dari pemuda. Sutan Takdir Alisjahbana menanggapi hal tersebut lewat *Majalah Ilmu dan Budaya*.<sup>73</sup>

---

<sup>72</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, “Kedudukan dan Tugas Pemuda dalam Menghadapi Zaman Baru”, *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th.VIII No. 4 / Januari 1986, hlm. 242-249.

<sup>73</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, “Sambutan Terhadap Polemik Kebudayaan dalam Kompas”, *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th.IX No. 3 / Desember 1986, hlm. 211-215.

37. “Merancang Masjid Baru dalam Kebudayaan Modern”, 1987.

Dalam artikel berjudul “Merancang Masjid Baru dalam Kebudayaan Modern”, Sutan Takdir Alisjahbana membahas tentang: perubahan kebudayaan dan Kebudayaan Islam; krisis kebudayaan modern; etik keuniversilan Agama Islam yang berpokok pada tauhid; pelambangan tauhid pada masjid; tingkat kekhalfahan manusia; tingkat kuliah dan diskusi tingkat kepustakaan kebudayaan; arti solat dalam kehidupan pemeluk Islam.<sup>74</sup>

38. “Kebebasan dan Nilai-nilai”, 1987.

Dalam artikel berjudul “Kebebasan dan Nilai-nilai”, Sutan Takdir Alisjahbana membahas tentang: kelakuan dan perbuatan manusia; perbuatan manusia dan hukum proses kimia dan fisika; hewan dan manusia; budi; kebebasan; nilai-nilai; keselarasan; hubungan timbal balik antara kebebasan dan nilai-nilai.<sup>75</sup>

39. “Paham Islam yang Menghambat Kemajuan”, 1989.

Artikel berjudul “Paham Islam yang Menghambat Kemajuan” ini merupakan hasil wawancara pihak redaksi *Majalah Ulumul Qur'an* dengan Sutan Takdir Alisjahbana. Sutan Takdir Alisjahbana mengungkapkan tentang keharusan bagi umat Islam untuk merubah mentalitas mereka dan merebut ilmu pengetahuan.<sup>76</sup>

40. “Tugas Ilmu, Agama dan Seni dalam Krisis Poros Sejarah Dewasa Ini”, 1989.

Artikel berjudul “Tugas Ilmu, Agama dan Seni dalam Krisis Poros Sejarah Dewasa Ini” tersebut merupakan makalah yang dipresentasikan Sutan Takdir Alisjahbana pada tanggal 27 September 1989, dalam Simposium Kebudayaan 30 Tahun Institut

---

<sup>74</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, “Merancang Masjid Baru dalam Kebudayaan Modern”, *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th. IX No. 10 / Juli 1987, hlm. 721-727.

<sup>75</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, “Kebebasan dan Nilai-nilai”, *Mawas Diri*, Mei 1987, hlm. 10-17.

<sup>76</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, “Paham Islam yang Menghambat Kemajuan”, *Majalah Ulumul Qur'an I*, Vol. 1, 1989, hlm. 46-50.

Tehnologi Bandung. Simposium tersebut berjudul “Merancang Masa Depan Ilmu, Tehnologi dan Seni”. Dalam simposium tersebut, Sutan Takdir Alisjahbana mengungkap tentang: pikiran; bahasa dan tehnologi; konsep budi dan budidaya; budi sebagai pencipta nilai-nilai; klasifikasi nilai-nilai; perbedaan antara pribadi, golongan masyarakat dan kebudayaan; kebudayaan progresif industri dewasa ini dan soal-soalnya, dalam poros sejarah baru yang sangat luas dan kompleks; arti pendidikan dan teristimewa universitas; penyerahan ilmu kepada agama; peran seni untuk membentuk masa depan; kemandirian perkembangan kebudayaan Indonesia menuju.<sup>77</sup>

41. “Kerja Lebih Keras dan Raih yang Terdepan”,1991.

Sutan Takdir Alisjahbana dalam artikel berjudul “Kerja Lebih Keras dan Raih yang Terdepan” ini mengungkap tentang: Nasionalisme; kebudayaan penghambat kemajuan; kebudayaan dan tugas angkatan.<sup>78</sup>

42. “Sejarah Kebudayaan Indonesia Masuk Globalisasi Umat Manusia”, 1992/1993.

Tulisan berjudul “Sejarah Kebudayaan Indonesia Masuk Globalisasi Umat Manusia” karya Sutan Takdir Alisjahbana ini terangkum dalam “Kongres Kebudayaan 1991: Kebudayaan Indonesia dan dunia (Umat manusia)”. Tulisan Sutan Takdir Alisjahbana ini dimulai dengan pendahuluan, kemudian kebudayaan Indonesia yang pertama, zaman pengaruh India, zaman pengaruh Kebudayaan Arab Islam, zaman pengaruh kebudayaan Barat, zaman pengaruh kebudayaan Nasionalisme dan zaman ikut serta dalam globalisasi umat manusia.<sup>79</sup>

---

<sup>77</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, “Tugas Ilmu, Agama dan Seni dalam Krisis Poros Sejarah Dewasa Ini”, *Majalah Ilmu dan Budaya*, No. 1 /Oktober 1989, hlm. 1-16.

<sup>78</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, “Kerja Lebih Keras dan Raih yang Terdepan”, *Prisma*, Februari, 1991, hlm. 62-66.

<sup>79</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, “ Sejarah Kebudayaan Indonesia Masuk Globalisasi Umat Manusia”, Dalam *Kongres Kebudayaan 1991*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1992/1993, hlm. 269-285.

43. "Hidup dalam Semua Kebudayaan", 1993.

Artikel berjudul "Hidup dalam Semua Kebudayaan" ini mengungkap tentang perjalanan hidup Sutan Takdir Alisjahbana yang dimulai dari: kelahiran; kegiatan pada Pujangga Baru dan Polemik Kebudayaan; andilnya dalam pergerakan; penjelajahan ke dunia dan menyerap ilmu-ilmu pengetahuan; terwujudnya Balai Seni Toyabungkah.<sup>80</sup>

44. "Merancang Kebudayaan Baru di Abad Modern", 1998.

Artikel berjudul "Merancang Kebudayaan Baru di Abad Modern" ini merupakan hasil wawancara M. Nasruddin Anshory Ch dengan Sutan Takdir Alisjahbana pada bulan Februari 1988. Pada saat itu, usia Sutan Takdir Alisjahbana telah mencapai 80 tahun. Meskipun demikian, tanggapan Sutan Takdir Alisjahbana tetap bersemangat untuk menjawab semua pertanyaan dengan kritis dan sistematis. Sutan Takdir Alisjahbana memulai tulisannya tentang konsep kebudayaan Indonesia Modern sampai kesusastraan.<sup>81</sup>

Berdasar beberapa karya tersebut di atas, peneliti dapat mengenal secara luas pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana, yang dimulai dari bidang filsafat, pendidikan, linguistik, kesusastraan, kebudayaan sampai agama.

Dari literatur yang ada, pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana yang selama ini dipandang berhaluan Barat, ternyata mempunyai perhatian yang besar terhadap Islam. Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana mengalami beberapa fokus perhatian. Sekitar tahun 1929-1937, Sutan Takdir Alisjahbana mencoba menulis beberapa karya tulis yang mencoba menonjolkan perhatiannya terhadap bahasa Indonesia dan masa ini, ia membaca buku-buku dari pemikir Barat. Hal tersebut mempengaruhi beberapa tulisannya. Tahun 1937-1941, ia menulis beberapa karya yang berhubungan dengan

---

<sup>80</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, "Hidup dalam Semua Kebudayaan.", hlm. 165-200.

<sup>81</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, "Merancang Kebudayaan Baru di Abad Modern", Majalah *Horison*, XXII/Februari, 1998, hlm. 41-46.

agama Islam. Tahun 1941-1975, ia kembali mengeluarkan idenya tentang kebudayaan Barat. Tahun 1975, ia menulis tentang Islam. Tahun 1975-1983, ia mengeluarkan lagi pemikirannya tentang kebudayaan Barat. Tahun 1985, ia menulis karya tentang agama Islam. Tahun 1986-1989, ia fokuskan lagi pemahamannya tentang kebudayaan Barat. Tahun 1989-1994 ia kembali menaruh perhatian kepada agama Islam, setelah mempelajari kebudayaan Barat.

Banyaknya karya yang telah dihasilkan itu dapat menjadi indikator bahwa minat intelektual Sutan Takdir Alisjahbana tersebut sangat tinggi dan luasnya perhatiannya terhadap beberapa aspek dengan berbagai permasalahan, khususnya tentang kebudayaan Barat dan Timur.

### **C. Pokok Pemikirannya tentang Kebudayaan Barat (Eropa) dan Kebudayaan Timur (Islam)**

Sebelum mengetahui pandangan Sutan Takdir Alijahbana tentang kebudayaan Barat dan Timur, peneliti perlu untuk meninjau tentang istilah Timur dan Barat. Menurut Sachari, Wilayah Asia termasuk Indonesia itu sering dikategorikan sebagai negara Timur. Sedangkan, wilayah Eropa dan Amerika dikategorikan sebagai negara Barat. Akibat dari pengertian tersebut adalah adanya pemisahan semu, sehingga muncul kebudayaan Barat yang diidentikkan dengan rasionalitas dan Kebudayaan Timur yang diidentikkan dengan suasana hati. Dalam peradaban dunia, kebudayaan Timur dan Barat itu diidentikkan dengan perseteruan, persaingan dan perang, daripada saling mengerti, bersahabat dan bekerja sama. Menurut orang Timur, Barat selalu dihubungkan dengan kapitalisme, teknologi dan imperialisme. Bagi masyarakat Barat, Timur selalu berkonotasi dengan negara-negara yang padat penduduknya, miskin, terbelakang dan tradisional.<sup>82</sup>

---

<sup>82</sup> Lihat Sachari, *Estetika*, hlm. 9.

Menurut Sachari, Timur lebih menekankan pada aspek intuisi daripada akal. Pada masyarakat Timur, pusat kepribadian orang itu terletak pada hati, yang mempersatukan akal budi, intuisi, kecerdasan dan perasaan. Masyarakat Timur menghayati hidup apa adanya dan bukan semata akali. Hati atau rasa itu sebagai pengganti logika kaku yang serba terbatas dalam menghadapi kebenaran hidup. Manusia Timur memiliki suatu bentuk pemikiran berdasarkan intuisi, yang akrab, hangat, personal dan memiliki kedekatan dengan realitas yang hakiki.<sup>83</sup> Berdasar paparan diatas, kebudayaan Barat adalah kebudayaan Eropa dan Amerika yang menekankan pada rasionalitas dan kebudayaan Timur yang menekankan pada intuisi.

Untuk mengetahui pandangan Sutan Takdir Alisjahbana tentang kebudayaan Barat dan Timur, perlu untuk melihat peristiwa dalam polemik kebudayaan. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kebudayaan itu bertolak belakang dari pengamatan terhadap lingkungan sekitarnya. Pemikiran kebudayaan yang muncul di kalangan cendekiawan Indonesia tahun 1930-an menyebabkan Sutan Takdir Alisjahbana tampil dengan semboyan tegas yang merupakan langkah awal dari suatu polemik kebudayaan.<sup>84</sup>

Dalam polemik kebudayaan, Sutan Takdir Alisjahbana berpendirian bahwa konsep kebudayaan nasional Indonesia, yang

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 9.

<sup>84</sup> Polemik kebudayaan sekitar tahun 30-an itu telah melibatkan beberapa pemikir saat itu. Sanusi pane menyarankan bahwa bangsa Indonesia harus tetap berpaku kepada kebudayaan Indonesia di tengah laju modernisasi. Lihat karya Sutan Takdir Alisjahbana dkk, *Polemik Kebudayaan*, hlm. 25. Hal ini merupakan bantahannya terhadap pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana yang menginginkan Barat sebagai acuan untuk maju ke depan. Kalau melihat kasus di atas, Indonesia khususnya umat Islam mengalami perbedaan pendapat dimana disatu sisi melihat kebudayaan Barat sebagai barometer kemajuan dalam seni, di sisi lain tetap mempertahankan kebudayaan Indonesia. Dari fenomena ini, perlu mengkaji pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana, dimana terlihat adanya keberanian dari Sutan Takdir Alisjahbana yang secara konsisten menganggap bahwa Barat itu sebagai barometer kemajuan dan pada kenyataannya dan banyak orang telah ikut dalam arus perubahan yang semakin menglobal tersebut.

dalam karangannya disebut “kebudayaan Indonesia raya” itu, sebenarnya baru mulai timbul dan disadari oleh generasi muda Indonesia pada pemulaan abad ke-20 yang berjiwa dan bersemangat ke-Indonesia raya. Saat itu yang ada hanya kebudayaan-kebudayaan suku bangsa di daerah. Sutan Takdir Alisjahbana kemudian menganjurkan agar generasi muda tidak terlampau tersangkut dalam kebudayaan zaman pra-Indonesia dan dapat membebaskan diri dari kebudayaan kesukubangsaannya, tetapi berkobar-kobar dengan semangat Indonesia baru.<sup>85</sup>

### **1. Kebudayaan Barat (Eropa)**

Hubungannya dengan semangat atau jiwa nasional Indonesia, kebudayaan nasional Indonesia merupakan suatu kebudayaan yang dikreasikan dan sesuatu yang baru, dengan mengambil banyak unsur dari kebudayaan Barat

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, unsur-unsur kebudayaan Barat yang penting untuk mengkreasikan kebudayaan Indonesia baru itu adalah: teknologi, orientasi ekonomi, ketrampilan berorganisasi secara luas, dan ilmu pengetahuan. Dalam usahanya membangun Indonesia raya, orang Indonesia hendaknya mempertajam rasio akalnya dan mengambil alih dinamisme Barat.<sup>86</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, konsep Kebudayaan Indonesia di masa depan adalah kebudayaan Indonesia modern.<sup>87</sup> Kebudayaan Indonesia modern ini bukanlah kebudayaan robot. Kebudayaan ini tidak hanya dibutuhkan oleh otak encer semata, tetapi juga pribadi yang mampu berpikir kritis dan sanggup mengembangkan seluruh potensinya secara optimal. Sehingga, pribadi yang mandiri dan bertanggung jawab dalam kehidupan masyarakat itu akan terwujud di zaman modern ini.

Dengan demikian, pemikiran kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana mengacu pada kebudayaan modern yang dibawa oleh

---

<sup>85</sup> Alfian (ed), *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, hlm. 108.

<sup>86</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

ilmu, teknologi, industri dan rasionalitas ekonomi. Hal ini tidak berlebihan, mengingat latar belakangnya yang selalu mengagumkan dan mempelajari cara berpikir Barat.

Yang menarik perhatian Sutan Takdir Alisjahbana terhadap kebudayaan adalah bangkitnya kembali kebudayaan Eropa pada akhir abad pertengahan atau Zaman *Renaissance*. Ignas Kleden menyebut Sutan Takdir Alisjahbana sebagai seorang yang hidup dengan cita-cita dan keyakinan *renaissance*.<sup>88</sup>

Sejarah Indonesia yang latar belakang sejarahnya itu sama sekali berbeda dengan Eropa. Hal ini menjadi sulit untuk menerapkan *renaissance* secara murni. Untuk itu, Sutan Takdir Alisjahbana menafsirkan kebangkitan kebudayaan itu sebagai pembebasan dari kebudayaan lama untuk bangkitnya kebudayaan baru.

Kemudian, Sutan Takdir Alisjahbana membagi kebudayaan menjadi dua bagian, yaitu: sejarah pra Indonesia dan sejarah Indonesia.<sup>89</sup> Sejarah Indonesia dimulai pada abad XX, ketika suatu generasi yang baru itu lahir, dengan kesadarannya hendak menempuh suatu jalan yang baru bagi bangsa dan negaranya. Jaman sebelumnya disebut zaman jahiliyah Indonesia, yang hanya mengenal sejarah Sri Wijaya dan sebagainya. Sehingga, bangkitnya kebudayaan baru di Indonesia bukanlah *renaissance* melainkan mengambil sesuatu yang relatif baru sama sekali dari kebudayaan Barat yang lahir dari *renaissance*.

Dengan demikian, kebudayaan Barat yang lahir dari *renaissance* itu adalah berkebudayaan modern yang dibawa oleh ilmu, teknologi, industri dan rasionalitas ekonomi.

---

<sup>87</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, "Merancang Kebudayaan Baru, hlm. 41.

<sup>88</sup> Ignas Kleden, Gunawan Muhammad dan Taufik Abdullah, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan: Perkenalan dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana* (Jakarta: Dian Rakyat, 1988), hlm. xx.

<sup>89</sup> Kleden, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan: Perkenalan dengan Pemikiran.*, hlm. xxi.

## 2. Kebudayaan Timur

Adapun pandangan Sutan Takdir Alisjahbana tentang kebudayaan Timur, perlu peneliti melihat perjalanan hidupnya dalam mempelajari agama Islam. Pada waktu kecilnya, Sutan Takdir Alisjahbana tidak menggunakan kesempatan secara sungguh-sungguh untuk mempelajari agama. Sutan Takdir Alisjahbana tidak pernah menamatkan Al-Qur'an pada masa berikutnya. Sutan Takdir Alisjahbana lebih tertarik mempelajari kebudayaan Barat<sup>90</sup>

Setelah Sutan Takdir Alisjahbana mempelajari Kebudayaan Barat, maka dia mempelajari agama. Agama menurutnya dibatasi oleh kepercayaan. Agama itu menjadi dasar percaya yaitu kepada apa yang dikatakan oleh kitab suci/pemimpin agamanya.<sup>91</sup>

Sutan Takdir Alisjahbana tertarik terhadap Islam itu berawal ketika beliau mendapatkan kesempatan membaca dan belajar tentang kemajuan kebudayaan Barat. Sutan Takdir Alisjahbana mendapatkan buku-buku yang dijual oleh orang-orang Belanda, ketika ia ditahan oleh Jepang. Kemudian, hal ini menjadi akar pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana dimana kebudayaan Barat adalah kebudayaan modern yang merata ke seluruh dunia. Kemudian, Sutan Takdir Alisjahbana bertemu dengan pikiran dan pemikir-pemikir Muslim.<sup>92</sup>

Sutan Takdir Alisjahbana kemudian meneliti suasana kemerosotan umat Islam. Dalam menggambarkan sebuah kemerosotan, Sutan Takdir Alisjahbana melihat kecenderungan hukum dan suasana sebuah desa di pinggiran Jakarta yang memakai kaca mata normatif.<sup>93</sup> Menurut Sutan Takdir Alisjahbana,

---

<sup>90</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Pemikiran Islam dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1992), hlm. V.

<sup>91</sup> Lihat Alisjahbana, *Dialog Indonesia Kini dan Esok*, hlm. 15.

<sup>92</sup> Lihat Alisjahbana, *Pemikiran Islam Dalam Menghadapi Globalisasi dan Masa Depan Umat Manusia*, hlm. 5

<sup>93</sup> Lihat Alisjahbana, *Indonesia Social and Cultural Revolution*, hlm. 51.

keterbelakangan umat Islam dipandang sebagai ketidakmampuan untuk mereguk etos Islam yang dinamis dan kreatif.<sup>94</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, dunia Islam dan masyarakat Islam terus menerus mengalami kemunduran dan selama beberapa abad ini, orang Islam menunjukkan perubahan di dalam mental umat Islam. Abad ke-8 sampai ke-12, umat Islam itu sangat dinamis, menguasai ilmu pengetahuan, teknologi dan menguasai dunia. Ketika *renaissance*, semangat kekhalifahan manusia yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri sebagai wakil Tuhan tersebut berpindah tangan ke orang Eropa. Saat itu, Orang Eropa telah dapat menguasai dunia dan umat Islam mengarahkan pikirannya ke akherat saja. Di Indonesia, umat Islam menjadi ragu-ragu dan enggan untuk maju. Sutan Takdir Alisjahbana menyarankan umat Islam Indonesia untuk maju, memperbaiki, mengasah otaknya, dan merebut dunia ilmu pengetahuan.<sup>95</sup>

Kelemahan Islam dan kebudayaannya di zaman ini menurut Sutan Takdir Alisjahbana, bukan hanya dalam bidang ilmu, tetapi juga dalam bidang ekonomi. Rahmad Tuhan yang memberikan minyak sekarang kepada negara-negara Islam hendaknya dipakai oleh orang-orang Islam dengan sebaik-baiknya untuk menciptakan masa sekarang dan untuk menjamin masa depan yang lebih baik dan aman serta mencegah hancurnya bumi oleh karena kepicikan pikiran dan kurangnya tanggung jawab dan solidaritas bagi umat Islam dan umat manusia seluruh dunia.

---

<sup>94</sup> Hal ini kalau dibiarkan akan terjadi krisis kebudayaan. Krisis kebudayaan di tempat pertama menurut Sutan Takdir Alisjahbana bukanlah berhentinya daya cipta, melainkan terpisahnya kreativitas dari rasa tanggung jawab. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, jika budaya tidak memperkuat tanggung jawab, harapan dan perkembangan diri manusia, maka kebudayaan akan dilanda krisis. Lihat Kleden, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan: Perkenalan dengan Pemikiran....*, hlm. xxxi. Untuk masa depan Asia Tenggara, Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa interdependensi dan integrasi regional dalam arti yang luas adalah suatu keharusan. Kemudian, Sutan Takdir Alisjahbana menyebut Asia Tenggara sebagai Bumantara-bumi antara. *Ibid.*, hlm. 1.

<sup>95</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Paham Islam yang Menghambat Kemajuan", *Ulumul Qur'an*, Vol.1 (April-Juni, 1989), hlm.47.

Adapun daya tarik Sutan Takdir Alisjahbana terhadap Islam adalah kedudukan akal (rasio) dalam kemajuan ilmu, teknologi dan ekonomi. Hal ini ditambah dengan bertemunya Islam dengan perkembangan kebudayaan Barat atau kebudayaan modern.

Sutan Takdir Alisjahbana mempelajari agama Islam bersama-sama dengan mempelajari kebudayaan yang luas dalam lingkungan Indonesia dalam hubungan sejarah dunia. Kemudian, Sutan Takdir Alisjahbana berkeyakinan bahwa keterbelakangan Islam sejak zaman *Renaissance* adalah disebabkan oleh kesalahan penafsiran tentang agama dan Kebudayaan Islam sendiri. Islam mempunyai syarat-syarat untuk kemajuan ilmu, ekonomi dan teknologi dunia modern. Tetapi interpretasi Islam sendiri yang menyebabkan pemeluk agama Islam dalam zaman modern ini mempunyai kedudukan yang rendah dan berkembang dalam kemajuan dunia.<sup>96</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, bangsa Indonesia harus memiliki sifat-sifat *unsure* yang menggerakkan kemajuan Dunia Barat yaitu: materialisme, egoisme dan individualisme.<sup>97</sup> Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, Timur hanya dihadapkan dengan Barat, jika mereka dapat merebut alat atau perkakas yang membuat Barat kuat dan berkuasa. Meskipun Sutan Takdir Alisjahbana mengakui adanya persamaan antara jiwa Barat dengan Jiwa Islam yang asli, tetapi dia berpendirian untuk mengambil dasar-dasar dari Barat. Tehnik dan ilmu itu datang dari Barat dan dari Barat tersebut terdapat pendirian atau dorongan untuk menguasai alam. Barat dapat melepaskan dirinya dari alam dan alam itu berguna bagi kepentingan dirinya. Pendirian tersebut berasal dari bangsa *Semiet* (dari Agama Yahudi, Nasrani dan Islam). Hal ini berbeda dengan Hindu, yang ingin melebur diri dalam alam. Orang yang hendak bersatu untuk mencari keharmonisan dengan alam, ia tidak mempunyai daya untuk menguasai alam itu.<sup>98</sup>

---

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. VI.

<sup>97</sup> Lihat Alisjahbana, *Kesusastraan Baru.*, hlm. 194.

<sup>98</sup> *Ibid.*, hlm. 196.

Sejarah bangsa Indonesia yang panjang tersebut tidak melahirkan agama-agama besar dan mempengaruhi berbagai wilayah dunia yang luas. Bangsa Indonesia hanyalah bangsa yang menerima. Pada awalnya, agama datang dari India dan kemudian di Jazirah Arab. Bangsa Indonesia juga tidak menumbangkan filsafat yang mendalam dan yang mempengaruhi sejarah dunia atau berpengaruh terhadap timbulnya ilmu pengetahuan baru.<sup>99</sup> Meskipun demikian, bangsa Indonesia khususnya umat Islam haruslah tetap hidup ditengah perkembangan kebudayaan modern saat ini.

Dalam pandangan Sutan Takdir Alisjahbana, ada lima sakaguru tafsiran Islam untuk dunia modern yang akan dapat menguasai kebudayaan modern di Indonesia maupun di seluruh dunia dan memberi kebahagiaan dan keselamatan kepada umat manusia. Kelima sakaguru tersebut adalah: dasar Tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa, dasar solidaritas sesama agama, dasar hakikat manusia sebagai khalifah, Ilmu Pengetahuan, dan dasar perkembangan ekonomi.<sup>100</sup>

Pertama adalah dasar tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dasar Tauhid ini adalah modal utama dalam berprilaku. Ketika seseorang tertimpa suatu musibah, seseorang tetap ingat akan keesaan Tuhan. Seseorang tetap menjalankan perintah Tuhan, seperti melakukan sembahyang. Ia juga mengungkapkan bahwa etik itu menentukan kelakuan manusia. Itu adalah intisari dan pokok dari tiap-tiap kebudayaan.<sup>101</sup> Contohnya adalah kejujuran. Sutan Takdir Alisjahbana ternyata jujur dalam mengungkapkan ide-idenya tentang politik, nasionalisme, demokrasi, agama dan pergerakan nasional dengan membuka hatinya. Sikap tauhid ini merupakan modal dasar untuk mengarungi kehidupan dengan sesama manusia.

---

<sup>99</sup> Lihat Sachari, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, hlm. 48.

<sup>100</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Pemikiran Agama dan Kebudayaan Islam dalam Perjuangan Bangkitnya Dunia Baru", *Ilmu dan Budaya*, TH VII No.7/April 1985, hlm. 548-549.

<sup>101</sup>Sutan Takdir Alisjahbana, "Hidup dalam Semua Kebudayaan", dalam *M.E.M.O.A.R: Senair Kiprah Sejarah* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), hlm. 179.

Kedua adalah dasar solidaritas sesama manusia. Sebagai contoh, Sutan Takdir Alisjahbana memiliki sikap welas asih terhadap sesama dan memiliki kalbu yang mulia. Pada saat ini perlu solidaritas manusia dan juga agama, dimana semua umat manusia di bumi yang satu menghadapi Tuhan yang satu. Meskipun demikian, kesolideran itu kadang diancam oleh perpecahan umat manusia yang menimbulkan perlombaan persenjataan dan oleh kecakapan manusia membuat bom nuklir yang dapat menghancurkan bumi kita.

Dihubungkan dengan Sutan Takdir Alisjahbana, ia ternyata juga memberikan suatu tanggung jawab, solidaritas dan organisasi sosial dengan pemikirannya yang tertuang dalam roman.<sup>102</sup> Dia mempunyai perhatian terhadap orang miskin, dimana Sutan Takdir Alisjahbana mengingat kata-kata Soekarno yang menyatakan bahwa rakyat yang miskin dan lapar itu juga rakyat yang perutnya keroncongan. Kemudian, Sutan Takdir Alisjahbana mendirikan Yayasan Memajukan Ilmu dan Kebudayaan dengan tujuan agar pemuda tidak ke tangan NICA. Sutan Takdir Alisjahbana dengan kawan-kawannya mengorganisir kursus-kursus tentang Sosiologi, politik dan lain-lain. Ia sendiri mendirikan kursus filsafat Sutan Takdir Alisjahbana dan Suwandi mendirikan Universitas Darurat.<sup>103</sup>

Usaha yang dilakukan Sutan Takdir Alisjahbana ini adalah bentuk solidaritas terhadap pemuda saat itu.

Berdasarkan paparan di atas, sikap solidaritas Sutan Takdir Alisjahbana tersebut bukan hanya dalam dataran teoritis saja, tetapi juga dalam dataran praktis. Sikap solidaritas tersebut dapat sebagai sikap yang perlu dilakukan sebagai khalifah di bumi ini.

Ketiga adalah dasar hakikat manusia sebagai khalifah. Dasar hakekat manusia sebagai khalifah adalah wakil Tuhan di dunia, sebagai makhluk yang tertinggi diantara segala makhluk Tuhan. Dengan kekhalifahannya itu jelasnya manusia memegang tanggung

---

<sup>102</sup>Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Kebudayaan Harus Berpokok pada Ilmu", dalam *Prisma*, 2 Februari 1976, hlm. 57.

<sup>103</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, "Hidup dalam Semua Kebudayaan, hlm. 168-181.

jawab sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya atas dirinya, atas buminya dan atas segala makhluk yang lain di atas bumi, yang sekalian terlingkup dalam konsep dan kehidupan kebudayaannya.

Ketika hakekat Manusia sebagai khalifah tersebut dihubungkan dengan Sutan Takdir Alisjahbana, ia mempunyai tanggung jawab untuk memajukan rakyat. Dia merasa bangga terhadap orang Indonesia, akademisi, cendekiawan yang sadar akan berjuang untuk bangsanya dan menjadi pedoman untuk anak muda. Ada beberapa usaha yang ia lakukan. Untuk memperjuangkan rakyat khususnya di Sumatra, ia mendirikan Jong Sumatra. Dalam kesempatan tersebut, ia mengajukan kesusastraan dan mencoba mengkritik kesusastraan lama, syair dan pantun. Ia bekerja keras untuk kemajuan Bahasa Indonesia. Dia juga mencoba membuat istilah berbahasa Indonesia. Ia juga menulis suatu rancangan perjuangan yang bersifat intelektual dan kebudayaan dalam suasana pendudukan Jepang yang menyebabkan ia dipenjara. Meskipun Sutan Takdir Alisjahbana dalam penjara, ia mencoba mendidik sesama tahanan untuk sadar. dapat membekali mereka setelah mereka keluar dari penjara. Untuk mendukung hal tersebut, ia juga menjadi Redaktur di Balai Pustaka.<sup>104</sup> Sebagai khalifah, Sutan Takdir Alisjahbana mencoba mengelurkan ide-idenya untuk memajukan Indonesia di tengah kemajuan ilmu pengetahuan.

Kelima adalah ilmu pengetahuan. Berdasar ketauhidan kepada Tuhan, solidaritas sesama manusia, sebagai khalifah tersebut terletak dasar ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan sehingga manusia sebagai khalifah Tuhan dapat menjalankan tanggung jawabnya seluas-luasnya atas bumi dan sesama makhluk-Nya. Ilmu akan terus berkembang sejalan dengan usaha manusia memperkembangkan budinya dan kebudayaannya.

Dihubungkan dengan pribadi Sutan Takdir Alisjahbana, ia banyak mengarang buku, membaca<sup>105</sup> dan mengembangkan upaya

---

<sup>104</sup> *Ibid.*, hlm. 168-170.

<sup>105</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, "Hidup dalam Semua Kebudayaan", hlm. 168.

untuk mengejar ilmu pengetahuan. Mengenai ilmu pengetahuan, Sutan Takdir Alisjahbana menyarankan untuk menggunakan tehnik modern dan tidak memperdulikan ketika masyarakat masih menjalankan tradisi.<sup>106</sup> Meskipun Sutan Takdir Alisjahbana ada di dalam penjara, ia tetap belajar. Sutan Takdir Alisjahbana belajar Filsafat Kant. Pikiran liberalnya sama dengan Syahrir. Sutan Takdir Alisjahbana berpendirian bahwa semakin cepat semakin baik.<sup>107</sup> Meskipun Sutan Takdir Alisjahbana sibuk mengikuti banyak kongres, Sutan Takdir Alisjahbana sempatkan untuk menyelesaikan tesis.<sup>108</sup> Untuk mengembangkan ilmu yang Sutan Takdir Alisjahbana miliki, ia mendirikan Balai Seni Toyabungkah. Balai tersebut sebagai sarana untuk bermain tari, sebagai pusat perenungan, penciptaan tari dan tempat belajar menari. Kemudian Sutan Takdir Alisjahbana dan teman-teman mendirikan *Internasional Associatins For Art and Future*, menerbitkan *Newsletter Art and Future* dari Balai Seni Toyabungkah ke seluruh dunia. Sutan Takdir Alisjahbana mengemukakan juga tentang menciptakan bahasa dan memikirkan bahasa terbesar dunia yaitu bahasa Inggris.<sup>109</sup>

Dengan bahasa Inggris tersebut, orang Indonesia dapat mendapat informasi dan ilmu pengetahuan dari beberapa literatur berbahasa Inggris. Berdasarkan hal tersebut, Sutan Takdir Alisjahbana mempunyai perhatian terhadap ilmu pengetahuan. Ilmu pengetahuan tersebut harus dimiliki oleh orang Indonesia di tengah persaingan dunia yang tidak bisa dilepaskan dalam aspek ekonomi.

Kelima adalah dasar perkembangan ekonomi. Disamping tauhid, solidaritas, hakekat sebagai khalifah dan ilmu pengetahuan, ekonomi itu juga sangat penting dalam mendukung ketentraman. Ekonomi memang sangat mendukung terciptanya ketentraman,

---

<sup>106</sup>Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Kebudayaan Harus Berpokok pada Ilmu", dalam *Prisma*, 2 Februari 1976, hlm. 55.

<sup>107</sup>Sutan Takdir Alisjahbana, "Hidup dalam Semua Kebudayaan", hlm. 179-182.

<sup>108</sup>*Ibid.*, hlm. 186.

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 191-193.

dimana mereka mempunyai harta yang lebih untuk mengamalkan ilmu agamanya yaitu bisa untuk naik haji dan menyantuni orang-orang yang kesusahan.

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, Umat Islam yang dilihat dari jurusan ekonomi dengan pengetahuannya akan hukum-hukum alam sebagai khalifah Tuhan di dunia ini tidak pantas hidup dalam kemiskinan. Rukun Islam yang menentukan zakat dan fitrah untuk fakir miskin dan yatim piatu adalah suatu suruhan yang amat tepat dan berasio dalam zaman Nabi Muhammad. Hal ini bisa ditelusuri, ketika jumlah fakir miskin dan yatim piatu banyak, ketika hak-hak manusia belum dapat dikembangkan, ketika belum ada organisasi dan alat-alat untuk membasmi kemiskinan seperti yang dapat dilakukan di negara maju atau *welfare state* sekarang dan ketika belum dapat dipungut pajak secara efisien dan adil seperti di zaman modern sekarang.<sup>110</sup> Berdasarkan pernyataan tersebut, Sutan Takdir Alisjahbana mempunyai perhatian terhadap ekonomi.

Perhatian terhadap sektor ekonomi tersebut dapat dilihat ketika Sutan Takdir Alisjahbana ditahan karena Jepang mengetahui rancangan perjuangan yang ia buat. Meskipun di penjara, ia mendidik orang-orang sepenjara agar dapat membaca, menasehati dan menjalani hidup dengan tekad yang keras. Hal ini adalah usaha keras Sutan Takdir Alisjahbana dalam membantu mereka untuk siap kedepan dalam mencukupi kebutuhan ekonomi mereka dan juga dirinya sendiri setelah keluar dari penjara.

Setelah Sutan Takdir Alisjahbana bebas dari penjara, ia membeli kertas satu gudang untuk mencetak buku.<sup>111</sup> Sutan Takdir Alisjahbana memusatkan perhatian kepada percetakan, penerbitan dan majalah yang akhirnya dapat membeli rumah. Hal tersebut ada idealisme dari Sutan Takdir Alisjahbana dan tidak seluruhnya untuk tujuan bisnis.<sup>112</sup>

---

<sup>110</sup>Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Pemikiran Agama dan Kebudayaan Islam dalam Perjuangan Bangkitnya Dunia Baru", hlm. 559.

<sup>111</sup>Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Hidup dalam Semua Kebudayaan", hlm. 179.

<sup>112</sup>*Ibid.*, hlm. 180-181.

Perhatian Sutan Takdir Alisjahbana yang lain dapat dilihat dari keterlibatannya dalam usahanya untuk memajukan sektor ekonomi. Hal ini bisa dilihat ketika ia menjadi wakil konstituante dan sebagai wakil dari Sumatera Selatan untuk meminta otonomi daerah. Adapun alasannya adalah agar kekayaan itu dinikmati oleh daerah dan tidak dihabiskan di Jakarta dan Jawa.<sup>113</sup>

Berdasar hal tersebut, Sutan Takdir Alisjahbana mengungkapkan tentang perlunya ekonomi untuk mendukung perkembangan ilmu pengetahuan dengan sikap tauhid solidaritas dan hakekat manusia sebagai khalifah dalam mengarungi kehidupan ini.

Dengan demikian, ada lima rumusan dasar Kebudayaan Islam menurut Sutan Takdir Alisjahbana yang harus tumbuh di zaman kita dengan melihat pemahamannya terhadap Islam. Untuk mengambil sebuah langkah dalam strategi kebudayaan di Indonesia, maka perlu untuk meninjau tentang kebudayaan khususnya Kebudayaan Islam yang tentunya menyangkut masalah nilai.

Tentang nilai tersebut, pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tersebut tidak lepas dari pengaruh pemikir lain. Sutan Takdir Alisjahbana mendapat pengaruh dari idealisme kritis Kant. Kant menganggap bahwa bagaimanapun, pengetahuan itu datangnya dari dunia bawah atau dunia yang dapat tersentuh oleh panca indra, namun bukan terbentuk oleh panca indra. Akal budilah yang membentuk pengetahuan. Akal budi hanya sebatas mengenali dunia indra saja, yang disebut Kant sebagai dunia fenomena. Sebab, untuk menjangkau dunia di baliknya, akal budi itu tidak pernah berdaya. Secara singkat, pemikiran Kant mengungkapkan tentang pengetahuan yang tidak lepas dari dunia pengetahuan (isi) dan dunia bentuk (form atau akal budi). Namun dari keduanya, akal budi lebih dapat diprioritaskan, karena dayanya adalah untuk membentuk dunia pengetahuan yang masih samar-samar. Akal budi yang merupakan potensi internal manusia dengan perannya yang aktif

---

<sup>113</sup>*Ibid.*, hlm. 185.

membentuk, maka akal-budilah yang dapat menjangkau dunia ide. Sehingga, dunia indra atau naluri menjadi unsur kedua bagi filsafat idealisme.<sup>114</sup>

Sebagai seorang yang idealis, dia tidak percaya pada segala sesuatu yang tercerap oleh panca indra. Kesangsian yang ia lakukan selama ini tidak lain adalah untuk menjangkau dunia idea, yang disebut sebagai nilai (value). Untuk menjangkaunya, ia mendapat pengaruh dari Wilhel Dilthey. Segala sesuatu adalah tidak lepas dari nilai. Menurut Awuy, sebuah benda pada hakekatnya tidak akan berarti banyak apabila tidak melihat dalam perspektif nilai. Pada setiap benda senantiasa terkandung nilai, apakah itu nilai estetika, nilai ekonomi, nilai politik dan sebagainya. Cara pandang seperti inilah yang dianut Sutan Takdir Alisjahbana secara sangat disiplin sepanjang hidupnya. Karena segala sesuatu mendapatkan bentuk kesatuan atau ketunggalannya pada nilai, maka dari sini pula optimisme Sutan Takdir Alisjahbana dibangun. Idealismenya ternyata berbau monisme (paham serbaesa), meskipun di buku Sutan Takdir Alisjahbana yang berjudul *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*, ia sendiri telah menyadari adanya keterbatasan-keterbatasan dari paham itu. Dengan monisme nilainya, Sutan Takdir Alisjahbana berusaha mengatasi keterbatasan monisme terlebih dahulu, misalnya, pada Leibniz yang dianggapnya tidak memuaskan di dalam persoalan yang mendasar, yaitu bagaimana menjelaskan fenomena pluralisme, jika masih mempercayai bahwa realitas hanya satu.<sup>115</sup> Berdasar pengaruh dari Kant, Sutan Takdir Alisjahbana dapat tegar memberikan komentar, kritikan terhadap pemikir lain khususnya tentang kebudayaan.

Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang kebudayaan terjadi pengulangan fokus perhatian yang tertuang dalam karyanya.

---

<sup>114</sup>Tanggapan Tommy dapat dilihat pada Tommy F. Awuy, "Pengaruh Idealisme Kritis pada STA". dalam *Horison* 08/XXXIX, Agustus 1994, hlm. 43.

<sup>115</sup>*Ibid.*, hlm. 44.

Gambar 3. 4 Dinamika Pemikiran Kebudayaan Sutan Takdir Alisjahbana

No.	Tahun	Fokus /Tema
1.	1929-1937	Kebudayaan Barat
2.	1937-1941	Agama Islam.
3.	1941-1975	Kebudayaan Barat
4.	1975	Agama Islam
5.	1975-1983	Kebudayaan Barat
6.	1985	Agama Islam
7.	1986-1989	Kebudayaan Barat
8.	1989-1994	Agama Islam

Berdasar hal tersebut, peneliti melihat Sutan Takdir Alisjahbana melihat Barat selalu diadu dengan Timur (Islam). Dari berbagai tulisannya, meskipun dia membicarakan tentang agama yang utama, tapi di akhir pembahasannya ia mengutamakan tentang keistimewaan dari barat.

Sutan Takdir Alisjahbana mengungkapkan bahwa kebudayaan adalah kesatuan dunia manusia (memakai kata-kata Barat), yaitu manusia yang rasional, dinamis dan sadar akan hidupnya.<sup>116</sup> Selanjutnya ia mengungkapkan bahwa Barat dan Timur itu sama dan harus dibuang. Hal itu menghambat pengetahuan tentang manusia.<sup>117</sup>

<sup>116</sup>Sutan Takdir Alisjahbana, "Kebudayaan harus berpokok pada ilmu", dalam *Prisma*. (Februari) 1979, hlm. 55.

<sup>117</sup>*Ibid.*, hlm. 56.

Dari tulisan tersebut, Sutan Takdir Alisjahbana tidak konsisten dalam mengungkapkan tentang kebudayaan Timur dan Barat. Dari tawaran yang diajukan merujuk pada Barat yang berpegang pada kebudayaan yang represif bukan kebudayaan ekspresif. Kebudayaan represif adalah kebudayaan yang kreatif berdasarkan rasio.

Kebudayaan Timur atau Islam itu berdasarkan intuisi. Kebudayaan Timur cenderung ke kebudayaan ekspresif yang menghambat kemajuan. Kebudayaan Islam yang dikaji oleh Sutan Takdir Alisjahbana tersebut adalah kebudayaan Islam yang ada di Indonesia (Sumatera) yang masuk pada abad ke-13.

# BAB IV

## KONTEKS HUBUNGAN NILAI AGAMA DAN NILAI SENI

### A. Ajaran Islam

Ada beberapa peneliti yang mendefinisikan tentang Islam yaitu: A.Gaffar Ismail, Endang Syaifuddin Anshari, dan Sutan Takdir Alisjahbana. Menurut A.Gaffar Ismail, Islam adalah agama yang dibawa oleh Muhammad saw yang berisi kelengkapan dari pelajaran kepercayaan, seremoni peribadatan, tata tertib kehidupan pribadi, tata tertib pergaulan hidup, peraturan-peraturan Tuhan, bangunan budi pekerti yang utama, dan menjelaskan rahasia penghidupan yang kedua (akhirat).<sup>1</sup> Menurut Endang Syaifuddin Anshari, agama Islam adalah wahyu yang diturunkan oleh Allah swt kepada Rasul-Nya untuk disampaikan kepada umat sepanjang masa dan di setiap persada.<sup>2</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, agama Islam itu berpokok pada al-Qur'an, Hadits dan Fiqih.<sup>3</sup> Dalam al-Qur'an, Islam adalah

---

<sup>1</sup> Lihat A.Gaffar Ismail, "Apakah Agama itu, *Mimbar Agama*, No. 1, Tahun I, 17 Juni 1950, hlm. 37, 40.

<sup>2</sup> Lihat Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm.39.

<sup>3</sup> Al-Qur'an adalah wahyu Tuhan yang diberikan kepada Nabi Muhammad saw pada waktu hidupnya tersebut berdasarkan kehidupan dan kebudayaan masyarakat pada zaman tersebut. Al-Qur'an sebagai suatu pegangan hidup yang ditafsirkan secara terus menerus itu terus menerus menjadi inspirasi, dasar berpikir dan cara

satu-satunya agama yang diridhai Allah swt<sup>4</sup> Dalam agama Islam, ibadah merupakan bidang yang berhubungan dengan akhirat. Ibadah Islam (sepert: puasa, zakat, haji, dan sebagainya) sudah ditentukan oleh Allah tentang tata-cara dan upacaranya, bersifat permanen dan tetap, tidak berubah-ubah serta mengatasi ruang dan waktu.<sup>5</sup>

Selain itu, dalam kebudayaan lain diluar ibadah, seperti sosial ekonomi, politik, pengetahuan dan tehnik, seni, filsafat adalah merupakan garapan Islam yang berkenaan dengan keduniawian. Islam dalam masalah keduniawian (kebudayaan) bersifat fleksibel, karena ajaran-ajarannya tentang masalah keduniawian diberikan secara garis besar dan pokok-pokoknya saja. Mengenai masalah ini diserahkan kepada manusia sendiri. Meskipun demikian, hal tersebut tidak keluar dari pokok ajaran tersebut<sup>6</sup> Ada 3 kerangka dasar Agama Islam, yaitu: akidah, syari'ah, dan akhlak.

## 1. Akidah

Secara etimologis, akidah berarti ikatan dan angkutan. Secara teknis berarti: kepercayaan, keyakinan, dan iman. Pada umumnya, akidah Islam berkisar pada *arkanul iman* (rukun iman yang enam).<sup>7</sup>

---

hidup masyarakat maupun totalitas kebudayaan pada suatu tempat dan zaman. Ada beberapa tafsiran al-Quran dan Hadits. Hukum-hukum yang diciptakan berdasarkan al-Qur'an dan Hadits itu sebagai hasil pikiran manusia dalam keadaan hisup yang konkrit pada suatu tempat dan zaman. Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Pemikiran Agama dan Kebudayaan Islam dalam Perjuangan Bangkitnya Dunia Baru", hlm. 546.

<sup>4</sup> Lihat Surah Ali Imran(3):19,85. Islam adalah agama yang sempurna (Surah al-Maa'idah(5):3. Islam adalah agama semua nabi (Surah al-Baqarah(2):136. Islam adalah agama yang sesuai dan serasi benar dengan fitrah kejadian manusia (Surah ar-Ruum(30):30).

<sup>5</sup> Faisal Ismail, *Dinamika Islam dalam Kebudayaan* (Bandung: Al Ma'arif, 1979), hlm. 26.

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>7</sup> Rukun iman yang enam itu adalah: pertama, iman kepada Allah; kedua, iman kepada malaikat-malaikat-Nya; ketiga, iman kepada kitab-kitab-Nya; keempat, iman kepada rasul-rasul-Nya; kelima, iman kepada hari akhirat; keenam, iman kepada qadha dan qadar. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, hlm. 44.

Sehingga, akidah itu merupakan iman atau keyakinan dan selalu dikaitkan dengan rukun iman yang merupakan asas seluruh ajaran Islam. Akidah itu mempunyai kedudukan yang sangat sentral dan fundamental yang merupakan titik tolak kegiatan seorang Muslim. Akidah Islam berawal dari keyakinan kepada Zat Mutlak Yang Maha Esa yang disebut Allah yang meliputi Kemaha-Esaan Allah meliputi: Esa dalam Zat-Nya, sifat-Nya, perbuatan-perbuatan-Nya, wujud-Nya, menerima ibadah, menerima hajad dan memberi hukum.

Agama sebagai keyakinan dan menjadi bagian dari inti sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan dan masyarakat yang bersangkutan dan menjadi pendorong, penggerak dan pengontrol berbagai tindakan-tindakan anggota masyarakat tersebut untuk tetap berjalan sesuai dengan nilai-nilai kebudayaan dan ajaran agamanya. Jika pengaruh ajaran-ajaran agama itu sangat kuat terhadap sistem-sistem nilai yang ada dalam kebudayaan masyarakat, maka sistem-sistem nilai kebudayaan tersebut akan terwujud sebagai simbol-simbol suci yang maknanya bersumber kepada ajaran-ajaran agama yang menjadi kerangka acuannya.

Etos yang menjadi pedoman eksistensi dan kegiatan berbagai pranata yang ada dalam masyarakat dipengaruhi, digerakkan, dan diarahkan oleh berbagai sistem nilai yang sumbernya adalah agama yang dianutnya. Kegiatan-kegiatan masyarakat tersebut merupakan tindakan dan karya-karya yang dibingkai oleh simbol-simbol suci.<sup>8</sup> Selain akidah, kerangka dasar agama Islam adalah syari'ah.

## 2. Syari'ah

Secara etimologis, syari'ah berarti jalan. Syari'ah Islam adalah sistem norma Illahi yang mengatur hubungan manusia dengan Allah, hubungan manusia dengan sesama manusia dalam kehidupan sosial, hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 45.

<sup>9</sup>*Ibid.*

Kaidah Syari'ah Islamiah ini secara garis besar dibagi menjadi dua yaitu kaidah ibadah dan kaidah muamalah.

Dalam arti khusus, kaidah ibadah (kaidah ubudiyah), yaitu tata aturan ilahi yang mengatur hubungan ritual langsung antara hamba dan Tuhannya. Acara, tata cara, serta acaranya telah ditentukan secara terinci dalam al-Qur'an dan Sunnah Rasul yang pembahasannya tentang *at-thaharah*, *as-shalat*, *az-zakat*, *as-shaum* dan *al-hajj*. Dalam arti luas, kaidah muamalah adalah tata aturan ilahi yang mengatur hubungan manusia dan hubungan antara manusia dan benda. Muamalah dalam arti ini luas secara garis besar terdiri dari hukum perdata dan hukum publik. Hukum perdata meliputi hukum niaga, hukum nikah, hukum waris dan sebagainya. Hukum publik meliputi hukum pidana, hukum kenegaraan dan sebagainya.<sup>10</sup> Kerangka dasar agama Islam yang ketiga adalah akhlak.

### 3. Akhlak

Secara etimologis, akhlak berarti perbuatan dan ada hubungannya dengan kata Khalik/pencipta dan makhluk yang diciptakan. Sehingga, akhlak adalah sikap yang menimbulkan kelakuan baik atau buruk, yang meliputi perangai, sikap, perilaku, watak, budi pekerti manusia terhadap *khalik* (Pencipta alam semesta) dan *makhluk* (yang diciptakan). Dengan demikian, akhlak Islam mencakup beberapa hal yaitu: akhlak manusia terhadap khalik; akhlak manusia terhadap makhluk; makhluk bukan manusia (flora, fauna dan lain-lain); makhluk manusia (diri pribadi, rumah tangga atau keluarga, antar tetangga dan masyarakat luas lainnya).<sup>11</sup> Sebagai seorang Muslim, ketiga hal tersebut seharusnya dijadikan pegangan dalam berkarya, contohnya dalam bidang seni.

---

<sup>10</sup> *Ibid.*

<sup>11</sup> *Ibid.*, hlm. 46. Hal ini tidak lepas dari arti dari manusia. Manusia adalah merupakan spesies dalam ordo Primata yang mempunyai ciri-ciri berotak besar, berjalan tegak, berbahasa, mempunyai alat dan mempunyai organisasi sosial. Lihat Teuku Jakob, "Manusia", *Ensiklopedia Nasional Indonesia*, Jilid 10 (Jakarta: PT Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 152

Menurut Leaman, ada dua anggapan tentang hakekat seni Islam. Anggapan pertama bahwa hakekat seni Islam dan estetikanya dapat dijelaskan apabila seseorang mengetahui esensi ajaran Islam, yaitu Tauhid. Anggapan kedua adalah estetika Islam tidak pernah wujud. Menurut Leaman, kunci estetika itu sama dengan kunci agama, yaitu cara memandang sesuatu sebagai sesuatu yang lain. Maksudnya adalah sesuatu itu tidak sekadar sesuatu, tetapi juga menyimpulkan atau berkaitan dengan yang lain, yang lebih besar atau lebih kecil dan yang lebih luas atau lebih dalam.<sup>12</sup>

Abdul Hadi dalam pengantar buku ini mengungkapkan bahwa cara memandang ini menyangkut model atau gambaran tentang memandang sesuatu serta ikhtiar pemindahannya dalam penciptaan karya seni. Hal ini dapat disimpulkan sebagai gambaran dunia atau *weltanschauung*, tatanan nilai dan penalaran praktis yang menjadi pegangan banyak orang dalam suatu masyarakat pada masa tertentu. Dalam Islam, cara memandang itu dibentuk oleh ilmu-ilmu Islam seperti syari'at, fiqih, tasawuf, dan falsafah. Menurutnya, estetika sendiri termasuk dalam wilayah filsafat dan tasawuf, sehingga mencari bentuk dan corak estetika Islam adalah menelusuri falsafah yang berkembang dalam Islam.<sup>13</sup>

Menurut Salad, pengertian seni dalam konteks keimanan atau reaktualisasi pemahaman terhadap agama sebagai gerakan estetik itu memiliki rakitan prinsip-prinsip etis dan normatif yang terkandung dalam wahyu kitab suci, serta konsensus-konsensus yang lahir dari penafsiran semantik atau mistikannya, baik secara tekstual maupun kontekstual.<sup>14</sup>

Orang Islam harus memperhatikan al-Qur'an dan sumber yang lain sebagai pedoman dalam berkarya di bidang seni. Ada beberapa penjelasan tentang seni menurut al-Qur'an. Berdasar Surah ar-

<sup>12</sup> Lihat Oliver Leaman, *Islamic Aesthetics (Estetika Islam Menafsirkan Seni dan Keindahan)*, hlm.15-17.

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 17.

<sup>14</sup> Hamdy Salad, *Agama Seni Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, hlm. 16.

Ruum(30):30, kesenian bagi manusia juga termasuk fitrahnya. Kesanggupan berseni ini yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Seni adalah hidup, sekaligus bagian dari hidup. Seni juga merupakan manifestasi dan refleksi dari kehidupan manusia. Berdasar Surah al-Anfaal(8):24, berkreasikan seni merupakan panggilan yang lebih menghidupkan.

Sesuai dengan hal tersebut, orang dituntut untuk terbuka satu dengan yang lain di dunia yang semakin pluralis. Dalam berinteraksi satu dengan yang lain, keterbukaan dari berbagai bidang termasuk seni itu perlu untuk dilakukan. Mengikuti arus yang semakin berubah, akibat berinteraksi dengan yang lain, mereka otomatis harus mengikuti arus perubahan tersebut. Sebagai contoh, seseorang dapat bersaing dengan yang lain, jika dia mengikuti arus yang dipakai oleh yang lain.

Hal ini senada dengan apa yang disodorkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana, dimana untuk menjadi maju dan modern, mereka harus mengikuti Barat. Berdasar pada pengertian di atas, maka keterbukaan haruslah menjadi pengganti dari ketertutupan umat Islam. Kelompok kedua adalah kelompok yang menganggap bahwa seni itu berhubungan dengan agama. Pemikir yang masuk dalam kategori ini adalah Ismail Raji al-Faruqi, Sayyed Hossein Nasr, al-Ghazali dan lain-lain.

Ismail Raji al-Faruqi<sup>15</sup> sebagai salah satu pemikir Islam telah mencoba mengaitkan antara seni dan agama. Dia menganggap

---

<sup>15</sup> Menurut al-Faruqi, ketika membahas peradaban Islam, alasan logis dan basis kreatifnya harus dilihat pada al-Qur'an, yaitu Kitab Suci Islam. Sesungguhnya kebudayaan Islam adalah kebudayaan al-Qur'an, karena definisi, struktur, sasaran dan metode untuk mencapai sasaran itu semuanya berasal dari rangkaian wahyu Allah kepada Nabi Muhammad pada abad ketujuh Masehi. Aspek kebudayaan Islam dapat dipandang bersifat Qur'ani dalam basis dan motivasinya, dalam implementasi dan sasarannya, sehingga seni peradaban Islam juga dari Qur'an. Dia membagi seni menjadi 3 tingkatan pendefinisian, yaitu: *pertama* adalah al-Qur'an sebagai pendefinisian tauhid atau transendensi, *kedua* adalah al-Qur'an sebagai model artistik, dan *ketiga* adalah sebagai ikonografi artistik. Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Bentang, 1999), hlm. 196-213.

bahwa seni peradaban Islam harus dipandang sebagai ungkapan estetis yang asal usulnya sama, yaitu seni Islam adalah seni Qur'ani.<sup>16</sup>

Disamping al-Faruqi, Sayyed Hossein Nasr juga mengungkap bahwa Islam itu mendukung adanya seni. Hal ini bisa dilihat dari pernyataannya yang mengatakan bahwa Allah itu indah dan Dia menyukai keindahan.<sup>17</sup> Dari sini bisa dicermati bahwa seni dan moral itu berjalan ketat. Ketika seni itu karena Tuhan, maka seni itu mengandung moral. Tuhan menyuruh kepada sesuatu yang baik dan melarang yang buruk. Sehingga Islam menghendaki untuk berseni dengan akhlak Islam.<sup>18</sup>

Berdasarkan kedua pandangan di atas, Islam membatasi ruang gerak untuk seni dilihat dari sudut pandang seni untuk seni. Sebagai contoh, larangan moral dalam masyarakat tidak memberi kebebasan kepada seni untuk mengekspresikan semua jenis keindahan, seperti: bentuk perempuan atau laki-laki telanjang.

---

<sup>16</sup> Banyak kaum non-muslim terkejut dengan pernyataan ini dimana menganggap bahwa sejak lama Islam menentang pemujaan berhala (ikonoklastis) dan konservatif yang menafikan atau melarang seni. Sebagian umat Islam kemungkinan juga merasa asing dan terkesan salah dalam memahami upaya ulama dan umat untuk membimbing keikutsertaan estetis terhadap bentuk dan tipe seni tertentu, dan menjauhi seni yang lain. Sebagian umat Islam menganggap bahwa hal ini sebagai penolakan, bukannya panduan bagi seni Islam. Faruqi menganggap bahwa pandangan tersebut salah. *Ibid.*, hlm. 196.

<sup>17</sup> *Allahu Jamilun Yuhibbu'l Jamal*. Lihat Sayyed Hossein Nasr, *Menjajah Dunia Modern*, terj. Hasti Tarikat, (Bandung: Mizan, 1994), hlm. 111. Mengenai pandangan Nasr tentang seni, ada sebuah *Skripsi* yang ditulis oleh Barrotud Dawamah berjudul "Seni Islam dalam Pandangan Sayyeh Hussein Nasr", dipresentasikan di fakultas Ushuluddin tahun 1996. Skripsi ini mencoba mengkaji bagaimana pandangan Nasr tentang seni Islam, dorongan lahirnya seni Islam, dan tujuan seni Islam, serta mengungkap bagaimana hubungan seni dan spiritual Islam yang bisa ditangkap melalui pesan-pesan spiritual seni Islam.

<sup>18</sup> Hal ini bisa dimengerti dimana karya seni itu mengandung nilai baik atau setengah baik, tidak netral, tidak menghendaki nilai setengah buruk dan dilarang kandungan nilai buruk. Surah al-Kahf (7): 46 mengungkapkan tentang indah itu baik. Dari sini mempunyai makna adanya hubungan seni dan estetis. Hal ini juga senada dengan apa yang dikemukakan oleh Sidi yaitu seni dalam Islam itu berhubungan erat dengan moral dan agama. Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, Buku IV, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981), hlm. 564.

Ketika dipahami pada masa kedatangan Islam, Islam tidak memberikan tempat bagi seni. Hal ini disebabkan, karena seni terutama patung itu akan dapat menyekutukan Tuhan. Sehingga, ada larangan untuk menggambarkan sosok Tuhan dan juga Rosulullah Muhammad saw dan hanya boleh dengan tulisan saja.<sup>19</sup> Ada juga larangan untuk menggambarkan makhluk hidup dengan menggunakan tiga dimensi.

Larangan untuk menggambar itu sesuai dengan Shahih Buchari nomor 1037 yang menerangkan bahwa Rasullullah bersabda : “sesungguhnya orang-orang yang mempunyai gambar-gambar semacam ini bakal disiksa pada hari kiamat, dikatakan kepada mereka: “Hidupkanlah apa yang kamu buat. Seterusnya beliau bersabda: “Sesungguhnya rumah yang didalamnya ada gambar-gambar, tidak dimasuki malaikat”<sup>20</sup> Kalau menggunakan

---

<sup>19</sup> Sejak September 2005, sebanyak 12 karikatur Nabi Muhammd telah beredar di Denmark. Menurut penulis, ada sebuah karikatur yang kelihatan kontroversial adalah gambar *semit* dengan jenggot dan jambul serta kumis yang lebat, alis terangkat, mata melotot serta surban yang menyerupai sebuah bom yang sedang tersulut. Karikatur itu dimuat oleh Surat Kabar Denmark *Jylland Posten* dan telah dikopi oleh beberapa media di Eropa. Hal ini menimbulkan protes keras dari umat Islam dari penjuru dunia termasuk protes keras dari umat muslim Denmark yang dimotori oleh *Islamic Faith Community Denmark* yang dipimpin oleh Kasim Ahmad. Dengan dalih kebebasan pers, *Jylland Posten* tidak mengindahkan sebuah pantangan bagi Agama Islam untuk mengekspresikan melalui media dua dimensi atau tiga dimensi seperti lukisan, karikatur, mozaik dan sebagainya untuk menggambarkan fisik Nabi karena akan dikhawatirkan menimbulkan kultus individu dan berdasarkan teks agama. Selain itu, gambar karikatur tersebut dinilai telah melecehkan Islam karena Islam diidentikkan dengan bom. Lihat tulisan Erham Budi, “Bom itu Bernama Karikatur”, *Eudos: Menguak Makna, Merajut Kebersamaan*, Buletin Mingguan, Edisi XI, 10 Februari 2006, Yogyakarta, hlm. 1-2.

<sup>20</sup> Hadis Buchari nomor 1091 dari Sa’id bin Abul Hasan r.a katanya: “waktu saya hadir disisi Ibnu Abbas, datang seorang laki-laki kepadanya, katamya: Wahai Ibnu abbas, sesungguhnya saya seorang manusia, sesungguhnya penghidupan saya dari usaha tangan saya sendiri dan sebenarnya kerja saya membuat gambar-gambar ini. Ibnu Abbas berkata: Tidaklah akan saya ceritakan kepada engkau selain apa yang saya dengar dari Rasulullh S.A.W. bersabda, saya dengar beliau bersabda: “Barang siapa menggambar gambaran, sesungguhnya Allah menyiksanya sehingga ia memberi nyawa pada gambar itu, sedangkan ia tidak bisa memberi nyawa gambar itu selama-lamanya.” Laki-laki itupun sesak nafasnya, sesak nafas yang bersagatan dan pucat mukanya. Kata Ibnu Abbas: “Celakalah, jikalau engkau tidak mau melainkan menggambar juga, maka gambarlah pohon-pohon ini, yakni

teori kebalikannya, muncul pertanyaan terhadap pelarangan tersebut Kalau pelarangan itu didasarkan pandangan bahwa penggambaran Nabi tersebut dimungkinkan untuk menyekutukan

---

segala sesuai yang tidak bernyawa." Zainuddin Hamidy, Fahrudin Hs, dan Darwis Z(terj.), *Shahih Buchari*, (Jakarta: Penerbit Widjaya, 1970), hlm. 323 dan 357. Imam Muslim, *Sahih Muslim*, Mahoud Matraji (terj), (Beyrouth, Liban: Dar El Aker, 1993), hlm. 406. Baqi mengungkapkan bahwa malaikat tidak akan masuk rumah yang ada anjing dan gambar. (Buchari, Muslim), Muhammad Fuad Abdul Baqi, dalam *Al-Lu'lu' wal marjan: Himpunan Hadits Shahih disepakati oleh Buchori dan Muslim*, Salim Bahreiosy, (Surabaya: pt.binailmu, tt), hlm. 802. Mukhtar Nahdlatul Ulama memutuskan bahwa tonel itu dilarang agama Islam, kalau terdapat *munkarat*, seperti bercampur antara laki-laki dan perempuan, atau wanita berpakaian laki-laki dan sebaliknya. Miri (terj.), *Solusi Problema .....*, hlm. 154. Mukhtar Nahdlatul Ulama ke-20 di Surabaya pada tanggal 10-15 Muharram 1374 H./ 8-13 September 1954 M memutuskan bahwa sandiwara dengan propaganda Islam hukumnya tidak boleh, kalau didalamnya terdapat kemungkaran. Kitab *Al-Mawahibus Saniyah* menerangkan bahwa bila ada halal dan haram (dalam suatu kasus) maka yang haramlah yang dimenangkan. *Ibid.*, hlm. 284. Gambar untuk mainan anak-anak, termasuk boneka diperbolehkan (HR. al-Buchari dan Abu Dawud) dan boleh diperjual-belikan. Gambar-gambar yang tidak mempunyai bentuk seperti pada pakaian, tirai dan pasfoto itu dulunya diharamkan, akan tetapi terdapat keringanan. Menurut Rasulullah Muhammad S.A.W., gambar-gambar seperti gambar burung ini dapat mengingatkannya pada dunia, sehingga beliau berpaling melihatnya. (HR. Muslim). Muddzakir, *Fikih Sunnah*, (Bandung: pitalmaarif penerbit percetakan offset, 1996), hlm. 129-135. Mengenai lukis, atau potret, Mukhtar Nahdlatul Ulama ke-13 di Menes Banten pada tanggal 13 Rabi'ul Tsani 1357 H./12 Juni 1938 M memutuskan bahwa menggambar hewan yang sempurna anggotanya dengan potret, begitu memindahkan gambar dari film ke kertas itu hukumnya haram dengan tidak terdapat khilaf yang terhitung. Memotret itu sama dengan melukis dengan tangan, sehingga haram hukumnya. Kalau gambar nomor itu boleh. Djamaluddin Miri (terj.), *Solusi Problema Aktual Hukum Islam: Keputusan Mukhtar, Munas dan Konbes, Nahdlatul Ulama (1926-1999 M)*, (Surabaya: Lajnah Ta'lif wa nasyr (LTN) NU Jawa Timur, 2004), hlm. 227-237. Menurut penilaian Hukum Islam, kesenian pada dasarnya adalah mubah, *jaiz*, boleh. Sesuatu di luar seni itu dapat membawa perubahan kepada penilaian hukum itu, contohnya dari mubah menjadi makruh, dan lain sebagainya. Sehingga, hal-hal yang memenuhi syarat-syarat estetika dalam karya seni, menurut penilaian Islam merupakan karya sekaligus ibadah atau pengabdian bila memiliki ciri-ciri sebagai berikut: ikhlas sebagai titik tolak, *mardhatillah* sebagai titik tuju dan amal soleh sebagai garis amal. Dengan demikian, seorang Muslim yang baik, yang terikat jiwanya kepada Islam, yang berkreas seni pada hakekatnya adalah melaksanakan tugas ibadah dan menunaikan fungsi khilafah. Lihat buku karya H. Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sisem Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 106-107.

Tuhan dan mengultuskan Nabi, maka boleh menggambar Nabi jika tidak dimungkinkan menyekutukan Tuhan dan mengultuskan Nabi.

Menurut peneliti, tidak mungkin untuk menyeragamkan pemahaman seluruh umat Islam untuk memandang pernyataan yang kedua tersebut dalam dataran praktis. Untuk itu, pelarangan tersebut hendaknya bisa dipatuhi oleh umat Islam. Pelarangan menggambar nabi tersebut menurut peneliti tidaklah menghambat karya seni. Hal ini adalah merupakan sebuah batasan saja dalam mengekspresikan seni. Sesuatu itu pasti ada aturan. Jika seorang masuk ke dalam agama Islam, maka ia harus mematuhi aturan agama Islam. Agar tercipta kedamaian dan agar terwujud kerukunan antar umat beragama, maka umat yang satu itu hendaknya menghargai umat yang lain. Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang negatif antara seni dan agama. Jika seni yang tanpa memperdulikan larangan tersebut itu berkembang maka seni tersebut akan berada dengan aturan agama. Sehingga, larangan agama tersebut membuat hubungan yang negatif dengan seni tersebut.

Meskipun demikian, para sufi menafsirkan yang berbeda tentang larangan tersebut. Al-'Aini menganggap bahwa hadis tersebut diperuntukkan pada Nabi Muhammad saw dan keluarganya. Malaikat yang dimaksud adalah Malaikat Jibril yang bertugas menyampaikan wahyu, sehingga tidak semua.<sup>21</sup>

Ulama sufi lain berpendapat bahwa jika malaikat itu ditujukan kepada semua malaikat, termasuk malaikat maut, maka orang yang punya gambar binatang, maka mereka tidak akan mati, karena malaikat pencabut nyawa tidak akan mendekatinya. Sehingga tafsir secara harfiah terhadap hadis tersebut tidak disetujui oleh para sufi. Menurut Imam Al-Ghazali, hadis tersebut tidak boleh ditafsirkan secara simbolik dengan menggunakan *ta'wil*. Menurut Imam, rumah tersebut dikaitkan dengan jiwa atau kalbu, dan gambar binatang/anjing dikaitkan dengan hawa nafsu. Sehingga hadis tersebut

---

<sup>21</sup> Oliver Leaman, *Estetika Islam: Menafsirkan Seni dan Keindahan*, (Bandung: Mizan. 2004), hlm. 20.

ditafsirkan sebagai berikut: “Malaikat tidak akan memberkahi manusia atau rumah seseorang yang memiliki jiwa seperti binatang.”<sup>22</sup>

Meskipun demikian, ada Ulama Mesir, Ala Al-Din Al-Lubudi mengharamkan lukisan figuratif tersebut. Pada abad ke-14, ketika ulama Mesir tersebut mengharamkan lukisan figuratif, puluhan manuskrip disalin dan dihiasi ilustrasi-ilustrasi yang indah berupa lukisan-lukisan figuratif. Sehingga, lukisan miniatur Persia berkembang pesat yang dipengaruhi oleh pemikiran sufi seperti al-Ghazali, ‘Aththar, Sa’di, Rumi dan lain-lain.<sup>23</sup>

Pandangan tersebut berdasar pada konsep yang diyakini oleh kaum sufi, yaitu konsep *suluk* (jalan kerohanian). Ini merupakan pembebasan diri dari kungkungan benda melalui sesuatu dari alam benda. Konsep tersebut adalah usaha mentransformasikan ke dataran transenden. Lukisan alam seisinya merupakan kiasan tentang alam kerohanian.<sup>24</sup>

Meskipun hubungan seni dan agama itu ada sisi negatifnya, seni dalam Islam mengandung nilai positif. Disamping seni Islam itu adalah untuk memenuhi implikasi negatif di balik pernyataan *laa ilaha illallaah* yaitu: tiada Tuhan selain Allah dan Dia benar-benar berbeda dari manusia dan alam, seni Islam juga untuk mengekspresikan dimensi positif tauhid yang menekankan apa Tuhan itu.<sup>25</sup> Aspek transenden yang diajarkan oleh Islam adalah bahwa Allah tak terbatas dalam setiap aspek, baik itu dari keadilan sampai cinta. Meskipun orang ingin berusaha untuk menghitung atau menggambarkan satu sifatnya saja, dia tidak bisa menyainginya. Dari sifat ketidakterbatasan kreatifitas itulah, manusia dapat

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 20.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>25</sup> Hal ini bisa dipahami bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan yang tak terbatas dan sekalipun manusia dengan ketidakterbatasannya berusaha menyaingi, maka manusia akan mengalami kegagalan. Lihat al-Faruqi, *Seni....*, hlm. 197.

mengembangkan seni tanpa batas, sehingga manusia dapat menyalurkan pesan Islam dalam seni.

Tanpa melupakan hubungan yang negatif dan positif tersebut, Islam ternyata menghargai, memotivasi dan membolehkan umatnya untuk melakukan proses kreatif dalam bidang seni yang diperuntukkan bagi kemaslahatan dan kesejahteraan manusia baik dalam tingkat spiritual maupun material. Apapun bentuk dan jenisnya, ekspresi seni dalam jangkauan Islam itu dapat digolongkan sebagai sarana atau media komunikasi untuk menyampaikan sesuatu dengan cara yang indah, yang di dalam al-Qur'an disinggung sebagai bagian dari bahasa simbolik manusia atau *bil-hikmah wal mau'idatil hasanah*.<sup>26</sup>

Dalam prakteknya, manusialah yang menjadikan seni itu menjadi terlarang atau tidak dan baik atau buruk. Menurut Gazalba, isi kesenian itu bisa *haram*, dimana orang bisa mengisinya dengan yang haram, meskipun seni tidak haram. Sehingga, agama dapat juga diisi dengan hal yang haram, dimana ibadah ditambah-tambah (*bid'ah dhalalah*) diubah atau ditukar isinya adalah haram. Jadi seni sebagai fitrah manusia, diwujudkan dalam bentuk kegiatan dan ciptaan tidak haram, tetapi isinya dapat saja *haram*.<sup>27</sup>

Menurut penilaian hukum Islam, kesenian hukumnya adalah mubah, jaiz, boleh. Menurut Endang, hal-hal lain diluar seni sendiri dapat membawa perubahan kepada penilaian hukum tersebut, contohnya dari mubah jadi makruh, dan sebagainya. Menurut penilaian Islam, karya seni yaitu hal-hal yang memenuhi syarat-syarat estetik juga sebagai ibadah atau pengabdian bila ikhlas

---

<sup>26</sup> Lihat Surah an-Nahl(16):125. Yahya mengungkapkan bahwa ekspresi seni itu senantiasa diarahkan pada esensi nilai dan makna (isi) yang menunjukkan pada karakter-karakter seni yang mendasarkan pola keindahannya pada prinsip-prinsip tauhid, cita-cita moral dan norma hukum. Amri Yahya, "Unsur-unsur Zoomorfik dalam Seni Rupa Islam", dalam *Al-Jami'ah*, No. 65./VI/2000, hlm. 126.

<sup>27</sup> Hal ini senada dengan apa yang dikatakan oleh Sidi Gazalba, *Islam dihadapkan kepada Ilmu-Seni-Filsafat* (Jakarta: Tintamas, 1965), hlm. 47.

sebagai titik tolak, *mardhatillah* sebagai titik tuju dan amal soleh sebagai garis amal.<sup>28</sup>

Menurut Zainal, aktor dan penonton dalam Islam adalah subjek bagi dirinya. Mana yang mutlak dan nisbi itu tergantung norma dan doktrin Islam. Ketika tahlilan menggerakkan ke kanan dan ke kiri (*laa ilaha illallaah*) diam-diam menggerakkan teater berjamaah dalam masjid ketika sedang wirid. Seni pagelaran berfungsi sebagai media *amar ma'ruf nahi munkar*, dakwah sekaligus ibadah adalah media untuk memberikan tontonan laboratorium kehidupan secara orisinal, sebagaimana al-Qur'an menggarisbawahi watak-watak kehidupan ini. Sedangkan teater itu dinilai syirik atau imani baik dalam misi maupun normanya.<sup>29</sup>

Seni ini merupakan bagian dari kehidupan. Tujuan kesenian adalah sama dengan tujuan hidup. Tujuan hidup setiap Muslim adalah kebahagiaan spiritual dan material di dunia dan akherat serta menjadi rahmat bagi segenap alam dibawah naungan keridhaan Allah.<sup>30</sup> Ditinjau dari fungsinya, seni merupakan media untuk mesyukuri nikmat Tuhan. Allah telah memberikan potensi rohani(*af'idah*) dan potensi indrawi(mata, telinga dan lain-lain) kepada manusia. Fungsi seni adalah untuk menghayati sepuhan Allah(*shibghatu'ilah*), baik yang terdapat pada alam maupun yang terdapat pada kreasi manusia. Menurut Endang, seorang Muslim yang baik, yang terikat jiwanya kepada Islam, yang berkreasi seni pada hakekatnya adalah melaksanakan tugas ibadah dan menunaikan fungsi khilafah.<sup>31</sup>

Sesuai dengan hal tersebut, orang dituntut untuk terbuka satu dengan yang lain di dunia yang semakin pluralis. Dalam berinteraksi satu dengan yang lain itulah, hal ini perlu keterbukaan dari berbagai

---

<sup>28</sup> Lihat Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, hlm.106.

<sup>29</sup> Lihat Zainal Arifin Thoah, *Eksotisme Seni Budaya Islam: Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren* (Yogyakarta: bukulaila, 2002), hlm.156-157.

<sup>30</sup> Lihat Surah al-Baqarah(2):210, Surah al-An'aam(6):162,dan Surah al-Lail(92):21.

<sup>31</sup> Lihat Endang Saifuddin Anshari, *Wawasan Islam*, hlm. 107.

bidang termasuk seni. Mengikuti arus yang semakin berubah, akibat berinteraksi dengan yang lain, mereka otomatis harus mengikuti arus perubahan tersebut. Sebagai contoh, seseorang dapat bersaing dengan yang lain, jika dia mengikuti arus yang dipakai oleh yang lain.

Hal ini senada dengan apa yang disodorkan oleh Sutan Takdir Alisjahbana, dimana untuk menjadi maju dan modern, mereka harus mengikuti Barat. Dengan demikian, keterbukaan haruslah menjadi pengganti dari ketertutupan umat Islam.

Berdasarkan ajaran Islam diatas, manusia dengan kreatifitasnya dapat mengembangkan seni tanpa batas untuk kemaslahatan dan kesejahteraan manusia baik dalam tingkat spiritual maupun material. Seniman dapat menyalurkan pesan agama dalam karya seninya. Hal ini menunjukkan bahwa nilai agama dan nilai seni saling berintegrasi satu dengan yang lain sesuai dengan era posmodernisme dan hal ini akan menarik jika hubungan nilai agama dan nilai seni tersebut dalam kebudayaan Islam.

## **B. Kebudayaan Islam**

Ada beberapa peneliti yang mengungkapkan tentang pengertian kebudayaan Islam yaitu: Ismail Raji al-Faruqi, A.A.A. Fyzee, Taufiq H. Idris, dan Sutan Takdir Alisjahbana. Menurut Ismail Raji al-Faruqi, kebudayaan Islam adalah kebudayaan al-Qur'an, karena definisi, struktur, dan metode untuk mencapai sasaran itu berasal dari rangkaian wahyu Allah kepada Nabi Muhammad pada abad ketujuh Masehi.<sup>32</sup>

Menurut A.A.A. Fyzee, kebudayaan Islam diartikan sebagai kebudayaan dan peradaban yang dihasilkan selama Islam berkuasa. Gejala munculnya kebudayaan Islam yaitu: adanya negara Islam muncul dengan kekuasaannya dimana-mana, ilmu pengetahuan dan

---

<sup>32</sup> Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo (Yogyakarta: Benteng, 1999), hlm. 196.

administrasi maju dengan pesat, seni mencapai perkembangan yang setinggi-tingginya, dan sebagainya.<sup>33</sup>

Menurut Taufiq H. Idris, kebudayaan Islam ialah manifestasi (penjelmaan) dari jiwa umat Islam yang didasari dan mencerminkan ajaran Islam dalam arti yang seluas-luasnya. Kebudayaan Islam ini mengandung tiga unsur yaitu: ciptaan orang Islam, didasarkan kepada ajaran Islam dan pencerminan daripada ajaran Islam. Ketiga unsur kebudayaan Islam tersebut merupakan satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipisahkan satu dengan yang lain.<sup>34</sup>

Berdasar beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kebudayaan Islam itu adalah merupakan hasil kreasi umat Islam yang berdasar pada ajaran Islam yang dihasilkan selama Islam berkuasa. Pengertian ini senada dengan yang dikemukakan oleh Sutan Takdir Alisjahbana.

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kebudayaan Islam adalah kebudayaan baru yang datang ke Indonesia pada abad ketigabelas atau keempat belas. Kebudayaan Islam itu berpusat pada kepercayaan kepada tenaga yang gaib yaitu Allah. Hal ini berbeda dengan animisme dan dinamisme sebagai kepercayaan Indonesia asli yang berbeda dengan hierarki dewa-dewa dan imanentisme Kebudayaan India.<sup>35</sup>

---

<sup>33</sup> Dalam realitasnya, Islam mendorong kepada berbagai bidang, seperti: dorongan kepada filsafat dan ilmu pengetahuan; syair-syair dengan berbagai bahasa; melidungi rasa keindahan dalam seni bangun, seni lukis dan seni musik; menghasilkan tokoh besar dalam lapangan theologia dan timbulnya berbagai cara untuk memahami agama; kecenderungan untuk hidup sebagai sufi. Kebudayaan Islam mempunyai ciri-ciri yaitu: semangat untuk menyelidiki, cita persaudaraan dan menghormati agama. A.A.A. Fyzee, *Kebudayaan Islam: asal-usul dan perkembangannya*, terj. Syamsuddin Abdullah, (Yogyakarta: Bagus Arifah, 1982) hlm. 28.

<sup>34</sup> Taufiq H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, (Surabaya: pt. bina ilmu, 1983), hlm. 31-32.

<sup>35</sup> Dalam kepercayaan Islam, ada suatu jarak antara alam, manusia dan Allah. Agama Islam itu seperti agama Yahudi dan Kristen yang masuk dalam Agama Semit. Agama Semit adalah agama yang berdasarkan kepercayaan akan Rosul atau Nabi, yang menyampaikan perintah dan petunjuk Tuhan kepada umat manusia dengan perantaraan wahyu, yang terkumpul menjadi kitab suci. Agama Semit khususnya

Dalam kepercayaan Islam, manusia juga mendapatkan tempat yang istimewa dibawah Allah sebagai ciptaannya dan juga nyata di atas hewan dan tumbuh-tumbuhan.<sup>36</sup> Hubungan antara Allah, manusia dan alam dapat dilihat dalam ayat-ayat al-Qur'an. Allah yang Maha Kuasa itu adalah asal dan pencipta segala sesuatu. Allah menciptakan alam semesta dan mengatur segala sesuatu menurut rancangan dan hukum-Nya. Allah menciptakan matahari dan bumi, mengatur perputaran siang dan malam, perjalanan matahari dan bulan. Allah menurunkan hujan yang membasahi tanah, menyuburkan bumi dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan. Allah menumbuhkan tumbuh-tumbuhan yang akhirnya berbunga dan buahnya dapat dimakan. Allah yang menciptakan, menumbuhkan, memelihara dan menjaga segala bentuk, jenis tumbuh-tumbuhan dan hewan.<sup>37</sup>

Dengan demikian, tuhan itu sebagai pencipta, pemelihara, pelindung, pemimpin, penghibur umatnya dengan penuh kasih sayang. Tuhan menciptakan dunia dengan bertujuan, menurut suatu rencana dan tujuan yang nyata untuk waktu yang tertentu, meski semuanya tersembunyi bagi manusia. Tuhan menurunkan aturan dan memberi pimpinan dan petunjuk. Tujuan segala sesuatu itu adalah tuhan sendiri.<sup>38</sup>

---

Agama Islam mengakui sifat monoteisme yaitu pengakuannya akan keesaan Tuhan. Hal ini berbeda dengan Agama Indonesia Asli dan Agama Hindu yang mengakui hewan, manusia dan tenaga-tenaga gaib tidak mempunyai batas yang nyata dan yang satu dapat menjelma menjadi yang lain. Lihat Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai...*, hlm. 24-25.

<sup>36</sup> Manusia dan binatang mempunyai perbedaan dari sudut rohani. Manusia mempunyai jiwa dan binatang tidak mempunyai jiwa. Jiwa ini menyebabkan adanya kebudayaan. Tiap manusia mempunyai jiwa yang berbeda-beda baik dari segi pribadi maupun dari segi golongan yang berupa kelompok, suku dan bangsa). Jiwa (pikiran, rasa dan kemauan) suatu golongan manusia atau bangsa berbeda dengan jiwa golongan lain. Perbedaan jiwa menyebabkan perbedaan cara berfikir, merasa dan berkemauan yang melahirkan kebudayaan. Lihat Taufiq H. Idris, *Mengenal Kebudayaan Islam*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1983), hlm.18.

<sup>37</sup> Lihat Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai*, hlm. 25.

<sup>38</sup> Sifat Allah itu Maha Mengetahui dan Maha Bijaksana. Allah mencipta dan mengatur segala sesuatu dengan bijaksana dan Allah Maha Mengetahui yang mana tidak ada yang tersembunyi di bumi maupun di langit, tidak ada rahasia yang

Dalam perbuatan, Allah Maha Adil, Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Keadilan Tuhan bukan hanya berhubungan dengan kejadian dan perbuatan manusia di dunia, tetapi juga dalam memberikan hukuman dan ganjaran di akhirat. Tuhan memerintahkan manusia supaya adil. Sifat kasih sayang itu penting, sehingga segala perbuatan yang penting dalam Islam dimulai dengan menyebut nama Allah yang Rahman dan Rahim. Dalam pandangan Islam, segala perbuatan Allah itu akan dilakukan karena kasih-sayang Tuhan. Dalam perbuatan-Nya, Allah itu sangat mementingkan keindahan.<sup>39</sup>

Tanggung jawab manusia dan perbuatannya adalah suatu hal yang penting. Allah memberikan budi, pikiran dan kecakapan kepada manusia untuk memeriksa, memilih dan mengambil keputusan. Tuhan memberikan perasaan dan kecenderungan yang baik dan yang benar. Tuhan juga memberikan pimpinan, wahyu dan ilham. Tuhan menasehati untuk membalas kejahatan dengan kebaikan. Tuhan menghendaki manusia untuk memakai kemauannya dengan bebas. Allah telah memutuskan bahwa manusia akan mati dan tak seorangpun akan mati sebelum diizinkan Tuhan. Pada hari pengadilan, orang akan ditimbang kebaikan dan kejahatan yang dilakukan selama hidupnya dan hanyalah yang bebas dari api neraka yang akan masuk surga, yaitu yang akan mencapai tujuan hidupnya.<sup>40</sup>

---

tersembunyi dalam diri manusia. Lihat Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai....*, hlm. 25.

<sup>39</sup> Dalam al-Qur'an, Allah menjadikan segala sesuatu bepasang-pasang dan manusia diciptakan laki-laki dan perempuan. Tuhan meniupkan roh-Nya ke dalam diri manusia. Allah memberikan panca indera untuk mendengar, melihat, merasa dan kemampuan berbahasa. Menurut ketentuan Tuhan, manusia adalah makhluk yang tertinggi di atas segala makhluk dan manusia sebagai khalifah di antara segala ciptaan-Nya. Dengan akalunya, manusia dapat mengetahui segala hukum yang diletakkan Tuhan dalam ciptaan-Nya, seperti: bagaimana peredaran matahari, bulan dan binatang; bagaimana hujan menyuburkan hidup tumbuh-tumbuhan dan hewan; bagaimana pergantian siang dan malam; bagaimana didapat manfaat dari sungai, laut dan gunung. Selain dari alam dan hukum-hukumnya, Tuhan memaparkan juga sejarah ilmu pengetahuan dan teladan bagi manusia. Lihat Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai....*, hlm. 25-26.

<sup>40</sup> Lihat Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai....*, hlm. 26.

Untuk mengetahui diri Allah, peneliti perlu melihat hubungan sifat-sifat Allah, alam semesta yang diciptakan-Nya dan kedudukan manusia yang diberi-Nya akal. Akal dapat digunakan untuk mengetahui hukum-hukum yang dimasukkan Allah dalam alam semesta. Tuhan menganjurkan manusia untuk mempelajari hukum-hukum alam dan untuk menumbuhkan ilmu dalam alam semesta. Allah menganjurkan manusia untuk mempelajari hukum-hukum alam semesta itu. Sehingga, kebudayaan Islam mempunyai potensi besar untuk menumbuhkan pikiran dengan bebas dan menyelidiki hukum-hukum alam, untuk menumbuhkan ilmu dalam arti yang modern. Dalam hal ini, agama Islam membuka dirinya akan filsafat dan ilmu yang ditinggalkan oleh kebudayaan Yunani kuno.<sup>41</sup>

Seiring dengan perkembangan Islam yang cepat, kebudayaan Islam berkenalan dengan filsafat dan kebudayaan Yunani kuno dengan perantaraan terjemahan-terjemahan ke dalam bahasa Arab pada abad pertama hijriyah. Kebudayaan Islam ini menjadi pewaris filsafat dan ilmu Yunani yang diulang-ulang dan terus ditumbuhkan dengan pemikiran dan penyelidikan bebas, yang dilakukan oleh pemeluk agama Islam maupun oleh pemeluk agama Kristen dan Yahudi yang hidup dalam suasana kebebasan kebudayaan Arab-Islam. Perkembangan ilmu yang luas dibawah pemerintahan Khalifah al-Ma'mun di Bagdad, lengkap dengan universitas, perpustakaan, laboratorium dan observatorium yang telah terkenal.<sup>42</sup>

Dalam Islam, ada beberapa filsuf-filsuf Islam di zaman kebesaran Islam, seperti: al-Kindi, al-Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd dan lain-lain. Abu Bakar Muhamad al-Razi terkenal di bidang ilmu kedokteran, Al-Battani di bidang ilmu bintang, Abu'l Fath al-Khuzini di bidang ilmu alam dan kimia, Abu Muhamad Ibn Baitar di bidang ilmu tumbuh-tumbuhan dan lain-lain. Ahli-ahli Islam mengunjungi negara-negara asing, mempelajari kebudayaan maupun geografi.

---

<sup>41</sup> *Ibid.*, hlm. 26.

<sup>42</sup> Lihat Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai....*, hlm. 27.

Mereka mempelajari ilmu dan filsafat Yunani, hasil kebudayaan Parsi, India, Turki, Cina, Eropa dan banyak kebudayaan lain yang menjadi bagian penting dari kebudayaan Islam. Sehingga, kebudayaan Islam pada permulaan abad pertengahan adalah kebudayaan umat manusia yang pertama dan sadar untuk mengolah segala kebudayaan di Barat dan Timur yang ada di zamannya.<sup>43</sup>

Kebudayaan Islam sekitar abad kesembilan itu mewarisi kebudayaan Yunani, khususnya filsafat dan ilmu Yunani serta telah menerjemahkan segala buku-buku filsafat dan ilmu Yunani<sup>44</sup> Usaha menyatukan kepercayaan dan konsep-konsep Agama Islam dengan warisan Yunani itu memberi kemajuan filsafat dan ilmu yang amat tinggi pada permulaan abad pertengahan kepada kebudayaan Islam, serta menimbulkan ketegangan antara rasio dengan kepercayaan.<sup>45</sup>

Krisis yang besar dalam kebudayaan Arab-Islam berlaku ketika Al-Ghazali menerbitkan kitabnya berjudul *Tahâfut al-Falâsifah* (kekacauan filsafat) pada abad kesembelas. Dalam buku ini dinyatakan bahwa kaum filsuf dengan buah pikirannya yang bebas, yang bertentangan dengan ajaran Islam harus dianggap sebagai kafir.<sup>46</sup>

Setelah setengah abad, Ibn Rusyd sebagai seorang filsuf dan ahli ilmu dari Kordova menjawab serangan al-Ghazali, dengan menulis buku berjudul *Tahâfut al-Tahâfut*. Menurut Ibn Rusyd, buku al-Ghazali tentang kekacauan filsafat itulah yang kacau, bukan filsafat Kordova, Granada, Sevilla, Kadiz dan Toledo menjadi pusat kemajuan filsafat dan Ilmu Islam dalam beberapa waktu. Ada 400.000 lebih buku yang terdapat dalam beberapa perpustakaan terbesar di Kordova di zaman itu.<sup>47</sup> Di Kordova, pengaruh kaum filsuf dan ahli-

---

<sup>43</sup> *Ibid.*

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>47</sup> Lihat Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai....*, hlm. 27.

ahli ilmu, seperti Ibn Rusyd itu menjadi lenyap, ketika reaksi dari kaum Ortodoks Islam terjadi dengan sangat kuat<sup>48</sup>

Dalam kebudayaan Islam, pertentangan antara rasio dan kepercayaan itu berakhir dengan kemenangan al-Ghazali atas Ibn Rusyd, kemenangan kaum ulama, fiqh atas kaum Mu'tazilah dan golongan-golongan yang memperjuangkan rasio. Ketika kedudukan rasio, filsafat dan ilmu berkurang di dunia Islam, maka rasio, filsafat dan ilmu semakin berkuasa di Eropa yang beragama Kristen.<sup>49</sup>

Dunia Kristen Eropa sadar akan kebesaran filsuf dan ilmu Islam dan berusaha menerjemahkan buku-buku ke dalam Bahasa Latin, Bahasa Perancis dan lain-lain. Usaha untuk mempelajari dan menerjemahkan buku-buku filsafat dan ilmu dari bahasa Arab ke bahasa Eropa itu adalah dorongan yang besar untuk timbulnya lagi minat kepada filsafat dan ilmu Yunani, sehingga membuka jalan bagi tumbuhnya filsafat dan ilmu yang bebas di Zaman *Renaissance* hingga di zaman ini di Eropa. Kebudayaan dan agama Islam itu terserah kepada kaum ulama dan ahli fiqh yang mencurigai dan menakuti kemajuan filsafat dan ilmu, ketika patahnya kekuatan pemikiran dan menyelidiki filsafat dan ilmu di dunia Islam khususnya di dunia Arab sebelah Timur maupun Spanyol sebelah Barat<sup>50</sup>

Akibat dari hal tersebut adalah berkembangnya *renaissance* di Eropa yang kemudian menguasai ilmu, tehnik dan ekonomi. Hampir seluruh dunia Islam lambat laun menjadi penjajah manusia Eropa, yang dilihat dari satu jurusan yang melanjutkan filsafat dan ilmu yang berkembang di dunia Islam sebelumnya di Timur dan di Barat<sup>51</sup>

Dalam kebudayaan Islam, ada beberapa nilai yang merupakan bagian dari sistim nilai dalam kebudayaan tersebut. Adapun struktur

---

<sup>48</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>49</sup> *Ibid.*, hlm. 31.

<sup>50</sup> Lihat Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai*, hlm. 28

<sup>51</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

nilai itu meliputi nilai agama, nilai solidaritas, nilai ekonomi, nilai teori, nilai kuasa dan nilai seni. Keenam nilai tersebut saling berhubungan. Secara horizontal, nilai agama itu berhubungan dengan nilai teori, nilai solidaritas dengan nilai kuasa, nilai seni dengan nilai ekonomi.

Berhubungan dengan nilai ekonomi dalam kebudayaan Islam, perkembangan ilmu dan semangat ekspansi Islam, kemajuan ekonomi negara-negara Islam ketika itu amat besar. Indonesia menjadi pusat perdagangan antara Cina, India, Tukistan, Persi sebelah timur dengan Eropa, Afrika di sebelah Barat. Agama Islam adalah agama yang mementingkan ekonomi dalam arti penggunaan alam sekitar sebaik-baiknya untuk kehidupan dan kesenian hidup manusia dan hal ini dinyatakan oleh al-Qur'an.<sup>52</sup>

Tentang nilai kesenian dalam kebudayaan Islam, Tuhan menyukai keindahan dan menciptakan segala sesuatu dengan indah, tetapi Agama Islam Kristen-Katolik. Hal ini berdasar pada larangan membuat patung maupun menahan kemajuan seni dibandingkan dengan Agama Hindu dan melukiskan manusia. Perkembangan seni Islam lebih banyak menuju ke arah perkembangan ornamen yang berupa *arabesque* dan ilmu arsitektur yang berhubungan dengan pembangunan masjid. Hal ini ditambah dengan kecenderungan mencurigai penyair karena penyair itu terlampau dipimpin oleh fantasinya. Seni yang berkembang adalah seni pemakaian huruf-huruf sebagai perhiasan maupun seni lagu membaca al-Qur'an.<sup>53</sup>

Tentang nilai kuasa dalam hubungan Islam telah jelas. Kekuasaan ada di tangan Allah dan manusia tunduk kepada Allah. Manusia sebagai khalifah adalah makhluk Allah yang tertinggi, mewakili Allah di dunia dan mempunyai kekuasaan yang besar. Tiap-tiap manusia langsung berhubungan dan bertanggung jawab

---

<sup>52</sup> Lihat Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai*, hlm. 28.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

kepada Tuhannya, kekuasaan seseorang kepada yang lain yaitu kekuasaan sebagai tenaga vertikal yang mengatur masyarakat dan semestinya lemah dalam Islam. Dalam kedudukan setiap manusia sebagai khalifah, Islam menghendaki suatu demokrasi dan dilihat dari jurusan ini, kedudukan raja-raja dan sultan-sultan Islam yang mengakui dirinya khalifah berdasarkan keturunan adalah bertentangan dengan semangat demokrasi Islam.<sup>54</sup>

Nilai solidaritas dalam Islam itu kuat. Manusia mempunyai kedudukan yang sama dengan alam semesta dalam menghadapi Tuhan. Dalam menekankan sifat kasih sayang dan persaudaraan sesama manusia, perasaan solidaritas yang horizontal ini yang dikuatkan oleh upacara seperti sembahyang bersama pada hari Jum'at secara demokratis maupun lembaga haji dimana segala orang sama derajat dan kedudukannya, seharusnya sangat penting antara umat Islam.<sup>55</sup> Berdasar hal tersebut, nilai agama, nilai ilmu dan nilai ekonomi itu kuat sekali dalam kebudayaan Islam. Hal ini bisa dilihat dalam zaman kebesaran Islam dari abad ke-8 sampai abad ke-13.<sup>56</sup>

Islam yang datang ke Indonesia adalah Islam yang telah dikuasai oleh golongan agama yang orthodox maupun golongan ahli figh setelah mundurnya keberanian dan kecakapan berpikir filsafat dan ilmu pada umat Islam. Di Indonesia, penganut Islam tidak mengalami kemajuan dalam bidang filsafat dan ilmu. Sehingga, ketika manusia Eropa dari *renaissance* datang, kerajaan Islam satu persatu dengan mudah dapat dikalahkan. Kemajuan teknologi dan ekonomi tak dapat sangat tinggi, meskipun diantara rakyat Indonesia yang lain, kaum haji masih merupakan golongan yang berada.<sup>57</sup> Berdasarkan paparan tersebut, keenam nilai dalam kebudayaan Islam itu memiliki tingkatan tersendiri.

---

<sup>54</sup> Lihat Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai....*, hlm. 29.

<sup>55</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

<sup>56</sup> *Ibid.*

<sup>57</sup> Lihat Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai*, hlm. 29.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur nilai agama dan nilai seni dalam kebudayaan Islam menurut Sutan Takdir Alisjahbana itu merupakan bagian dari sistim nilai dalam kebudayaan. Urutan nilainya adalah nilai agama, nilai ekonomi, nilai ilmu kemudian nilai solidaritas mempunyai posisi yang tinggi, sedangkan nilai kuasa dan nilai seni itu rendah.

Berdasar teori Max Scheler, nilai agama itu merupakan nilai tertinggi diantara nilai yang lain dalam pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. Sutan Takdir Alisjahbana mengungkapkan urutannya yaitu nilai agama, nilai solidaritas, nilai ekonomi, nilai teori, nilai kuasa dan nilai seni. Hal ini bisa dilihat dari urutan yang dibuat oleh Max Scheler. Pertama adalah nilai yang menyangkut kesenangan. Kedua adalah nilai vital berkaitan dengan pertumbuhan atau kemampuan untuk berkembang. Ketiga adalah nilai rukhani berkaitan dengan kemampuan jiwa manusia, seperti kehendak, akal dan dan rasa. Keempat adalah nilai yang tertinggi (suci) bersangkutan dengan objek absolut yang sering disebut sebagai nilai yang kudus atau yang suci.<sup>58</sup>

Ketika melihat urutan tersebut, pemikiran Max Scheler menunjukkan dari yang terendah ke yang tertinggi, sedangkan Sutan Takdir Alisjahbana menyusun dari yang tertinggi ke yang tingkatan paling rendah. Dari sini, peneliti melihat bahwa nilai seni dari Sutan Takdir Alisjahbana itu masuk dalam nilai ruhani dan nilai agama itu masuk dalam nilai yang suci.

Tingkatan nilai ditetapkan dengan menggunakan lima kriteria tertentu untuk menetapkan hirarki nilai tersebut yang dibuat oleh Max Scheler.<sup>59</sup> Pertama adalah berdasarkan pada lamanya suatu nilai dan kecenderungan intern untuk terus bertahan. Dari sini, nilai agama lebih lama dan lebih bertahan dibanding dengan nilai seni. Kedua adalah nilai-nilai lebih rendah dapat dibagi-bagikan diantara

---

<sup>58</sup> Lihat karya R. Parmono, "Konsep Nilai Menurut Max Scheler", hlm. 48-49.

<sup>59</sup> Lihat karya Paulus Wahana, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, hlm.43-59 .

beberapa orang, sedang nilai-nilai lebih tinggi tidak mungkin dibagi-bagi. Nilai seni lebih bisa dibagi-bagi dibanding nilai agama. Oleh karena itu, banyak orang senang mengambil bagian dalam nilai agama dari pada dalam nilai seni. Ketiga adalah suatu nilai agama itu semakin kurang pula didasarkan pada nilai seni dan sebaliknya. Keempat adalah nilai agama menghasilkan rasa puas yang lebih mendalam. Kelima adalah nilai agama kurang dialami dalam organisasi subjek yang bersangkutan dibanding nilai seni. Perasaan dalam wilayah seni itu kurang penting dan menjadi tidak penting bagi nilai agama.

Dari hal tersebut, nilai seni itu urutannya di bawah nilai agama. Sehingga nilai agama tersebut harus diutamakan dibanding nilai seni. Antara nilai agama dan nilai seni itu merupakan saudara kembar. Agama dapat menjelma secara seni dalam ritus, dalam upacara dan bermacam-macam perayaan.<sup>60</sup> Salah satu contohnya adalah dalam Kebudayaan Jawa.

Dalam kebudayaan Jawa, ada perbedaan bahasa. Mereka menggunakan bahasa tertinggi yang dianggap terindah dan terhalus

---

<sup>60</sup> Contoh konkritnya adalah kesenian di Bali. Namun dalam perkembangannya, nilai agama itu tertimbun atau tenggelam dalam nilai seni. Dewa-dewa dan arwah-arwah nenek moyang dianggap hadir dalam upacara agama itu sebagai penjelmaan kekudusan. Agama yang berarti pembaktian atau penunggalan kepada yang kudus dan suci, dalam kehidupan orang Bali itu menjadi penolongnya menentukan apabila dan untuk apa mereka dapat melakukan kegirangannya akan penciptaan dan fantasi maupun untuk melepaskan hasratnya untuk menghanyutkan dirinya dalam irama lagu, gerak dan warna. Ada banyaknya kemungkinan bagi manusia untuk mengambil sikap terhadap dewa-dewa dan tenaga-tenaga yang gaib itu yaitu untuk melakukan upacara dan perayaan yang bersifat pelakuan seni. Perhubungan antara agama dan seni di Bali ialah karena pembaktian itu menjadi longgar dari nilai keagamaan yang menjelmakan kekudusan yang abadi dan oleh kurangnya kecakapan untuk spekulasi filsafat, pembaktian itu terutama sekali menjadi pengulangan usaha untuk memuaskan kegembiraan dan kegirangan akan irama gerak, bunyi dan bentuk. Mitos agama yang kudus menjadi cerita yang ekspresif dan penuh keindahan. Berkurangnya sifat keagamaan, sifat kekudusan pada ritus, tidaklah mengurangi kewajiban melakuakan ritus itu sebagai kesenian dalam bentuk lagu, tari atau drama pada waktu. Alisjahbana, "Perkembangan Seni Indonesia dalam Masyarakat dan Kebudayaan yang Sedang Tumbuh", hlm. 891-892.

dalam kebudayaan dinamakan *basa* yaitu berbahasa. Dalam berbahasa itu terjemalah cita-cita kebudayaan Jawa yang tertinggi yaitu kehalusan bukan saja tentang kata-kata yang dipakai tetapi tentang gerak-gerik, cara duduk dan berjalan, tentang suara, tingkah laku. Dalam kebudayaan Jawa, kehalusan itu adalah nilai yang tertinggi. Kebudayaan yang dikuasai oleh agama, cita-cita yang tertinggi, nilai-nilai dan norma-norma yang tertinggi adalah pembaktian kepada atau penunggalan dengan zat ketuhanan, kekudusan yang dalam kebudayaan Jawa seperti terjelma dalam kehidupan keraton dan kebudayaan golongan bangsa Jawa yang dinamakan *priyayi*, cita-cita yang tertinggi, nilai-nilai dan norma-norma yang tertinggi adalah bentuk hidup yang menjelmakan kehalusan.<sup>61</sup>

Kehalusan itu ada hubungan dengan kekudusan, tetapi dalam kebudayaan Jawa, kehalusan itu membebaskan dirinya dari kekudusan. Sehingga hal itu sudah menjadi kategori dan menjadi nilai tersendiri, yang lebih banyak keindahan daripada kekudusan.<sup>62</sup> Berdasar hal tersebut, sikap keindahan atau estetika itu merupakan kekuatan kebudayaan. Kekuatan irama musik, tari, kekuatan tenaga perlambangan dalam puisi, dan kekuatan permainan garis dan warna dalam lukisan dan ukiran adalah suatu keistimewaan dari kebudayaan.<sup>63</sup>

Secara hirarkis, antara nilai agama dan nilai seni menurut Sutan Takdir Alisjahbana dalam kebudayaan Islam itu posisinya sangat tajam. Hal ini bisa dilacak bahwa nilai agama dengan nilai solidaritas, nilai ekonomi dan nilai teori itu mempunyai kedudukan tinggi, tetapi nilai kuasa kemudian nilai seni paling rendah. Nilai agama mempunyai posisi paling tinggi dan nilai seni mempunyai kedudukan paling rendah dalam Kebudayaan Islam di Indonesia. Untuk memperjelas hal tersebut, perlu melihat berikut ini.

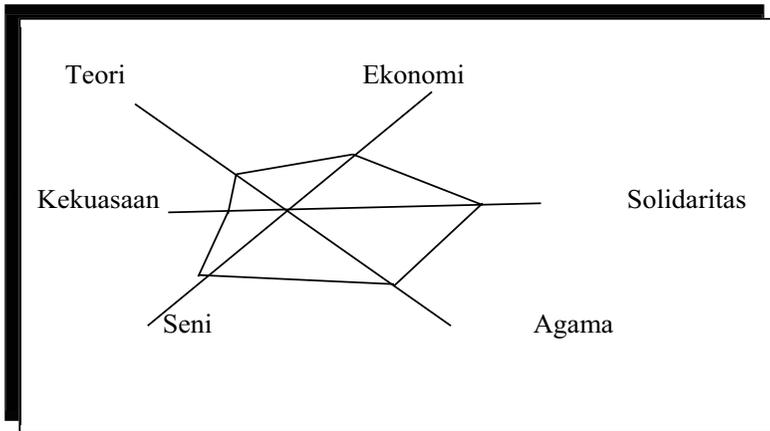
---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 894.

<sup>62</sup> *Ibid.*

<sup>63</sup> *Ibid.*, hlm. 891-895.

Gambar 4.5 Diagram Nilai-nilai Kebudayaan Indonesia Asli



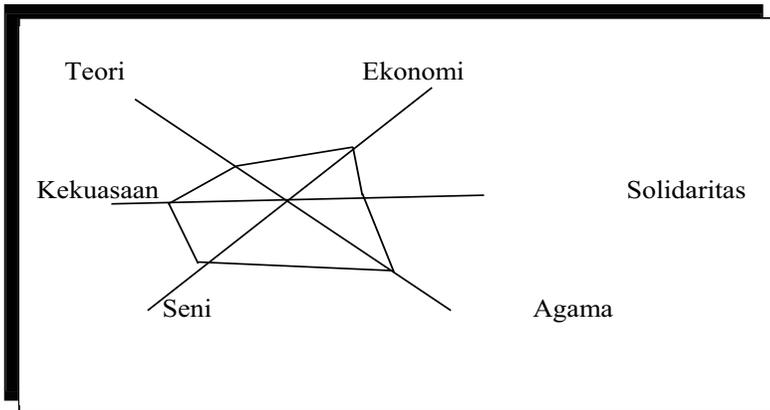
Gambar ini menunjukkan bahwa nilai agama tinggi dan nilai seni juga tinggi. Hal ini berdasar kehidupan masyarakat diwarnai oleh upacara adat. Agama disini disebut dengan agama alam. Ekonomi ditentukan oleh agama, seperti: ingin usaha harus berdasar hari baik, membuat rumah harus dengan upacara adat, ada mantra-mantra dan saji-sajian untuk memperoleh tenaga kudus maupun menolak pengaruh jahat. Pengetahuan bukan melalui penyelidikan tetapi sebagai pusaka dan roh nenek moyang yang dianggap masih hidup.<sup>64</sup>

Seni mempunyai kedudukan tinggi digunakan untuk mendapatkan restu dari roh. Bentuk dari seni adalah mitos, yang mengisahkan segala kejadian segala sesuatu dari bumi, manusia dan hewan. Mitos ini di ulang-ulang dalam acara adat<sup>65</sup> Kebudayaan asli Indonesia termasuk kebudayaan ekspresif karena dikuasai oleh agama kemudian seni.

<sup>64</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai*, hlm. 13.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm.16

Gambar 4.6 Diagram Nilai-nilai Kebudayaan Indonesia yang Dipengaruhi oleh Kebudayaan India



Gambar ini menunjukkan bahwa nilai agama sangat tinggi dan nilai seni juga tinggi. Dalam pengaruh kebudayaan India, kekuasaan tinggi dengan berdirinya kerajaan-kerajaan. Istana sebagai pusat politik. Masyarakat tersusun dalam kasta. Ekonomi lebih baik, karena batas kerajaan lebih luas dari desa. Ilmu pengetahuan lebih maju karena sudah tumbuh sastra, sejarah, pemikiran agama dan filsafat.<sup>66</sup>

Agama tersusun dalam hirarki dewa-dewa yang jelas. Hubungannya dengan agama, candi didirikan untuk tempat pemujaan dan barang yang didewakan sebagai penjelmaan kesenian yang banyak seluk beluknya dibanding kebudayaan asli Indonesia.<sup>67</sup>

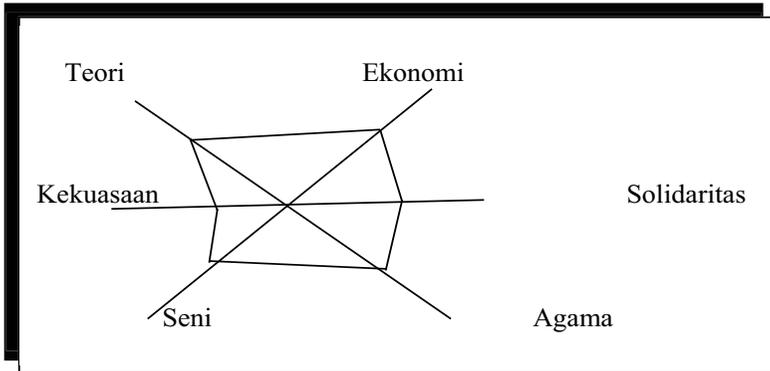
Abad ke XIII dan XV, ajaran Islam masuk dan konfigurasi nilainya akan berbeda dengan kebudayaan asli dan kebudayaan India. Kebudayaan Islam dikuasai oleh agama, sehingga nilai agama atau kekudusan sangat tinggi. Agama Islam adalah monotheis, sehingga kedudukan manusia dibawah Tuhan. Hal ini berbeda dengan agama Hindu yang berkasta. Agama Islam sangat

<sup>66</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, "Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi", dalam *Prisma 11*, (November) 1981, hlm. 20.

<sup>67</sup> *Ibid.*

menekankan ilmu dan juga ekonomi. Seni Islam rendah, karena keengganan untuk melukiskan manusia dan Tuhan. Hal ini berbeda dengan kebudayaan sebelumnya.<sup>68</sup>

Gambar 4. 7 Diagram Nilai-nilai Kebudayaan Islam



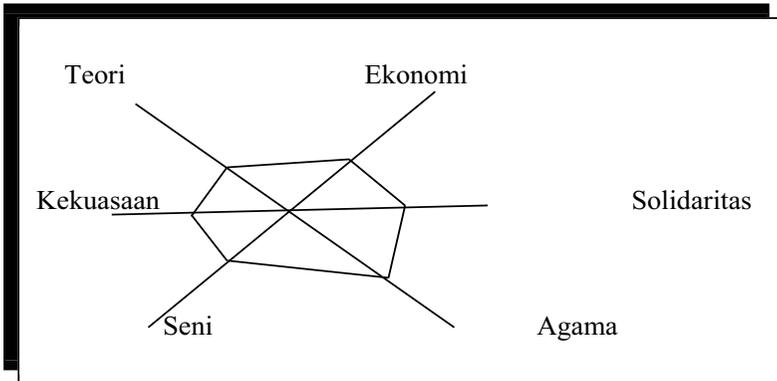
Gambar ini menunjukkan bahwa nilai agama tinggi dan nilai seni rendah. Kedudukan seni sebagai alat agama sangat kurang di Islam. Ilmu Agama Islam sangat menganjurkan ekonomi. Perkembangan ilmu sangat pesat pada zaman keemasan, yaitu di Bagdad, Kairo pada abad VIII, IX, X, XI dan XII. Ilmu pengetahuan dikumpulkan, diterjemahkan dan dikembangkan pada masa tersebut.<sup>69</sup> Islam mengalami kemajuan. Hal ini berbeda dengan kebudayaan Islam yang masuk ke Indonesia.

---

<sup>68</sup> *Ibid.*

<sup>69</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

Gambar 4. 8 Diagram Nilai-nilai Kebudayaan Islam di Indonesia



Gambar ini menunjukkan bahwa nilai agama sangat tinggi dan nilai seni rendah. Perkembangan ilmu dan ekonomi dalam Kebudayaan Islam terbatas, dibandingkan dengan perkembangan ilmu dan ekonomi dalam kebudayaan Eropa sejak Renaissance yang melalui abad XVII, XIII, XIX dan XX. Kebudayaan Islam di Indonesia ini dikuasai oleh nilai agama. Nilai agama seperti nilai seni dikuasai oleh imajinasi, intuisi dan perasaan.<sup>70</sup>

Hal ini berbeda dengan kebudayaan progresif yang dikuasai oleh ilmu pengetahuan yang diperoleh dengan akal yang rasional tentang dunia yang nyata yang ditangkap oleh panca indra. Di kebudayaan ekspresif, umumnya seniman tidak lagi memperbaiki hasil karyanya. Di dalam kebudayaan progresif, apa yang dicapai seorang ahli, suatu ketika akan diperbaiki ahli lain. Dalam ekonomi, tiap-tiap cara menghasilkan (mesin) akan menghasilkan cara yang lebih efisien dari sebelumnya.<sup>71</sup>

Dengan demikian, nilai agama dalam kebudayaan Islam (ekspresif) itu lebih diutamakan dibanding dengan nilai lain, sehingga segala hal itu sangat dipengaruhi besar oleh nilai agama tersebut. Nilai seni sebagai unsur kebudayaan ekspresif justru kedudukannya sangat rendah.

<sup>70</sup> *Ibid.*, hlm.21-22.

<sup>71</sup> *Ibid.*, hlm.21-22.

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, tujuan kebudayaan saat ini adalah kebudayaan progresif. Perkembangan teknologi yang memungkinkan manusia dengan mudah dan jumlah yang banyak menghasilkan segala keperluan rohani dan jasmani. Kebudayaan/perkembangan ilmu, teknologi dan ekonomi ini dapat didasarkan atas ayat-ayat al-Qur'an dan Hadist.<sup>72</sup>

Berdasar hal tersebut, Sutan Takdir Alisjahbana membuat rumusan dasar Kebudayaan Islam.<sup>73</sup> Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, ada lima sakaguru tafsiran Islam untuk dunia modern yang akan dapat menguasai Kebudayaan Modern di Indonesia maupun di seluruh dunia dan memberi kebahagiaan dan keselamatan kepada umat manusia. Kelima sakaguru tersebut adalah: dasar Tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa, dasar solidaritas sesama agama, dasar hakikat manusia sebagai khalifah, Ilmu Pengetahuan dan dasar perkembangan ekonomi.<sup>74</sup>

Pertama adalah dasar tauhid kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dasar tauhid ini adalah modal utama dalam berperilaku. Ketika seseorang tertimpa suatu musibah, seseorang tetap ingat akan keesaan Tuhan. Seseorang tetap menjalankan perintah Tuhan, seperti melakukan sembahyang. Ia juga mengungkapkan bahwa etik itu menentukan kelakuan manusia. Itu adalah intisari dan pokok dari tiap-tiap kebudayaan.<sup>75</sup>

Kedua adalah dasar solidaritas sesama manusia. Pada saat ini perlu solidaritas manusia dan juga agama, dimana semua umat manusia di bumi yang satu menghadapi Tuhan yang satu. Meskipun

---

<sup>72</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Pemikiran Agama dan Kebudayaan Islam dalam Perjuangan Bangkitnya Dunia Baru", hlm. 548

<sup>73</sup> Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, selain agama Islam, Kebudayaan Islam juga berpokok pada al-Qur'an, Hadits, dan Fiqih. *Ibid.*, hlm. 546.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 548-549. Penulis telah menjelaskan lima sakaguru ini pada bab tiga dalam disertasi ini, tetapi dalam bab tiga tersebut difokuskan pada pribadi Sutan Takdir Alijsahbana.

<sup>75</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, "Hidup dalam Semua Kebudayaan", dalam *M.E.M.O.A.R: Senair Kiprah Sejarah* (Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995), hlm. 179.

demikian, kesolidieran itu kadang diancam oleh perpecahan umat manusia yang menimbulkan perlombaan persenjataan dan oleh kecakapan manusia membuat bom nuklir yang dapat menghancurkan bumi kita.<sup>76</sup>

Ketiga adalah dasar hakikat manusia sebagai khalifah. Dasar hakekat manusia sebagai khalifah adalah wakil Tuhan di dunia, sebagai makhluk yang tertinggi diantara segala makhluk Tuhan. Dengan kekhalifahannya itu jelasnya manusia memegang tanggung jawab sebesar-besarnya dan setinggi-tingginya atas dirinya, atas buminya dan atas segala makhluk yang lain di atas bumi, yang sekalian terlingkup dalam konsep dan kehidupan kebudayaannya.<sup>77</sup>

Keempat adalah ilmu pengetahuan. Berdasar ketauhidan kepada Tuhan, solidaritas sesama manusia, sebagai khalifah tersebut terletak dasar ilmu pengetahuan yang harus dikembangkan sehingga manusia sebagai khalifah Tuhan dapat menjalankan tanggung jawabnya seluas-luasnya atas bumi dan sesama makhluk-Nya. Ilmu akan terus berkembang sejalan dengan usaha manusia memperkembangkan budinya dan kebudayaannya.<sup>78</sup>

Kelima adalah dasar perkembangan ekonomi. Disamping tauhid, solidaritas, hakekat sebagai khalifah dan ilmu pengetahuan, ekonomi itu juga sangat penting dalam mendukung ketentraman. Ekonomi memang sangat mendukung terciptanya ketentraman, dimana mereka mempunyai harta yang lebih untuk mengamalkan ilmu agamanya yaitu bisa untuk naik haji dan menyantuni orang-orang yang kesusahan.<sup>79</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, ayat-ayat al-Qur'an yang lain maupun Hadist dapat ditafsirkan sesuai dengan ketauhidan maupun tanggung jawab manusia sebagai khalifah dan dibantu

---

<sup>76</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Pemikiran Agama dan Kebudayaan Islam dalam Perjuangan Bangkitnya Dunia Baru", hlm. 549.

<sup>77</sup> *Ibid.*

<sup>78</sup> *Ibid.*

<sup>79</sup> *Ibid.*

dengan ilmu yang semakin luas. Rumusan Hukum Islam dapat dibentuk untuk mengatur kehidupan manusia di zaman ini.<sup>80</sup>

Berdasar hal tersebut, nilai agama tersebut dapat mengilhami berbagai bidang yaitu bidang ilmu pengetahuan dan ekonomi. Sutan Takdir Alisjahbana tidak menyinggung masalah seni. Dalam pemikirian Sutan Takdir Alisjahbana, nilai agama dan nilai seni itu sebagai unsur kebudayaan ekspresif. Menurut peneliti, keduanya dapat mengilhami pemikiran dibidang ilmu pengetahuan dan ekonomi (sebagai unsur kebudayaan progresif). Selanjutnya, nilai agama dan nilai seni tersebut akan lebih menarik jika dilihat dalam ruang publik dan ruang privat.

### 1. Ruang Publik

Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan lepas dari masyarakat, karena mereka pasti akan berhubungan dengan makhluk lain. Maksud dari ruang publik adalah bagaimana seni dan agama tersebut ada dalam kehidupan masyarakat. Maka dari itu, siapapun yang berkarya dalam wilayah seni yang dikonsumsi publik, maka akan berimbas pada yang lain. Contohnya adalah lukisan yang dibuat oleh pelukis, maka lukisannya akan mempengaruhi pengunjung. Bagaimana sebetulnya perkembangan seni di ranah publik perlu diketengahkan.

Dalam ruang publik, perkembangan seni di Islam berjalan cepat yaitu: mulai dari seni rupa, seni sastra,<sup>81</sup> seni musik, seni suara sampai seni tari<sup>82</sup>, meskipun keterlibatan seni Islam<sup>83</sup> terkesan

---

<sup>80</sup>*Ibid.*

<sup>81</sup> Sunnah dan tradisi nabi hanya menyebut hal-hal yang anekdot dan tidak ada satupun yang memberikan argumen pasti baik mendukung atau menentang praktek musik. Jean-Louis Michon, "Musik dan Tarian Suci dalam Islam", dalam Sayyed Hussein Nasr(ed), *Ensiklopedi Tematik Spiritualitas Islam* (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 596.

<sup>82</sup> Mengenai seni tari dan orkes, Muktamar Nahdlatul Ulama telah memberikan perhatian yang serius. Keputusan Muktamar Nahdlatul Ulama ke-1 di Surabaya pada tanggal 13 Rabiuts Tsani 1345 H./21 Oktober 1926 M, telah membahas adanya kebolehan seni tari, yaitu tarian dengan lenggak-lenggok dan gerak lemah gemulai selama tidak terdapat gerak kewanita-wanitaan bagi kaum laki-laki dan gerak laki-lakian bagi kaum wanita. Apabila terdapat gaya-gaya tersebut hukumnya haram. Miri (terj.), *Solusi Problema...*, hlm. 23. Muktamar juga memutuskan

tertutup dan lambat. Seni Islam bisa dilacak pertama kali pada masa Dinasti Umayyah (661-750). Salah satu monumen yang sangat penting adalah adanya Ka'bah di Yerusalem.<sup>84</sup> Sampai saat ini, Umat Islam telah terjun ke seni dan mengalami perkembangan dalam bidang seni rupa yaitu: seni arsitektur; seni kriya (kerajinan); seni hias dan dekorasi; serta lukis dan kaligrafi. Islam telah menghasilkan bangunan arsitektur<sup>85</sup> yang megah dan telah menghiasi bangunan masjid, istana sampai bangunan perumahan.<sup>86</sup> Para seniman Islam

---

bahwa segala macam orkes (malahi) seperti seruling dengan segala macam jenisnya dan alat-alat orkes lainnya, kesemuanya itu haram, kecuali trompet perang, trompet jemaan haji, seruling pengembala, dan seruling permainan anak-anak dan lain-lain yang tidak untuk dipergunakan hiburan. Dalam kitab *al-Ithaf 'Ala Ihya' Juz VI*, menyebutkan haramnya seruling Irak dan seluruh peralatan musik yang menggunakan senar. *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>83</sup> Kesenian dalam peradaban Islam merupakan perkembangan dari berbagai ras manusia yang melakukan ajaran Islam di banyak negara pada berbagai masa dalam sejarah. M. Abdul Jabbar Beg, *Fine Art in Islamic Civilization (Seni Peradaban Islam)*, terj. Yustiono dan Edy Sutrisno, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), hlm. 18. Seni (arts) yang berhubungan dengan agama adalah seni arsitektur (architecture), seni tari (dance), seni drama (drama), seni patung (iconography), seni sastra (literature) dan seni musik (musik). Mircea Eliade, *The Encyclopedia of Religion*, (New York: Simon & Schuster Macmillan, 1993), hlm. 426.

<sup>84</sup> Robert Hillenbrand, *Islamic Art and Architecture*, (London: Thames & Hudson world of art, 2002), hlm. 12. Buku ini mengetengahkan adanya kelahiran dari Seni Islam pada masa Dinasti Umayyah, dilanjutkan dengan perkembangan seni di Abbasiyyah sampai pada kerajaan Ottoman.

<sup>85</sup> Arsitektur postmoderen dalam masyarakat Muslim ini membuat pemunculan tentatifnya yang pertama dari suatu tempat yang tidak diinginkan. Hal ini tidak menjejutkan, datang via Harvard dan Pangeran Karim, sang Aga Khan. Di Barat, gelar Aga Khan sinonim dengan misteri Timur eksotik yang sangat kaya. Yang jarang terlihat adalah karya serius yang ditampilkan pada dekade lalu oleh pemilik delar tersebut, untuk menghubungkan ide-ide kelslaman dengan kehidupan kontemporer. Baginya arsitektur Islam adalah simbol terbaik dalam sejarah dan pemikiran Islam, dan melaluinya dia mengekspresikan filsafat. Akbar S. Ahmed, *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, (Bandung: Mizan, 1993), hlm. 210.

<sup>86</sup> Dalam Seni bangunan Islam, ada (1) seni bangunan agama yaitu: masjid adalah masjid madrasa, kubah, menara, musalla, makam, masjid makam, dan madrasa. (2) Seni bangunan profan, yaitu istana-istana, pintu gerbang, dan karavanseil (tempat menginap) (3) seni mngatur taman, dan ada juga seni pahat-seni lukis-seni miniatur. Pada awalnya ada pelarangan menggambarkan makhluk hidup. Ada juga seni menghias-ragam-hias-hias-tehnik-hias. Tasan Marmodiredjo, *Sedjarah Seni-Rupa Islam*, (Yogyakarta: Mardi Mulya, 1985), hlm. 7-15.

juga telah menciptakan kain permadani, keramik serta benda-benda ukir lainnya. Hal ini bisa dilacak, penciptaan seni hias (*arabesque*) yang terkenal dengan motif-motif yang indah telah banyak diterapkan dalam ruangan interior masjid, sampai istana. Seni dekorasi juga bisa dilihat di ruang Masjid Cordova serta Istana Alhambra di Spanyol sebagai hasil peninggalan kesenian Moor. Bukti ciptaan seni rupa Islam yang patut dikagumi adalah seni kaligrafi dan seni lukis miniatur. Dalam seni kaligrafi, banyak Umat Islam yang terjun di bidang ini dan bisa dilihat sebagai khasanah seni yang begitu menakjubkan. Ayat-ayat al-Qur'an adalah sumber inspirasi serta ungkapan cita rasa bagi penciptaan seni kaligrafi. Sedangkan seni lukis miniatur adalah seni yang paling muda yang lahir di Persia dan India.<sup>87</sup>

Selain itu, seni sastra lahir dalam bentuk syair dan puisi. Seni ini telah dikenal sebelum Islam dan sering sebagai bentuk perlombaan diantara penyair Arab di masa jahiliah. Seni ini kemudian berubah bentuk yang disesuaikan dengan cita rasa Islam diantara para penyair Islam khususnya di Arab. Hasan bin Tsabit dan Ka'ab bin Zubair adalah penyair yang menciptakan syair bernafaskan kepahlawanan pada masa Sahabat Nabi.

Seni musik juga mendapat perhatian dari penguasa Islam. Seni ini banyak diilhami oleh ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung suara, bunyi yang penuh dengan kenikmatan batin. Beberapa musisi Muslim telah muncul mewarnai seni suara, seperti Ibrahim al-Mausjili dari Bagdad dan Ziryab dari Cordova Spanyol pada zaman Abbasiyyah.<sup>88</sup> Dengan demikian, seni di Islam ternyata telah mengalami perkembangan yang didukung oleh pandangan bahwa seni itu berhubungan dengan agama.

---

<sup>87</sup> Ada beberapa motif dari kaligrafi seperti: Nasskhi, Tsuluts, Rayhani, Diwani Jali, Diwani, Ta'lid Farisi, Koufi dan Riq'ah. Situmorang, *Seni Rupa*, hlm. 6.

<sup>88</sup> Ada beberapa musisi lain yang ikut andil dalam mengembangkan seni musik, seperti, Safi al-Din Abd Al-Mukmin. Dia adalah seorang pengarang lagu Al-Isishfanani yang dikenal sebagai teoretikus seni Musik Islam. Ikhwani en Safa dari Persia juga ikut mengembangkan dalam bidang seni musik Islam tersebut. *Ibid.*, hlm. 5.

Berdasar paparan di atas, seni di Islam itu tidak bertentangan dengan agama. Hal ini dapat dilihat pada sufi, dimana agama mendukung adanya seni. Ada *mystical music* dalam sufi. Sebagai contoh, hal ini bisa diamati dalam sebuah *Tharikat* (aliran dalam Islam) Qadiriyyah yang mencoba berirama seperti dalam seni. Mereka menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri saat berzikir dan melagukan lagu-lagu pujian kepada Allah, Nabi Muhammad dan sahabat-sahabatnya. Hal ini menunjukkan bahwa agama justru mensubordinat seni.

Dari paparan tersebut, timbul sisi negatif dari hubungan seni dan agama di Indonesia. Seni akhirnya akan digunakan untuk kepentingan agama dan seni juga memanfaatkan agama untuk mencari untung. Seni di Indonesia ini telah berkembang mulai dari seni rupa, seni sastra,<sup>89</sup> seni musik, seni suara sampai seni tari dan tidak menutup kemungkinan mengalami perluasan jangkauan. Sekarang ini, seni teater dan seni pertunjukan baik dalam perfilman maupun pertelevisian itu telah melibatkan unsur keislaman.

Dari sisi seni, agama mempunyai sisi negatif yaitu membatasi gerak seni dengan batasan dalam berseni. Sisi positifnya adalah seni dapat berkiprah dalam agama. Perayaan agama seperti Maulud Nabi Muhammad melibatkan seni yaitu dengan menggelar kesenian Kubro Siswa, Jatilah, Dhibaan, Khasidahan dan lain-lain. Dari sisi agama, seni dapat mempunyai sisi negatif. Demi mencari untung, seni dalam perkembangannya itu kadang melupakan sisi agama dengan batasan yang mengikat. Sisi positifnya, seni dapat menjadi media untuk berdakwah dan mengekspresikan seni berdasar nilai agama. Dengan demikian, seni dan agama mempunyai hubungan yang saling mempengaruhi dalam kebudayaan, khususnya kebudayaan Islam di Indonesia.

---

<sup>89</sup> Dalam seni sastra, cerpen juga digunakan untuk menyuarakan problem yang ada di masyarakat, seperti apa yang dilakukan oleh M. H. Ainun Najib seperti judul lelaki ke-1000 di Ranjangu menyuarakan kepedihan sebagai perempuan yang harga dirinya hancur akibat kultur patriarki. Hal ini merupakan olokan terhadap tatanan yang mapan. Muhammad Al-Fayyadl, "Realisme Eksistensial Emha", dalam *Jawa Pos*, Minggu, 12 Juni 2005, hlm. 6.

Sutan Takdir Alisjahbana mempunyai pandangan bahwa yang lebih penting itu adalah seni untuk masyarakat. Sutan Takdir Alisjahbana menyatakan bahwa hanya dengan penyerahan jiwa yang tulus, seni dapat memiliki isi yang sempurna. Seorang seniman Indonesia yang sadar akan kedudukan dan kewajiban hidupnya, tidak bisa bersikap masa bodoh terhadap isi hasilnya. Dia akan memilih apa yang berguna, sebab nasib bangsa untuk masa yang akan datang, jauh lebih penting dari pada nilai-nilai keindahannya.<sup>90</sup> Hal ini sangat menarik dimana disamping dia termasuk orang yang sangat rasional ternyata dia juga seorang yang romantis. Hal ini bisa dilihat dalam seni sastra yang tertuang dalam roman-romannya. Menurut pemahamannya, kesenian akan mempertimbangkan sisi kemanusiaan, jika seni itu coba untuk dikomparasikan dengan agama.

Dalam perkembangannya, persoalan dunia seni (teater sebagai contoh) dengan Islam mengharuskan adanya dua penunjang yang saling berhubungan/bertumpuan. Pada awalnya, iklim seni (teater) merupakan ekspresi yang dari kehidupan yang digelar dalam dunia teater dengan segala nilai seni dan ekspresi Islam itu mengambil suatu yang indah dalam dirinya berkenan dengan totalitas kehidupan dan ajarannya.<sup>91</sup>

Dalam pagelaran seni, teater (sebagai bagian dari seni) mempunyai kebebasan dalam mengangkat sebuah cerita. Kebebasan yang dimilikinya berpegang pada nilai-nilai kemanusiaan,

---

<sup>90</sup> Pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana ini dapat dilihat pada majalah *Basis* pada bulan Juli 1983, hlm 249. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana yang dikutip oleh Prajoko, karya sastra itu jangan dijadikan ekspresi keindahan dan kepuasan dari pribadi seorang pengarang, tetapi sebuah keindahan yang bermakna, yang membawa pesan-pesan moral yang bermakna, yang membawa pesan-pesan moral dan perjuangan untuk kemajuan bagi masyarakatnya. Didik Prajoko, "Layar Berkembang, Pujangga Baru dan Cita-cita Takdir", dalam *Horison*, 08/XXXIX/Agustus, 1994, hlm.46-47.

<sup>91</sup> Zainal Arifin Thoha, *Eksotisme: Seni Budaya Islam: Khazanah Peradaban Dari erambi Pesantren*, (Yogyakarta: bukulaila, 2002), hlm. 156.

<sup>92</sup> *Ibid.*, hlm. 156.

kebudayaan dan pesan-pesan. Dalam prakteknya, seni (termasuk teater) selalu berkaitan dengan penghayatan kemanusiaan dan ide. Permasalahannya adalah bagaimana sebuah ide tersebut menggiring seni dan penonton ke dalam pencerahan.<sup>92</sup>

Agama Islam mempunyai metodologi dan doktrin yang bersifat absolut dan berdimensi vertikal serta horisontal. Hal ini melahirkan sebuah teori keyakinan. Doktrin tersebut melahirkan sebuah “teologi seni” dan kemudian menjadi acuan dalam kegiatan kesenian (teater sebagai contoh).<sup>93</sup>

Hubungan antara seni dan seni Islam (teater) sangat terkait dengan idealisme dan pendekatan teknis seperti: pengekspresian, peran, alat-alat, dan sebagainya. Pertanyaan muncul yaitu apakah sebuah seni (teater) mengekspresikan misi atau norma dalam pagelaran yang bernafas imani atau syirik. Dalam Islam, seorang penonton atau pelaku (aktor) itu merupakan subjek bagi dirinya sendiri. Gerak yang mutlak dan gerak yang relatif/nisbi tersebut dibatasi oleh norma dan doktrin Islam. Sebagai contoh, ketika seorang Muslim membaca tahlil dengan menggerakkan kepala ke kanan dan ke kiri yang secara total dan ekspresif. Ketika wirid, seseorang Muslim dapat menggerakkan jama’ah masjid.<sup>94</sup>

Namun, ketika melihat keterlibatan norma Islam dalam seni (teater), hal ini perlu dilihat secara mendalam. Kembali kepada Islam, yang relevan terhadap waktu dan zaman, maka Islam dapat sebagai pengendali normatif bagi kelangsungan teater itu sendiri yang bersifat melampaui segala yang ada (transendental). Berangkat dari pandangan ini, Islam merupakan khasanah teater yang kaya raya, sehingga Islam dapat sebagai sumber bagi rekayasa kreativitas dalam seni (teater). Pagelaran yang berfungsi sebagai media amar ma’ruf nahi munkar, dakwah dan ibadah tersebut merupakan media untuk melahirkan tontonan laboratorium kehidupan secara orisinal.<sup>95</sup>

---

<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 157.

<sup>94</sup> Zainal Arifin Thoha, *Eksotisme: Seni Budaya Islam*, hlm. 157.

<sup>95</sup> *Ibid.*, hlm. 158.

Meskipun demikian, pagelaran yang terjadi di wilayah seni, kadang telah mengeksploitasi kaum wanita dengan alasan untuk seni. Namun demikian, keikutsertaan kaum wanita hendaknya tidak eksploitatif tetapi dramatik dan perlu instrumen yang membawa kepada kesadaran ilahi.<sup>96</sup>

Pagelaran seni (teater) dengan lembaganya itu tidak menawarkan skeptisme mutlak maka hal ini dinilai baik oleh Islam. Menurut Thoha, jika keraguan itu bersifat nisbi seperti pagelaran lebih bersifat demonstratif terhadap realitas yang munkar, maka tidak menjadi masalah. Alasannya adalah Islam selalu diiringi oleh doktrinnya yang bersifat membebaskan, memerdekakan, mengadilkan dan mengindahkan<sup>97</sup>

Lembaga teater sebagai bagian dari kebudayaan, budaya mempunyai pemahaman terhadap kemutlakan agama Islam, tetapi nilai ibadahnya bersifat mutlak. Arah pembicaraan Islam dan seni, maka akan selalu mengarah pada teologi seni. Jika seni itu teater, tetapi sebaik-baiknya teater adalah teater yang shalihah.<sup>98</sup>

Berdasar hal tersebut, hubungan nilai agama dan nilai seni itu ternyata saling beriringan. Seni dalam kebudayaan Islam sudah mengalami kemajuan. Bidang agama telah melibatkan peran seni itu sendiri.

Hal ini dapat mematahkan pendapat Sutan Takdir Alisjahbana yang mengatakan bahwa seni menjadi rendah karena Umat Islam tidak menggunakan kreativitasnya dalam berseni dan dalam segi agama tidak melibatkan seni.<sup>99</sup> Dalam kenyataannya sekarang, seni dapat menjadi media untuk menguatkan agama. Sebagai contoh,

---

<sup>96</sup> *Ibid.*

<sup>97</sup> *Ibid.*

<sup>98</sup> Lihat Surah asy-Syu'ara( 26):224-227. *Ibid.*

<sup>99</sup> Lihat diagram nilai-nilai Kebudayaan Indonesia Asli (gambar 4.5), diagram nilai-nilai Kebudayaan Indonesia yang dipengaruhi oleh Kebudayaan India(gambar 4.6), diagram nilai-nilai kebudayaan Islam (gambar 4.7) dan diagram nilai-nilai Kebudayaan Islam di Indonesia (gambar 4.8) dalam buku ini.

masjid sebagai salah satu tempat beribadatan dibangun dengan arsitektur yang baik (sebagai bagian dari seni).

Nilai dari agama menjadi tinggi dan diimplementasikan dalam bentuk seni dan seni ini akan menjadi tinggi sebetulnya jika menuju ke arah yang spiritual. Seni menjadi tinggi karena dapat memberi warna pada bidang agama. Ini merupakan persoalan seni yang ada dalam ruang publik, dimana masyarakat pencinta seni tersebut dapat menikmati hasil karya seni seorang seniman. Ini bertambah menarik jika melihat seni dalam ruang privat di kebudayaan Islam.

## 2. Ruang Privat

Selain ruang publik, ciri dari manusia perlu untuk dikaji untuk melihat seni di ruang privat. Di samping sebagai makhluk sosial, manusia juga menjadi makhluk individu. Manusia adalah ciptaan Allah. Allah menciptakan Adam dari tanah<sup>100</sup> secara alamiah, jika diorganisir ke dalam diri manusia akan menghasilkan air mani. Jika masuk ke dalam rahim, air mengalami sebuah proses kreatif seperti yang dinyatakan pada Surah al-Mu'minun (23):12-14. Manusia berbeda dengan ciptaan alamiah lainnya karena setelah dibentuknya, Allah "meniupkan ruh-Ku" sendiri ke dalam diri manusia.<sup>101</sup>

Menurut Fazlur Rahman, al-Qur'an tidak membedakan antara jiwa dan raga menjadi sesuatu yang dipertentangkan. Dalam al-Qur'an, kata-kata *nafs* diterjemahkan menjadi "jiwa" yang dapat diartikan sebagai pribadi atau keakuan. Arti *an-nafs al-muthma'innah* (jiwa yang merasa puas) dan *al-nafs al-lawwamah* (jiwa yang mengutuk) tersebut merupakan sebuah aspek-aspek, watak-watak, keadaan-keadaan atau kecenderungan-kecenderungan dari pribadi manusia.<sup>102</sup>

---

<sup>100</sup>Lihat Surah al-Hijr (15):26,28,33, Surah al-An'aam(6):2,dan Surah al-A'raaf(7):12. Lihat juga Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*(Bandung: Penerbit Pustaka, 1996), hlm. 26

<sup>101</sup>Lihat Surah al-Hijr(15):29, Surah Saad(38):72 dan Surah as-Sajdah(32):9. Lihat juga Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, hlm. 26.

<sup>102</sup>*Ibid.*, hlm. 26.

Ketika Allah menciptakan Adam untuk menegakkan kekhalifahan di atas bumi, malaikat-malaikat mengajukan protes. Kemudian Allah membuat kompetisi. Allah menyuruh malaikat untuk menyebutkan dari berbagai hal dan menjelaskan sifat dari hal tersebut. Tetapi hanya Adam yang mempunyai pengetahuan kreatif. Sehingga Allah menyuruh malaikat untuk bersujud untuk menghormati Adam.

Semua mengakui keunggulan Adam kecuali jin yang dinyatakan pada Surah al-Kahfi(18):50, yang menyatakan bahwa dirinya lebih mulia dibanding Adam. Ia mengingkari perintah Allah untuk menghormati Adam, sehingga ia menjadi syaitan yang seusia dengan Adam. Berdasarkan hal tersebut, syaitan telah memberontak terhadap Allah dan melakukan perbuatan yang sesat dari jalan yang lurus.<sup>103</sup>

Berdasarkan tantangan abadi manusia dari syaitan tersebut, manusia mempunyai dorongan untuk memperjuangkan moral keislamannya. Allah mendukung manusia untuk melakukan usaha dengan berbekal pada kebebasan agar ia dapat menjalankan perannya sebagai khalifah di atas bumi. Perjuangan untuk menciptakan sebuah tata sosial yang bermoral di atas dunia itu disebut amanah.<sup>104</sup> Orang yang tidak mempan terhadap godaan syaitan adalah orang yang beriman dan memiliki kemauan.<sup>105</sup> Manusia diciptakan oleh Allah untuk melaksanakan tugas berat yang dinyatakan oleh Surah al-Mu'minin(23):115 dan harus mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada Tuhan. Dan manusia hendaknya memahami tujuan panjang dari perjuangan manusia.<sup>106</sup>

Berdasar hal tersebut diatas, manusia sebetulnya mempunyai kebebasan dalam melaksanakan sesuatu terutama dalam hal seni. Tetapi perlu dipahami bahwa ia harus mempertanggungjawabkan perbuatannya di mata Tuhan. Sehingga, seni itu apakah bisa digunakan untuk kemaslahatan umat manusia.

---

<sup>103</sup> *Ibid.*, hlm. 27.

<sup>104</sup> Surah al Ahzab(33):72 dan Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, hlm. 28.

<sup>105</sup> Lihat Surah al-Hijr (15):11, Surah al-Isra'( 17):65, Surah an-Nahl(16):99 dan lihat Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*, hlm. 28.

<sup>106</sup> *Ibid.*, hlm. 29.

Sebagai makhluk sosial, individu tidak bisa dilepaskan dari masyarakat. Amal perbuatan manusia itu harus memiliki arti di dalam sebuah konteks sosial. Dalam pengertian sosial historis, seorang individu berbuat aniaya terhadap dirinya sendiri berarti menghancurkan hak hidup. Sebagai contoh, kematian Fir'aun sebagai individu merupakan sifat yang menghancurkan diri sendiri dari sesuatu *way of life*, masyarakat dan kebudayaan tertentu.<sup>107</sup>

Hal ini bisa dihubungkan dengan pendapat Jalaluddin Rakmat tentang agama. Dia membagi agama menjadi dua yaitu agama personal dan sosial. Agama personal adalah agama itu berkaitan dengan apa yang diimani secara pribadi, bagaimana agama berfungsi dalam kehidupan, bagaimana pengaruh agama pada apa yang dipikirkan, rasakan dan lakukan. Pada tingkat sosial, agama dilihat pada kelompok-kelompok sosial keagamaan. Mereka bisa berafiliasi dengan agama besar atau berkaitan dengan sekte atau kelompok sempalan.<sup>108</sup>

Semua orang mempunyai kebebasan dalam berbuat. Terutama dalam melakukan sesuatu seperti berseni dan lain-lain. Semua perbuatan akan dipertanggungjawabkan kepada tuhan, seperti ketika melakukan sesuatu seolah-olah melihat tuhan. Hal ini senada dengan ajaran Islam sendiri, yaitu ihsan, disamping iman, Islam. Manusia merupakan makhluk individu dan sosial. Individu berarti "tidak dapat dibagi-bagi". Makhluk individu berarti makhluk yang tidak dapat dibagi-bagi. (in-dividere).<sup>109</sup>

Sebagai contoh, ketika manusia melihat tidak hanya melalui mata saja, tetapi keseluruhan jiwa-raga itu terlibat dalam pengamatan. Manusia merupakan makhluk individu tidak hanya dalam keseluruhan jiwa dan raga tetapi juga pribadi yang khas menurut corak kepribadiannya. Dengan demikian, pribadi manusia masing-masing merupakan keseluruhan jiwa-raga yang mempunyai struktur dan kecakapan yang khas.

---

<sup>107</sup>Fazlur Rahman, *Tema Pokok Al-Qur'an*(Bandung: Pustaka, 1996), hlm. 54.

<sup>108</sup>Lihat Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah pengantar*(Bandung: Mizan, 2004), hlm. 32-33

<sup>109</sup>W.A. Gerungan Dipl, *Psikologi Sosial* ( Bandung: PT Eresco, 1991), hlm. 22.

Dalam dimensi individu, seseorang mempunyai kebebasan dalam berkarya, berbuat dan berkehendak. Sebagai makhluk sosial, manusia tidak akan lepas dari masyarakat, karena mereka pasti akan berhubungan dengan makhluk lain. Ini akan menimbulkan masalah ketika kebebasan tersebut bersinggungan dengan kebebasan orang lain.

Dalam ruang privat, isu tentang gaya hidup yang sangat pribadi dan perkara-perkara yang sangat pribadi seperti perkara keuangan, relasi-relasi keluarga dan martabat pribadi mempengaruhi dampak sosial orang-orang asing dalam suatu kebudayaan baru.<sup>110</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, nilai seni itu adalah kreatif, mencipta sesuatu yang baru. Dia menghendaki supaya seni besar bukan karena keindahannya. Kreatifitas seni ini dapat melingkupi ilmu, politik dan solidaritas. Roman (seni) dapat meluaskan pemikiannya seluas agama, jika seni tersebut dapat memberikan kepada dirinya suatu tanggung jawab, solidaritas dan organisasi.<sup>111</sup> Berdasarkan hal tersebut, apa yang dilakukan oleh seniman menurut Sutan Takdir Alisjahbana harus dipertanggungjawabkan kepada masyarakat

Berdasar pendapat Sutan Takdir Alisjahbana, peneliti kurang sepakat jika hanya dipertanggungjawabkan pada masyarakat saja. Semua perbuatan, baik itu agama atau seni tidak hanya dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, tetapi haruslah dipertanggungjawabkan kepada tuhan. Hal ini peneliti sebut sebagai kualitatif transendental yang harus dimiliki oleh tokoh seni sebagai salah satu penentu hubungan nilai agama dan nilai seni tersebut

---

<sup>110</sup>Lihat Bernard T. Adeney, *Etika Sosial Lintas Budaya* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004), hlm. 328.

<sup>111</sup>Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Kebudayaan harus berpokok pada ilmu*, hlm.57.

# BAB V

## FAKTOR-FAKTOR PENENTU DALAM HUBUNGAN NILAI AGAMA DAN NILAI SENI

### A. Tokoh Seni

Dalam hubungan nilai agama dan nilai seni, tokoh seni (seniman) mempunyai peran yang besar dalam pengembangan kemajuan kebudayaan Islam. Ada beberapa ahli yang mengungkapkan tentang tokoh seni. Menurut Eric Newton yang dikutip oleh Lie, keindahan pada karya seni bersumber pada pemahaman budi manusia terhadap pola alam semesta. Menurut Lie, seniman menangkap hubungan-hubungan dalam alam dengan emosinya dan kemudian mengungkapkan kembali dengan emosinya dan kemudian mengungkapkan kembali dalam bentuk yang dijelaskan. Sehingga kesenian itu merupakan suatu hasil dari cinta manusia pada pola yang berdasarkan pemahamannya terhadap pola alam.<sup>1</sup>

Pendapat tersebut dapat didukung oleh pendapat dari Mudji Sutrisno tentang tujuan para seniman dalam berseni. Menurut Mudji, ada beberapa sikap seniman dalam berkesenian antara lain:

- a. Penyebar atau refleksi-refleksi irisan-irisan cermin keadaan masyarakat
- b. Penyebar ide-ide pencerahan, pembaruan.

---

<sup>1</sup> Lihat The Liang Gie, *Filsafat Keindahan* (Yogyakarta: PUBIB, 1996), hlm. 74.

c. Menghibur saja, tanpa ambil tema politik.

d. Mendidik (konsientisasi) prinsip-prinsip kemerdekaan, demokrasi, peradaban; bisa dengan pertunjukan ekspresi simbolik, “abstrak” taupun dengan karikatur tajam realis kritis

e. Dalam sistem politik otoriter dan tidka menentu, mencari celah-celah untuk menyatakan sikap, berani langsung kritis menyuarakan “roh” nurani yang hidup dimasyarakat<sup>2</sup>

Menurut Seniman Romantis, ia memuja imajinasi tetapi meremehkan akal budi yang dijunjung tinggi. Seni tidak dapat dipahami secara konseptual, seperti pendapat J.J. Rousseau. Akal budi tidak mampu mencapai kesatuan menyeluruh antara alam dengan manusia. Akal budi ini menjauhkan manusia dari alam karena sifatnya yang analitis dan mengobjektifkan. Kesatuan dengan alam dapat dicapai melalui intuisi atau imajinasi yang terekspresikan melalui seni. Dengan demikian, imajinasi ini merupakan sumber tertinggi produktivitas yang menghasilkan karya seni.<sup>3</sup>

Menurut Soedarsono, Retno Astuti dan I.W. Pantja Sunjata, dalam diri seniman ada faktor penentu dalam karya seni. Yang pertama adalah faktor di luar diri seniman, seperti: ruang, waktu, kebudayaan dan bahan (media). Faktor di dalam diri seniman adalah penghayatan tema, kreativitas, kemandirian (kepribadian, citarasa), dan ketrampilan. Dari dua faktor baik dari dalam dan luar ini akan menghasilkan karya seni.<sup>4</sup>

---

<sup>2</sup> Lihat Mudji Sutrisno, “Seni, Cipta dan Politik”, *Teks-teks Kunci Filsafat Seni*, (Yogyakarta: Penerbit Galangpress, 2005), hlm. 93.

<sup>3</sup> Goethe sebagai generasi dari romantisme tertarik dengan kesatuan manusia dengan alam dan tidak tertarik dengan akal budi. Menurutnya, manusia bukan pusat, tetapi bagian dari alam. Lihat Mudji Sutrisno, *Teks-Teks Kunci Estetika Filsafat Seni*, hlm. 18.

<sup>4</sup> Lihat Soedarsono, Retno Astuti dan I.W. Pantja Sunjata, *Aspek Ritual dan Kreativitas dalam Perkembangan Seni di Jawa*, (Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985), hlm. 19.

Seorang seniman menghasilkan karya seni tidak bisa dilepaskan oleh makna. Makna hadir untuk dipahami tetapi untuk dinikmati. Seorang penikmat seni akan berusaha untuk menangkap makna karya seni tersebut.<sup>5</sup> Karya seni ini merupakan hasil kreatifitas seorang seniman sebagai bentuk seni, bersumber dari kehidupan dipadukan dengan imajinasi seniman. Seniman tidak lepas dari ikatan-ikatan sosial. Karya seni ini juga berfungsi sebagai suatu tindakan komunikasi antar seniman dan penikmat seni serta menjembatani antara satu pembaca dengan pembaca lain.<sup>6</sup>

Menurut Faruk, karya seni pada masa tradisional berbeda dengan masa modern. Karya tradisional mengacu pada lingkungan alamiah. Alam sebagai alat untuk membawa pesan-pesan manusiawi-kultural. Sebagai contoh, karya sastra berjudul: “seperti pungguk merindukan bulan”; “menepuk air di dulang, terpecik muka sendiri”. Di dalam masa modern, karya seni tidak hanya mengacu pada alam, tetapi juga mengacu kepada peristiwa-peristiwa, proses-proses, keadaan-keadaan yang ada dalam kehidupan kultural manusia, serta kepada keadaan dan peristiwa-peristiwa mental individu.<sup>7</sup>

Ketika orang melihat hasil karya tokoh seni (seniman), maka ia mengatakan bahwa itu “indah” dan “menarik”. Mereka dapat berkata tentang hasil seni yang tidak bisa berkata apapun dan mereka dapat mendengar tentang hal tersebut yang tidak terdengar. Kondisi ini disebut dengan “seni untuk pencarian seni”. Kekuatan

---

<sup>5</sup> Lihat Faruk, “Sastra Islam Dalam Dua Sistem Nalar: Kasus Sastra Melayu/Indonesia”, dalam Ahmad Tohari, D. Nawawi Imron, Faruk dkk, *Sastra dan Budaya Islam Nusantara (Dialektika Antarsistem Nilai)*, (Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998), hlm. 4.

<sup>6</sup> Lihat: Rahmad Djoko Pradopo, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), hlm. 61; A Teeuw, *Membaca dan Menilai Sastra*, (Jakarta: Gramedia, 1991), hlm. 56; Suharmono, “Pertemuan Budaya Belanda Prakermerdekaan Dalam Novel Student Hijo Karya Marco Kartodikromo Sebuah pandangan Interkulturalisme”, dalam *BULAK Jurnal Sosial dan Budaya Universitas Gadjah Mada*, Volume 6, Desember 2012, hlm. 105.

<sup>7</sup> Lihat Faruk, “Sastra Sebagai Produk dan Produsen Kebudayaan: Sebuah (Dekonstruksi)”, dalam *BULAK Jurnal Sosial dan Budaya Universitas Gadjah Mada*, Volume 6, Desember 2012, hlm. 125.

berseni yang diwujudkan dalam guratan warna dalam sebuah lukisan inilah yang dinamakan “seni untuk pencarian seni”.<sup>8</sup> Ini merupakan kerja dari seorang seniman.

Seorang tokoh seni (seniman) mencari penghargaan berdasarkan pelayanan yang mereka berikan, akal pikirannya dan sensitifitasnya. Tujuan mereka adalah untuk menjadi nyaman dari ambisinya dan ketamakannya. Dalam bidang seni ini, para seniman berebut untuk mendapatkan uang diantara seniman yang lain. Di sana ada persaingan yang kurang sehat. Permusuhan, persahabatan, persekongkolan, kecemburuan, intrik-intrik adalah merupakan kosekwensi dari tujuan seni yang bersifat materialistik. Masyarakat menghindari dari seniman yang mempunyai ide yang tinggi, mereka menjumpai tujuan di dalam seni tanpa tujuan.

Meskipun demikian, ada perkembangan baru, kehidupan spiritual mengikuti arus seni. Ini adalah sesuatu yang luar biasa yang merupakan bagian dari sebuah pemikiran. Meskipun bentuknya berbeda, namun hal ini mempunyai maksud dan tujuan yang sama.<sup>9</sup>

Ada dua aliran seniman, yaitu: seniman beraliran seni asli Indonesia dan aliran khayalan musik nasional bercorak Barat. Menurut Ismail, dikotomi dalam seni tersebut harus dihilangkan. Meskipun seni musik nasional yang membawa kepribadian Indonesia itu ditayangkan, budaya musik Indonesia tidak akan berkembang, karena seni adalah ekspresi seseorang, kelompok dan bukan ekspresi bangsa modern.<sup>10</sup>

Tokoh seni (seniman) menuangkan idenya berdasarkan beberapa aspek dalam kehidupan. Mereka memperhatikan lingkungan sosial. Mereka berusaha mempertahankan semangat survival dalam rumah tangganya. Ia dengan semangat kerakyatan Indonesia

---

<sup>8</sup> Lihat Diane Apostolos-Cappadona (ed), *Art, Creativity, and The Sacred* (New York: The Crossroad Publishing Company, 1984), hlm. 6.

<sup>9</sup> Lihat Apostolos-Cappadona (ed), *Art, Creativity, and The Sacred*, hlm. 6.

<sup>10</sup> Lihat Ismail Marzuki, *Musik, Tanah Air dan Cinta* (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005), hlm. xvii.

berusaha membangun bangsa dengan “social planner mikro”.<sup>11</sup> Seperti Afandi, dia mengungkapkan ide-idenya berdasarkan pada realitas yang pernah diperolehnya.<sup>12</sup>

Menurut Hegel, seni merupakan manifestasi yang Absolut melalui sang seniman (tokoh seni) yang menghasilkan karya seni. Seorang (tokoh seni) tidak menyadari bahwa Yang Absolut tersebut merasuki dan mendorong seorang seniman untuk berkarya. Dengan demikian, seni tersebut merupakan fenomena dari yang Absolute (Allah atau dewa-dewa). Hegel selalu menghubungkan antara karya seni dengan dimensi transenden.<sup>13</sup>

Meskipun demikian, ada perbedaan antara seni dan agama dalam mempresentasikan yang Absolut. Dalam bidang seni, yang Absolut tampil dalam bentuk inderawi, yang terbatas dan material. Seni itu dapat ditonjolkan dengan berdasar imajinasi, emosi dan intuisi. Dalam bidang agama, benda-benda itu dibutuhkan, tetapi tidak sepenting dalam seni, karena yang terpenting adalah kepercayaan. Yang Absolut tidak lagi diimajinasikan, tetapi dipikirkan. Maksudnya adalah yang absolut itu dikonseptualisasikan dalam pikiran. Dengan demikian, jika seni yang absolut itu bersifat objektif yang tertuang dalam karya seni material, agama bersifat subjektif non-rasional (feeling, kepercayaan).<sup>14</sup> Berdasarkan pendapat beberapa pemerhati seni di atas, seni dapat dipetakan sebagai berikut

---

<sup>11</sup> Lihat Frans M. Parera (penyunting), *Tokoh Seni dan Profesional: Pribadi-pribadi Pembuka Cakrawala* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2000), hlm. xi-xix.

<sup>12</sup> Lihat *Tokoh Indonesia.com*, “Affandi (1907-1990) Maestro Seni Lukis Indonesia”, Rabu, 2 Juni 2010.

<sup>13</sup> Lihat Mudji Sutrisno, *Teks-Teks Kunci Estetika Filsafat Seni* (Yogyakarta: Galang Press, 2005), hlm. 15.

<sup>14</sup> Dalam dataran filsafat, seni dan agama dapat disatukan ke dalam spiritual yang tunggal dan menyadari dirinya sendiri di dalam pikiran. *Ibid.*, hlm. 16-17.

Gambar 5.9 Sumber Ekspresi Tokoh Seni dalam Berkarya Menurut Para Pemerhati Seni

No.	Pemerhati Seni	Sumber Ekspresi Tokoh Seni
1.	Frans M. Parera	Lingkungan social
2.	Mudji Sutrisno	Diri seniman dan lingkungan
3.	Liang Gie	Alam
4.	Faruk	Lingkungan-alamiah dan manusiawi-cultural
5.	Rahmad Djoko Pradopo	Kehidupan (lingkungan sosial) dipadukan dengan imajinasi seniman.
6.	Hegel	Manifestasi yang Absolut
7.	Apostolos-Cappadona	Kehidupan spiritual

Berdasarkan gambar ini, tokoh seni (seniman) dapat menciptakan karya seni berdasarkan pada kreativitasnya sendiri, alam, manusia dan Tuhan. Sebagai contoh, Goethe, seniman romantis, mengungkapkan tentang kesatuan alam dan manusia. Affandi, seorang maestro seni lukis Yogyakarta, cenderung mengungkapkan tentang semua aspek kehidupan yang tertuang dalam karya seninya. Amri Yahya, Ahmad Sadali, Amang Rahman, A.D.Piorus, Hendra Buana, Robert Nasrullah, dan Syaiful Adnan dengan spiritual yang dimilikinya mengungkapkan tentang pesan al-Qur'an yang diekspresikan dalam seni kaligrafi.

Berhubungan dengan proses menciptakan karya seni, Sutan Takdir Alisjahbana mengungkapkan bahwa seni mencapai tujuannya dan menghasilkan ciptaan dengan proses intuisi, yang langsung masuk ke dalam objek dengan perasaan empati dan simpati. Intuisi maksudnya adalah simpati intelektual (menurut Bergson) atau disebut simpati kebudian (menurut Sutan Takdir Alisjahbana).<sup>15</sup>

Seniman mencapai puncaknya ketika telah menciptakan karya seni. Pertemuan antara jiwa yang mencipta itu dengan dunia yang ditangkap oleh pacaindera selalu penuh perasaan, penuh kegairahan

<sup>15</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, *Kreativitas*, hlm. 39.

dan penuh konsentrasi. Dalam menciptakan kesenian, harus ditekankan kehidupan budi atau rohani manusia. Benda seni adalah hasil dari pancaran budinya. Sorang yang tidak punya tanganpun bisa menciptakan sebuah karya seni. Sehingga, benda seni hanya lahir dari budi seni tersebut.<sup>16</sup>

Kreativitas kesenian tidak bisa dilepaskan dari ekspresi yang tertuang dalam ciptaan kesenian. Proses penciptaan atau kreativitas kesenian itu terjadi dari atau berpusat pada kesan atau impresi dan ucapan atau ekspresi. Impresi itu sesuatu yang konkret, yang datang melalui pancaindera kita dari kenyataan di luar atau sesuatu hasil dari fantasi (perasaan) kita. Dengan intuisi yang kuat, maka impresi itu menjadi istimewa yang mendorong mengeluarkan ucapan atau ekspresi dalam suatu bentuk. Impresi yang tidak berubah menjadi ekspresi hanyalah sensasi atau persepsi panca indera saja.<sup>17</sup>

Dengan demikian, ciptaan seni itu didorong oleh keinginan untuk menciptakan bentuk, tokoh seni (si pencipta seni) mempunyai rasa puas dan nikmat. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, ada tiga bentuk manusia estetis dan tiga penciptaan seni. Penciptaan seni pertama adalah *impresionisme*. Dalam kelompok ini, seniman menyerahkan diri pada kesan-kesan atau impresi dari luar. Ia meloncat dari kesan ke kesan. Penciptaan seni kedua adalah *ekspresionisme*. Tokoh seni hidup dengan budi atau kerohanian dan perasaannya sendiri. Sehingga setiap kesan diberi warna yang subjektif. Penciptaan seni ketiga adalah *klasik*. Seniman menciptakan bentuk dengan seimbang, yaitu antara tenaga luar (kesan) dan tenaga dalam (kerohanian). Sehingga seni ini menjelma menjadi bentuk keindahan yang harmonis dan teratur.<sup>18</sup> Hal ini bisa dilihat dalam gambar ini.

---

<sup>16</sup> *Ibid.*

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>18</sup> Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, tugas ilmu estetis ialah untuk menyelidiki batas-batas obyektif yang bersifat fantasi yang penuh perasaan yang diberikan oleh jiwa pencipta kepada obyek. *Ibid.*, hlm. 40.

Gambar 5. 10 Bentuk Manusia Aestetik dan Penciptaan Seni Menurut Sutan Takdir Alisjahbana

No.	Penciptaan Seni	Bentuk
1.	<i>Impresionisme</i>	kesan-kesan atau impresi dari luar (dari kesan ke kesan)
2.	<i>Ekspresionisme</i>	budi atau kerohanian dan perasaannya sendiri (setiap kesan diberi warna yang subyektif)
3.	<i>Kelasik</i>	tenaga luar (kesan) dan tenaga dalam (kerohanian).

Berdasar gambar di atas, seniman (tokoh seni) mempunyai kecenderungan yang berbeda-beda dalam menciptakan karya seni. Ada yang hanya terikat pada lingkungan, terikat pada bentuk ciptaannya saja, ada menciptakan sesuai dengan perjuangan bentuk jiwanya dan ada yang menciptakan sesuatu karya dengan lengkap.

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, seorang seniman (tokoh seni) yang dikuasai oleh nilai seni adalah seorang manusia yang berat sebelah. Segala sesuatu dilihat dari seni saja. Ia cenderung untuk mendekati nilai lain untuk memperkaya diri. Dilihat dari nilai teori, ilmu itu miskin, tidak punya warna dan hidup menjadi kering.<sup>19</sup>

Dilihat dari nilai ekonomi, kegunaan ekonomi akan merusakkan pribadi manusia sebagai seniman. Jika nilai kegunaan masuk menjadi bahan ciptaan seni, maka hal ini dapat memperkaya seni. Sebagai contoh, seorang seniman melukiskan seorang pedagang dengan perjuangan hidupnya.<sup>20</sup>

Tokoh seni (seniman) itu mempunyai kecenderungan untuk mengemukakan dirinya sendiri (*individualism*) dalam hubungan masyarakat. Mereka hidup tidak untuk menolong orang lain, baik materi maupun rohani. Orang lain itu menjadi objek empati yang hendak dipahaminya dengan perasaannya sehingga menjadi objek kenikmatan jiwa penciptanya.<sup>21</sup>

<sup>19</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

<sup>20</sup> *Ibid.*, hlm. 42

<sup>21</sup> Ia bisa menyatukan perasaan dengan yang lain, tapi dia tidak terikat sepenuhnya. Keasyikan bersama berdasarkan kebebasan tersebut tidak mengandung kepentingan bersama. *Ibid.*

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, bentuk perhubungan aestetik sosial yang lebih tinggi dan lebih kekal adalah *erotik*. *Erotik* adalah bentuk percintaan yang ditentukan oleh fantasi dan perasaan aestetik. Badan seseorang itu adalah lambang tenaga budinya yang suci, bebas dan wajar sebagai penjelmaan dari kerohanian. Hal ini dapat menuju pada jiwa orang lain. Dengan demikian, seniman tidak terikat oleh orang lain, karena tokoh seni (seniman) dapat menjelmakan jiwanya secara bebas.<sup>22</sup>

Ada suatu hasrat dari seniman (tokoh seni) yaitu teokrasi keindahan. Hal ini berhubungan dengan agama. Keindahan itu tertinggi sehingga agamanya adalah agama keindahan. Bagi tokoh seni (seniman), pikiran penciptaan seni adalah penciptaan suatu kosmos. Tuhan itu adalah tenaga pencipta dan pengatur yang tertinggi, yaitu suatu budi yang terdapat dalam alam yang universal, harmoni dan lautan keindahan. Penjiwaan seluruh alam semesta adalah pemandangan alam.<sup>23</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, tokoh seni (seniman) sedikit yang mempunyai kesadaran akan etik, sehingga perlu norma-norma dalam hidup. Bagi seniman, agama adalah kecintaan pada keindahan dan yang paling indah itu adalah yang paling suci dan kudus.<sup>24</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, seorang seniman cenderung *individualism*. Seniman menciptakan suatu bentuk seni dengan menjelmakan dirinya sendiri, menyempurnakan dirinya sendiri. Dia merasa girang dan melepaskan tenaga dan nafsunya yang Sutan Takdir Alisjahbana sebut *Dionisme*. Jika motifnya untuk memperkaya hidup dan menyempurnakan diri sendiri, maka disebut *Apolinis*. Jika ia objektif maka disebut dengan *realis*.<sup>25</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*

<sup>23</sup> *Ibid.*

<sup>24</sup> *Ibid.*

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 42- 44.

Selain itu, ada seniman yang membuka panca indra, pikiran, fantasi dan perasaannya dan berusaha mencakup seluruhnya. Jika nilai aestetisnya kurang, maka hal ini menjadi seni propaganda yang kasar atau seni didaktik. Seni ini hendak mengajar dan bersifat moralitas.

Tetapi jika nafasnya kuat, kemungkinan tercapai suasana dan struktur yang melambangkan kebudayaan. Contoh dari aliran ini adalah: Dante, Leonardo da Vinci, Michelangelo, Shakespare, Goethe, Tolstoy dan sebagainya. Mereka menjadi jaya dan dapat menentukan arah suatu kebudayaan.<sup>26</sup> Berdasarkan paparan diatas, Sutan Takdir Alisjahbana mempunyai kecenderungan pada salah satu aliran seni tersebut. Hal ini dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut

Gambar 5. 11 Aliran Seni Berdasar Motif Seniman Menurut STA

NO.	ALIRAN	MOTIF SENIMAN
1.	<i>Dionisis</i>	Kegairahan dan kemabukan melepaskan tenaga dan nafsu diri sendiri
2.	<i>Apolinis</i>	Memperkaya hidup dan menyempurnakan diri sendiri
3.	<i>Realis</i>	Berdasar kenyataan dan sikapnya terhadap alam secara obyektif dan tidak memasukkan pikiran dan etiknya dalam kenyataan.
4.	<i>Idealis</i>	Dunia itu adalah hasil dari pikiran dan tanggung jawabnya
5.	<i>Didaktik</i>	Membuka panca indra, pikiran, fantasi dan perasaannya dan berusaha mencakup seluruhnya, tetapi kurang nafas aestetiknya, hendak mengajar dan bersifat moralis
6.	<i>"Universalis"</i>	Membuka panca indra, pikiran, fantasi dan perasaannya dan berusaha mencakup seluruhnya, serta nafas aestetiknya tinggi.

Dari enam aliran tersebut, Sutan Takdir Alisjahbana cenderung kepada aliran keenam. Ia tidak menyebutkan jenis alirannya. Menurut peneliti, aliran tersebut dapat disebut dengan aliran universalis, karena tokoh seni menggunakan idenya untuk menggambarkan sesuatu dengan mempertimbangkan semua aspek.

<sup>26</sup> *Ibid.*, hlm. 45

Menurut Sutan takdir Alisjahbana, yang terpenting bagi seniman adalah perasaan, imajinasi dan intuisi yang didorong oleh impian atau ilham si seniman menciptakan bentuk yang belum ada sebelumnya. Oleh sifat keekspresian mengharukan orang yang melihat atau mendengarnya, ia merasakan perasaan keterharuan atau keindahan yang menggerakkan si pencipta menciptakan benda seperti sajak, lagu, bentuk, warna dan sebagainya. Kesanggupan benda seni mengharukan orang lain oleh ekspresinya itu dengan menggunakan tenaga sugestif dan tenaga evokatif. Tenaga sugestif yaitu kecakapan menyugestikan sesuatu kepada orang lain. Tenaga evokatif adalah kecakapan membangkitkan dalam jiwa orang itu perasaan, fantasi, pikiran yang serupa dengan perasaan, fantasi dan pikiran si pencipta. Dengan demikian, seni itu mempunyai tenaga pendorong bagi orang yang berhadapan dengannya untuk berpikir, untuk berbuat, untuk bertindak, untuk berusaha jauh lebih besar dari ilmu yang objektif.<sup>27</sup>

Ketika zaman ini penuh perjuangan, seniman yang bertanggung jawab dengan imajinasinya bukan hanya dapat menggambarkan dunia baru, tetapi juga masa depan yang lebih baik yang dicita-citakan. Dengan tenaga sugestif dan evokatif dari ciptaannya, orang banyak ikut serta dengan perasaan dan cita-cita yang dipoyeksikannya dan dengan bentuk ciptaannya itu orang dapat digerakkan untuk bertindak melakukan cita-citanya. Untuk mewujudkan cita-cita masyarakat dan kebudayaan baru, seniman baik sebagai penyair, pencipta lagu, pelukis, pematung, ikut serta di baris paling depan sebagai pemberi semangat, kegembiraan, dan ketabahan di sisi bayangan realisasi tujuan perjuangan itu.<sup>28</sup>

Berdasar hal tersebut, Sutan Takdir Alisjahbana cenderung untuk mendukung bahwa tokoh seni (seniman) itu menciptakan

---

<sup>27</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Tugas Ilmu, Agama dan Seni Dalam Krisis Poros Sejarah Dewasa Ini", *Majalah Ilmu dan Budaya*, No.1, Th.XII, Oktober, 1989, hlm.11-12.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 12.

karya-karya baru yang dapat dinikmati masyarakat dengan membuka selebar-lebarnya keahlian dan pengetahuannya tanpa batas.

## **B. Pengetahuan**

Sesuai dengan kodratnya, manusia adalah satu-satunya makhluk yang diciptakan Tuhan untuk mengembangkan pengetahuan itu secara sungguh-sungguh. Binatang juga punya pengetahuan, namun pengetahuan itu terbatas untuk kelangsungan hidupnya. Seekor kera tahu mana buah jambu yang enak. Seekor anak tikus tahu mana kucing yang ganas. Manusia mengembangkan pengetahuannya mengatasi kebutuhan kelangsungan hidupnya. Manusia memikirkan hal-hal yang baru, mengembangkan kebudayaan, dan memberikan makna kepada kehidupan.<sup>29</sup> Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, pengetahuan manusia itu dari berabad-abad yang lalu sampai sekarang semakin berkembang.<sup>30</sup>

Dia menciptakan sesuatu untuk keperluan hidupnya sesuai dengan perkembangan ilmu yang dimilikinya. Pengetahuan ini mampu dikembangkan manusia disebabkan dua hal, yaitu pertama, manusia mempunyai bahasa yang mampu mengkomunikasikan informasi dan jalan pikiran yang melatarbelakangi informasi tersebut. Kedua adalah kemampuan berpikir menurut alur kerangka berpikir/penalaran tertentu. Misalnya, hewan tidak bisa menalar tentang gejala gunung meletus, faktor apa yang menyebabkan dan apa yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya gunung meletus tersebut.<sup>31</sup>

Berpikir merupakan suatu kegiatan untuk menemukan pengetahuan yang benar. Apa yang disebut benar bagi setiap orang

---

<sup>29</sup> Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998), hlm. 39.

<sup>30</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia*, hlm. 8.

<sup>31</sup> Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, hlm. 40.

itu tidak sama. Kegiatan proses berpikir untuk menghasilkan pengetahuan yang benar itupun berbeda-beda. Ada penalaran yang bersifat logis dan analisis. Disamping itu, perasaan merupakan penarikan kesimpulan yang tidak berdasar pada penalaran. Manusia juga mendapatkan pengetahuan yaitu dari wahyu (Tuhan yang menyampaikan wahyu lewat nabi-nabinya), dan intuisi (nonanalitik, perasaan). Dengan wahyu, manusia mendapatkan pengetahuan lewat keyakinan (kepercayaan) bahwa yang diwahyukan itu adalah benar.<sup>32</sup> Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, dengan akal yang dibantu oleh bahasa, manusia dapat dengan bebas menambah pengetahuan yang berasal dari wahyu Tuhan dan memakai untuk kepentingan dirinya.<sup>33</sup>

Dengan demikian, pengetahuan ini merupakan suatu informasi yang disadari dan diketahui oleh seseorang. Pengetahuan ini merupakan sesuatu yang diperoleh manusia melalui pengamatan akal. Manusia dengan menggunakan akal budinya mengenali sesuatu yang belum pernah dilihat dan dirasakan sehingga muncul pengetahuan. Misalnya, seseorang makan makanan yang baru dia rasakan, maka ia mendapatkan pengetahuan tentang bentuk, rasa, dan aroma masakan tersebut.

Pengetahuan yang lebih menekankan pengamatan dan pengalaman inderawi dikenal sebagai pengetahuan empiris atau pengetahuan *aposteriori*. Pengetahuan ini bisa didapatkan dengan melakukan pengamatan dan observasi yang dilakukan secara empiris dan rasional. Pengetahuan empiris tersebut juga dapat berkembang menjadi pengetahuan deskriptif bila seseorang dapat melukiskan dan menggambarkan segala ciri, sifat, dan gejala yang ada pada objek empiris tersebut. Pengetahuan empiris juga bisa didapatkan melalui pengalaman pribadi manusia yang terjadi berulang kali. Misalnya, seseorang yang sering dipilih untuk

---

<sup>32</sup> *Ibid.*, hlm. 42-44.

<sup>33</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Merancang Masjid Baru dalam Kebudayaan Modern", dalam *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th.IX. No.10/Jul 1987, hlm. 725.

memimpin organisasi dengan sendirinya akan mendapatkan pengetahuan tentang manajemen organisasi.<sup>34</sup>

Selain pengetahuan empiris, ada pula pengetahuan yang didapatkan melalui akal budi yang kemudian dikenal sebagai rasionalisme. Rasionalisme lebih menekankan pengetahuan yang bersifat apriori; tidak menekankan pada pengalaman. Misalnya pengetahuan tentang matematika. Dalam matematika, hasil satu ditambah satu sama dengan dua bukan didapatkan melalui pengalaman atau pengamatan empiris, melainkan melalui sebuah pemikiran logis akal budi. Dengan pengamatan secara empiris dan rasional yang berbeda-beda, orang memandang seni akan berbeda-beda pula sesuai dengan kemampuannya.<sup>35</sup>

Pengetahuan yang dipergunakan dalam penalaran bersumber pada rasio dan fakta. Rasio adalah sumber kebenaran mengembangkan paham yang kemudian disebut dengan *rasionalisme*. Mereka yang mengatakan bahwa fakta yang tertangkap lewat pengalaman manusia merupakan sumber kebenaran mengembangkan paham *empirisme*.<sup>36</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, budi manusia menilai benda-benda, kejadian di sekitarnya dan memilih sesuai dengan tujuannya. Dengan kebebasan yang ia miliki, manusia bebas menilai, memilih dan menciptakan benda-benda kebudayaan. Keseluruhan struktur benda-benda kebudayaan yang merupakan sitem penilaian dari suatu golongan masyarakat pada waktu dan tempat tersebut menjelmakan keseluruhan kebudayaan. Segala kebudayaan itu selalu berubah, karena budi manusia itu terbuka menilai alam dan ciptaan-ciptaan kebudayaan sendiri.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> Lihat The Liang Gie, *Filsafat Keindahan*, hlm. 70

<sup>35</sup> *Ibid.*

<sup>36</sup> Lihat Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, hlm. 45

<sup>37</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia*, hlm. 9-10.

Sutan Takdir Alisjahbana menjelaskan bahwa kebebasan manusia menilai dan membuat pilihan dari sejumlah kemungkinan yang besar, dapat dibedakan menjadi berbagai proses penilaian budi manusia yang berbeda-beda tujuan, logika dan kenyataannya. Jika proses penilaian itu untuk mengetahui alam sekitar, yaitu menentukan dengan objektif identitas benda-benda dan kejadian-kejadian, ia menghadapi proses penilaian teori yang menuju ke arah pengetahuan yang disebut nilai teori.<sup>38</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, jika proses penilaian dunia sekitar dihadapi sebagai ekspresi dari rahasia dan kebesaran hidup dan alam semesta, ia menghadapi nilai agama, kekudusan, yang terhadapnya manusia merasa 'tremendum et fascinans' (kegemeteran dan ketakjuban, awe). Jika yang dialami itu keindahan, ia menghadapi proses penilaian estetika yang bersifat keekspresifan benda-benda dan kejadian-kejadian.<sup>39</sup>

Proses penilaian, menurut Sutan Takdir Alisjahbana, itu bukan merupakan proses budaya, dan nilai bukan hanya inti dari benda-benda kebudayaan. Proses penilaian dan nilai-nilai tersebut adalah tenaga integrasi pribadi dan masyarakat. Proses penilaian dan nilai yang berkuasa adalah juga tenaga yang menentukan konfigurasi proses penilaian dan nilai pribadi serta masyarakat. Proses penilaian

---

<sup>38</sup> Jika tujuan penilaian adalah memakai atau menggunakan benda-benda dan kejadian, ia menghadapi proses penilaian ekonomi, yang berlaku menurut logika efisiensi dan menuju ke arah guna yang sebesar-besarnya untuk hidup dan kesenangan hidup, yaitu nilai ekonomi atau kegunaan. Kombinasi antara nilai teori dan nilai ekonomi yang senantiasa maju disebut *aspek progresif* dari kebudayaan. *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>39</sup> Kombinasi antara nilai-nilai agama dan nilai seni yang sama-sama menekankan intuisi, perasaan dan fantasi disebut *aspek ekspresif* dari kebudayaan. Kita juga menilai orang lain, yaitu dalam hubungan kekuasaan dan solidaritas. Dalam proses penilaian kuasa, yang dituku kekuasaan yaitu kita merasa puas jika orang lain mengikuti norma-norma dan nilai-nilai kita. Kita mempunyai otoritas dan kuasa atas mereka. Dengan proses penilaian solidaritas, kita tiba dalam hubungan cinta, persahabatan, simpati dengan sesama manusia, yaitu kita menghargai mereka sebagai individu atau golongan dengan kemungkinan-kemungkinannya sendiri dan kita puas jika membantu perkembangan mereka. *Ibid.*

dan nilai tunduk pada tujuan, logika, dan kenyataan dari proses penilaian dan nilai yang berkuasa. Nilai-nilai yang berkuasa itu menjadi norma tertinggi atau etik dari seluruh konfigurasi, baik dalam bentuk pribadi maupun dalam bentuk masyarakat.<sup>40</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, pribadi adalah suatu sistem proses penilaian atau nilai pada seorang individu yang terintegrasikan, diorganisasikan oleh tujuan, logika, dan kenyataan dari proses penilaian atau nilai yang menjadi etik pribadi. Etik pribadi itu terjelma dalam kata hati atau hati nurani tiap-tiap orang. Etik pribadi yang berpusat pada kata hati itu disebut etik *autonom*.<sup>41</sup>

Sutan Takdir Alisjahbana menjelaskan bahwa masyarakat manusia yang bersifat kebudayaan itu sebagai kesatuan menilai dan menjelmakan nilai-nilai. Dalam masyarakat, individu itu mempunyai etik *autonom*, dan sebagai anggota masyarakat yang beretik *heteronom*. Etik masyarakat yang *heteronom* itu terjelma dalam adat istiadat, kebiasaan maupun undang-undang. Adat istiadat, kebiasaan dan undang-undang ini merupakan norma-norma yang menentukan kelakuan individu-individu sebagai anggota suatu masyarakat<sup>42</sup>

Antara etik individu dan masyarakat ada pertentangan. Individu mesti tunduk kepada dua sistem norma, yaitu pertama kata hati dan kedua adalah adat-istiadat, kebiasaan dan hukum masyarakat. Sebagai contoh, Socrates harus mengikuti kehendak masyarakat untuk minum racun, karena ia memilih kata hatinya. Pertentangan tersebut juga berlaku dalam individu itu sendiri, mau mengikuti kata hati atau kehendak masyarakat yang norma-normanya tertanam dalam jiwanya. Pada umumnya, etik kata hati yang *autonom* itu sejalan dengan etik masyarakat yang *heteronom*.<sup>43</sup>

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm.11.

<sup>41</sup> *Ibid.*

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm.12.

<sup>43</sup> *Ibid.*

Sebagai individu, manusia memandang keindahan akan berbeda satu dengan yang lain. Keindahan alam bukan semata-mata intisari dari alam, tetapi ada berbagai pertimbangan lain yaitu kegunaan/pengetahuan. Sebagai contoh, seorang tidak lagi menikmati pohon bambu sebagai keindahan. Hal ini disebabkan adanya perkembangan dalam pemikiran ialah kegunaannya untuk membikin kurungan ayam, seruling dan sebagainya. Hal ini berbeda, jika pohon bambu itu dilukis oleh seniman.<sup>44</sup>

Mengutip Erick Kahler, Lian Gie mengungkapkan tentang rasa keindahan. Perasaan ini akan mencapai puncaknya jika dalam karya seni tersebut dapat mengungkapkan perasaan yang kuat dan perpaduan setulusnya yang sempurna. Maksudnya adalah karya seni yang indah haruslah memadukan kecermatan yang *sensitive* dalam pengungkapan dengan keserasian dari suatu keanekaragaman unsur-unsur yang kaya.<sup>45</sup>

Jika seorang seniman menciptakan karya seni yang indah ini dengan mempertimbangkan kata hatinya dan masyarakat (adat istiadat, norma agama), maka masyarakat juga akan memberikan tanggapan yang sama bahwa itu karya yang indah. Dengan demikian, seniman dapat menciptakan karya seni dengan bebas dan masyarakat sebagai penikmat seni juga dapat menikmati hasil seni dengan bebas berdasarkan pengetahuan yang diperoleh lewat pendidikan.

### **C. Tingkat Pendidikan**

Tingkat pendidikan juga mempengaruhi bagaimana hubungan nilai seni dan nilai agama. Menurut istilahnya, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar/proses pembelajaran agar peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan,

---

<sup>44</sup> Lihat The Liang Gie, *Filsafat Keindahan*, hlm. 70.

<sup>45</sup> *Ibid.*, hlm. 72.

pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>46</sup>

Ada tiga jalur pendidikan yaitu: pendidikan formal, nonformal dan informal. Pendidikan formal adalah jalur pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan.<sup>47</sup>

Orang yang mengenyam pendidikan baik formal, nonformal dan informal, ia akan menciptakan atau menikmati seni yang berbeda-beda sesuai dengan pendidikan yang diperolehnya khususnya dalam kesenian. Sebagai contoh, orang yang mengenyam pendidikan tinggi dalam kesenian akan lebih menguasai tentang seni sehingga karya yang dihasilkan akan lebih teratur sesuai dengan materi yang didapat di perguruan tinggi yang bersangkutan.

Dalam pendidikan tinggi, orang yang mengenyam pendidikan tinggi jurusan kesenian dan agama, ia akan berbeda dengan yang bukan jurusan seni dan agama. Meskipun demikian, orang yang mengenyam pendidikan formal tersebut tidak dijamin kepandaiannya lebih mumpuni dibanding dengan pendidikan nonformal dan informal khususnya dalam seni.

Menurut Sutan Takdir Aslijahbana, perguruan tinggi/ universitas itu merupakan puncak dan pusat kebudayaan. Universitas ini adalah tempat untuk mengembangkan ilmu yang objektif, mendidik dan menyiapkan orang-orang yang memimpin di segala cabang kebudayaan industri dengan kehidupan politik,

---

<sup>46</sup> BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 1, Redaksi Sinar Grafika, *UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UU RI No. 20 TH. 2003)*, Cetakan ke-4 (Jakarta: Sinar Grafika, 2007), hlm. 2.

<sup>47</sup> BAB I Ketentuan Umum Pasal 1 ayat 11, 12, 13, Redaksi Sinar Grafika, *UU SISDIKNAS...*, hlm. 3-4.

ekonomi, agama dan seni.<sup>48</sup> Untuk menjadikan perguruan tinggi sebagai pusat atau puncak kebudayaan perlu untuk dipertanyakan di tengah kemajuan teknologi.

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, mutu pendidikan Indonesia kalah dengan negara lain. Hal ini bisa terlihat dari masih sedikitnya mahasiswa yang belajar di luar negeri dibanding negara lain seperti Malaysia. Menurutnya, Malaysia pada tahun 1985 ada 65 ribu mahasiswa yang belajar ke luar negeri dan Indonesia hanya 30 ribu yang jumlah penduduknya 10 kali lipat Malaysia. Seharusnya mahasiswa yang ke luar negeri sekitar 650 ribu. Indonesia harus menerjemakan buku-buku tentang kemajuan kebudayaan modern.<sup>49</sup> Agar tidak ketinggalan dengan Barat, Indonesia meniru konsep Barat. Ia menginginkan sistem pendidikan seperti pendidikan Barat, yang mengutamakan rasio.<sup>50</sup>

Sutan Takdir Alisjahbana membuat masjid dengan konsep modern. Masjid yang didirikan di Universitas Nasional dalam rangka usaha Pusat Pengajian Islam atau Center for Islamic Studies yang didirikan tanggal 9 Januari 1985 adalah dikonsepsikan sejalan dengan keperluan kebudayaan Islam. Kebudayaan Islam ini menyesuaikan kemajuan kebudayaan modern dengan mengembangkan nilai-nilai kebudayaan modern yang terpenting, yaitu nilai ilmu, nilai ekonomi yang bersama-sama melahirkan teknologi, dan nilai solidaritas yang menjamin martabat dan hak-hak manusia. Usaha ini tidak sukar dan tidak menyimpang dari Islam, karena karena al-Qur'an dan Hadits dan dari abad ke-8 sampai abad ke-12 telah dijelmakan dalam Kebudayaan Islam tersebut.<sup>51</sup>

---

<sup>48</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Tugas Ilmu, Agama dan Seni Dalam Krisis Poros Sejarah Dewasa Ini", hlm. 9

<sup>49</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Pembangunan Dunia Perbukuan dan Kepingarangan Dapat Menunjang Tinggal Landas Otak", dalam *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th.VII, April, 1986, hlm. 484.

<sup>50</sup> Lihat Sri Hastuti, *Ringkasan Sejarah Sastra Indonesia Modern* (Yogyakarta: PT.Intan, 1985), hlm. 23.

<sup>51</sup> Masjid ini berdasar pada pelambangan Tauhid. Proses tauhid itu dilambangkan dengan puncak menara yang menjulang ke atas dari seluruh bangunan dalam

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, perkembangan perenungan terhadap agama yang didukung oleh ilmu yang objektif, agama-agama akan sadar bahwa tugas yang utama adalah memberi tanggung jawab kepada manusia dengan memberi arti dan kedudukan kepada hidupnya yang relatif di tengah-tengah kekudusan, kegaiban yang maha besar dan maha kuasa, yang melinghupi seluruh alam semesta. Jika suasana keagamaan tersebut dapat memasuki dunia universitas yang dapat menyerap ke jiwa sarjana yang berpikir, mengajar, dan yang menyelidiki, maka perkembangan umat manusia di masa yang akan dapat mengatasi krisis karena bertemunya berbagai kebudayaan. Dari pertemuan ini, saling mengerti dan pengaruh mempengaruhi dapat membentuk suatu konfigurasi dan struktur yang luas bagi umat manusia. Manusia harus mengatasi perbedaan dan pertentangan yang muncul dengan tanggung jawab yang luas.<sup>52</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, pendidikan harus ditujukan pada pembentukan sikap menguasai, memakai dan menjaga alam untuk kepentingannya. Pemimpin tidak hanya berbicara tentang teori-teori dengan tanpa menurunkan petunjuk langsung-nyata dan bermanfaat bagi masyarakat yang dibimbing. Kita tidak boleh miskin di negeri kaya raya ini. Lomba produktivitas antar desa digalakkan, untuk menunjukkan prestasi kerja nyata masing-masing. Hambatan paling besar dalam pembangunan adalah pada diri manusia Indonesia yang tidak efisien dan pemalas.<sup>53</sup> Dari paparan diatas,

---

bentuk seperti bunga yang berkembang dengan lima kelopak/mahkota. Ada lima tingkat dalam gedung tersebut. Lantai pertama adalah hall (ruang multi purpose). Lantai kedua adalah ruang perpustakaan. Lantai ketiga adalah ruang sembahyang disertai dengan ruang kuliah yang luas untuk mengajar dan mendiskusikan ilmu yang berhubungan dengan agama, lantai keempat adalah perpustakaan, ruang tata usaha, tempat pameran, dan koperasi. Lantai kelima adalah perpustakaan. Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Merancang Masjid Baru dalam Kebudayaan Modern", hlm. 721-727.

<sup>52</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Tugas Ilmu, Agama dan Seni dalam Krisis Poros Sejarah dewasa Ini, dalam *Ilmu dan Budaya*, No. 1 Th. XII, Oktober, 1989, hlm. 10-11.

<sup>53</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, "Jadilah Manusia Modern!", hlm.30

Sutan Takdir Alisjahbana cenderung untuk mendukung bahwa seni berkembang tanpa batas, tetapi harus memperhatikan norma dalam hidup. Ini yang akan menentukan arah kebudayaan ke depan.

Dengan demikian, tokoh seni (seniman) menjadi panutan bagi penikmat seni untuk melakukan tindakan. Sebagai contoh, tokoh seni (seniman) menyalurkan ide-idenya dalam sastra akan menjadi sumber ilmu. Banyak masyarakat mengagumi dan meniru ucapannya. Sehingga, jika tokoh seni itu mengeluarkan idenya maka penikmat akan mengikuti berdasarkan kepentingannya masing-masing.

#### D. Kepentingan

Manusia dengan tindakan yang dilakukan tidak dapat dipisahkan dengan kepentingan. Kepentingan adalah suatu kepentingan yang diupayakan agar tetap bertahan terhadap perubahan yang mengancam posisi orang atau kelompok. Kepentingan tersebut berbentuk kepentingan politik untuk berkuasa, kepentingan ekonomi atau kepentingan lain.<sup>54</sup>

Setiap orang mempunyai kepentingan yang berbeda. Dalam sebuah negara, banyak sekali perbedaan dalam ragam kepribadian, sikap, suasana, pandangan hidup dan ekspresi anggota masyarakat. Menurut Marzuki, kepentingan setiap anggota masyarakat itu berbeda-beda dan kadang berlawanan dengan yang lain.<sup>55</sup>

Seni telah digunakan untuk kepentingan seseorang. Seni yang berlandaskan norma-norma yang dibakukan, maka akan mudah diserap dan dicerna oleh masyarakat. Meskipun demikian, seni digunakan untuk kepentingan yang lain. Seseorang atau institusi menentukan norma-norma baku bidang kesenian, maka akan keluar dari kerangka hakekat seni itu sendiri.<sup>56</sup>

---

<sup>54</sup> Said Rusli, "Kepentingan Mapan", *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 8, (Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990), hlm. 378.

<sup>55</sup> Ismail Marzuki, *Musik, Tanah Air dan Cinta*, hlm. xvi.

<sup>56</sup> *Ibid.*, hlm. xviii

Sebagai contoh, yang menentukan kurikulum bidang kesenian bukan seniman, tetapi pejabat dengan target politis tertentu. Sehingga, semua seni termasuk musik harus dibebaskan dari fungsi-fungsi politis bila kita menginginkan anak-anak yang memiliki persepsi yang luas, kritis dan bertanggung jawab. Keinginan ini bisa dicapai melalui pengalaman dalam keanekaragaman, bukan monokultural.<sup>57</sup>

Sistem politik akan terlihat manusiawi, jika perbedaan pendapat tersebut merupakan sesuatu yang biasa terjadi dan bukan merupakan upaya menggeser norma-norma yang membahayakan sistem. Keberagaman itu berada dalam proses tanya jawab, evaluasi, regenerasi baik vertikal maupun horisontal (antar kelompok, etnis, subetnis atau perkubuan). Roda reformasi mulai bergulir dan turut menyentuh bidang pendidikan, termasuk pendidikan kesenian. Salah satu slogan yaitu: otonomi daerah, sehingga hal ini perlu membuat undang-undang khusus. Ini merupakan peluang khusus untuk revitalisasi keanekaragaman seni musik lokal di seluruh nusantara. Keterpaksaan alieasi seni musik Barat primitif seperti terlihat di lagu perjuangan, lagu wajib belum selesai. Keragaman sentralistik berganti menjadi etnosentris lokal/ daerah. Musik kembali diperkosa semi terwujudnya sebuah keinginan dan arogansi para pemilik kebudayaan lokal atau pejabat tertentu.<sup>58</sup>

Dari berbagai seni, ada unsur nasionalisme di bidang seni. Hal ini bisa dilihat di musik tradisional lokal yang ketika itu umumnya bersifat fungsional, baik untuk kepentingan ritual dan hiburan maupun kepentingan lain yang menjadi bagian integral dari kehidupan kelompok etnis tertentu. Dia dapat memenuhi kebutuhan kreatif, apresiatif dan rohani. Hal tersebut berkembang dan selalu berubah tanpa disadari.<sup>59</sup>

---

<sup>57</sup> *Ibid.*, hlm. xix

<sup>58</sup> Ismail Marzuki, *Musik, Tanah Air dan Cinta*, hlm. xix

<sup>59</sup> *Ibid.*, hlm. xx.

Dalam lingkup sistem feodal, seni dapat dianggap sebagai sesuatu yang dapat memperhalus persepsi. Bangsawan-bangsawan Eropa pada Abad Pertengahan bersaing memperebutkan dan mengontrak seniman yang dianggap paling kreatif dan unik. Saat muncul negara –bangsa, maka keadaan berubah. Sebuah negara modern adalah produk artifisial yang ditentukan oleh pertimbangan ekonomi, politik dan sosial dan bukan berdasar kesamaan alamiah. Argumentasi tentang pembentukan negara bangsa tidak berlaku dalam bidang kesenian. Hakekat kesenian adalah ekspresi manusia. Sehingga, mempolitisasi bidang seni akan mengakibatkan kematian seni itu sendiri.<sup>60</sup>

Ada beberapa contoh pemerkosaan terhadap seni untuk tujuan politik. Menurut Ismail Marzuki, hal ini hanya bisa dilihat dari segi politis, bukan dari orisinalitas dan kemajuan kesenimanan. Ada komponis yang mengaja menguraikan tujuan politiknya melalui karya musik. Meskipun, banyak seniman yang melakukan hal tersebut dan gagal untuk tujuannya tersebut.<sup>61</sup>

Musik terlalu abstrak untuk dijadikan alat politik yang konkrit. Mereka menyampaikan ideologi. Mereka menyederhanakan atau mengiringi musik dengan teks-teks dan keterangan. Informasi politis dialihkan melalui medium sastra bukan lewat musik. Hakekat seni tidak dapat dikaitkan dengan sebuah bangsa, kecuali bila dipaksakan oleh sistem politik tertentu yang berwatak otoriter. Penyalahgunaan oleh esktrim kanan atau kiri tidak penting, karena dampaknya juga sama yaitu mengangkat sesuatu secara artifisial menjadi simbol demi menyamaratakan serta menguasai manusia. Sebuah lagu sebagai bagian dari seni itu merupakan perpanjangan tangan dari sebuah sistem politik.<sup>62</sup>

---

<sup>60</sup> *Ibid.*

<sup>61</sup> *Ibid.*

<sup>62</sup> *Ibid.*, hlm. xvii

Disamping itu, seni dapat digunakan untuk kepentingan agama. Sebagai contoh, seni dapat sebagai media dakwah Islamiyah. Seni pada hakekatnya merupakan fitrah manusia yang diberikan oleh Allah. Dak'wah berarti mengajak membimbing manusia untuk berbuat kebajikan sepanjang tuntunan agama Islam. Dengan demikian, anjuran untuk berseni juga merupakan bagian dari agama, seperti sastra.

Keterkaitan antara sastra dengan agama dapat dilihat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam mengandung tanda-tanda kesusastraan yang jelas, sehingga keindahan bahasa al-Qur'an mempengaruhi perkembangan sastra. Tujuan diturunkan al-Qur'an dengan gaya bahasa indah adalah untuk menundukkan dan melunakkan hati manusia khususnya bahasa Arab waktu itu yang memiliki kepekaan tinggi terhadap keindahan kata. Agama dan seni tersebut merupakan bagian dari kebudayaan.

Berdasar hal tersebut diatas, dalam wilayah seni ada kepentingan politik, ekonomi, seni dan juga agama. Dalam kebudayaan Islam, seni itu untuk kepentingan agama. Selain kepentingan agama, aspirasi masyarakat juga menentukan hubungan seni dan agama tersebut

Menurut E.Z. Jusuf Nusjirwan, aspirasi merupakan keinginan dan ambisi untuk mencapai sesuatu yang lebih baik daripada apa yang dimiliki sekarang, atau keinginan untuk meraih kemajuan atau cita-cita. Aspirasi yang kuat dapat mendorong individu untuk melakukan hal-hal yang kurang diminatinya, semata-mata demi terwujudnya hal-hal yang diinginkannya. Setiap orang memiliki taraf yang diinginkannya. Setiap orang memiliki taraf aspirasi sendiri, yaitu taraf yang diharapkan dapat dicapai. Taraf aspirasi yang realitas adalah yang sepadan dengan kemampuan sendiri dan keadaan seperti ini memberikan peluang yang lebih besar untuk tercapainya hal yang diaspirasikan. Apabila individu mempunyai taraf aspirasi yang jauh di atas kemampuannya, besarlah kemungkinan bahwa ia akan gagal dan mengalami frustrasi. Orang

yang kurang berani menghadapi kegagalan cenderung untuk mempunyai taraf aspirasi yang rendah.<sup>63</sup>

Meskipun demikian, ada beberapa model masyarakat yang dilihat dalam menanggapi kebijakan dari pemerintah, masyarakat bersikap “all taken for granted” yaitu semua sudah merupakan kewajiban pemerintah (pusat) dan kewajibannya adalah hanya menerima. Mereka tidak merasa bertanggung jawab terhadap hal tersebut.<sup>64</sup> Disisi yang lain, partisipasi masyarakat yang spontan akan menimbulkan kreativitas dan meningkatkan produktivitas serta meningkatkan produktivitas terhadap pembangunan. Partisipasi masyarakat akan menimbulkan kemandirian sehingga muncul tenaga-tenaga penggerak masyarakat.<sup>65</sup>

Masyarakat dapat berpartisipasi dalam segala bidang, dari politik, ekonomi sampai seni. Dalam seni, masyarakat dapat menyumbangkan aspirasinya sebagai penikmat seni. Dengan bekal nilai seni yang ada dalam dirinya, maka mereka dapat menikmati seni sesuai imajinasi yang mereka miliki.

Selain masyarakat, pemerintah sebagai penganku kepentingan punya pengaruh untuk mengembangkan seni. Pemerintah dengan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan turut melestarikan kebudayaan. Misalnya dengan memberikan fasilitas dan kesempatan untuk tokoh seni berkarya dan dilibatkan dalam pemerintah. Sebagai contoh: pemerintah Kabupaten Banyuwangi mengadakan Festival Kesenian, ada pementasan wayang kulit untuk memperingati Hari Ulang Tahun Republik Indonesia di kabupaten-kabupaten dan lain-lain.

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, tokoh seni tersebut bisa menjadi tokoh politik. Dalam nilai kekuasaan, tokoh seni (seniman)

---

<sup>63</sup> E.Z. Jusuf Nusjirwan, “Aspirasi”, *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 2, (Jakarta: P.T. Cipta Adi Pustaka, 1988), hlm. 373.

<sup>64</sup> H.A.R. Tilaar, *Manajemen Pendidikan Nasional* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999), hlm. 38.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

mempunyai perasaan kekuasaan. Keindahan pakaian, rumah dan bahasa dapat mempengaruhi orang lain. Tokoh seni (seniman) itu bisa menjadi tokoh politik. Jika ia merasa terancam, maka ia akan mengundurkan diri. Ia merasa tertekan jika ia dibatasi oleh kekuasaan politik. Ia seorang liberal, anarkis yang menganggap Negara itu tidak perlu, karena Negara menghalangi manusia dalam hidup yang penuh kebebasan dan keindahan. Ia tidak bisa hidup menyesuaikan diri dengan aturan-aturan penguasa.<sup>66</sup> Dengan nilai kuasa yang ia miliki, tokoh seni mempunyai kebebasan dalam menentukan pilihan dalam bidang politik tersebut

Sebagai faktor penentu yang paling penting dalam menentukan hubungan nilai agama dan nilai seni, tokoh seni (seniman) dapat terlibat dalam bidang politik. Pemerintah dapat merancang suatu kebijakan tentang strategi kebudayaan dengan melibatkan tokoh seni yang ide-idenya dapat menyuarakan kepentingan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat dan pemerintah sebagai pemangku kepentingan dapat mendukung ide dari tokoh seni tersebut sebagai salah satu sarana untuk menentukan arah berkebudayaan. Hal ini akan berpengaruh kepada ruang publik kebudayaan.

---

<sup>66</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, *Kreativitas*, hlm. 43.

## **BAB VI**

# **IMPLIKASI HUBUNGAN NILAI AGAMA DAN NILAI SENI BAGI PENGELOLAAN RUANG PUBLIK KEBUDAYAAN**

**M**enurut Sutan Takdir Alisjahbana, nilai agama mempunyai posisi paling tinggi dan nilai seni mempunyai kedudukan yang paling rendah dibanding nilai-nilai yang lain dalam kebudayaan Islam, Hal ini berdasarkan pada kondisi Umat Islam yang mengutamakan sisi keakheratan dan nilai seni yang tertuang dalam karya tersebut ternyata tidak dilandasi oleh kreativitas seni. Sehingga posisi nilai seni menjadi rendah dan bahkan paling rendah. Dalam perkembangannya, ternyata seni juga mengalami perkembangan pesat, mulai dari seni asitektur sampai seni drama. Dengan kreativitas mencipta, seorang seniman menciptakan karya seni dengan bebas.

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kebudayaan itu sebagai kegiatan dan keaktifan mencipta berdasarkan kekuatan akal budi. Kegiatan dan keaktifan itu mendapatkan nilainya berdasarkan seberapa jauh seseorang mewujudkan tanggung jawabnya sesuai dengan norma-norma yang dianutnya.<sup>1</sup> Norma tersebut bisa berasal dari norma agama.

---

<sup>1</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, *Antropologi Baru* (Jakarta: Dian Rakyat, 1986), hlm. 278.

Nilai seni dan nilai agama itu terintegrasi satu sama lain. Dalam bidang kesenian, nilai seni ternyata punya sisi keagamaan. Seni ini akan menjadi tinggi sebetulnya jika menuju ke arah yang spiritual. Ketika berkarya, ia menciptakan sesuatu haruslah dapat dipertanggungjawabkan kepada alam, masyarakat, dan Tuhan. Dengan demikian, hubungan antara nilai agama dengan nilai seni menurut Sutan Takdir Alisjahbana ini akan berimplikasi terhadap kedewasaan masyarakat.

### **A. Peningkatan Kedewasaan Masyarakat**

Seorang tokoh seni (seniman) akan menampilkan hasil seni sesuai dengan nilai yang ia gunakan. Jika seniman dengan pendidikan yang mereka peroleh menggunakan nilai seni dalam menciptakan seni, maka penikmat seni juga akan mencoba menikmati seni itu sesuai dengan yang diinginkan oleh seniman tersebut.

Nilai agama dan nilai seni menurut Sutan Takdir Alisjahbana itu perlu diterapkan di ruang publik. Seni harus digunakan dalam agama agar seni menjadi maju. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, nilai seni di Islam kedudukannya rendah dibanding nilai agama, karena umat Islam tidak menggunakan seni dalam bidang agama.

Hal ini senada dalam ajaran Islam sendiri, dimana seorang seniman bebas mengekspresikan seni, sehingga seni dapat mengungkapkan pesan agama dalam seni. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, seni harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat. Menurut peneliti, hal ini bisa menjadi barometer atau alat agar seni menjadi berkualitas.

Masyarakat adalah kesatuan hidup manusia yang berinteraksi menurut suatu sistem adat istiadat tertentu yang berkesinambungan dan terikat oleh suatu rasa identitas bersama. Dalam suatu masyarakat terdapat juga bagian yang berupa kesatuan manusia dengan ciri-ciri pengikat yang berbeda sesuai dengan kepentingannya. Empat faktor pengikat masyarakat, yaitu: ada interaksi

antargolongan; adat istiadat dan norma-norma yang mengatur perilaku; keseimbangan;serta memiliki satu rasa identitas yang kuat.<sup>2</sup>

Untuk menjadi seni yang berkualitas, bukan hanya dipertanggungjawabkan kepada masyarakat, tetapi karya seni itu bisa dipertanggungjawabkan kepada Tuhan. Masyarakat sebagai penikmat dan pemangku kepentingan juga akan merasakan bahwa seni itu juga akan religious. Karena secara bawah sadar, dalam tubuh manusia ada suara batin terdalam (sifat ruhaniah/religiousitas) yang akan membimbing seseorang untuk berbuat baik atau menciptakan sesuatu untuk kemaslahatan bersama.

Masyarakat akan semakin dewasa<sup>3</sup>, jika dapat menghargai hasil karya dari tokoh seni. Masyarakat dapat menghargai kebebasan dan tanggung jawab dalam perilaku, dan menghargai keunikan pribadi.<sup>4</sup>

Menurut G.W. Allport, pribadi yang matang/dewasa itu ditandai oleh beberapa kriteria, seperti: well-differentiated and self-critical(dapat membedakan mana yang baik, kurang baik, baik sekali), motivational force( agama sebagai motivasi dalam bertindak), moral consistency(dimanaapun dia berada, dia akan selalu ingat akan Tuhannya),comprehensivness(memahami sesuatu secara menyeluruh), integral (semua dikembalikan pada Tuhan), heuristik(selalu mencari kebenaran dimanapun dia berasal).<sup>5</sup>

---

<sup>2</sup> Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi* (Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2013), hlm. 28-29.

<sup>3</sup> Dalam masa dewasa (usia 24-27 tahun), manusia memiliki potensi dalam kehidupan sosial disamping minat pribadi. Pada usia 30 tahun, mereka telah mencapai penyesuaian terhadap berbagai perubahan dan memantapkan diri dalam berbagai aktivitas-aktivitas sosial. Andi Mappiare, *Psikologi Orang Dewasa* (Surabaya: Usaha nasional, 1983), hlm.89-91.

<sup>4</sup> Dalam era spiritual dan kedewasaan manusia, perlu ada keseimbangan antara nilai-nilai yang relevan untuk menghadapi zaman ini seperti kebebasan dan tanggung jawab dalam perilaku, penghargaan pada keunikan pribadi dan tuntutan kemampuan berkomunikasi, kepekaan pada hak dan dorongan solidaritas, formalitas dan intimitas pergaulan, kesediaan untuk berubah, dan kesetiaan yang menuntut pengorbanan diri. Lihat A.Sudiarja, SJ, *Rohani*, No.08, Tahun ke-58, Agustus 2011, hlm.2-3.

<sup>5</sup> Menurut William James, kriteria kematangan pribadi adalah sensibilitas akan eksistensi Tuhan; kesinambungan dengan Tuhan dan pasrah diri; pasrah diri

Orang dewasa sudah memiliki tanggung jawab terhadap sistem nilai yang dipilihnya, baik sistem nilai yang bersumber dari ajaran agama maupun yang bersumber dari norma-norma lain dalam kehidupan. Pemilihan nilai-nilai tersebut telah didasarkan atas pertimbangan pemikiran yang matang.<sup>6</sup>

Dengan demikian, masyarakat dapat menghargai hasil dari seniman dengan pemikiran yang matang. Masyarakat dapat menilai mana seni yang berkualitas dan mana yang tidak berkualitas. Semua seni itu berkualitas -yang pada dasarnya adalah religious- jika semuanya dipertanggungjawabkan kepada tuhan. Peneliti menyebut istilah ini dengan kualitas transendental. Ini sangat berguna untuk meningkatkan pengembangan kebudayaan, khususnya di Islam.

## **B. Pengembangan Kebudayaan**

Dalam kebudayaan Islam, nilai agama dan nilai seni merupakan bagian yang tak terpisahkan. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, nilai agama mempunyai posisi paling tinggi dan nilai seni mempunyai kedudukan yang paling rendah dibanding nilai-nilai yang lain dalam kebudayaan Islam.<sup>7</sup> Kedudukan yang bertolak belakang tersebut menjadi sesuatu yang kontroversial, karena nilai agama dan nilai seni ini ternyata berakar pada sesuatu yang sama, yaitu berdasar pada perasaan dan intuisi. Keduanya ternyata justru sangat kuat pengaruhnya dalam kebudayaan ekspresif<sup>8</sup>.

Agar kebudayaan menjadi maju, seharusnya bidang apapun harusnya saling membantu untuk kemajuan bangsa, khususnya kreativitas seni. Sebuah budaya akan maju bukan hanya berpaku

---

memunculkan bahagia, bebas, hilang ego; perubahan dari emosi menjadi cinta dan harmonis. Lihat Walter Houston Clark, *The Psikology of Religion* (New York: The Macmillan Company, 1968), hlm. 244-247

<sup>6</sup> Lihat Jalaluddin, *Psikologi Agama* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), hlm.106.

<sup>7</sup> Lihat Alisjahbana, *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia...* hlm. 30.

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

pada ilmu saja, tapi juga aspek yang lain, seperti seni dan agama. Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, di zaman ini kita akan timbul suatu integrasi politik, ekonomi, ilmu, agama dan seni yang baru. Sehingga aturan politik, ekonomi, agama harus menyesuaikan perkembangan zaman.<sup>9</sup> Jika seni berkembang dengan baik, maka kebudayaan itu pasti juga akan berkembang dengan baik. Sebagai contoh, jika di dunia ini tidak ada keindahan, maka hidup manusia tidak berwarna.

Kebudayaan ekspresif ini menjadi kebudayaan yang progresif, maka perlu umat Islam meningkatkan kreativitasnya dalam segi ilmu, ekonomi disamping dalam bidang seni. Kelemahan Islam dan kebudayaannya di zaman ini menurut Sutan Takdir Alisjahbana, bukan hanya dalam bidang ilmu, tetapi juga dalam bidang ekonomi.

Berdasar pada struktur nilai tersebut, nilai agama itu saling berhubungan dengan nilai solidaritas, nilai ekonomi, nilai teori, nilai kuasa dan nilai seni. Secara horizontal, nilai agama itu berhubungan dengan nilai teori, nilai solidaritas dengan nilai kuasa, nilai ekonomi dengan nilai seni.

Nilai-nilai tersebut mempunyai sifat sendiri-sendiri sebagai unsur dan nilai kebudayaan. Nilai ilmu dari manusia berusaha mengetahui dengan objektif hukum-hukum alam. Dengan nilai ekonomi, manusia ingin dengan pengetahuannya tentang alam memakai alam itu untuk keperluan hidupan.<sup>10</sup> Bagi manusia, alam itu sumber kegunaan atau keperluan hidupnya. Dalam nilai agama, manusia itu menghadapi alam dengan cara yang berbeda sekali. Manusia tidak mencari pengetahuan tentang alam dan tidak hendak mempergunakan alam, tetapi seluruh alam itu kelihatan kepadanya sebagai penjelmaan sesuatu yang penuh rahasia, yang menjadi dasar dan menguasai hidup dan alam semesta.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, "Jadilah Manusia Modern!", hlm. 32.

<sup>10</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, "Perkembangan Seni Indonesia dalam Masyarakat dan Kebudayaan yang Sedang Tumbuh", hlm. 896.

<sup>11</sup> *Ibid.*

Kebudayaan yang dikuasai oleh nilai-nilai tersebut mempunyai implikasi yang berbeda-beda. Ketika kebudayaan dikuasai oleh nilai ilmu, nilai ilmu tersebut tumbuh subur dan menguasai yang lain. Sedangkan Kehidupan ekonomi berkembang dengan baik, sebab sebagian besar berdasar pada hasil penyelidikan dan pemikiran ilmu. Dalam segi agama, kedudukan pikiran sangat kuat, sehingga banyak unsur mitos kepercayaan agama yang kurang sesuai dengan kerasionalan pikiran menjadi gugur. Ketika pikiran yang meneliti menjadi berkuasa maka sumber inspirasi dan fantasi seni menjadi dangkal atau kering.<sup>12</sup>

Ketika nilai ekonomi berkuasa, ilmu dapat berkembang. Hal ini berdasar pada anggapan bahwa ekonomi menghendaki pengetahuan alam yang teliti. Dalam suasana ekonomi itu perasaan agama dan penyerahan kepada tuhan dilihat dari kegunaannya bagi manusia. Bagi seorang yang dikuasai oleh nilai ekonomi, seni itu berupa sesuatu yang tak berguna atau setinggi-tingginya sebagai barang mewah. Barang seni itu baginya hanya mungkin berharga sebagai barang dagangan. Sikap hidup ekonomi ini disebut juga *pragmatisme*.<sup>13</sup>

Kebudayaan yang dikuasai oleh nilai seni itu mempunyai ciri-cirinya sendiri. Dalam kebudayaan yang dikuasai oleh nilai seni, ilmu yang berdasarkan akal dan perhitungan dianggap terlampau kering dan ilmu objektif tak tumbuh karena kehidupan fantasi dan perasaan yang berlimpah-limpah. Ekonomi tidak bisa berkembang karena pengetahuan alam yang teliti tidak penting, sedangkan hukum efisiensi tentang waktu, bahan dan tenaga untuk mendapatkan guna sebesar-besarnya adalah sangat bertentangan dengan intuisi dan ekspresi kesenian. Karena terlampau kuat berkuasa fantasi keindahan, dalam agama berkuasa mitologi yang bersifat estetik. Sehingga filsafat yang sesungguhnya objektif sukar masuk ke dalamnya.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup> *Ibid.*

<sup>13</sup> *Ibid.*, hlm. 896.

<sup>14</sup> *Ibid.*, hlm. 897.

Dalam kebudayaan Indonesia, nilai seni bukan saja dapat mencapai perkembangan yang menghasilkan ciptaan seni, bahkan logika seni, juga menguasai lapangan kebudayaan yang lain: kehidupan politik, ekonomi, kemasyarakatan, dan teristimewa kehidupan agama. Sutan Takdir Alisjahbana yakin dengan daya estetis yang mampu memberikan eksistensi penting dalam kebudayaan nasional, ketika bangsa Indonesia sebenarnya tak menyumbangkan apa-apa di sektor lain.<sup>15</sup>

Kesenian Indonesia pada hakekatnya merupakan suatu tipe kebudayaan *artistic*. Sutan Takdir Alisjahbana menilai bahwa sifat kesenian Indonesia yang dibentuk oleh alam dan lingkungan kebudayaan yang berbeda-beda itu amat beragam. Sifat kesenian tradisional Indonesia tersebut telah mencapai suatu tingkat keindahan yang susah dicari tandingannya. Contohnya adalah kesenian yang lahir dari kebudayaan Bali dan kebudayaan Jawa. Di pulau Jawa, kecenderungan dan kemahiran kesenian tersebut telah menumbuhkan suatu kebudayaan estetis yang berbeda dengan di Bali. Di pulau Bali, kegembiraan melalui kesenian dan kemahiran tersebut telah merata di masyarakat. Sehingga, kesenian Bali merupakan kesenian rakyat banyak. Seniman rakyat yang banyak terjadi di desa-desa, seperti di pulau Jawa tersebut menjadi kesenian dari golongan kecil. Kelompok ini adalah kelompok elite yang ada di sekitar istana. Kemudian, kesenian tersebut tumbuh di dalam masyarakat.<sup>16</sup>

Sutan Takdir Alisjahbana menilai bahwa nilai-nilai estetis yang ada dalam masyarakat tersebut terbagi menjadi dua kelompok, yaitu: nilai-nilai estetis kerakyatan dan nilai-nilai estetis para elite. Secara umum, model pembagian tersebut ada dikalangan perguruan tinggi, seni yang membedakan antara nilai estetis rakyat (tradisi, otodidak, massal) dan nilai estetis yang berkembang di lingkungan dunia akademis (elite, akademis, eksklusif).<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup> Lihat Sachari, *Estetik: Makna, Simbol dan Daya*, hlm. 48

<sup>16</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kebudayaan Indonesia tidak dilandasi oleh rasionalitas ilmu pengetahuan yang mengakar. Secara umum, kebudayaan terlalu dikuasai oleh perasaan yang mempunyai ciri tersendiri. Pertama adalah kebudayaan yang dikuasai oleh seni, sehingga kontaminasi ilmu yang rasional semata-mata dianggap sebagai sumber nilai yang kering. Nilai-nilai estetis yang tumbuh pun semata karena kehidupan fantasi dan perasaan yang berlimpah-limpah. Ekonomi tidak bisa berkembang karena pengetahuan alam tidak penting, sedangkan hukum efisiensi tentang waktu, bahan dan tenaga untuk mendapatkan manfaat sebesar-besarnya sangat bertentangan dengan intuisi dan ekspresi berkesenian.<sup>18</sup>

Ketika dalam suatu kebudayaan berkuasa nilai agama, maka agama bukan saja memakai seni untuk ritual, upacara dan bangunan-bangunan agama, tetapi agama juga menentukan sifat, tujuan ilmu dan ekonomi. Hal ini bisa dilihat, ketika perkembangan ilmu dalam Abad Pertengahan dibatasi oleh agama, sedangkan kekayaan ekonomi sebagian yang amat besar dipakai untuk pekerjaan dan bangunan agama.<sup>19</sup>

Karena logika ilmu dan ekonomi bersaudara, keduanya berdasarkan rasio dan menghendaki pengetahuan alam yang sebanyak-banyaknya, sedangkan jumlah pengetahuan ilmu maupun jumlah hasil ekonomi bertambah dalam pertumbuhan masyarakat dan kebudayaan kelihatan nilai ilmu dan ekonomi sejajar, sebab yang satu memerlukan yang lain. Kebudayaan yang dikuasai oleh nilai ilmu dan nilai ekonomi dinamakan kebudayaan progresif atau kebudayaan kemajuan, sebab hasilnya senantiasa bertambah. Hal ini berbeda dengan kebudayaan yang dikuasai oleh nilai agama dan nilai seni. Agama dan seni lebih berdasarkan perasaan, intuisi dan fantasi, dalam keduanya pengertian kemajuan tak dapat dipakai. Agama paling sempurna ketika wahyu diturunkan dan tiap-tiap ciptaan seni itu apabila telah selesai tidak mungkin diperbaiki lagi.

---

<sup>18</sup> *Ibid.*

<sup>19</sup> Alisjahbana, "Perkembangan Seni Indonesia dalam Masyarakat dan Kebudayaan yang Sedang Tumbuh", hlm. 897.

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, di era modern, kesenian mempunyai nilai estetik yang tinggi karena menjadi alat hiburan serta menjadi barang dagangan yang memiliki nilai ekonomi. Hal ini semakin lama menjadi semakin kuat dalam menguasai kehidupan kesenian di Indonesia. Kebudayaan adat yang diwariskan secara turun-temurun semakin berkurang diganti oleh kebudayaan modern. Ketika manusia mengabaikan rasionalitas dan ilmu pengetahuan, kebudayaan fungsi estetik mengalami pergeseran substansial.<sup>20</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, meskipun nilai-nilai estetik telah banyak tercemar oleh tindakan praktis dan ekonomis, hal ini harus dihadapi melalui pendalaman ilmu seni dan mendalami dasar-dasar keilmuannya. Sutan Takdir Alisjahbana mengatakan bahwa nilai-nilai estetik dalam karya seni tetap memerlukan identitas dari kreativitas manusia. Identitas diperlukan dalam membangun keberadaan bangsa di tengah-tengah kebudayaan dunia. Sutan Takdir Alisjahbana tetap berpendapat bahwa mentalitas artistik yang kurang positif dalam merespon peradaban modern merupakan penghambat bangsa Indonesia meraih kemajuan yang lebih tinggi. Meskipun demikian, Sutan Takdir Alisjahbana percaya bahwa nilai-nilai estetik memiliki kedayaan. Tingkat kedayaannya harus ditambah melalui asimilasi dengan ilmu pengetahuan dan pertimbangan ekonomi dalam menghadapi dunia yang semakin modern ini, sehingga nilai estetik di masa yang akan datang tetap memiliki peran penting dalam peradaban bangsa.<sup>21</sup>

Dengan demikian, kebudayaan yang dikuasai oleh nilai ilmu dan nilai ekonomi yang dinamakan kebudayaan progresif atau kebudayaan kemajuan. Hal ini berbeda dengan kebudayaan yang dikuasai oleh nilai agama dan nilai seni. Kebudayaan yang dikuasai oleh perasaan dan fantasi ini kemajuannya sangat lambat. Dalam agama maupun seni, ekspresi mempunyai kedudukan yang penting.

---

<sup>20</sup> Lihat Sachari, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, hlm. 50.

<sup>21</sup> *Ibid.*

Kebudayaan yang dikuasai oleh nilai agama dan seni dinamakan kebudayaan ekspresif.<sup>22</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kebudayaan yang dikuasai oleh budaya rasa akan tertinggal dari bangsa-bangsa lain. Jika budaya rasa dalam diri masyarakat telah menjadi mentalitas, masyarakat Indonesia harus mengubah menjadi bermentalitas keilmuan dan ekonomi untuk menjadi bangsa yang modern. Di era 70-an, pandangan Sutan Takdir Alisjahbana ini merupakan pandangan yang sangat radikal dan tidak populer di kalangan para pelaku kesenian.<sup>23</sup>

Menurut peneliti, ada ketidakkonsistenan dari pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana. Di satu sisi, Sutan Takdir Alisjahbana ingin merubah kebudayaan yang ekspresif (berdasarkan pada intuisi seni dan agama) menjadi kebudayaan represif (berdasar rasio, ilmu pengetahuan). Di sisi yang lain, dia ingin menganjurkan kreatifitas seni untuk masuk pada wilayah yang lain, seperti politik, ekonomi dan sebagainya.

Dengan demikian, nilai seni dengan kreativitasnya sebagai salah satu nilai yang dapat mendukung kemajuan kebudayaan Islam dan dapat sebagai jalan untuk melakukan rencana pengembangan kebudayaan Islam khususnya dalam studi Islam.

Dalam studi Islam, pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana ini akan memberi warna dalam khasanah studi Islam. Ada dua pemikiran yang muncul, yaitu: seni akan berkembang jika memanfaatkan seni dalam agama, di sisi lain seni sendiri ternyata dapat berkembang dan berkualitas tanpa nilai agama.

Agar nilai Islam maju kedepan, perlu nilai seni dibekali nilai agama sehingga menjadi lebih tinggi, atau mendekati dengan nilai agama. Bagi ilmu keIslaman, bidang kesenian itu perlu ada sisi moral agama sebagai pedoman untuk berseni.

---

<sup>22</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

<sup>23</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

Di sisi lain, seni menjadi berkualitas itu bukan hanya dipertanggungjawabkan kepada masyarakat (menurut Sutan Takdir Alisjahbana), tetapi karya seni itu bisa dipertanggungjawabkan kepada tuhan. Karena secara bawah sadar, dalam tubuh manusia ada suara batin terdalam (sifat ruhaniah/religiousitas) yang akan membimbing seseorang untuk berbuat baik atau menciptakan sesuatu untuk kemaslahatan bersama.

Dengan demikian, semua seni itu berkualitas jika pada dasarnya adalah religious, jika semuanya dipertanggungjawabkan kepada tuhan. Penulis sebut sebagai kualitas transendental. Ini sangat berguna untuk meningkatkan pengembangan kebudayaan, khususnya di Islam.

Berdasar pemikiran Sutan Tadir Alisjahbana, seniman baik sebagai penyair, pencipta lagu, pelukis, pematung, ikut serta di baris paling depan sebagai pemberi semangat, kegembiraan, dan ketabahan di sisi bayangan realisasi tujuan perjuangan itu untuk mewujudkan cita-cita masyarakat dan kebudayaan baru<sup>24</sup>

Selain seniman, sarjana yang berpikir, mengajar, dan yang menyelidiki khususnya di universitas dapat melakukan perenungan terhadap agama yang didukung oleh ilmu yang objektif. Tugas utama dari agama adalah memberi tanggung jawab kepada manusia dengan memberi arti dan kedudukan kepada hidupnya yang relatif di tengah-tengah kekudusan, kegaiban yang maha besar dan maha kuasa, yang melinghupi seluruh alam semesta.<sup>25</sup>

Berdasarkan hal tersebut, nilai agama dan nilai seni tersebut haruslah terintegrasi dalam kebudayaan Islam. Untuk maju, orang harus berpedoman pada kreativitas seni yang ternyata sudah religious yang berdasar pada tanggung jawabnya kepada masyarakat dan dibekali dengan nilai agama di bidangnya masing-masing khususnya para terpelajar dan seniman.

---

<sup>24</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, "Tugas Ilmu, Agama dan Seni Dalam Krisis Poros Sejarah Dewasa Ini", hlm. 12.

<sup>25</sup> *Ibid.*, hlm. 10-11.

Kebudayaan Islam di Indonesia tersebut haruslah memanfaatkan kreativitas nilai seni dan nilai yang lain sehingga kebudayaan tersebut menjadi progresif yang ekspresif. Umat Islam haruslah melakukan sesuatu berdasarkan hati nuraninya yang religius. Sehingga mereka dapat mempertanggungjawabkan perbuatannya kepada alam, manusia dan Tuhan khususnya ketika mereka berkarya dan bekerja di dunia.

### C. Pengembangan Budaya Kerja

Bekerja adalah fitrah dan merupakan salah satu identitas manusia. Bekerja yang didasarkan pada prinsip-prinsip iman tauhid itu menunjukkan fitrah seorang Muslim. Bekerja juga dapat meninggikan martabat dirinya sebagai hamba Allah, yang mengelola seluruh alam sebagai bentuk dari cara dirinya mensyukuri kenikmatan dari Allah.<sup>26</sup> Dalam al-Qur'an, Allah menganjurkan manusia untuk bekerja (Surah at-Taubah(9):105) dan melakukan sesuatu sesuai dengan apa yang dikehendaki mereka masing-masing (Surah Fussilat (41): 5).<sup>27</sup>

Manusia yang tidak mau bekerja, malas dan tidak mau mendayagunakan seluruh potensi diri untuk menyatakan keimanan dalam bentuk amal kreatif itu melawan fitrah dan menurunkan derajat identitas dirinya sebagai manusia.<sup>28</sup> Menurut Toto, bekerja adalah segala aktivitas dinamis dan mempunyai tujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu (jasmani dan rohani). Untuk mencapai tujuannya, manusia berupaya dengan penuh kesanggupan untuk mewujudkan prestasi yang optimal sebagai bukti pengabdian dirinya kepada Allah swt.<sup>29</sup>

---

<sup>26</sup> Toto Tasmara, *Etos Kerja Pribadi Muslim* (Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995), hlm. 2.

<sup>27</sup> Selain dua surah tersebut, ada delapan puluh lima surah lagi yang membahas tentang kerja. Lihat N.A Baiquni, I.A.Syawaqi, dan R.A. Aziz, *Indeks al-Qur'an:Cara Mencari Ayat al-Qur'an* (Surabaya: Penerbit Arloka, 1996), hlm. 159-162.

<sup>28</sup> Lihat surah al-A'raf:176 . *Ibid.*

<sup>29</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

Menurut Toto, bekerja itu adalah amanah. Untuk itu, ada empat sikap mental yang tegas pada diri setiap pribadi Muslim untuk bekerja. Pertama adalah bekerja dengan kerinduan dan tujuan agar pekerjaannya tersebut menghasilkan tingkat hasil yang seoptimal mungkin. Sikap mental kedua adalah kebahagiaan melaksanakan pekerjaan. Sikap ketiga adalah kreativitas untuk mengembangkan pekerjaan. Sikap keempat adalah melaksanakan pekerjaan dengan baik.<sup>30</sup>

Menurut Toto, ada empat belas ciri etos kerja Muslim yaitu: memiliki jiwa kepemimpinan; selalu berhitung; menghargai waktu; tidak merasa puas berbuat kebaikan; hidup hemat dan efisien; memiliki jiwa kewirausahaan; memiliki insting bertanding dan bersaing; keinginan untuk mandiri; haus untuk memiliki sifat keilmuan; berwawasan universal; ulet, pantang menyerah; berorientasi pada produktivitas; memperkaya jaringan silaturahmi. Etos kerja tersebut tampak pada sikap dan perilakunya yang berdasar pada keyakinan bahwa bekerja merupakan bentuk ibadah.<sup>31</sup>

Mengenai bekerja, Suatan Takdir Akdir Alisjahbana menyatakan bahwa manusia harus berkarya dan harus menjadi manusia modern. Ada empat kriteria yang ditetapkan sebagai modern. Pertama, ia harus punya prinsip aktivitas. Seseorang atau sekelompok orang sanggup mengubah keadaan diri dan lingkungan hidupnya. Dengan adanya prinsip ini, seseorang menerima dan meletakkan nasibnya tidak di tangan siapa-siapa, melainkan di tangannya sendiri. Kriteria kedua adalah prinsip abstraksi (dari konkrit ke abstrak/segi teoritis) dan pemikiran rasional. Ketiga adalah prinsip kelugasan yaitu mengutamakan sesuatu pokok soal dan membuang hal-hal yang tidak penting. Keempat adalah prinsip egalitarianisme lawan dari persamaan sosial menuort hierarki feodalistik.<sup>32</sup>

---

<sup>30</sup> *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 29-61.

<sup>32</sup> Lihat Suatan Takdir Alisjahbana, *Indonesian Language and Literature: Two Essays* (New Heaven, Conn.: Yale University, 1962), hlm. 14-15 dan Lihat Ignas Kleden,

Untuk menjadi modern, Indonesia belajar dengan negara Jepang. Sutan Takdir Alisjahbana mengungkapkan tentang rahasia kemajuan Jepang. Pada bulan November tahun 1979, ia pergi ke Jepang khususnya di Odawara. Kota ini merupakan kediaman lakon roman “Kalah dan Menang”. Di puri, dia melihat orang menjual patung seorang laki-laki yang memikul seberkas kayu di belakangnya, sedangkan kepalanya menunduk tekun membaca buku. Bagi dia, patung itu merupakan intisari dari rahasia kemajuan Jepang amat cepatnya, yaitu dengan bekerja keras, hidup hemat dan belajar keras.<sup>33</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, kekuatan orang Jepang ada dua, yaitu pertama, lebih efisien kalau meniru. Kedua adalah tidak mau kalah dengan orang lain.<sup>34</sup> Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, pandai meniru itu adalah langkah pertama yang mutlak untuk segala ciptaan-ciptaan yang tinggi. Meskipun kesempatan belajar luas, namun karena kurang adanya ketepatan sistem dan pengarahan konkrit menghasilkan lulusan yang jauh dari harapan. Jika kita tidak mampu menguasai dan menarapkan ilmu Barat, maka keinginan menjadikan kebudayaan dunia menjadi kebudayaan kita itu tidak akan terjadi. Sehingga belum dekat dengan hasrat menjadikan manusia Indonesia manusia modern yang menguasai ilmu ekonomi, dan teknologi. Kebudayaan kita bukan kebudayaan yang belajar teori terus menerus tetapi bekerja keras dan belajar keras untuk menjadi manusia modern.<sup>35</sup> Sutan Takdir Alisjahbana menghendaki bangsanya bangkit dan mengejar ketinggalan dengan bangsa Barat.<sup>36</sup>

Menurut Sutan Takdir Alisjahbana, yang dibutuhkan bangsa Indonesia adalah mentalitas untuk menjadi yang terdepan. Hidup

---

Gunawan Muhammad, dan Taufik Abdullah, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan: Perkenalan dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1988), hlm. xii-xiv.

<sup>33</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, “Jadilah Manusia Modern!”, hlm. 31-32

<sup>34</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, “Kerja Lebih Keras dan Raih yang Terdepan”, *Prisma*, Februari, 1991, hlm. 65.

<sup>35</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, “Jadilah Manusia Modern!”, hlm. 33.

<sup>36</sup> Naning Sarwiningsih, “Grotta Azzurra Sebuah Roman Multi Nilai”, hlm. 757

hanya sekali, jangan tanggung dan jangan kepalang. Jika kita ingin maju maka kita harus *try to reach the high and the best*.<sup>37</sup> Ini merupakan suatu bentuk nasionalisme dan dorongan agar kita semangat bekerja.<sup>38</sup>

Dalam karyanya, Sutan Takdir Alisjahbana secara tidak langsung mengungkapkan bahwa manusia untuk senantiasa bekerja dan mengembangkan dirinya. Hal ini dapat dilihat dalam *Layar Terkembang* pada bagian perdebatan antara Tuti, Maria dan Yusuf, sebagai berikut

“Kemiskinannya terasa kepadanya sebagai sesuatu yang layak, malahan kadang-kadang yang sebaik-baiknya. Sebab ia berharap akan kesenangan dan kemuliaan di dunia yang lain.... Bangsa kita harus mendapat sikap yang lain. Dunia bukan maya, bukan tempat perhentian sebentar, yang tak usah diindahkannya. Sebaliknya daripada menempuh jalan yoga menyuruh menghentikan berpikir, bangsa kita harus lebih banyak berpikir. Jiwa yang sempurna, ialah jiwa yang di dunia ini dapat kesempurnaan pula. Segala sifat dan perbuatan bukan maya dan manusia harus berdaya-upaya mengembangkan segala

---

<sup>37</sup> Lihat Sutan Takdir Alisjahbana, “Kerja Lebih Keras dan Raih yang Terdepan”, *Prisma*, Februari, 1991, hlm. 65-66.

<sup>38</sup> Istilah kerja bisa dihubungkan dengan etos (Ing: ethos) yaitu jiwa/watak kebudayaan dalam suatu masyarakat yang biasanya dipancarkan ke luar, sehingga memberi keadaan secara positif/negatif kepada orang lain. Jiwa/watak kebudayaan nampak pada unsur kebudayaan seperti cerita rakyat, warna yang digemari masyarakat, gerak gerik dan sopan santun dalam pergaulan dan banyak hal lain. Lihat Hassan Shadly (pemimpin redaksi umum), *Ensiklopedi Indonesia* (Jakarta: Penerbit Buku Ichtiar Baru Van Hoeve, 1980), hlm. 974. Etos kerja diartikan sebagai suatu sikap mendasar terhadap diri sendiri dan terhadap dunia mereka yang direfleksikan dalam kehidupan. Menurut Fran Magnis, etos merupakan sikap kehendak yang ada hubungan erat dengan tanggung jawab moralnya. Gernal Myrdal dalam bukunya *Asia Drama* merumuskan etos kerja yang dianggap perlu dikembangkan yaitu: efisiensi, kerajinan, tepat waktu, kesederhanaan, kejujuran, rasional, mau berubah, kemampuan, bekerjasama, berpandangan ke depan, energik, dapat menggunakan kesempatan yang ada. Sedangkan pekerjaan menurut Smith adalah keseluruhan dari kekayaan manusia yang akhirnya merupakan pekerjaan jasmani dan dianggap satu-satunya faktor yang menciptakan nilai tukar ekonomis. Lihat Salamun dkk, *Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995), hlm. 43

kecakapannya, sebab itulah jalan menuju kesempurnaan lahir dan batin. Dari kesempurnaan hidup di dunia ini baru kita melangkah kepada kehidupan yang abadi.”<sup>39</sup>

Dalam bab terakhir buku *Layar Terkembang*, Sutan Takdir Alisjahbana mengungkapkan tentang hidup kita adalah kerja.<sup>40</sup> Ketika orang mendapatkan kesusahan dalam hidup, maka kita tidak boleh larut dalam kesedihan. Kita harus bangkit dan mengisi hidup ini dengan bekerja sesuai dengan bidangnya masing-masing dengan gembira.

Selain di *Layar Terkembang*, pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana tentang semangat untuk bekerja dan mencipta ada dalam sajaknya yang selesai digubahnya di Toyabungkah tanggal 30 November 1985.

Dalam Lingkungan Keabadian

Kembangkan sayap, kekar dan lebar

Dan terbanglah, terbanglah

Terus lurus membumbung tinggi melampaui gunung  
memecah mega,

Menjelajahi sawang lapang terbentang,

Tempat bintang berkelipan bertanya-tanya

Dan bulan tersenyum sayu-ria,

Merenungkan rahasia kegaiban segala

Dari perawangan jauh di cakrawala

Menandai ketunggalan fana dan baka,

Mencari pegangan dan pijakan

---

<sup>39</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, *Layar Terkembang* (Bandung: Balai Pustaka, 1937), hlm.130.

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 201

Dalam gaib kekudusan semesta,  
Kembalilah mantap kebumi nyata  
Tempat menggubah asas dan arti  
Dalam sekelumit hayat dan jasad,  
Dengan tanggung jawab dan martabat,  
Kebulatan iktikat, kemesraan cinta,  
Untuk berangan, bekerja dan mencipta,  
Menjelmakan keabadian dalam kekinian masa,  
Ikut serta menerawang evolusi semesta!  
Jangan tanggung, jangan kepalang  
Hidup di dunia hanya sekali.<sup>41</sup>

Dalam sajak ini, Sutan Takdir Alisjahbana menganjurkan orang untuk untuk maju, berjuang dan bekerja sampai akhir hayatnya. Dalam kehidupan manusia yang diwarnai oleh kondisi yang menyenangkan dan menyedihkan, kerja harus tetap dibudayakan dan dikembangkan sesuai dengan kemajuan zaman. Menurut peneliti, budaya kerja ini menjadi budaya populer<sup>42</sup> yang berasal dari pemikiran Sutan Takdir Alisjahbana.

---

<sup>41</sup> Sutan Takdir Alisjahbana, "Dalam Lingkungan Keabadian", *Majalah Ilmu dan Budaya*, Tahun VII.No,5/Februari 1986, hlm. 321.

<sup>42</sup> Menurut William, populer mempunyai empat makna yaitu: banyak disukai orang, karya yang dilakukan untuk menyenangkan orang, budaya kelas bawah, dan budaya yang memang dibuat oleh orang untuk dirinya sendiri. Lihat Raymond Williams, *Keywords* (London: Fontana, 1983), hlm. 87. Menurut Storey, budaya populer mempunyai enam makna. Pertama, budaya populer adalah budaya yang menyenangkan, disukai banyak orang, cakupan dimensi kuantitatif, dikonsumsi banyak orang. Kedua, budaya tersebut merupakan budaya substandar, yaitu kategori residual (sisa) untuk mengakomodasi praktek budaya yg tidak memenuhi persyaratan budaya tinggi (hasil kreativitas individu)/budaya rendah (budaya komersial dampak dari produksi massa). Ketiga, Budaya pop merupakan budaya massa (dikonsumsi org banyak). Keempat, budaya populer adalah budaya dari rakyat. Kelima, budaya populer berasal dari analisis politik tokoh Marxis Italia, Antonio Gramsci terutama tentang pengembangan konsep hegemoninya. Budaya

Dengan demikian, manusia dengan kebebasannya dapat bekerja/berkarya di dunia ini tanpa batas dengan memanfaatkan kreativitas nilai seni yang religious dengan mempertimbangkan nilai agama untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan gembira.

---

populer dibangun oleh kelas pengusaha untuk memenangkan hegemoni. Keenam, budaya populer berasal dari pemikiran postmodernisme. Mereka menegaskan bahwa budaya populer adalah budaya komersial. Lihat Tony Bennet, "Introduction: Populer Culture and the Turn to Gramsci" dalam *Populer Culture and Social Relations*, disunting oleh Tony Bennet, Colin Mercer dan Janet Woolacott, (Milton Keynes: Open University Press, 1986), hlm. xv-xiv dan lihat John Storey, *Teori Budaya dan Budaya Pop: Menetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*, terj. Dede Nurdin (Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003), hlm. 10-22. Menurut peneliti, budaya populer bukan hanya berasal dari budaya rendah saja, tetapi bisa juga berasal dari budaya tinggi. Budaya tinggi itu bisa menjadi budaya populer, jika budaya tinggi tersebut disukai dan dilakukan banyak orang.

## BAB VII

### PENUTUP

**M**enurut Sutan Takdir Alisjahbana, hubungan nilai seni dan nilai agama dalam kebudayaan Islam itu terintegrasi satu dengan yang lain. Nilai seni yang hendak merasakan ekspresi dari keindahan itu ternyata mempunyai nilai religiusitas. Dengan pendekatan integratif yang induktivikasi, nilai seni ini sepakat dengan nilai agama (nilai kekudusan yang menghubungkan manusia dengan kegaiban alam semesta dalam usaha mencari arti hidupnya) tentang kreatififitas. Nilai seni itu adalah kreatif, mencipta sesuatu yang baru sesuai dengan sifat Tuhan sebagai pencipta. Hal ini dapat memperkuat keyakinan umat beragama tentang Maha Kuasa dan Maha IndahNya Allah yang telah menciptakan manusia dengan diberi pikiran untuk menciptakan sesuatu sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Sebagai faktor penentu kebudayaan, tokoh seni (seniman) itu membuka selebar-lebarnya keahlian (seni dedaktif) dan pengetahuannya tanpa batas untuk berkreasi dengan mempertimbangkan moralitas agama untuk kepentingan masyarakat. Seni menjadi berkualitas itu bukan hanya dipertanggungjawabkan kepada masyarakat(menurut Sutan Takdir Alisjahbana), tetapi karya seni itu bisa dipertanggungjawabkan kepada tuhan. Karena secara bawah sadar, dalam tubuh manusia ada suara batin terdalam (sifat ruhaniah/religiousitas) yang akan membimbing seseorang untuk berbuat baik atau menciptakan

sesuatu untuk kemaslahatan bersama. Semua perbuatan harus dapat dipertanggungjawabkan kepada masyarakat dan tuhan. Nilai agama (ajaran Islam) tersebut ternyata mendukung manusia dengan kreatifitasnya dapat mengembangkan seni tanpa batas untuk kemaslahatan dan kesejahteraan manusia baik dalam tingkat spiritual maupun material. Hal ini dapat memperkuat keimanan umat beragama, bahwa dalam ajaran Islam juga mendukung kebebasan manusia khususnya dalam seni. Seniman juga dapat menyalurkan pesan agama dalam karya seninya.

Adapun mengenai implikasi hubungan nilai agama dan nilai seni dalam ranah publik disebutkan bahwa, dalam peningkatan kedewasaan, masyarakat dapat menghargai dan menilai karya dari seniman itu berkualitas atau tidak dengan pemikiran yang matang. Semua seni itu berkualitas -yang pada dasarnya adalah religius- jika semuanya dipertanggungjawabkan kepada tuhan. Untuk pengembangan kebudayaan Islam, seniman dan paar akademisi (sarjana yang berpikir, mengajar, yang menyelidiki) itu menggunakan nilai seni dengan kreatifitasnya sebagai salah satu nilai yang dapat mendukung kemajuan kebudayaan Islam dan dapat sebagai jalan untuk melakukan rencana pengembangan kebudayaan khususnya dalam Islam dengan berdasarkan hati nuraninya yang religious. Dalam pengembangan budaya kerja, manusia dengan kebebasannya dapat bekerja/berkarya di dunia ini tanpa batas dengan memanfaatkan kreatifitas nilai seni yang religius dan nilai agama untuk mencukupi kebutuhan hidup dengan gembira.

# DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin, *Studi Agama: Normativitas atau Historisitas?*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1966.
- Ahmed, Akbar S, *Postmodernisme: Bahaya dan Harapan Bagi Islam*, Bandung: Mizan, 1993.
- Akademik, Pokja, *Kerangka Dasar Keilmuan dan Pengembangan Kurikulum*, Yogyakarta: Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2006.
- al-Faruqi, Ismail Raji and Lois Lamya al-Faruqi, *The Cultural Atlas of Islam*, New York: Macmillan Publishing Company, 1986.
- al-Faruqi, Ismail Raji, *Seni Tauhid: Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Bentang, 1999.
- Al-Fayyadl, Muhammad, "Realisme Eksistensial Emha" dalam *Jawa Pos*. Minggu (12 Juni): 6, 2005.
- Alfian, *Politik, Kebudayaan dan Manusia Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1981.
- \_\_\_\_\_. *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1985.
- Alisjahbana, Sutan Takdir dkk. *Polemik Kebudajaan*. Djakarta: Perpustakaan Perguruan Kementerian P. P. dan K, 1954.

- Alisjahbana, Sutan Takdir, *Layar Terkembang*, Bandung: Balai Pustaka, 1937.
- \_\_\_\_\_. *Kamus Istilah I dan II*, Jakarta: Poestaka Pelajar, 1945.
- \_\_\_\_\_. *Puisi Lama*, Djakarta: Pustaka Pelajar, 1948.
- \_\_\_\_\_. *Soal kebudajaan Indonésia di-tengah-tengah Dunia*, Djakarta: Pustaka Rakjat, 1950.
- \_\_\_\_\_. *Polemik Kebudayaan*, Djakarta: Balai Pustaka, 1950.
- \_\_\_\_\_. *Puisi Baru*, Djakarta: Pustaka Rakyat, 1951.
- \_\_\_\_\_. *Anak Perawan Disarang Penjamun*, Djakarta: Dinas Penerbitan Balai Pustaka, 1957.
- \_\_\_\_\_. *Indonesian Language and Literature: Two Essays* (New Heaven, Conn.: Yale University, 1962
- \_\_\_\_\_. *Indonesia Social and Cultural Revolution*, Kuala Lumpur: Oxford University Press, 1966.
- \_\_\_\_\_. *Value as Integrating Forces in Personality, Society and Culture*, Kuala Lumpur: University of Malaya Press, 1966.
- \_\_\_\_\_. "Pembangunan Dunia Perbukuan dan Kepengarahan Dapat Menunjang Tinggal Landas Otak" dalam *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th VII No 7 (April) 1966: 483-488.
- \_\_\_\_\_. *Pembimbing ke Filsafat Metafisika*, Jakarta: Dian Rakyat, 1967.
- \_\_\_\_\_. *Grotta Azzura*, Jakarta: Dian Rakyat, 1970.
- \_\_\_\_\_. *Perkembangan Sejarah Kebudayaan Indonesia: dilihat dari jurusan nilai-nilai*, Jakarta: Yayasan Idayu, 1975.
- \_\_\_\_\_. *Humanity dan Soal-Soal Kebudayaan yang Kita Hadapi*, Yogyakarta: Stadium Generale I Dewan Mahasiswa GAMA, 1975.
- \_\_\_\_\_. *Language Planning For Modernization, The Case of Indonesia and Malaysia*, Paris: Mounton, The Hugue, 1976.

- \_\_\_\_\_. *Tata Bahasa Baru Bahasa Indonesia I dan II*, cetakan ke-42, Jakarta: Dian Rakyat, 1978.
- \_\_\_\_\_. "Bahasa Indonesia Sebagai Bahasa Manusia dan Kebudayaan Modern", dalam *Bahasa dan Sastra*, Th V No 1 1979, Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1979.
- \_\_\_\_\_. "Kebudayaan harus berpokok pada ilmu", dalam *Prisma*. (Februari) 1979 : 54-58.
- \_\_\_\_\_. "Jadilah Manusia Modern!", *Wawasan*, Edisi III, Maret 1979: 30-33.
- \_\_\_\_\_. "Langit Indonesia Makin Rendah ", dalam *Dialog: Indonesia Kini dan Esok*, Jakarta: tt, 1980: 15-28.
- \_\_\_\_\_. "Pembangunan Kebudayaan Indonesia di Tengah Laju Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi", dalam *Prisma 11*, (November) 1981: 19-27.
- \_\_\_\_\_. (ed), "Kreativitas Dilihat dari Jurusan Filsafat Manusia", dalam *Kreativitas*, Jakarta: Dian Rakyat, 1983: 31-43.
- \_\_\_\_\_. "Pembangunan Dilihat dari Pikiran-pikiran Kebudayaan Islam", *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th. VI No. 3 /Desember, 1983: 1-7.
- \_\_\_\_\_. (ed), *Dasar-dasar Kerisis Semesta dan Tanggung Jawab Kita*, Jakarta: Dian Rakyat, 1984.
- \_\_\_\_\_. "Perkembangan Seni Indonesia dalam Masyarakat dan Kebudayaan yang Sedang Tumbuh, dalam *Ilmu dan Budaya*, Th VI No 1 (September) 1984: 890-908.
- \_\_\_\_\_. "Kebangkitan Indonesia dan Kemungkinannya dalam Proses Sejarah Dewasa Ini", *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th. VII No. 9/April 1984: 641-647.
- \_\_\_\_\_. "Kebangkitan" Suatu Derama Mitos tentang Bangkitnya Dunia baru", *Majalah Ilmu dan Budaya*, No. 6 / Maret 1984: 441-446.

- \_\_\_\_\_. "Pemikiran Agama dan Kebudayaan Islam dalam Perjuangan Bangsa Dunia Baru", *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th. VII No. 7/April 1985: 544 -549.
- \_\_\_\_\_. "Sumbangan Islam dalam Poros Konvergensi dan Penstrukturan Kembali Pemikiran dan Kepercayaan Agama di Zaman Kita", *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th. IX No. 10 / Juli 1985: 721-726.
- \_\_\_\_\_. "Kedudukan dan Tugas Pemuda dalam Menghadapi Zaman Baru", *Majalah Ilmu dan Budaya*, Th. VIII No. 4 / Januari 1986: 242-249.
- \_\_\_\_\_. *Antropologi Baru*, Jakarta: Dian Rakyat, 1986.
- \_\_\_\_\_. "Dalam Lingkungan Keabadian", *Majalah Ilmu dan Budaya*, Tahun VII.No.5/Februari 1986: 321.
- \_\_\_\_\_. "Sambutan terhadap Polemik Kebudayaan dalam Kompas", dalam *Ilmu dan Budaya*, Th. IX no. 3 (Desember) 1986: 211-215.
- \_\_\_\_\_. "Kebebasan dan Nilai-nilai", dalam *Mawas Diri*, Edisi V (Mei) 1987: 10-17.
- \_\_\_\_\_. "Merancang Masjid Baru dalam Kebudayaan Modern", dalam *Ilmu dan Budaya*, Th. IX no 10 (Juli) 1987: 721-727.
- \_\_\_\_\_. "Tugas Ilmu, Agama dan Seni dalam Krisis Poros Sejarah dewasa Ini, dalam *Ilmu dan Budaya*, No. 1 Th. XII (Oktober) 1989: 2-16.
- \_\_\_\_\_. "Kerja Lebih Keras dan Raih yang Terdepan", *Prisma*, Februari, 1991: 62-66.
- \_\_\_\_\_. "Sejarah Kebudayaan Indonesia Masuk Globalisasi Umat Manusia", Dalam *Kongres Kebudayaan 1991*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 1992/1993: 269-285.
- \_\_\_\_\_. "Hidup Dalam Semua Kebudayaan", *M.E.M.O.A.R.: Senair Kiprah Sejarah*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1993:165-200.

- \_\_\_\_\_. "Paham Islam yang Menghambat Kemajuan", dalam *M.E.M.O.A.R.: Senair Kiprah Sejarah*, Jakarta: Pustaka Utama Grafiti, 1995: 58-60.
- \_\_\_\_\_. "Merancang Kebudayaan Baru di Abad Modern", dalam *Horison*, XXII (Februari) 1998: 41-46
- al-Qardhawi, Yusuf, *Al-Islâm wa al-Fann (Islam dan Seni)*, terj. Zuhairi Misrawi. Bandung: Pustaka Hidayah, 2000.
- al-Sharqawi, 'Effat, *Filsafat kebudayaan Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1981.
- Ambari, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban: Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.
- Amin, M. Masyhur, (ed), *Pengantar Kearah Metode Penelitian dan Pengembangan Ilmu Pengetahuan Agama Islam*, Yogyakarta: Penerbit Balai Penelitian P3M IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1992.
- Anna, Dian Nur, "Filsafat Kebudayaan Menurut Sutan Takdir Alisjahbana", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2000.
- \_\_\_\_\_. "Menjadi Diri Sendiri: Kemajuan Muslim dan Pencarian Autentisitas", dalam *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Yogyakarta. Vol.IV, No. 1 (Januari) 2005: 116-136.
- Anshari, H. Endang Saifuddin, *Wawasan Islam: Pokok-pokok Pikiran tentang Paradigma dan Sistem Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2004.
- Apostolos-Cappadona (ed), Diane, *Art, Creativity, and The Sacred*, New York: The Crossroad Publishing Company, 1984.
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Bina Aksara, 1985.
- Asy'arie, Musa, *Filsafat Islam: Sunnah Nabi dalam Berpikir*, Yogyakarta: LESFI, 2001.

Awuy, Tommy F, "Pengaruh Idealisme Kritis pada STA", dalam *Horison* 08/XXXIX (Agustus) 1994: 43-44.

Ayu, "Tidak Harus Jadi Seniman", *Radar Jogja*, Minggu (12 Juni) 2005: 3.

Bagus, Lorens, *Kamus Filsafat*, Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2000.

Baiquni, N.A dan I.A.Syawaqi, serta R.A. Aziz, *Indeks al-Qur'an: Cara Mencari Ayat al-Qur'an*, Surabaya: Penerbit Arloka, 1996.

Bakker, Anton, dan Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1990.

Bakker SJ, J. W.M, *Filsafat Kebudayaan: Sebuah Pengantar*, Jakarta: Penerbit Kanisius, 1984.

Bennet , Tony, "Introduction: Populer Culture and the Turn to Gramsci" dalam *Populer Culture and Social Relations*, disunting oleh Tony Bennet, Colin Mercer dan Janet Woolacott,, Milton Keynes: Open University Press, 1986.

\_\_\_\_\_. *Culture: A Reformer's Science St Leonards*, NSW: Allen & Unwin, 1998.

Barbour, Ian G (ed), *Science and Religion: New perspectives on the Dialogue*, London: SCM Press LTD, 1968.

\_\_\_\_\_. *Issues in Science and Religion*, London, New York: Harper Torchbooks, 1968.

\_\_\_\_\_. *Myths, Models and Paradigms: The Nature of Scientific and Religious Language*, London: SCM Press LTD, 1974.

\_\_\_\_\_. *Religion in An Age of Science*, London: SCM Press, 1990.

\_\_\_\_\_. *When Science Meets Religion: Enemies, Strangers, or Partners?*, Sans Fransisco: HarperSanFrancisco, 2000.

- 
- \_\_\_\_\_. *Juru Bicara Tuhan: Antara Sains dan Agama*, Bandung: Mizan, 2002.
- 
- \_\_\_\_\_. *Nature Human Nature, and God (Manusia, Alam dan Tuhan: Menyepadukan Sains dan Agama)*, pengantar Armahedi Mahzar, Bandung: Mizan, 2005.
- Barker, Chris, *Cultural Studies: Teori &Praktik*. terj.Nurhadi, Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2013.
- Beg, M. Abdul Jabbar, *Fine Art in Islamic Civilization (Seni Peradaban Islam)*, terj. Yustiono dan Edy Sutrisno, Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Bennet, John R. "Religion" dalam *Encyclopedia Americana*, Volume 29, New York: Americana Corporation.
- Bennet, T. *Culture: A Reformer's Science*, St Leonards, NSW: Allen & Unwin, 1998.
- Bleicher, Josef, *Hermeneutika Kontemporer: Hermeneutika sebagai Metode, Filsafat dan Kritik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2003.
- Budi, Erham, "Bom itu Bernama Karikatur", dalam *Eudos: Menguak Makna, Merajut Kebersamaan*, Buletin Mingguan, Yogyakarta, Edisi XI (10 Februari) 2006: 1-4.
- Cantor, Geoffrey dan Chris Kenny, "Barbour's Fourfold Way: Problems With His Taxonomy of Science Religion Relationship", *Zygon*, Vol.36, No.4 Desember, 2001: 768-769. Chen, Martin. "Agama dalam Tayangan Postmodernisme", dalam *Basis*, Maret 1995.
- C, Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, Djakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Clayton, Philip "Perceiving God in the Lawfulness of Nature: Scientific and Religious Reflections", *International Conference on "Religion & Science in the Post-Colonial World"*, Yogyakarta: Center for Religious and Cross-cultural Studies UGM dan Templeton Foundation USA, 2-5 Januari 2003.

- Clark, Walter Houston, *The Psikology of Religion*, New York: The Macmillan Company, 1968.
- Crosby, John F, "Max Scheler's Principle of Moral and Religious Solidarity". dalam *Communio* 24. *Communio: International Catholic Review*. (Spring) 1997: 110-127.
- Dawamah, Barrotud, "Seni Islam dalam Pandangan Sayyet Hussein Nasr", *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 1996.
- Dewata, Nirmala, *Senjakalaning Kebudayaan*, Yogyakarta: Bentang, 1996.
- Dickie, George T, "Aesthetics", dalam *Encyclopedia Americana*, New York: Corporation, 1993.
- \_\_\_\_\_. et all. *Aesthetics: a Critical Anthology*, New York: St martins Press, 1989.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia: An English-Indonesia Dictionary*. Cet XXIII, Jakarta: PT Gramedia, Jakarta, 1996.
- Eliade, Mircea, *The Encyclopedia of Religion*, New York, Simon & Schuster Macmillan, 1993.
- Eriyanto, *Analisis Wacana: Pengantar Analisis Teks Media*, Yogyakarta: PT. LkiS Pelangi Aksara, 2008.
- Endraswara, Suwardi, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2006.
- Faruk, "Sastra Islam Dalam Dua Sistem Nalar: Kasus Sastra Melayu/ Indonesia", dalam Ahmad Tohari, D.Nawawi Imron, Faruk dkk, *Sastra dan Budaya Islam Nusantara (Dialektika Antarsistem Nilai)*, Yogyakarta: SMF Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1998.
- \_\_\_\_\_. "Sastra Sebagai Produk dan Produsen Kebudayaan: Sebuah (De)Konstruksi", dalam *BULAK Jurnal Sosial dan Budaya Universitas Gadjah Mada*, Voleme 6, Desember 2012: 109-130.

- Frankene, William K, "Value and Valuation", dalam Pail Edwards.ed  
*The Encyclopedia of Philosophy*, Vol. 8. New York:  
Macmillan & Free Press, 1967: 229-232.
- Fronidizi, Risieri, *What is Value? (Que Son Los Valores)* terj. Solomon  
Lipp, USA: the Open Court Publishing Company,  
1963, *Apa Itu Nilai?*. terj. Cuk Ananta Wijaya,  
Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 1994.
- Fuad Abdul Baqi, Muhammad, *Al-Lu'lu' wal marjan: Himpunan Hadits  
Shahih disepakati oleh Buchori dan Muslim*, Salim  
Bahreiosy, Surabaya: pt.binailmu, tt
- Fyzee, A.A.A, *Kebudayaan Islam: asal-usul dan perkembangannya*, terj.  
Syamsuddin Abdullah, Yogyakarta: Bagus Arafah,  
1982.
- Gadamer, Hans-Georg, *Philosophical Hermeneutic*, trans, David E.Ling,  
Berkeley: University of California Press, 1976.
- Gazalba, Sidi, *Islam Dihadapkan Kepada Ilmu-Seni-Filsafat*, Djakarta:  
Tintamas, 1965.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Kebudayaan Sebagai Ilmu*, Jakarta: Pustaka  
Antara, 1968.
- \_\_\_\_\_. *Sistematika Filsafat: Buku Pertama Pengantar kepada  
Dunia Filsafat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- Gie, The Liang, *Filsafat Keindahan*, Yogyakarta: PUBIB, 1996.
- Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yasbit, 2005.
- Hadiwardoyo, Purwa, "Nilai-nilai Kemanusiaan dan Hikmah bagi  
Pendidikan": dalam *Pidato Dies*, disampaikan pada  
Peringatan Dies Natalis XXX IKIP Sanata Darma,  
Yogyakarta.
- Hadiwijono, Harun, *Sari Sejarah Filsafat Barat 2*, Yogyakarta: Penerbit  
Kanisius, 1980.
- Hamidy, Zainuddin, Fahrudin Hs dan Darwis Z(terj.), *Shahih  
Buchari*, Djakarta: Penerbit Widjaya, 1970.
- Hanafi, Ahmad, *Theologi Islam (Ilmu Kalam)*, Jakarta: Bulan Bintang,  
1974.

- Harjosatoto, Suhartono, "Pemakaian Istilah Nilai dan Penilaian dalam Urusan Kefilsafatan", dalam *Jurnal Filsafat*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada. Seri 7 (Agustus) 1991: 5-7.
- Hasan, M. Ali, *Masail Fiqhiyah al-Haditsah: Masalah-Masalah Kontemporer Hukum Islam*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1998.
- Hastuti, Sri, *Ringkasan Sejarah Sastra Indonesia Modern*, Yogyakarta: PT. Intan, 1985.
- Haight, John F, *Science and Religion: From Conflict to Conversation*, New York: Paulist Press, 1995.
- \_\_\_\_\_. *Perjumpaan Sains dan Agama dari Konflik ke Dialog*, Bandung: Mizan, 2004
- Hillenbrand, Robert, *Islamic Art and Architecture*. London: Thames & Hudson world of art, 2002.
- Howard, Roy J, *Hermeneutika*, Bandung: Nuansa, 2000.
- Ibana, Rainer R.A, "Max Scheler's Analysis of Illusions, Idols, and Ideologies", dalam *Philosophy Today*, Volume 34, Number 4/4 (Winter) 1990: 312-320.
- Idris, Taufiq H, *Mengenal Kebudayaan Islam*, Surabaya: pt bina ilmu, 1983.
- Ismail, Faisal, *Dinamika Islam Dalam Kebudayaan*, Bandung: P.T. Al Ma'arif, 1979.
- Ismail, A.Gaffar "Apakah Agama itu, *Mimbar Agama*, No. 1, Tahun I (17 Juni) 1950: 37- 40.
- Israr, C, *Sejarah Kesenian Islam*, jilid 1, Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Livers, William L., *Media Massa dan Masyarakat Modern*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008
- Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008.
- Jassin, H. B, *Sastra Indonesia Sebagai Warga Sastra Dunia*, Jakarta: PT Gramedia, 1983.

- Jencks, Charles, *What is Postmodernism*, London: Academy edition, 1985.
- Kaplan, David dan Albert A. Manners, *Teori Budaya*, terj. Ladung Simatupang, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Khan, Asif Iqbal, *Some Aspects of Iqbal Thought (Agama, Filsafat, Seni dalam Pemikiran Iqbal)*, terj. Farida Arini, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru, 2002.
- Kleden, Ignas, Gunawan Muhammmad, dan Taufik Abdullah, *Kebudayaan Sebagai Perjuangan: Perkenalan dengan Pemikiran S. Takdir Alisjahbana*, Jakarta: Dian Rakyat, 1988.
- Koentjoroningrat, *Kebudayaan, Mentalitet dan Pembangunan*, Jakarta: PT. Gramedia, 1974.
- \_\_\_\_\_. *Pengantar Ilmu Antropologi*, Jakarta: Aksara Baru, 1980.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 2003.
- Leaman, Oliver, *Islamic Aesthetics (Estetika Islam Menafsirkan Seni dan Keindahan)*, terj. Irfan Abubakar, Bandung: Mizan, 2004.
- Lubis, Mochtar, "Dalam Kenangan STA Tokoh Intelektual dan Budayawan utama, dalam *Horison* 08/XXXIX (Agustus) 1994: 29-31.
- \_\_\_\_\_. "Memperingati dan Menghormati Sdr. Takdir Alisjahbana pada Usia 70 tahun. dalam *Horison* 08/XXXIX (Agustus) 1994: 32-37.
- Mahasin, dkk, Aswab, *Ruh Islam dalam Budaya Bangsa Konsep Estetika*, Jakarta: Yayasan Istiqlal, 1996.
- Mappiare, Andi, *Psikologi Orang Dewasa*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.
- Marmodiredjo, Tasan, *Sedjarah Seni-Rupa Islam*, Yogyakarta: Mardi Mulya, 1958.

- Marzuki, Ismail, *Musik, Tanah Air dan Cinta*, Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia, 2005.
- Maslow, Abraham H, *Motivasi dan kepribadian 1: Teori Motivasi dengan Pendekatan Hierarki Kebutuhan Manusia*, Jakarta: PT Pustaka Binaman Pressindo, 1994.
- Michon, Jean-Louis, "Musik dan Tarian Suci dalam Islam", dalam Sayyed Hussein Nasr(ed), *Ensiklopedi Tematik Spiritualitas Islam*, Bandung: Mizan, 2003.
- Miharja, Ahdiat K. dan STA (ed), *polemik kebudajaan: pokok pikiran Sutan Takdir Alisjahbana, Sanusi Pane, Purbatjaraka, Sutarna, Tjindarbumi, Adinegoro, M. Amir, Ki Hajar Dewantara*, Djakarta: Perpustakaan Kementrian P.P. & K, 1954.
- Miri (terj), Djamaluddin, *Solusi Problema Aktual Hukum Islam Keputusan Mukhtar, Munas dan Konbes, Nahdlatul Ulama (1926-1999 M)*, Surabaya: Lajnah Ta'lif wa Nasyr (LTN) NU Jawa Timur, 2004.
- Muddzakir, *Fikih Sunnah*, Bandung: ptaLmaarif penerbit percetakan offset, 1996.
- Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Ilmu Positivisme, PostPositivisme dan PostModernisme*, Yogyakarta: Penerbit Rakesarasin, 2001.
- \_\_\_\_\_. *Filsafat Ilmu Positivisme, PostPositivisme dan Postmodernisme*, Yogyakarta: Penerbit Rakesarasin, 2001.
- Muslim, Imam, *Sahih Muslim*, terj. Mahoud Matraji, Beyrouth, Liban: Dar El Aker, 1993.
- Nasr, Sayyed Hossein, *Spiritualitas dan Seni Islam (Islamic Art and Spirituality)*, terj. Sutejo. Bandung: Mizan, 1993.

- ..... . *Menjajah Dunia Modern*, terj. Hasti Tarikat, Bandung: Mizan, 1994.
- ..... . *Islamic Art and Spirituality*, London: Thames & Hudson Ltd, 1999.
- Nasution, Harun, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia, 1986.
- Nazir, Muhammad, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998.
- Nottingham, Elizabeth K, *Agama dan Masyarakat*, terj. Abdul Muis Naharong, Jakarta: Rajawali Press, 1992.
- Nugraha, Wahyu "Teologi Kristen dalam Konteks Sains: Kajian Kritis atas Gagasan Arthur Peacocke", *Relief*, Volume 1, Nomor 1: 23-42, Januari 2003.
- Nusjirwan, E.Z. Jusuf, "Aspirasi". *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 2, Jakarta: P.T. Cipta Adi Pustaka, 1988.
- O'Dea, Thomas F, *Sosiologi Agama: Suatu Pengenalan Awal*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1995.
- Pabottinggi, Mochtar, "Kebudayaan dan Ototentrisitas, dalam *Ulumul Qur'an*, No. 4 VII 1997:61-68.
- Parmono, R, "Konsep Nilai Menurut Max Scheler", dalam *Jurnal Filsafat*, Yogyakarta. Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, Seri 16 (Nopember) 1993: 48-50.
- Parera (penyunting), Frans M, *Tokoh Seni dan Profesional: Pribadi-pribadi Pembuka Cakrawala*, Jakarta: PT.Kompas Media Nusantara, 2000.
- Pattiroy, Ahmad, "Pemikiran Falsafah Iqbal Studi tentang Konsep Estetika dalam Pemikiran Modern Islam", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 1998.
- Peacocke, Arthur. *Theology for Ascintific Age*, Minneapolis: Fotress Press, 1993.

- \_\_\_\_\_. "Biology and a Theology of Evolution", *Zygon*, 34:4, 1999.
- \_\_\_\_\_, *Path from Science toward God*, Oxford:Oneworld, 2002.
- Peursen, C. A. Van, *Strategi Kebudayaan*, terj. Dick Hartoko, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976.
- Pinem, Masmedia, "Estetika Islam Studi Atas Pemikiran Ismail Raji' al-Faruqi", *Tesis*, Yogyakarta: Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, 2003.
- Pradopo, Rahmad Djoko, *Prinsip-prinsip Kritik Sastra*, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Prajoko, Didik, "Layar Terkemabang, Pujangga Baru dan Cita-cita Takdir", *Horison*, 08/XXXIX (Agustus) 1994: 45-49.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cetakan ke-4, Jakarta: Penerbit Balai Pustaka, 1966.
- Rakhmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, Bandung: Mizan, 2004.
- Rolston III, Holmes, *Science and Religion a Critical Survey*, New York: Random House, 1987.
- Rusli, Said, "Kepentingan Mapan", *Ensiklopedi Nasional Indonesia*, Jilid 8, Jakarta: PT. Cipta Adi Pustaka, 1990.
- Sachari, Agus, *Estetika: Makna, Simbol dan Daya*, Bandung: Penerbit ITB, 2002.
- Saenong, Ilham B, *Hermeneutika Pembebasan: Metodologi Tafsir Al-Qur'an Menurut Hassan Hanafi*, Bandung: Penerbit Teraju, Refleksi Masyarakat Baru, 2002.
- Samantho, Ahmad Yanuana, "Empat Tipologi Hubungan Sains dan Agama", pada tanggal 16 April 2008 dalam *Falsafah, Islam & Science* diunduh tanggal 23 November 2014.
- Shadly (Pemimpin Redaksi Umum), Hassan., *Ensiklopedi Indonesia*, Jakarta: Penerbit Buku Ichtar Baru Van Hoeve, 1980.

- Salad, Hamdy, *Agama Seni: Refleksi Teologis dalam Ruang Estetik*, Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000.
- Salamun dkk, *Persepsi Tentang Etos Kerja Kaitannya Dengan Nilai Budaya Masyarakat Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1995.
- Salah, Mbiyo, "Sikap dan Penghayatan Sutan Takdir Alisjahbana dalam Romannya 'Anak Perawan di Sarang Penyamun' dan 'Layar Terkembang', dalam *Ilmu dan Budaya*, No. 3 (Desember) 1986: 269-283 dan 315.
- Sarwiningsih, Nining, "Grotta Azzura Sebuah Roman Multinilai", dalam *Ilmu dan Budaya*, No. 10 1985: 747-757.
- Scheler, Max, *Formalism in Ethics and Non-Formal Ethics of Value*. terj. Manfred S. Frings dan Roger L. Funk. Evanston: Northwestern University Press, 1973.
- Shiddiqi, Nouruzzaman, *Pengantar Sejarah Muslim*, Yogyakarta: Mentari masa Yogyakarta, 1989.
- Sinar Grafika, Redaksi. *UU SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional) 2003 (UURI No. 20 TH. 2003)*. Cetakan ke-4. Jakarta: Sinar Grafika, 2007.
- Situmorang, Oloan, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Bandung: Angkasa, 1993.
- Sobur, Alex, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotik, dan Analisis Framing*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Solissa, Abdul Basir(ed), *Al-qur'an dan Pembinaan Budaya*, Yogyakarta: Lembaga Studi Filsafat Islam (LESFI), 1993.
- Soedarsono, Retno Astuti dan I.W. Pantja Sunjata, *Aspek Ritual dan Kreativitas dalam Perkembangan Seni di Jawa*. Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara (Javanologi) Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1985.

- Suriasumantri, Jujun S., *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar harapan, 1998.
- Storey, John, *Teori Budaya dan Budaya Pop: Menetakan Lanskap Konseptual Cultural Studies*, terj. Dede Nurdin, Yogyakarta: Penerbit Qalam, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Cultural Studies dan Kajian Budaya Pop*, terj. Lyli Rahmawati. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.
- Sudiarja, SJ, A. Rohani, No.08, Tahun ke-58, Agustus 2011: 2-3.
- Sugiharta, I. Bambang, *Postmodernisme: Tantangan Bagi Filsafat*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1996.
- Sugiono, *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)* Bandung: Penerbit ALFABETA, 2011.
- Suharmono, "Pertemuan Budaya Belanda Pra-kemerdekaan Dalam Novel Student Hijo Karya marco Kartodikromo Sebuah pandangan Interkulturalisme", dalam *BULAK Jurnal Sosial dan Budaya Universitas Gadjah Mada*, Volume 6, Desember 2012:103-117.
- Sujarno dkk, *Seni Pertunjukan Tradisional: Nilai, Fungsi & Tantangannya*, Yogyakarta: Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata, 2003.
- Sulasman dan Setia Gumilar, *Teori-teori Kebudayaan: Dari Teori Hingga Aplikasi*, Bandung: Penerbit Pustaka Setia, 2013.
- Sumaryono, E, *Hermeneutik, Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Sutrisno, Mudji, "Seni, Cipta dan Politik", *Teks-teks Kunci Filsafat Seni*. Yogyakarta: Penerbit Galangpress, 2005.
- Suriasumantri, Jujun S, *Filsafat Ilmu: Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1998.
- Suryabrata, Sumadi , *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Rajawali Press, 1983.

- Tamburaka, Apriadi, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: Rajawali Press, 2013.
- Tasmara, Toto, *Etos Kerja Pribadi Muslim*, Jakarta: Dana Bhakti Wakaf, 1995.
- Thoha, Zainal Arifin, *Eksotisme Seni Budaya Islam: Khazanah Peradaban dari Serambi Pesantren*, Yogyakarta: bukulaila, 2002.
- Tempo, Tim, *Apa dan Siapa Sejumlah Orang Indonesia 1985-1986*, Jakarta: Pustaka Graffiti Press, 1986.
- Teeuw, A, *Membaca dan Menilai Sastra*, Jakarta: Gramedia, 1991.
- Tokoh Indonesia.com*, "Affandi (1907-1990) Maestro Seni Lukis Indonesia", Rabu, 2 Juni 2010.
- Tilaar, H.A.R. *Manajemen Pendidikan Nasional*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1999.
- Tylor, Edward B, *Primitive Culture, vol.1*, London: John Muirray, 1903.
- Usman, Zuber, *Kesusastraan Baru Indonesia*, Djakarta: Gunung Agung, 1961.
- Wach, Joachim, *Sociology of Religion*, Chicago: The Chicago University Press, 1971.
- Wahana, Paulus, *Nilai Etika Aksiologis Max Scheler*, Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2004.
- Wasono, Sunu, "Seminar Susastra Masa Depan". dalam *Horison*. XXII ( 3 Maret) 1988: 105-106.
- Wignjosoebroto, Soetandyo, "Nilai Budaya dan Pendidikan Revitalisasi atukah Dekonstruksi?", dalam *SALAM, Jurnal Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Malang*, Edisi 2 & 3 TH. II (Desember dan Juni) 1997 dan 1998: 138-139.
- Wijaya, Cuk Ananta, "Nilai Menurut Risieri Frondizi", dalam *Jurnal Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat Universitas Gadjah Mada, (Nopember) 1993: 35-42.
- Williams, Raymond , *Keywords*, London: Fontana, 1983.

226 Dr. Dian Nur Anna, MA

Yahya, Amri, "Unsur-unsur Zoomorfik dalam Seni Rupa Islam", dalam *Al-Jami'ah*, No. 65./VI 1993: 121-131.

Yudoseputro, Wiyoso, *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*, Bandung: Angkasa, 1986.

Yusuf, Iwan Awaluddin, "Menyoal Sinetron Sampah di Televisi", dalam Maskudi dan Muzayin Nazaruddin (ed), *Media, Jurnalisme dan Budaya Populer*, Yogyakarta: Program Studi Ilmu Komunikasi UII dan UII Press, 2008.

Zulkifli, *Metodologi Penelitian: Suatu Pengantar*, Bangka: Shiddiq Press, 2007.

## TENTANG PENULIS



**Dian Nur Anna** lahir di Yogyakarta, 16 Maret 1976. Setelah lulus *cum laude* dari Jurusan Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga (2000) atas beasiswa Supersemar dan beasiswa Prestasi, ia juga mendapat beasiswa dari Temple University dan Pemerintah Libya untuk melanjutkan studi S2 Program Studi CRCS di UGM (2004). Ia melanjutkan studi S3 di UIN Sunan Kalijaga (2016) konsentrasi pada Studi Islam atas beasiswa dari pascasarjana dan Departemen Agama RI.

Sejak 2007, ia menjadi pengajar tetap (PNS) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dengan NIP 19760316 200701 2 023. Matakuliah yang pernah diampunya ialah SKI dan Budaya Lokal, Sejarah Agama-Agama, Sejarah Islam Indonesia, Aliran Modern Dalam Islam, Agama dan Modernisasi, Patologi Sosial, Pengantar Studi Islam, Kewarganegaraan, Logika, Agama dan Media, *Cultural Studies*, Logika, Tauhid, Manajemen Konflik Sosial Agama, Kepemimpinan, Aliran Modern Dalam Islam, Komunikasi Sosial, dan Psikologi Agama. Di perguruan tinggi ini ia aktif di Center for Religion and Science (2017-sekarang), Laboratorium Religi dan Budaya Lokal, Jurnal Religi (2010-sekarang), Dharma Wanita Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga, dan pengurus dalam Asosiasi Studi Agama Indonesia atau ASAI (2015-sekarang).

Sewaktu mahasiswa ia aktif menulis. Selain itu, kini ia lebih suka mengajar, memberi pelatihan, meneliti, serta menulis artikel dan buku ilmiah. Di antara buku yang ditulis oleh ibu dari satu orang anak ini adalah *Penyaliban Yesus (Debat Teologis antara Kristen dan Muslim)*, Yogyakarta: C.V. Eria Grafika, 2006; *Agama dalam Dinamika Sosial Budaya: Kontribusi Pemikiran Alumni Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta: Penerbit Insight Reference, 2009; *Antologi Studi Agama*, Penerbit Jurusan Perbandingan Agama Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012.

Artikel yang ditulis adalah “Menjadi Diri Sendiri: Kemajuan Muslim dan Pencarian Autentisitas adalah sebuah Book Review terhadap buku karya Robert D. Lee berjudul Mencari Islam Autentik: Dari Nalar Puitis Iqbal Hingga Nalar Kritis Arkoun”, diterbitkan di *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. IV, No.1, Januari 2005. “The Crucifixion of Jesus (A Theological Debate between Christians and Muslims)” diterbitkan di *Hermedia*, Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Vol.4, Nomor 2 Juli-Desember 2005; “Konsep Female Circumcision dalam Perspektif Budaya Jawa dan Islam (Dampaknya Terhadap Kebebasan Perempuan)”, diterbitkan di *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. IV, No.2, Juli 2005; “Konflik Masyarakat Pasca Pemilihan Modin Di Dusun Senoboyo”, diterbitkan di *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. V, No.1, Januari 2006; Peran Agama Dalam Pembentukan *Civil Society* Di Indonesia”, diterbitkan di *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. V, No.1, Juli 2006; “Kebebasan Manusia (Telaah Kritis atas Pemikiran Jean-Paul-Charles-Aymard-Sartre)”, diterbitkan di *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Esensia*, Vol. 8, NO. 1. Januari 2007; “The Unity of Existence: A Comparison between Ramanuja’s and Ibn’Arabi’s Thought”, diterbitkan di *Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin*, Vol. 7, No. 1 Januari 2008; “Menjadi Diri Sendiri Sebagai Modal Dasar Kemajuan Muslim dalam Pencarian Autentisitas: Studi Atas Pemikiran Robert D. Lee”, *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. VIII, No.1, Januari 2009; “Antara Tradisi dan Modernitas: Ikhtiar Mencari Autentisitas Islam”, diterbitkan di *Jurnal Sosiologi Agama*, edisi

Januari 2009; “Hinduism is A Glance: the Historical Perspective”, diterbitkan di *Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin Esensia*, Vol. 10, NO. 2. Juli 2009; Kegelisaham Mahasiswa-mahasiswi dalam Program Studi Keislaman (Sebuah Studi Psikologi Agama), *Webside Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*, Yogyakarta, 2010; “Konghucu di Korea Kontemporer dan Sumbangannya terhadap Kerukunan Umat Beragama di Indonesia”, diterbitkan di *Jurnal Ilmu Ushuluddin Esensia*, Vol. 12, NO. 2. Juli 2013; “Manusia Yang Bebas: Perspektif Islam terhadap Pemikiran Sartre”, diterbitkan di *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. IX, No.2, Juli 2013; Peran Integratif Agama-Agama Dalam Mengatasi Masalah Kemiskinan Di Kalibawang Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta (Perspektif Sosiologi dan Psikologi) di *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol X, No.1, Januari 2014; Menguak Tabir Penyaliban Yesus Dalam Perspektif Teologis Psikologis Umat Kristen Dan Umat Islam”, di *Religi: Jurnal Studi Agama-Agama*, Vol. X, No.2, Juli 2016; dan “ Peran Pendidikan Nilai Dalam Menatap Masa Depan Islam (Studi Atas Pemikiran Abdullah Nasih Ulwan), di *Jurnal Edutainment, Ilmu Pendidikan dan Kependidikan STIPM Bangka Belitung*, Volume 6 Nomo2 2 Juli-Desember 2017, ISSN 2303-372x.

Penulis dapat dihubungi di e-mail: diannuranna@gmail.com, dan HP/WA: 085329005589.